Pendahuluan dan Pengenalan Cara Kerja EMT

NIM: 23030630019 Kelas: Matematika B

Selamat datang! Ini adalah pengantar pertama ke Euler Math Toolbox (disingkat EMT atau Euler). EMT adalah sistem terintegrasi yang merupakan perpaduan kernel numerik Euler dan program komputer aljabar Maxima.

*

Bagian numerik, GUI, dan komunikasi dengan Maxima telah dikembangkan

- * oleh R. Grothmann, seorang profesor matematika di Universitas
- * Eichstätt, Jerman. Banyak algoritma numerik dan pustaka software open
- * source yang digunakan di dalamnya.

Maxima adalah program open source yang matang dan sangat kaya untuk

- * perhitungan simbolik dan aritmatika tak terbatas. Software ini
- * dikelola oleh sekelompok pengembang di internet.

Beberapa program lain (LaTeX, Povray, Tiny C Compiler, Python) dapat

- * digunakan di Euler untuk memungkinkan perhitungan yang lebih cepat
- * maupun tampilan atau grafik yang lebih baik.

Yang sedang Anda baca (jika dibaca di EMT) ini adalah berkas notebook di EMT. Notebook aslinya bawaan EMT (dalam bahasa Inggris) dapat dibuka melalui menu File, kemudian pilih "Open Tutorias and Example", lalu pilih file "00 First Steps.en". Perhatikan, file notebook EMT memiliki ekstensi ".en". Melalui notebook ini Anda akan belajar menggunakan software Euler untuk menyelesaikan berbagai masalah matematika.

Panduan ini ditulis dengan Euler dalam bentuk notebook Euler, yang berisi teks (deskriptif), baris-baris perintah, tampilan hasil perintah (numerik, ekspresi matematika, atau gambar/plot), dan gambar yang disisipkan dari file gambar.

Untuk menambah jendela EMT, Anda dapat menekan [F11]. EMT akan menampilkan jendela grafik di layar desktop Anda. Tekan [F11] lagi untuk kembali ke tata letak favorit Anda. Tata letak disimpan untuk sesi berikutnya.

Anda juga dapat menggunakan [Ctrl]+[G] untuk menyembunyikan jendela grafik. Selanjutnya Anda dapat beralih antara grafik dan teks dengan tombol [TAB].

Seperti yang Anda baca, notebook ini berisi tulisan (teks) berwarna hijau, yang dapat Anda edit dengan mengklik kanan teks atau tekan menu Edit -> Edit Comment

atau tekan [F5], dan juga baris perintah EMT yang ditandai dengan ">" dan berwarna merah. Anda dapat menyisipkan baris perintah baru dengan cara menekan tiga tombol bersamaan: [Shift]+[Ctrl]+[Enter].

Komentar (Teks Uraian)

Komentar atau teks penjelasan dapat berisi beberapa "markup" dengan sintaks sebagai berikut.

o Judul

** Sub-Judul

latex: F (x) = \int_a^x f (t) \, dt

mathjax: \frac{x^2-1}{x-1} = x + 1

maxima: 'integrate(x^3,x) = integrate(x^3,x) + C

http://www.euler-math-toolbox.de

See: http://www.google.de | Google

• image: hati.png

Hasil sintaks-sintaks di atas (tanpa diawali tanda strip) adalah sebagai berikut.

Judul

Sub-Judul

 $\frac{x^2-1}{x-1} = x + 1$

maxima: 'integrate(x^3,x) = integrate(x^3,x) + C

http://www.euler-math-toolbox.de

Google

image: hati.png

Gambar diambil dari folder images di tempat file notebook berada dan tidak dapat dibaca dari Web. Untuk "See:", tautan (URL)web lokal dapat digunakan.

Paragraf terdiri atas satu baris panjang di editor. Pergantian baris akan memulai baris baru. Paragraf harus dipisahkan dengan baris kosong.

>// baris perintah diawali dengan >, komentar (keterangan) diawali dengan //

Baris Perintah

Mari kita tunjukkan cara menggunakan EMT sebagai kalkulator yang sangat canggih.

EMT berorientasi pada baris perintah. Anda dapat menuliskan satu atau lebih perintah dalam satu baris perintah. Setiap perintah harus diakhiri dengan koma atau titik koma.

*

Titik koma menyembunyikan output (hasil) dari perintah.

*

Sebuah koma mencetak hasilnya.

þ

Setelah perintah terakhir, koma diasumsikan secara otomatis (boleh tidak

* ditulis).

Dalam contoh berikut, kita mendefinisikan variabel r yang diberi nilai 1,25. Output dari definisi ini adalah nilai variabel. Tetapi karena tanda titik koma, nilai ini tidak ditampilkan. Pada kedua perintah di belakangnya, hasil kedua perhitungan tersebut ditampilkan.

- 4. 90873852123
- 7.85398163397

Latihan untuk Anda

Sisipkan beberapa baris perintah baru

*
Tulis perintah-perintah baru untuk melakukan suatu perhitungan yang

* Anda inginkan, boleh menggunakan variabel, boleh tanpa variabel.

Jawab:

a. Menghitung luas lingkaran dan keliling lingkaran

```
>r=2.5; pi*r^2, 2*pi*r
```

- 19.6349540849
- 15.7079632679
- b. Menghitung volume bola
- $> (4/3)*pi*r^3$
- 65. 4498469498
- c. Menghitung luas permukaan bola
- $> 4*pi*r^2$
- 78. 5398163397
- d. Menghitung 1/4 volume bola

$$> (1/4)*(4/3)*pi*r^3$$

16.3624617374

e. Menghitung 4/7 luas permukaan bola

$$(4/7)*4*pi*r^2$$

44.8798950513

Beberapa catatan yang harus Anda perhatikan tentang penulisan sintaks perintah EMT.

'_{*}

Pastikan untuk menggunakan titik desimal, bukan koma desimal untuk

* bilangan!

Gunakan * untuk perkalian dan ^ untuk eksponen (pangkat).

*

Seperti biasa, * dan / bersifat lebih kuat daripada + atau -.

*

- ^ mengikat lebih kuat dari *, sehingga pi * r ^ 2 merupakan rumus
 - * luas lingkaran.

Jika perlu, Anda harus menambahkan tanda kurung, seperti pada 2 ^ (2

* ^ 3).

Perintah r = 1.25 adalah menyimpan nilai ke variabel di EMT. Anda juga dapat menulis r: = 1.25 jika mau. Anda dapat menggunakan spasi sesuka Anda.

Anda juga dapat mengakhiri baris perintah dengan komentar yang diawali dengan dua garis miring (//).

>r := 1.25 // Komentar: Menggunakan := sebagai ganti =sin(45°), cos(pi), log(sqrt(E))

1.25

Argumen atau input untuk fungsi ditulis di dalam tanda kurung.

>sin(45°), cos(pi), log(sqrt(E))

```
0.707106781187
```

-1

0.5

Seperti yang Anda lihat, fungsi trigonometri bekerja dengan radian, dan derajat dapat diubah dengan °. Jika keyboard Anda tidak memiliki karakter derajat tekan [F7], atau gunakan fungsi deg() untuk mengonversi.

EMT menyediakan banyak sekali fungsi dan operator matematika.Hampir semua fungsi matematika sudah tersedia di EMT. Anda dapat melihat daftar lengkap fungsi-fungsi matematika di EMT pada berkas Referensi (klik menu Help -> Reference)

Untuk membuat rangkaian komputasi lebih mudah, Anda dapat merujuk ke hasil sebelumnya dengan "%". Cara ini sebaiknya hanya digunakan untuk merujuk hasil perhitungan dalam baris perintah yang sama.

>(sqrt(5)+1)/2, %^2-%+1 // Memeriksa solusi x^2-x+1=0

```
1. 61803398875
2
```

Latihan untuk Anda

Buka berkas Reference dan baca fungsi-fungsi matematika yang

* tersedia di EMT.

Sisipkan beberapa baris perintah baru.

*

Lakukan contoh-contoh perhitungan menggunakan fungsi-fungsi

* matematika di EMT.

Jawab:

```
>sqrt(2.5)-2, %/4-%
```

```
-0. 418861169916
0. 314145877437
```

 $>\cos(60^\circ)$, $\sin((1/2)pi)$, $\log(sqrt(E))$

0. 5 1 0. 5

>9km->cm, 10inch->mm

900000 254

>(1/3)pi*80/23

3.64242626503

>r=2.5; pi*r^2

19.6349540849

>2*pi*r

15.7079632679

Satuan

EMT dapat mengubah unit satuan menjadi sistem standar internasional (SI). Tambahkan satuan di belakang angka untuk konversi sederhana.

```
>1miles // 1 mil = 1609,344 m
```

1609.344

Beberapa satuan yang sudah dikenal di dalam EMT adalah sebagai berikut. Semua unit diakhiri dengan tanda dolar (\$), namun boleh tidak perlu ditulis dengan mengaktifkan easyunits.

```
kilometer$:=1000;
km$:=kilometer$;
cm$:=0.01;
mm$:=0.001;
minute$:=60;
min$:=minute$;
minutes$:=minute$;
hour$:=60*minute$;
h$:=hour$;
hours$:=hour$;
day$:=24*hour$;
days$:=day$;
d$:=day$;
year$:=365.2425*day$;
years$:=year$;
y$:=year$;
inch$:=0.0254;
in$:=inch$;
feet$:=12*inch$;
foot$:=feet$;
ft$:=feet$;
yard$:=3*feet$;
yards$:=yard$;
```

```
yd$:=yard$;
mile$:=1760*yard$;
miles$:=mile$;
kg$:=1;
sec$:=1;
ha$:=10000;
Ar$:=100;
Tagwerk$:=3408;
Acre$:=4046.8564224;
pt$:=0.376mm;
Untuk konversi ke dan antar unit, EMT menggunakan operator khusus,
yakni ->.
>4km -> miles, 4inch -> " mm"
2.48548476895
101.6 mm
Format Tampilan Nilai
Akurasi internal untuk nilai bilangan di EMT adalah standar IEEE,
sekitar 16 digit desimal. Aslinya, EMT tidak mencetak semua digit
suatu bilangan. Ini untuk menghemat tempat dan agar terlihat lebih
baik. Untuk mengatrtamilan satu bilangan, operator berikut dapat
digunakan.
>pi
3.14159265359
```

>longest pi

>long pi

>short pi 3. 1416

>shortest pi

3. 1

>fraction pi

312689/99532

3. 14159265359

3. 141592653589793

>short 1200*1.03^10, long E, longest pi

1612. 7 2. 71828182846 3. 141592653589793

Format aslinya untuk menampilkan nilai menggunakan sekitar 10 digit. Format tampilan nilai dapat diatur secara global atau hanya untuk satu nilai.

Anda dapat mengganti format tampilan bilangan untuk semua perintah selanjutnya. Untuk mengembalikan ke format aslinya dapat digunakan perintah "defformat" atau "reset".

>longestformat; pi, defformat; pi

- 3. 141592653589793
- 3. 14159265359

Kernel numerik EMT bekerja dengan bilangan titik mengambang (floating point) dalam presisi ganda IEEE (berbeda dengan bagian simbolik EMT). Hasil numerik dapat ditampilkan dalam bentuk pecahan.

>1/7+1/4, fraction %

0. 392857142857 11/28

Perintah Multibaris

Perintah multi-baris membentang di beberapa baris yang terhubung dengan "..." di setiap akhir baris, kecuali baris terakhir. Untuk menghasilkan tanda pindah baris tersebut, gunakan tombol [Ctrl]+[Enter]. Ini akan menyambung perintah ke baris berikutnya dan menambahkan "..." di akhir baris sebelumnya. Untuk menggabungkan suatu baris ke baris sebelumnya, gunakan [Ctrl]+[Backspace].

Contoh perintah multi-baris berikut dapat dijalankan setiap kali kursor berada di salah satu barisnya. Ini juga menunjukkan bahwa ... harus berada di akhir suatu baris meskipun baris tersebut memuat komentar.

```
>a=4; b=15; c=2; // menyelesaikan a*x^2+b*x+c=0 secara manual ...
```

- > D=sqrt(b^2/(a^2*4)-c/a); ...
- $> -b/(2*a) + D_1...$
- > -b/(2*a) D
- -0. 138444501319
- -3.61155549868

Menampilkan Daftar Variabe

Untuk menampilkan semua variabel yang sudah pernah Anda definisikan sebelumnya (dan dapat dilihat kembali nilainya), gunakan perintah "listvar".

>listvar

```
r 1. 25
a 4
b 15
c 2
D 1. 73655549868123
```

Perintah listvar hanya menampilkan variabel buatan pengguna. Dimungkinkan untuk menampilkan variabel lain, dengan menambahkan string termuat di dalam nama variabel yang diinginkan.

Perlu Anda perhatikan, bahwa EMT membedakan huruf besar dan huruf kecil. Jadi variabel "d" berbeda dengan variabel "D".

Contoh berikut ini menampilkan semua unit yang diakhiri dengan "m" dengan mencari semua variabel yang berisi "m\$".

>listvar m\$

```
      km$
      1000

      cm$
      0.01

      mm$
      0.001

      nm$
      1853.24496

      gram$
      0.001

      m$
      1

      hquantum$
      6.62606957e-34

      atm$
      101325
```

Untuk menghapus variabel tanpa harus memulai ulang EMT gunakan perintah "remvalue".

>remvalue a,b,c,D

>D

```
Variable D not found!
Error in:
D ...
```

Menampilkan Panduan

Untuk mendapatkan panduan tentang penggunaan perintah atau fungsi di EMT, buka jendela panduan dengan menekan [F1] dan cari fungsinya. Anda juga dapat mengklik dua kali pada fungsi yang tertulis di baris perintah atau di teks untuk membuka jendela panduan.

Coba klik dua kali pada perintah "intrandom" berikut ini!

>intrandom(10,6)

Di jendela panduan, Anda dapat mengklik kata apa saja untuk menemukan referensi atau fungsi.

Misalnya, coba klik kata "random" di jendela panduan. Kata tersebut boleh ada dalam teks atau di bagian "See:" pada panduan. Anda akan menemukan penjelasan fungsi "random", untuk menghasilkan bilangan acak berdistribusi uniform antara 0,0 dan 1,0. Dari panduan untuk "random" Anda dapat menampilkan panduan untuk fungsi "normal", dll.

>random(10)

```
[0. 270906, 0. 704419, 0. 217693, 0. 445363, 0. 308411, 0. 914541, 0. 193585, 0. 463387, 0. 095153, 0. 595017]
```

>normal(10)

```
[-0.495418, 1.6463, -0.390056, -1.98151, 3.44132, 0.308178, -0.733427, -0.526167, 1.10018, 0.108453]
```

Matriks dan Vektor

EMT merupakan suatu aplikasi matematika yang mengerti "bahasa matriks". Artinya, EMT menggunakan vektor dan matriks untuk perhitungan-perhitungan tingkat lanjut. Suatu vektor atau matriks dapat didefinisikan dengan tanda kurung siku. Elemen-elemennya dituliskan di dalam tanda kurung siku, antar elemen dalam satu baris dipisahkan oleh koma(,), antar baris dipisahkan oleh titik koma (;).

Vektor dan matriks dapat diberi nama seperti variabel biasa.

>V=[4,5,6,3,2,1]

>A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]

1	2	2	
	_	S	
4	5	6	
7	8	9	

Karena EMT mengerti bahasa matriks, EMT memiliki kemampuan yang sangat canggih untuk melakukan perhitungan matematis untuk masalah-masalah aljabar linier, statistika, dan optimisasi.

Vektor juga dapat didefinisikan dengan menggunakan rentang nilai dengan interval tertentu menggunakan tanda titik dua (:),seperti contoh berikut ini.

>c=1:5

```
[1, 2, 3, 4, 5]
```

>w=0:0.1:1

```
[0, 0.1, 0.2, 0.3, 0.4, 0.5, 0.6, 0.7, 0.8, 0.9, 1]
```

0.35

Bilangan Kompleks

EMT juga dapat menggunakan bilangan kompleks. Tersedia banyak fungsi untuk bilangan kompleks di EMT. Bilangan imaginer

dituliskan dengan huruf I (huruf besar I), namun akan ditampilkan dengan huruf i (i kecil).

```
re(x): bagian riil pada bilangan kompleks x. im(x): bagian imaginer pada bilangan kompleks x.
```

complex(x): mengubah bilangan riil x menjadi bilangan kompleks.

conj(x): Konjugat untuk bilangan bilangan komplkes x.

arg(x): argumen (sudut dalam radian) bilangan kompleks x.

real(x): mengubah x menjadi bilangan riil.

Apabila bagian imaginer x terlalu besar, hasilnya akan menampilkan pesan kesalahan.

```
>sqrt(-1) // Error!
>sqrt(complex(-1))
>z=2+3*I, re(z), im(z), conj(z), arg(z), deg(arg(z)), deg(arctan(3/2))
```

```
2+3i
2
3
2-3i
0. 982793723247
56. 309932474
56. 309932474
```

>deg(arg(I)) // 90°

90

```
>sqrt(-1)
```

```
Floating point error!

Error in sqrt

Error in:

sqrt(-1) ...
```

>sqrt(complex(-1))

0+1i

EMT selalu menganggap semua hasil perhitungan berupa bilangan riil dan tidak akan secara otomatis mengubah ke bilangan kompleks.

Jadi akar kuadrat -1 akan menghasilkan kesalahan, tetapi akar kuadrat kompleks didefinisikan untuk bidang koordinat dengan cara seperti biasa. Untuk mengubah

bilangan riil menjadi kompleks, Anda dapat menambahkan 0i atau menggunakan fungsi "complex".

>complex(-1), sqrt(%)

-1+0i 0+1i

Matematika Simbolik

EMT dapat melakukan perhitungan matematika simbolis (eksak) dengan bantuan software Maxima. Software Maxima otomatis sudah terpasang di komputer Anda ketika Anda memasang EMT. Meskipun demikian, Anda dapat juga memasang software Maxima tersendiri (yang terpisah dengan instalasi Maxima di EMT).

Pengguna Maxima yang sudah mahir harus memperhatikan bahwa terdapat sedikit perbedaan dalam sintaks antara sintaks asli Maxima dan sintaks ekspresi simbolik di EMT.

Untuk melakukan perhitungan matematika simbolis di EMT, awali perintah Maxima dengan tanda "&". Setiap ekspresi yang dimulai dengan "&" adalah ekspresi simbolis dan dikerjakan oleh Maxima.

>&(a+b)^2

>&expand((a+b)^2), &factor(x^2+5*x+6)

>&solve($a*x^2+b*x+c,x$) // rumus abc

>&(a^2-b^2)/(a+b), &ratsimp(%) // ratsimp menyederhanakan bentuk pecahan

>10! // nilai faktorial (modus EMT)

3628800

>&10! //nilai faktorial (simbolik dengan Maxima)

Untuk menggunakan perintah Maxima secara langsung (seperti perintah pada layar Maxima) awali perintahnya dengan tanda "::" pada baris perintah EMT. Sintaks Maxima disesuaikan dengan sintaks EMT (disebut "modus kompatibilitas").

>factor(1000) // mencari semua faktor 1000 (EMT)

>:: factor(1000) // faktorisasi prima 1000 (dengan Maxima)

>:: factor(20!)

Jika Anda sudah mahir menggunakan Maxima, Anda dapat menggunakan sintaks asli perintah Maxima dengan menggunakan tanda ":::" untuk mengawali setiap perintah Maxima di EMT. Perhatikan, harus ada spasi antara ":::" dan perintahnya.

>::: binomial(5,2); // nilai C(5,2)

10

>::: binomial(m,4); // C(m,4)=m!/(4!(m-4)!)

>::: trigexpand(cos(x+y)); // rumus cos(x+y)=cos(x) cos(y)-sin(x)sin(y)

$$cos(x) cos(y) - sin(x) sin(y)$$

>::: trigexpand(sin(x+y));

$$cos(x) sin(y) + sin(x) cos(y)$$

 $>::: trigsimp(((1-sin(x)^2)*cos(x))/cos(x)^2+tan(x)*sec(x)^2) //menyederhanakan fungsi trigonometri$

Untuk menyimpan ekspresi simbolik ke dalam suatu variabel digunakan tanda "&=".

$$>p1 \&= (x^3+1)/(x+1)$$

>&ratsimp(p1)

Untuk mensubstitusikan suatu nilai ke dalam variabel dapat digunakan perintah "with".

>&p1 with x=3 // (3^3+1)/(3+1)

7

>&p1 with x=a+b, &ratsimp(%) //substitusi dengan variabel baru

>&diff(p1,x) //turunan p1 terhadap x

>&integrate(p1,x) // integral p1 terhadap x

Tampilan Matematika Simbolik dengan LaTeX

Anda dapat menampilkan hasil perhitunagn simbolik secara lebih bagus menggunakan LaTeX. Untuk melakukan hal ini, tambahkan tanda dolar (\$) di depan tanda & pada setiap perintah Maxima.

Perhatikan, hal ini hanya dapat menghasilkan tampilan yang diinginkan apabila komputer Anda sudah terpasang software LaTeX.

>\$&expand((a+b)^2), \$&factor(x^2+5*x+6)

>\$&solve(a*x^2+b*x+c,x) // rumus abc

>\$&(a^2-b^2)/(a+b), \$&ratsimp(%)

Selamat Belajar dan Berlatih!

Baik, itulah sekilas pengantar penggunaan software EMT. Masih banyak kemampuan EMT yang akan Anda pelajari dan praktikkan.

Sebagai latihan untuk memperlancar penggunaan perintah-perintah EMT yang sudah dijelaskan di atas, silakan Anda lakukan hal-hal sebagai berikut.

*

Carilah soal-soal matematika dari buku-buku Matematika.

*

Tambahkan beberapa baris perintah EMT pada notebook ini.

*

Selesaikan soal-soal matematika tersebut dengan menggunakan EMT.

- * Pilih soal-soal yang sesuai dengan perintah-perintah yang sudah
- * dijelaskan dan dicontohkan di atas.

Jawab:

1. Soal: Hitunglah akar kuadrat dari 16

x1 = 16

Penyelesaian:

>x1:=16; sqrt(x1)

4

2. Soal: Hitunglah nilai eksponensial dari 2

 $x^2 = 2$

Penyelesaian:

> x2=2; exp(x2)

7. 38905609893

3. Soal: Hitunglah logaritma natural dari 10

x3 = 10

Penyelesaian:

> x3=10; log(x3)

2.30258509299

4. Soal: Hitunglah nilai sinus dari 45 derajat Konversi 45 derajat ke radian

derajat =45

Penyelesaian :
> derajat=45; derajat*(pi/180)
0. 785398163397
5. Hitunglah nilai dari 10!
Penyelesaian:
>6!
720
6. Hitunglah nilai dari: 7!/4!
Penyelesaian:
>7!/4!
210

Tugas Aplikasi Komputer Pertemuan 2 dan 3

Nama: Rofi'ah 'Aisy Zukhruf

NIM: 23030630019 Kelas: Matematika B

EMT untuk Perhitungan Aljabar

Pada notebook ini Anda belajar menggunakan EMT untuk melakukan berbagai perhitungan terkait dengan materi atau topik dalam Aljabar. Kegiatan yang harus Anda lakukan adalah sebagai berikut:

Membaca secara cermat dan teliti notebook ini;

*

Menerjemahkan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia;

*

Mencoba contoh-contoh perhitungan (perintah EMT) dengan cara meng

- * ENTER setiap perintah EMT yang ada (pindahkan kursor ke baris
- perintah)

Jika perlu Anda dapat memodifikasi perintah yang ada dan memberikan

keterangan/penjelasan tambahan terkait hasilnya.

Menyisipkan baris-baris perintah baru untuk mengerjakan soal-soal

* Aljabar dari file PDF yang saya berikan;

Memberi catatan hasilnya.

*

Jika perlu tuliskan soalnya pada teks notebook (menggunakan format

* LaTeX).

Gunakan tampilan hasil semua perhitungan yang eksak atau simbolik

dengan format LaTeX. (Seperti contoh-contoh pada notebook ini.)

Contoh pertama

Menyederhanakan bentuk aljabar:

Menjabarkan:

>\$&showev('expand((6*x^(-3)+y^5)*(-7*x^2-y^(-9))))

Baris Perintah

Baris perintah Euler terdiri dari satu atau beberapa perintah Euler diikuti dengan titik koma ";" atau koma ",". Titik koma mencegah pencetakan hasil. Koma setelah perintah terakhir dapat dihilangkan.

Baris perintah berikut hanya akan mencetak hasil ekspresi, bukan tugas atau perintah format.

$$>r:=2$$
; h:=4; pi*r^2*h/3

16.7551608191

Perintah harus dipisahkan dengan yang kosong. Baris perintah berikut mencetak dua hasilnya.

>pi*2*r*h, %+2*pi*r*h // Ingat tanda % menyatakan hasil perhitungan terakhir sebelumnya

50. 2654824574 100. 530964915

Baris perintah dieksekusi dalam urutan yang ditekan pengguna kembali. Jadi Anda mendapatkan nilai baru setiap kali Anda menjalankan baris kedua.

>x := 1;

>x := cos(x) // nilai cosinus (x dalam radian)

0.540302305868

>x := cos(x)

0.857553215846

Jika dua garis terhubung dengan "..." kedua garis akan selalu dieksekusi secara bersamaan.

```
>x := 1.5; ...
> x := (x+2/x)/2, x := (x+2/x)/2, x := (x+2/x)/2,
```

- 1.41666666667
- 1.41421568627
- 1. 41421356237

Ini juga merupakan cara yang baik untuk menyebarkan perintah panjang pada dua atau lebih baris. Anda dapat menekan Ctrl+Return untuk membagi garis menjadi dua pada posisi kursor saat ini, atau Ctrl+Back untuk menggabungkan garis.

Untuk melipat semua multi-garis tekan Ctrl + L. Kemudian garis-garis berikutnya hanya akan terlihat, jika salah satunya memiliki fokus. Untuk melipat satu multi-baris, mulailah baris pertama dengan "%+".

```
>\%+ x=4+5:...
```

> // This line will not be visible once the cursor is off the line

Garis yang dimulai dengan %% tidak akan terlihat sama sekali.

81

Euler mendukung loop di baris perintah, selama mereka masuk ke dalam satu baris atau multi-baris. Dalam program, pembatasan ini tidak berlaku, tentu saja. Untuk informasi lebih lanjut lihat pengantar berikut.

>x=1; for i=1 to 5; x := (x+2/x)/2, end; // menghitung akar 2

```
1.5
```

- 1.41666666667
- 1. 41421568627
- 1. 41421356237
- 1. 41421356237

Tidak apa-apa untuk menggunakan multi-line. Pastikan baris diakhiri dengan "...".

```
>x := 1.5; // comments go here before the ...
> repeat xnew:=(x+2/x)/2; until xnew~=x; ...
> x := xnew; ...
> end; ...
> x,
```

1. 41421356237

Struktur bersyarat juga berfungsi.

>if E^pi>pi^E; then "Thought so!", endif;

Thought so!

Saat Anda menjalankan perintah, kursor dapat berada di posisi mana pun di baris perintah. Anda dapat kembali ke perintah sebelumnya atau melompat ke perintah berikutnya dengan tombol panah. Atau Anda dapat mengklik ke bagian komentar di atas perintah untuk menuju ke perintah.

Saat Anda menggerakkan kursor di sepanjang garis, pasangan tanda kurung atau kurung buka dan tutup akan disorot. Juga, perhatikan baris status. Setelah kurung buka fungsi sqrt(), baris status akan menampilkan teks bantuan untuk fungsi tersebut. Jalankan perintah dengan tombol kembali.

>sqrt(sin(10°)/cos(20°))

0.429875017772

Untuk melihat bantuan untuk perintah terbaru, buka jendela bantuan dengan F1. Di sana, Anda dapat memasukkan teks untuk dicari. Pada baris kosong, bantuan untuk jendela bantuan akan ditampilkan. Anda dapat menekan escape untuk menghapus garis, atau untuk menutup jendela bantuan.

Anda dapat mengklik dua kali pada perintah apa pun untuk membuka bantuan untuk perintah ini. Coba klik dua kali perintah exp di bawah ini di baris perintah.

```
>exp(log(2.5))
```

2.5

Anda dapat menyalin dan menempel di Euler ke. Gunakan Ctrl-C dan Ctrl-V untuk ini. Untuk menandai teks, seret mouse atau gunakan shift bersama dengan tombol kursor apa pun. Selain itu, Anda dapat menyalin tanda kurung yang disorot.

Penyelesaian Soal Aljabar

1

Write an equivalent expression without negative

exponents.

Penyelesaian:

```
>r=24*a^10*b^(-8)*c^7/(12*a^6*b^(-3)*c^5);
```

```
Variable a not found!

Error in ^

Error in:

r=24*a^10*b^(-8)*c^7/(12*a^6*b^(-3)*c^5); ...
```

2

Hitung volume sebuah kerucut dengan jari-jari alas r=3 dan tinggi h=5.

Penyelesaian:

```
>r := 3; h := 5;
>pi * r^2 * h / 3
```

47. 1238898038

3

Hitung nilai akar (cos (45°)+cos(30°).

Penyelesaian:

```
>sqrt(cos(45°) + cos(30°))
```

```
Commands must be separated by semicolon or comma!
Found:
(character 10)
You can disable this in the Options menu.
```

```
Error in:
sqrt(cos(45°) + cos(30°))
...
```

4

Hitung jumlah deret geometri dengan suku pertama a=1, rasio r=2, dan 5 suku.

Penyelesaian:

```
>(1 * (2^5 - 1)) / (2 - 1)
```

31

5

Periksa apakah pi^2 lebih besar dari e^2 dan beri tahu hasilnya.

Penyelesaian:

>if pi^2 > E^2; then "pi^2 is greater than e^2", else "pi^2 is not greater than e^2", endif;

```
pi^2 is greater than e^2
```

6

Hitung akar kuadrat dari 2 dengan menggunakan metode iterasi (metode rata-rata) sampai hasilnya stabil dalam 5 iterasi.

Penyelesaian:

```
>x := 1.5; for i := 1 to 5; x := (x + 2/x) / 2, end;
```

```
Syntax error in for!
Error in:
x := 1.5; for i := 1 to 5; x := (x + 2/x) / 2, end; ...
```

Sintaks Dasar

Euler tahu fungsi matematika biasa. Seperti yang Anda lihat di atas, fungsi trigonometri bekerja dalam radian atau derajat. Untuk mengonversi ke derajat, tambahkan simbol derajat (dengan tombol F7) ke nilainya, atau gunakan fungsi rad(x). Fungsi akar kuadrat disebut kuadrat dalam Euler. Tentu saja, x^(1/2) juga dimungkinkan.

Untuk menyetel variabel, gunakan "=" atau ":=". Demi kejelasan, pengantar ini menggunakan bentuk yang terakhir. Spasi tidak masalah. Tapi ruang antara perintah diharapkan.

Beberapa perintah dalam satu baris dipisahkan dengan "," atau ";". Titik koma menekan output dari perintah. Di akhir baris perintah "," diasumsikan, jika ";" hilang.

```
>q:=9.81; t:=2.5; 1/2*q*t^2
```

30.65625

EMT menggunakan sintaks pemrograman untuk ekspresi. Memasuki

Anda harus mengatur tanda kurung yang benar dan menggunakan / untuk pecahan. Perhatikan tanda kurung yang disorot untuk bantuan. Perhatikan bahwa konstanta Euler e diberi nama E dalam EMT.

$$>E^2*(1/(3+4*log(0.6))+1/7)$$

8.77908249441

Untuk menghitung ekspresi rumit seperti

Anda harus memasukkannya dalam bentuk baris.

$$>((1/7 + 1/8 + 2) / (1/3 + 1/2))^2 * pi$$

23. 2671801626

Letakkan tanda kurung dengan hati-hati di sekitar sub-ekspresi yang perlu dihitung terlebih dahulu. EMT membantu Anda dengan menyorot ekspresi bahwa braket penutup selesai. Anda juga harus memasukkan nama "pi" untuk huruf Yunani pi.

Hasil dari perhitungan ini adalah bilangan floating point. Secara default dicetak dengan akurasi sekitar 12 digit. Di baris perintah berikut, kita juga belajar bagaimana kita bisa merujuk ke hasil sebelumnya dalam baris yang sama.

>1/3+1/7, fraction %

0. 47619047619 10/21

Perintah Euler dapat berupa ekspresi atau perintah primitif. Ekspresi terbuat dari operator dan fungsi. Jika perlu, itu harus berisi tanda kurung untuk memaksa urutan eksekusi yang benar. Jika ragu, memasang braket adalah ide yang bagus. Perhatikan bahwa EMT menunjukkan tanda kurung buka dan tutup saat mengedit baris perintah.

$$>(\cos(pi/4)+1)^3*(\sin(pi/4)+1)^2$$

14. 4978445072

Operator numerik Euler meliputi

- + unary atau operator plus
- unary atau operator minus
 - *./
 - . produk matriks
 - a^b daya untuk positif a atau bilangan bulat b (a**b juga berfungsi) n! operator faktorial

dan masih banyak lagi.

Berikut adalah beberapa fungsi yang mungkin Anda butuhkan. Ada banyak lagi.

sin,cos,tan,atan,asin,acos,rad,deg log,exp,log10,sqrt,logbase bin,logbin,logfac,mod,lantai,ceil,bulat,abs,tanda conj,re,im,arg,conj,nyata,kompleks beta,betai,gamma,complexgamma,ellrf,ellf,ellrd,elle bitand, bitor, bitxor, bitnot

Beberapa perintah memiliki alias, mis. Untuk log.

 $>In(E^2)$, arctan(tan(0.5))

2 0.5

>sin(30°)

0.5

Pastikan untuk menggunakan tanda kurung (kurung bulat), setiap kali ada keraguan tentang urutan eksekusi! Berikut ini tidak sama dengan (2^3)^4, yang merupakan default untuk 2^3^4 di EMT (beberapa sistem numerik melakukannya dengan cara lain).

>2^3^4, (2^3)^4, 2^(3^4)

2. 41785163923e+24 4096 2. 41785163923e+24

Penyelesaian Soal Aljabar

1

Hitung kecepatan sebuah benda yang jatuh bebas setelah 3 detik. Asumsikan percepatan gravitasi g=9.81m/s^2.

Penyelesaian:

>q := 9.81; t := 3;

>g * t

29.43

2

Hitung luas permukaan bola dengan jari-jari

=6.

Penyelesaian:

```
>r := 6;
```

452. 389342117

3

Hitung nilai dari ekspresi(sin(45

)+(30

))^2.

Penyelesaian:

 $>(\sin(45^\circ) + \cos(30^\circ))^2$

2.47474487139

4

Hitung

(faktorial dari 7)

Penyelesaian:

>7!

5040

5

Hitung suku ke-10 dari deret aritmetika dengan suku pertama a=5 dan beda d=3.

Penyelesaian:

32

Bilangan Asli

Tipe data utama dalam Euler adalah bilangan real. Real direpresentasikan dalam format IEEE dengan akurasi sekitar 16 digit desimal.

>longest 1/3

0.3333333333333333

Representasi ganda internal membutuhkan 8 byte.

>printdual(1/3)

>printhex(1/3)

5. 555555555554*16^-1

Penyelesaian Soal Aljabar

1

Simplify. Write answers in the form, where a and b are real numbers

Penyelesaian:

>(3-2i)+(-4+3i)

-1+1i

2

Simplify. Write answers in the form, where a and b are real numbers.

Penyelesaian:

>sqrt(-16)*sqrt(-100)

```
Floating point error!

Error in sqrt

Error in:

sqrt(-16)*sqrt(-100) ...
```

Penjelasan:

3

Simplify. Write answers in the form, where a and b are real numbers.

Penyelesaian:

>7i * (2 - 5i)

35+14i

Penjelasan:

- a. Kalikan 7i dengan 2 5i:
 - 7i.2 = 14i
 - 7i.(-5i) = -35i²
 - Karena $i^2 = -1$, maka $-35i^2 = 35$
- b. Gabungkan Hasilnya:
 - -14i + 35

Hasil akhirnya adalah 35 + 14i dan ditulis dalam bentuk a + bi.

4

Simplify. Write answers in the form , where a and b are real numbers

Penyelesaian:

>3i*(6+4i)

-12+18i

Penjelasan:

- a. Kalikan 3i dengan 6 + 4i:
 - 3i.6 = 18i
 - 3i.4i = 12i²
 - Karena $i^2 = -1$, maka $12i^2 = -12$
- b. Gabungkan Hasilnya:
- -12 + 18i

Hasil akhirnya adalah -12 + 18i dan ditulis dalam bentuk a + bi.

5

Simplify. Write answers in the form , where a and b are real numbers

Penyelesaian:

>(-5+3i)*(7+8i)

-59-19i

Penjelasan:

- a. Kalikan (-5 + 3i) dengan (7 + 8i):
 - (-5.7) = -35
 - (-5.8i) = -40i
 - (3i.7) = 21i
 - (3i.8i) = $24i^2 = -24$
- b. Gabungkan Hasilnya:
 - -35 24 untuk komponen real
 - -40i + 21i untuk komponen imajiner

Hasil akhirnya adalah -59 - 19i, yang ditulis dalam bentuk a + bi.

String

Sebuah string dalam Euler didefinisikan dengan "...".

>"A string can contain anything."

A string can contain anything.

String dapat digabungkan dengan | atau dengan +. Ini juga berfungsi dengan angka, yang dikonversi menjadi string dalam kasus itu.

>"The area of the circle with radius" + 2 + " cm is" + pi*4 + " cm^2."

The area of the circle with radius 2 cm is 12.5663706144 cm².

Fungsi print juga mengonversi angka menjadi string. Ini dapat mengambil sejumlah digit dan sejumlah tempat (0 untuk keluaran padat), dan secara optimal satu unit.

>"Golden Ratio: " + print((1+sqrt(5))/2,5,0)

Golden Ratio: 1.61803

Ada string khusus tidak ada, yang tidak dicetak. Itu dikembalikan oleh beberapa fungsi, ketika hasilnya tidak masalah. (Ini dikembalikan secara otomatis, jika fungsi tidak memiliki pernyataan pengembalian.)

>none

Untuk mengonversi string menjadi angka, cukup evaluasi saja. Ini juga berfungsi untuk ekspresi (lihat di bawah).

>"1234.5"()

1234.5

Untuk mendefinisikan vektor string, gunakan notasi vektor [...].

>v:=["affe","charlie","bravo"]

affe charlie bravo

Vektor string kosong dilambangkan dengan [none]. Vektor string dapat digabungkan.

>w:=[none]; w|v|v

affe charlie bravo affe charlie bravo String dapat berisi karakter Unicode. Secara internal, string ini berisi kode UTF-8. Untuk menghasilkan string seperti itu, gunakan u"..." dan salah satu entitas HTML.

String Unicode dapat digabungkan seperti string lainnya.

>u" α = " + 45 + u" $^{\circ}$ " // pdfLaTeX mungkin gagal menampilkan secara benar

```
\alpha = 45^{\circ}
```

١

Dalam komentar, entitas yang sama seperti alpha;, beta; dll dapat digunakan. Ini mungkin alternatif cepat untuk Lateks. (Lebih detail di komentar di bawah).

Ada beberapa fungsi untuk membuat atau menganalisis string unicode. Fungsi strtochar() akan mengenali string Unicode, dan menerjemahkannya dengan benar.

>v=strtochar(u"Ä is a German letter")

```
[196, 32, 105, 115, 32, 97, 32, 71, 101, 114, 109, 97, 110, 32, 108, 101, 116, 116, 101, 114]
```

Hasilnya adalah vektor angka Unicode. Fungsi kebalikannya adalah chartoutf().

>v[1]=strtochar(u"Ü")[1]; chartoutf(v)

```
Ü is a German letter
```

Fungsi utf() dapat menerjemahkan string dengan entitas dalam variabel menjadi string Unicode.

>s="We have α = β ."; utf(s) // pdfLaTeX mungkin gagal menampilkan secara benar

We have $\alpha=\beta$.

Dimungkinkan juga untuk menggunakan entitas numerik.

>u"Ähnliches"

Ähnl i ches

Penyelesaian Soal Aljabar

1

oal: Gabungkan string "The circumference of a circle with diameter " dengan angka 10 dan string " cm is " lalu tambahkan hasil perhitungan

?0×10 cm ke dalam string tersebut. Tampilkan hasilnya dengan dua angka desimal.

Penyelesaian:

>diameter = 10; circumference = pi * diameter; result = "The circumference of a circle with diameter " + diameter + " cm is " + print(circumference, 2, 0) + " cm."; result

The circumference of a circle with diameter 10 cm is 31.42 cm.

2

iberikan string "567.89", konversi string ini menjadi angka dan tambahkan 100 ke angka tersebut. Tampilkan hasilnya.

Penyelesaian:

```
>str = "567.89"; number = str(); result = number + 100; result
```

667.89

3

abungkan vektor string ["apple", "banana", "cherry"] dengan vektor string ["date", "fig", "grape"]. Tampilkan hasil gabungannya.

Penyelesaian:

```
>v1 = ["apple", "banana", "cherry"]; v2 = ["date", "fig", "grape"]; result = v1 | v2; result
```

```
apple
banana
cherry
date
fi g
grape
```

4

Tampilkan string Unicode yang mewakili simbol derajat Celsius menggunakan entitas HTML, dan gabungkan dengan angka 25. Tampilkan hasilnya.

Penyelesaian:

```
>temp = 25; unicode_string = u"Temperature: " + temp + u"°C"; unicode_string
```

```
Variable unicode not found!

Error in:

temp = 25; unicode_string = u"Temperature: " + temp + u"& #176; ...
```

5

Diberikan string Unicode "Löwe", konversi string ini menjadi vektor angka Unicode, lalu ubah kembali vektor angka tersebut menjadi string Unicode. Tampilkan hasilnya.

Penyelesaian:

>unicode_str = u"L\u00f6we"; unicode_vector = strtochar(unicode_str);

```
result = chartoutf(unicode_vector); result
Variable unicode not found!
Error in:
unicode_str = u"Löwe"; unicode_vector = strtochar(unicode_str) ...
^
```

Nilai Boolean

Nilai Boolean direpresentasikan dengan 1=true atau 0=false dalam Euler. String dapat dibandingkan, seperti halnya angka.

>2<1, "apel"<"banana"

```
0
1
```

"dan" adalah operator "&&" dan "atau" adalah operator "||", seperti dalam bahasa C. (Kata-kata "dan" dan "atau" hanya dapat digunakan dalam kondisi untuk "jika".)

>2

1

Operator Boolean mematuhi aturan bahasa matriks.

>(1:10)>5, nonzeros(%)

```
[0, 0, 0, 0, 0, 1, 1, 1, 1]
[6, 7, 8, 9, 10]
```

Anda dapat menggunakan fungsi bukan nol() untuk mengekstrak elemen tertentu dari vektor. Dalam contoh, kami menggunakan isprima bersyarat(n).

>N=2 | 3:2:99 // N berisi elemen 2 dan bilangan2 ganjil dari 3 s.d. 99

```
15, 17,
                                          21, 23, 25,
                                                            29.
[2,
            7, 9,
                  11, 13,
                                     19,
                                                        27.
                                         49, 51,
                                                  53,
31, 33, 35, 37,
                  39, 41,
                           43,
                                45,
                                    47,
                                                       55,
                                                            57,
59, 61,
         63,
             65,
                  67,
                       69,
                           71,
                                73,
                                    75,
                                         77,
                                             79,
                                                  81,
                                                       83,
                                                            85,
87, 89, 91, 93,
                  95,
                       97,
                           99]
```

>N[nonzeros(isprime(N))] //pilih anggota2 N yang prima

```
[2, 3, 5, 7, 11, 13, 17, 19, 23, 29, 31, 37, 41, 43, 47, 53, 59, 61, 67, 71, 73, 79, 83, 89, 97]
```

Penyelesaian Soal Aljabar

1

Periksa apakah hasil dari 7>5 dan 3<2 serta bandingkan dengan hasil dari 4=4 dan 8 tidak sama dengan 8. Tampilkan hasilnya.

Penyelesaian:

```
>result1 = 7 > 5 && 3 < 2; result2 = 4 = 4 && 8 <> 8;
```

```
result1, result2

Commands must be separated by semicolon or comma!

Found: = 4 & & 8 < &gt; 8;

result1, result2 (character 61)

You can disable this in the Options menu.

Error in:

result1 = 7 &gt; 5 &amp; &amp; 3 &lt; 2; result2 = 4 = 4 &amp; &amp; 8 &lt; &gt; 8;

result1, ...
```

2

Buat vektor dari 1 sampai 10 dan periksa elemen mana yang lebih besar dari 5. Tampilkan elemen-elemen yang lebih besar dari 5.

Penyelesaiannya:

```
>v = 1:10; greater_than_5 = v > 5; result = v[nonzeros(greater_than_5)]; result
```

```
Variable greater not found!

Error in:

v = 1:10; greater_than_5 = v > 5; result = v[nonzeros(greater_ ...
```

3

Buat vektor dari 1 sampai 20 dan pilih elemen yang genap.

Penyelesaian:

```
>v = 1:20; even_numbers = v mod 2 = 0; result = v[nonzeros(even_numbers)]; result
```

```
Variable even not found!
Error in:
v = 1:20; even_numbers = v mod 2 = 0; result = v[nonzeros(even ...
```

4

Bandingkan string "apple" dan "banana" menggunakan operator perbandingan dan tampilkan hasilnya.

Penyelesaian:

```
>"apple" < "banana"
```

5

Buat vektor dari 1 sampai 30 dan pilih elemen-elemen yang merupakan bilangan prima.

Penyelesaian:

```
>v = 1:30; prime_numbers = isprime(v); result = v[nonzeros(prime_numbers)]; result
```

```
Variable prime not found!
Error in:
v = 1:30; prime_numbers = isprime(v); result = v[nonzeros(prim ...
^
```

Format Keluaran

Format output default EMT mencetak 12 digit. Untuk memastikan bahwa kami melihat default, kami mengatur ulang format.

>defformat; pi

3. 14159265359

Secara internal, EMT menggunakan standar IEEE untuk bilangan ganda dengan sekitar 16 digit desimal. Untuk melihat jumlah digit penuh, gunakan perintah "format terpanjang", atau kita gunakan operator "terpanjang" untuk menampilkan hasil dalam format terpanjang.

>longest pi

3. 141592653589793

Berikut adalah representasi heksadesimal internal dari bilangan ganda.

>printhex(pi)

3. 243F6A8885A30*16^0

Format output dapat diubah secara permanen dengan perintah format.

>format(12,5); 1/3, pi, sin(1)

```
0. 33333
3. 14159
0. 84147
```

Standarnya adalah format (12).

>format(12); 1/3

0.333333333333

Fungsi seperti "shortestformat", "shortformat", "longformat" bekerja untuk vektor dengan cara berikut.

>shortestformat; random(3,8)

0.66	0. 2	0.89	0. 28	0.53	0.31	0.44	0.3
0. 28	0.88	0.27	0.7	0. 22	0.45	0.31	0. 91
0.19	0.46	0.095	0.6	0.43	0.73	0.47	0.32

Format default untuk skalar adalah format (12). Tapi ini bisa diubah.

>setscalarformat(5); pi

3.1416

Fungsi "format terpanjang" mengatur format skalar juga.

>longestformat; pi

3. 141592653589793

Untuk referensi, berikut adalah daftar format output yang paling penting.

format terpendek format pendek format panjang, format terpanjang format(panjang,digit) format baik(panjang) fracformat (panjang) mengubah bentuk

Akurasi internal EMT adalah sekitar 16 tempat desimal, yang merupakan standar IEEE. Angka disimpan dalam format internal ini.

Tetapi format output EMT dapat diatur dengan cara yang fleksibel.

>longestformat; pi,

3. 141592653589793

>format(10,5); pi

3. 14159

Standarnya adalah defformat().

>defformat; // default

Ada operator pendek yang hanya mencetak satu nilai. Operator "terpanjang" akan mencetak semua digit angka yang valid.

>longest pi^2/2

4. 934802200544679

Ada juga operator pendek untuk mencetak hasil dalam format pecahan. Kami sudah menggunakannya di atas.

>fraction 1+1/2+1/3+1/4

25/12

Karena format internal menggunakan cara biner untuk menyimpan angka, nilai 0,1 tidak akan direpresentasikan dengan tepat. Kesalahan bertambah sedikit, seperti yang Anda lihat dalam perhitungan berikut.

>longest 0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1-1

```
-1. 110223024625157e-16
```

Tetapi dengan "format panjang" default Anda tidak akan melihat ini. Untuk kenyamanan, output dari angka yang sangat kecil adalah 0.

>0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1-1

0

PENYELESAIAN SOAL ALJABAR

1

Tampilkan nilai

e (basis logaritma natural) dengan format desimal yang menampilkan 8 digit setelah koma desimal.

Penyelesaian:

>format(12,8); exp(1)

2. 71828183

2

Tampilkan hasil dari perhitungan 8/2 dalam format pecahan.

Penyelesaian:

>fraction 7/8+5/12

```
31/24
Commands must be separated by semicolon or comma!
Found:
  (character 10)
You can disable this in the Options menu.
Error in:
fraction 7/8+5/12
...
```

3

Hitung hasil dari (2+3i)·(4-i) dan tampilkan hasilnya dalam bentuk

a+bi.

Penyelesaian:

>(2+3*i)*(4-i)

```
Variable i not found!

Error in:
(2+3*i)*(4-i) ...
```

4

Tampilkan nilai sinus dari 30 derajat dengan format terpanjang.

Penyelesaian:

>longestformat; sin(30 * pi / 180)

0.499999999999999

5

Tampilkan hasil dari pembagian 7/4 dalam format pecahan, dengan hasil dalam bentuk sederhana.

Penyelesaian:

>fraction(17/4)

17/4

Ekspresi

String atau nama dapat digunakan untuk menyimpan ekspresi matematika, yang dapat dievaluasi oleh EMT. Untuk ini, gunakan tanda kurung setelah ekspresi. Jika Anda bermaksud menggunakan string sebagai ekspresi, gunakan konvensi untuk menamakannya "fx" atau "fxy" dll. Ekspresi lebih diutamakan daripada fungsi.

Variabel global dapat digunakan dalam evaluasi.

```
>r:=2; fx:="pi*r^2"; longest fx()
```

```
12.56637061435917
```

Parameter ditetapkan ke x, y, dan z dalam urutan itu. Parameter tambahan dapat ditambahkan menggunakan parameter yang ditetapkan.

```
>fx:="a*sin(x)^2"; fx(5,a=-1)
```

-0. 919535764538

Perhatikan bahwa ekspresi akan selalu menggunakan variabel global, bahkan jika ada variabel dalam fungsi dengan nama yang sama. (Jika tidak, evaluasi ekspresi dalam fungsi dapat memberikan hasil yang sangat membingungkan bagi pengguna yang memanggil fungsi tersebut.)

```
>at:=4; function f(expr,x,at) := expr(x); ...

> f("at*x^2",3,5) // computes 4*3^2 not 5*3^2
```

Jika Anda ingin menggunakan nilai lain untuk "at" daripada nilai global, Anda perlu menambahkan "at=value".

```
>at:=4; function f(expr,x,a) := expr(x,at=a); ...
> f("at*x^2",3,5)
```

45

Untuk referensi, kami berkomentar bahwa koleksi panggilan (dibahas di tempat lain) dapat berisi ekspresi. Jadi kita bisa membuat contoh di atas sebagai berikut.

```
>at:=4; function f(expr,x) := expr(x); ...
> f({{"at*x^2",at=5}},3)
```

45

Ekspresi dalam x sering digunakan seperti fungsi.

Perhatikan bahwa mendefinisikan fungsi dengan nama yang sama seperti ekspresi simbolik global menghapus variabel ini untuk menghindari kebingungan antara ekspresi simbolik dan fungsi.

```
>f &= 5*x;
>function f(x) := 6*x;
>f(2)
```

12

Dengan cara konvensi, ekspresi simbolik atau numerik harus diberi nama fx, fxy dll. Skema penamaan ini tidak boleh digunakan untuk fungsi.

```
> fx \& = diff(x^x, x); \& fx
```

Bentuk khusus dari ekspresi memungkinkan variabel apa pun sebagai parameter tanpa nama untuk evaluasi ekspresi, bukan hanya "x", "y" dll. Untuk ini, mulai ekspresi dengan "@(variabel) ...".

```
>"@(a,b) a^2+b^2", %(4,5)
```

```
@(a,b) a^2+b^2
```

Ini memungkinkan untuk memanipulasi ekspresi dalam variabel lain untuk fungsi EMT yang membutuhkan ekspresi dalam "x".

Cara paling dasar untuk mendefinisikan fungsi sederhana adalah dengan menyimpan rumusnya dalam ekspresi simbolis atau numerik. Jika variabel utama adalah x, ekspresi dapat dievaluasi seperti fungsi.

Seperti yang Anda lihat dalam contoh berikut, variabel global terlihat selama evaluasi.

```
>fx &= x^3-a*x; ...
> a=1.2; fx(0.5)
```

-0.475

Semua variabel lain dalam ekspresi dapat ditentukan dalam evaluasi menggunakan parameter yang ditetapkan.

```
>fx(0.5,a=1.1)
```

-0.425

Sebuah ekspresi tidak perlu simbolis. Ini diperlukan, jika ekspresi

berisi fungsi, yang hanya diketahui di kernel numerik, bukan di

Maxima

Penyelesaian Soal Aljabar

1

Simpan ekspresi matematika pr^2 dalam variabel fx dan evaluasi ekspresi tersebut untuk r=3.

Penyelesaian:

```
>r := 3; fx := "pi*r^2"; longest fx()
```

28. 27433388230814

2

Simpan ekspresi

 \cdot sin(x)^

dalam variabel fx, dan evaluasi ekspresi tersebut untuk

x=1 dan

a=2.

Penyelesaian:

```
>fx := "a*sin(x)^2"; fx(1, a=2)
```

1. 416146836547142

3

Definisikan sebuah fungsi f yang menggunakan ekspresi simbolik expr dengan parameter x dan a. Evaluasi fungsi tersebut dengan expr = at^*x^2 , x = 2, dan at = 5.

Penyelesaian:

```
>at := 4; function f(expr, x, at) := expr(x); f("at*x^2", 2, at=5)
```

4

Simpan ekspresi a^2+b^2dalam variabel fx dan evaluasi ekspresi tersebut dengan a=3 dan b=4.

Penyelesaian:

```
>fx := "@(a,b) a^2 + b^2"; fx(3, 4)
```

25

5

Simpan ekspresi $\sin(x)/x$ dalam variabel fx dan evaluasi ekspresi tersebut untuk x=0.5.

Penyelesaian:

```
>fx := "sin(x)/x"; fx(0.5)
```

0.958851077208406

Matematika Simbolik

EMT melakukan matematika simbolis dengan bantuan Maxima. Untuk detailnya, mulailah dengan tutorial berikut, atau telusuri referensi untuk Maxima. Para ahli di Maxima harus mencatat bahwa ada perbedaan sintaks antara sintaks asli Maxima dan sintaks default ekspresi simbolik di FMT.

Matematika simbolik terintegrasi dengan mulus ke dalam Euler dengan &. Ekspresi apa pun yang dimulai dengan & adalah ekspresi simbolis. Itu dievaluasi dan dicetak oleh Maxima.

Pertama-tama, Maxima memiliki aritmatika "tak terbatas" yang dapat menangani angka yang sangat besar.

>\$&44!

Dengan cara ini, Anda dapat menghitung hasil yang besar dengan tepat. Mari kita hitung

lateks: $C(44,10) = \frac{44!}{34! \cdot 10!}$

>\$& 44!/(34!*10!) // nilai C(44,10)

Tentu saja, Maxima memiliki fungsi yang lebih efisien untuk ini (seperti halnya bagian numerik dari EMT).

>\$binomial(44,10) //menghitung C(44,10) menggunakan fungsi binomial()

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang fungsi tertentu klik dua kali di atasnya. Misalnya, coba klik dua kali pada "&binomial" di baris perintah sebelumnya. Ini membuka dokumentasi Maxima seperti yang disediakan oleh penulis program itu.

Anda akan belajar bahwa yang berikut ini juga berfungsi.

>\$binomial(x,3) // C(x,3)

Jika Anda ingin mengganti x dengan nilai tertentu, gunakan "dengan".

>\$&binomial(x,3) with x=10 // substitusi x=10 ke C(x,3)

Dengan begitu Anda dapat menggunakan solusi persamaan dalam persamaan lain.

Ekspresi simbolik dicetak oleh Maxima dalam bentuk 2D. Alasan untuk ini adalah bendera simbolis khusus dalam string.

Seperti yang akan Anda lihat pada contoh sebelumnya dan berikut, jika Anda telah menginstal LaTeX, Anda dapat mencetak ekspresi simbolis dengan Lateks. Jika tidak, perintah berikut akan mengeluarkan pesan kesalahan.

Untuk mencetak ekspresi simbolis dengan LaTeX, gunakan \$ di depan & (atau Anda dapat menghilangkan &) sebelum perintah. Jangan menjalankan perintah Maxima dengan \$, jika Anda tidak menginstal LaTeX.

$$>$$
\$(3+x)/(x^2+1)

Ekspresi simbolik diuraikan oleh Euler. Jika Anda membutuhkan sintaks yang kompleks dalam satu ekspresi, Anda dapat menyertakan ekspresi dalam "...". Untuk menggunakan lebih dari ekspresi sederhana adalah mungkin, tetapi sangat tidak disarankan.

$$>$$
&" $V := 5: V^2$ "

25

Untuk kelengkapan, kami menyatakan bahwa ekspresi simbolik dapat digunakan dalam program, tetapi perlu diapit dalam tanda kutip. Selain itu, jauh lebih efektif untuk memanggil Maxima pada waktu kompilasi jika memungkinkan.

>\$&expand((1+x)^4), \$&factor(diff(%,x)) // diff: turunan, factor: faktor

Sekali lagi, % mengacu pada hasil sebelumnya.

Untuk mempermudah, kami menyimpan solusi ke variabel simbolik. Variabel simbolik didefinisikan dengan "&=".

$$>fx &= (x+1)/(x^4+1); $&fx$$

Ekspresi simbolik dapat digunakan dalam ekspresi simbolik lainnya.

>\$&factor(diff(fx,x))

Masukan langsung dari perintah Maxima juga tersedia. Mulai baris perintah dengan "::". Sintaks Maxima disesuaikan dengan sintaks EMT (disebut "mode kompatibilitas").

>&factor(20!)

2432902008176640000

>::: factor(10!)

8 4 2 2 3 5 7

>:: factor(20!)

18 8 4 2 2 3 5 7 11 13 17 19

Jika Anda ahli dalam Maxima, Anda mungkin ingin menggunakan sintaks asli Maxima. Anda dapat melakukannya dengan ":::".

>::: av:q\$ av^2;

2 g

 $>fx &= x^3*exp(x), fx

3 x x E

Variabel tersebut dapat digunakan dalam ekspresi simbolik lainnya. Perhatikan, bahwa dalam perintah berikut sisi kanan &= dievaluasi sebelum penugasan ke Fx.

>&(fx with x=5), \$%, &float(%)

125 E

18551.64488782208

>fx(5)

18551.6448878

Untuk evaluasi ekspresi dengan nilai variabel tertentu, Anda dapat menggunakan operator "with".

Baris perintah berikut juga menunjukkan bahwa Maxima dapat mengevaluasi ekspresi secara numerik dengan float().

>&(fx with x=10)-(fx with x=5), &float(%)

10 5 1000 E - 125 E

2.20079141499189e+7

>\$factor(diff(fx,x,2))

Untuk mendapatkan kode Lateks untuk ekspresi, Anda dapat menggunakan perintah tex.

>tex(fx)

 $x^3\, e^{x}$

Ekspresi simbolik dapat dievaluasi seperti ekspresi numerik.

>fx(0.5)

0.206090158838

Dalam ekspresi simbolis, ini tidak berfungsi, karena Maxima tidak mendukungnya. Sebagai gantinya, gunakan sintaks "with" (bentuk yang lebih bagus dari perintah at(...) dari Maxima).

>\$&fx with x=1/2

Penugasan juga bisa bersifat simbolis.

>\$&fx with x=1+t

Perintah solve memecahkan ekspresi simbolik untuk variabel di Maxima. Hasilnya adalah vektor solusi.

>\$&solve($x^2+x=4,x$)

Bandingkan dengan perintah numerik "selesaikan" di Euler, yang membutuhkan nilai awal, dan secara opsional nilai target.

>solve("x^2+x",1,y=4)

1.56155281281

Nilai numerik dari solusi simbolik dapat dihitung dengan evaluasi hasil simbolis. Euler akan membaca tugas x= dll. Jika Anda tidak memerlukan hasil numerik untuk perhitungan lebih lanjut, Anda juga dapat membiarkan Maxima menemukan nilai numerik.

>sol &= solve($x^2+2^*x=4,x$); \$&sol, sol(), \$&float(sol)

[-3. 23607, 1. 23607]

Untuk mendapatkan solusi simbolis tertentu, seseorang dapat menggunakan "with" dan index.

>\$&solve($x^2+x=1,x$), $x^2 &= x \text{ with } %[2]; $&x^2$

Untuk menyelesaikan sistem persamaan, gunakan vektor persamaan. Hasilnya adalah vektor solusi.

>sol &= solve([x+y=3,x^2+y^2=5],[x,y]); \$&sol, \$&x*y with sol[1]

Ekspresi simbolis dapat memiliki bendera, yang menunjukkan perlakuan khusus di Maxima. Beberapa flag dapat digunakan sebagai perintah juga, yang lain tidak. Bendera ditambahkan dengan "|" (bentuk yang lebih bagus dari "ev(...,flags)")

```
>$& diff((x^3-1)/(x+1),x) //turunan bentuk pecahan
```

>\$& diff((x^3-1)/(x+1),x) | ratsimp //menyederhanakan pecahan

>\$&factor(%)

Penyelesaian Soal Aljabar

1

Hitung nilai faktorial dari 30 dan koefisien binomial

C(30,5) menggunakan Maxima dalam Euler.

Penyelesaian:

>\$&30!

>\$binomial(30,5)

2

Ekspansi dan faktorisasi dari polinom

(x+2)⁴ menggunakan Maxima dalam Euler.

Penyelesaian:

>\$&expand((x+2)^4)

>\$&factor(%)

3

Hitung turunan dari ekspresi $(x^3x+2)/(x-1)$ dan sederhanakan hasilnya.

Penyelesaian:

```
>$&diff((x^3 - 3*x + 2)/(x - 1), x)
```

$$>$$
\$&diff(($x^3 - 3*x + 2$)/($x - 1$), x) | ratsimp

4

Temukan solusi simbolis dari persamaan kuadrat $x^2-4x+3=0$ dan evaluasi solusi numeriknya.

Penyelesaian:

```
>$&solve(x^2 - 4*x + 3 = 0, x)
>sol &= $&solve(x^2 - 4*x + 3 = 0, x);
 &float(sol)

Maxima said:
incorrect syntax: solve is not an infix operator
&solve(
^

Error in:
sol & = $& sol ve(x^2 - 4*x + 3 = 0, x);
$& float(sol) ...
```

5

Simpan ekspresi simbolis $(x^+y^2)/(x-y)$ dalam variabel fx dan evaluasi ekspresi tersebut dengan x=3 dan y=1.

Penyelesaian:

```
fx &= (x^2 + y^2)/(x - y); $&fx with x=3, y=1
```

1

Fungsi

Dalam EMT, fungsi adalah program yang didefinisikan dengan perintah "fungsi". Ini bisa berupa fungsi satu baris atau fungsi multibaris.

Fungsi satu baris dapat berupa numerik atau simbolis. Fungsi satu baris numerik didefinisikan oleh ":=".

```
>function f(x) := x*sqrt(x^2+1)
```

Untuk gambaran umum, kami menunjukkan semua kemungkinan definisi untuk fungsi satu baris. Suatu fungsi dapat dievaluasi sama seperti fungsi Euler bawaan lainnya.

>f(2)

4.472135955

Fungsi ini akan bekerja untuk vektor juga, dengan mematuhi bahasa matriks Euler, karena ekspresi yang digunakan dalam fungsi divektorkan.

```
>f(0:0.1:1)
```

```
[0, 0.100499, 0.203961, 0.313209, 0.430813, 0.559017, 0.699714, 0.854459, 1.0245, 1.21083, 1.41421]
```

Fungsi dapat diplot. Alih-alih ekspresi, kita hanya perlu memberikan nama fungsi.

Berbeda dengan ekspresi simbolik atau numerik, nama fungsi harus diberikan dalam string.

```
>solve("f",1,y=1)
```

0.786151377757

Secara default, jika Anda perlu menimpa fungsi bawaan, Anda harus menambahkan kata kunci "menimpa". Menimpa fungsi bawaan berbahaya dan dapat menyebabkan masalah untuk fungsi lain tergantung pada fungsi tersebut.

Anda masih dapat memanggil fungsi bawaan sebagai "_...", jika itu adalah fungsi di inti Euler.

>function overwrite $sin(x) := _sin(x^\circ)$ // redine sine in degrees >sin(45)

0.707106781187

Lebih baik kita menghapus redefinisi dosa ini.

>forget sin; sin(pi/4)

0.707106781187

Penyelesaian Soal Aljabar

1

Definisikan fungsi $g(x)=x^2+2x+1$ dan hitung nilai fungsi tersebut untuk x=3.

Penyelesaian:

```
> function g(x) := x^2 + 2^*x + 1; g(3)
```

2

Definisikan fungsi(x)= $\sin(x)+\cos(x)$ dan hitung nilai fungsi ini untuk vektor x=0:0.1:p.

Penyelesaian:

```
>function h(x) := sin(x) + cos(x); h(0:0.1:pi)
```

3

Plot fungsi $f(x)=e^x$ untuk dalam rentang [-1,1].

Penyelesaian:

```
>function f(x) := exp(x);
```

```
plot(f(-1:0.1:1))
```

4

Redefinisikan fungsi sqrt untuk mengembalikan hasil kuadrat dari inputnya dan tunjukkan hasilnya untuk x=4. Kemudian, hapus redefinisi dan tunjukkan hasil kuadrat dari menggunakan fungsi sqrt bawaan.

Penyelesaian:

```
>function overwrite sqrt(x) := x^2; sqrt(4), forget sqrt; sqrt(4)
```

5

Definisikan fungsi multibaris yang menghitung nilai $f(x)=x^3$ jika x>=0 dan $f(x)=-x^2$ jika x<0. Hitung nilai fungsi tersebut untuk x=-2 dan x=3.

Penyelesaian:

```
>function f(x) := (
```

```
if x > = 0 then
    x^3
else
    -x^2); f(-2), f(3)
```

Parameter Default

Fungsi numerik dapat memiliki parameter default.

```
>function f(x,a=1) := a*x^2
```

Menghilangkan parameter ini menggunakan nilai default.

>f(4)

16

Menyetelnya akan menimpa nilai default.

>f(4,5)

80

Parameter yang ditetapkan menimpanya juga. Ini digunakan oleh banyak fungsi Euler seperti plot2d, plot3d.

```
>f(4,a=1)
```

16

Jika suatu variabel bukan parameter, itu harus global. Fungsi satu baris dapat melihat variabel global.

```
>function f(x) := a^*x^2
```

>a=6; f(2)

24

Tetapi parameter yang ditetapkan menimpa nilai global.

Jika argumen tidak ada dalam daftar parameter yang telah ditentukan sebelumnya, argumen tersebut harus dideklarasikan dengan ":="!

>f(2,a:=5)

20

Fungsi simbolis didefinisikan dengan "&=". Mereka didefinisikan dalam Euler dan Maxima, dan bekerja di kedua dunia. Ekspresi yang mendefinisikan dijalankan melalui Maxima sebelum definisi.

>function g(x) $\&= x^3-x^*exp(-x); \&g(x)$

Fungsi simbolik dapat digunakan dalam ekspresi simbolik.

>\$&diff(g(x),x), \$&% with x=4/3

Mereka juga dapat digunakan dalam ekspresi numerik. Tentu saja, ini hanya akan berfungsi jika EMT dapat menginterpretasikan semua yang ada di dalam fungsi tersebut.

>g(5+g(1))

178. 635099908

Mereka dapat digunakan untuk mendefinisikan fungsi atau ekspresi simbolik lainnya.

>function G(x) &= factor(integrate(g(x),x)); &G(c) // integrate: mengintegralkan

>solve(&g(x),0.5)

0.703467422498

Berikut ini juga berfungsi, karena Euler menggunakan ekspresi simbolis dalam fungsi g, jika tidak menemukan variabel simbolik g, dan jika ada fungsi simbolis g.

>solve(&g,0.5)

0.703467422498

```
>function P(x,n) &= (2*x-1)^n; &P(x,n)
```

>function $Q(x,n) &= (x+2)^n; &Q(x,n)$

>\$&P(x,4), \$&expand(%)

>P(3,4)

625

```
>$&P(x,4)+ Q(x,3), $&expand(%)
```

>function
$$f(x) \&= x^3-x$$
; $\&f(x)$

Dengan &= fungsinya simbolis, dan dapat digunakan dalam ekspresi simbolik lainnya.

```
>$&integrate(f(x),x)
```

Dengan := fungsinya numerik. Contoh yang baik adalah integral tak tentu seperti

yang tidak dapat dinilai secara simbolis.

Jika kita mendefinisikan kembali fungsi dengan kata kunci "peta" dapat digunakan untuk vektor x. Secara internal, fungsi dipanggil untuk semua nilai x satu kali, dan hasilnya disimpan dalam vektor.

```
>function map f(x) := integrate("x^x",1,x)
```

>f(0:0.5:2)

```
[-0.783431, -0.410816, 0, 0.676863, 2.05045]
```

Fungsi dapat memiliki nilai default untuk parameter.

```
>function mylog (x,base=10) := ln(x)/ln(base);
```

Sekarang fungsi dapat dipanggil dengan atau tanpa parameter "basis".

```
>mylog(100), mylog(2^6.7,2)
```

2 6.7

Selain itu, dimungkinkan untuk menggunakan parameter yang ditetapkan.

```
>mylog(E^2,base=E)
```

2

Seringkali, kita ingin menggunakan fungsi untuk vektor di satu tempat, dan untuk elemen individual di tempat lain. Ini dimungkinkan dengan parameter vektor.

```
>function f([a,b]) &= a^2+b^2-a^b+b; $&f(a,b), $&f(x,y)
```

Fungsi simbolik seperti itu dapat digunakan untuk variabel simbolik.

Tetapi fungsinya juga dapat digunakan untuk vektor numerik.

```
>v=[3,4]; f(v)
```

Ada juga fungsi simbolis murni, yang tidak dapat digunakan secara numerik.

>function lapl(expr,x,y) &&= diff(expr,x,2)+diff(expr,y,2)//turunan parsial kedua

$$diff(expr, y, 2) + diff(expr, x, 2)$$

```
>$&realpart((x+I*y)^4), $&lapl(%,x,y)
```

Tetapi tentu saja, mereka dapat digunakan dalam ekspresi simbolik atau dalam definisi fungsi simbolik.

```
>function f(x,y) &= factor(lapI((x+y^2)^5,x,y)); $&f(x,y)
```

Untuk meringkas

*

&= mendefinisikan fungsi simbolis,

*

:= mendefinisikan fungsi numerik,

*

&&= mendefinisikan fungsi simbolis murni.

*

- * Penyelesaian Soal Aljabar
- * 1
- * Definisikan fungsi(x,a=2)=a.x^2. Hitung nilai fungsi untuk
- * x=4 dan juga untuk x=4 dengan parameter a=3.

Penyelesaian:

```
>function f(x, a=2) := a*x^2;
```

>f(4,2)

32

>f(4, 3)

48

2

Definisikan fungsi g(x,b=5)=b.akar3.Hitung nilai fungsi untuk x=9 dengan parameter default dan juga dengan parameter b=8.

Penyelesaian:

```
>function g(x, b=5) := b*sqrt(x);
```

>g(9)

405

```
>g(9, b=8)
```

648

3

Definisikan fungsi simbolik $h(x) &= x^2.e^x$. Hitung integral tak tentu dari fungsi ini dan evaluasi hasilnya pada x=2.

Penyelesaian:

```
>function h(x) &= x^2 * exp(x);
>$&integrate(h(x), x)
>$&integrate(h(x), x) with x=2
```

4

Definisikan fungsi multibaris yang menghitung f(x) sebagai x^3 jika x>=0, dan f(x) sebagai $-x^2$ jika x<0. Hitung nilai fungsi ini untuk x=-3 dan=4.

Penyelesaian:

```
>function f(x) := (
```

>f(-3), f(4)

```
Syntax error in expression, or unfinished expression!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
f:
    useglobal; return (
    if x > = 0 then
        x^3
    else
...
Error in:
f(-3), f(4) ...
^
```

5

Definisikan fungsi j([a, b]) &= $a^2 + b^2 - a$. b untuk vektor. Hitung nilai fungsi untuk vektor [3,4] dan juga untuk parameter individual a=5 dan b=6.

Penyelesaian:

```
>function j([a, b]) &= a^2 + b^2 - a^*b;
```

```
>j([3, 4])
```

>j([5, 6])

31

Memecahkan Ekspresi

Ekspresi dapat diselesaikan secara numerik dan simbolis.

Untuk menyelesaikan ekspresi sederhana dari satu variabel, kita dapat menggunakan fungsi solve(). Perlu nilai awal untuk memulai pencarian. Secara internal, solve() menggunakan metode secant.

```
>solve("x^2-2",1)
```

1.41421356237

Ini juga berfungsi untuk ekspresi simbolis. Ambil fungsi berikut.

```
>$&solve(x^2=2,x)
```

>\$&solve(x^2-2,x)

>\$&solve(a*x^2+b*x+c=0,x)

>\$&solve([a*x+b*y=c,d*x+e*y=f],[x,y])

$$>px &= 4*x^8+x^7-x^4-x; $&px$$

Sekarang kita mencari titik, di mana polinomialnya adalah 2. Dalam solve(), nilai target default y=0 dapat diubah dengan variabel yang ditetapkan.

Kami menggunakan y=2 dan memeriksa dengan mengevaluasi polinomial pada hasil sebelumnya.

```
>solve(px,1,y=2), px(%)
```

```
0. 966715594851
```

Memecahkan ekspresi simbolis dalam bentuk simbolis mengembalikan daftar solusi. Kami menggunakan pemecah simbolik solve() yang disediakan oleh Maxima.

```
>sol &= solve(x^2-x-1,x); $&sol
```

Cara termudah untuk mendapatkan nilai numerik adalah dengan mengevaluasi solusi secara numerik seperti ekspresi.

>longest sol()

-0.6180339887498949

1.618033988749895

Untuk menggunakan solusi secara simbolis dalam ekspresi lain, cara termudah adalah "dengan".

```
>$&x^2 with sol[1], $&expand(x^2-x-1 with sol[2])
```

Memecahkan sistem persamaan secara simbolis dapat dilakukan dengan vektor persamaan dan solver simbolis solve(). Jawabannya adalah daftar daftar persamaan.

```
>$&solve([x+y=2,x^3+2*y+x=4],[x,y])
```

Fungsi f() dapat melihat variabel global. Namun seringkali kita ingin menggunakan parameter lokal.

```
lateks: a^x-x^a = 0.1
```

dengan a=3.

```
>function f(x,a) := x^a-a^x;
```

Salah satu cara untuk meneruskan parameter tambahan ke f() adalah dengan menggunakan daftar dengan nama fungsi dan parameter (sebaliknya adalah parameter titik koma).

```
>solve({{"f",3}},2,y=0.1)
```

2.54116291558

Ini juga bekerja dengan ekspresi. Tapi kemudian, elemen daftar bernama harus digunakan. (Lebih lanjut tentang daftar di tutorial tentang sintaks EMT).

```
>solve({{"x^a-a^x",a=3}},2,y=0.1)
```

2.54116291558

Penyelesaian Soal Aljabar

1

Temukan akar-akar dari persamaan kuadratx^2-3x+2=0.

Penyelesaian:

```
>solve("x^2 - 3*x + 2", 1)
```

```
Floating point error!
secant:
    x2=x1-y1*(x1-x0)/(y1-y0);
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
solve:
    if eps then return secant(f$, a, b, y; args(), eps=eps);
```

2

Temukan nilai x yang menyelesaikan persamaan x^3-4x-9=0 dengan menggunakan nilai awal x=2.

Penyelesaian:

```
>solve("x^3 - 4*x - 9", 2)
```

```
Floating point error!
secant:
    x2=x1-y1*(x1-x0)/(y1-y0);
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
solve:
    if eps then return secant(f$, a, b, y; args(), eps=eps);
```

3

Temukan nilai x yang memenuhi persamaan a^x-x^a=0.2 dengan a=4.

Penyelesaian:

```
>function f(x, a) := a^x - x^a;
>solve({{"f", 4}}, 2, y = 0.2)
```

1. 97925472625

4

Temukan akar-akar dari persamaan kuadrat x^2-4x+4=0

Penyelesaian:

```
>solve(x^2 - 4^*x + 4 = 0, x)
```

```
Cannot use expression here, use name=...

Error in:

solve(x^2 - 4*x + 4 = 0, x) ...
```

5

Temukan nilai x yang memenuhi persamaan x^3-6x^2+11x-6=0.

Penyelesaian:

```
>solve(x^3 - 6*x^2 + 11*x - 6 = 0, x)
```

```
Cannot use expression here, use name=... 
Error in: solve(x^3 - 6*x^2 + 11*x - 6 = 0, x) ...
```

Menyelesaikan Pertidaksamaan

Untuk menyelesaikan pertidaksamaan, EMT tidak akan dapat melakukannya, melainkan dengan bantuan Maxima, artinya secara eksak (simbolik). Perintah Maxima yang digunakan adalah fourier_elim(), yang harus dipanggil dengan perintah "load(fourier_elim)" terlebih dahulu.

>&load(fourier_elim)

```
C: /Program Files/Euler x64/maxima/share/maxima/5.35.1/share/f\
ourier_elim/fourier_elim.lisp
>$&fourier_elim([x^2 - 1>0],[x]) // x^2-1 > 0
>$&fourier_elim([x^2 - 1<0],[x]) // x^2-1 < 0
>$&fourier_elim([x^2 - 1 # 0],[x]) // x^-1 <> 0
>$&fourier_elim([x # 6],[x])
>$&fourier_elim([x < 1, x > 1],[x]) // tidak memiliki penyelesaian
>$&fourier_elim([minf < x, x < inf],[x]) // solusinya R
>$&fourier_elim([x^3 - 1 > 0],[x])
>$&fourier_elim([cos(x) < 1/2],[x]) // ??? gagal
>$&fourier_elim([y-x < 5, x - y < 7, 10 < y],[x,y]) // sistem pertidaksamaan
>$&fourier_elim([y-x < 5, x - y < 7, 10 < y],[y,x])
>$&fourier_elim((x + y < 5) and (x - y >8),[x,y])
>$&fourier_elim(((x + y < 5) and x < 1) or (x - y >8),[x,y])
>&fourier_elim([max(x,y) > 6, x # 8, abs(y-1) > 12],[x,y])
          [6 & lt; x, x & lt; 8, y & lt; - 11] or [8 & lt; x, y & lt; - 11]
 or [x \& lt; 8, 13 \& lt; y] or [x = y, 13 \& lt; y] or [8 \& lt; x, x \& lt; y, 13 \& lt; y]
or [y < x, 13 &lt; y]
>$&fourier_elim([(x+6)/(x-9) <= 6],[x])
```

Bahasa Matriks

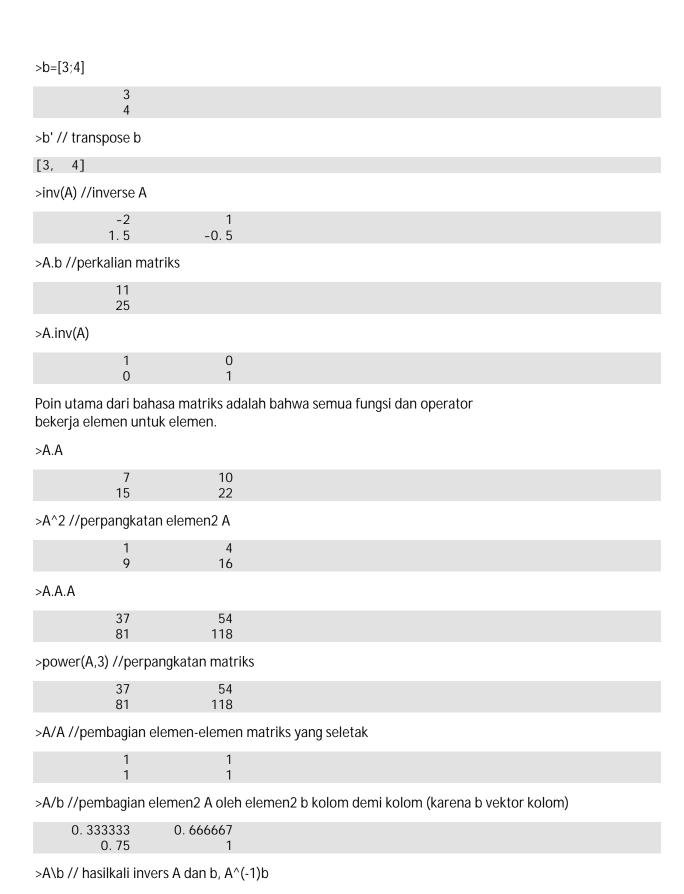
Dokumentasi inti EMT berisi diskusi terperinci tentang bahasa matriks Euler.

Vektor dan matriks dimasukkan dengan tanda kurung siku, elemen dipisahkan dengan koma, baris dipisahkan dengan titik koma.

>A=[1,2;3,4]

1 2 3 4

Produk matriks dilambangkan dengan titik.



-2 2.5 >inv(A).b -2 2.5 >A\A //A^(-1)A 0 0 >inv(A).A1 0 0 >A*A //perkalin elemen-elemen matriks seletak 4 9 16 Ini bukan produk matriks, tetapi perkalian elemen demi elemen. Hal yang sama berlaku untuk vektor. >b^2 // perpangkatan elemen-elemen matriks/vektor 9 16 Jika salah satu operan adalah vektor atau skalar, itu diperluas secara alami. >2*A 2 4 8 Misalnya, jika operan adalah vektor kolom, elemennya diterapkan ke semua baris A. >[1,2]*A 1 4 3 Jika itu adalah vektor baris, itu diterapkan ke semua kolom A. >A*[2,3]2 6 6 12 Seseorang dapat membayangkan perkalian ini seolah-olah vektor baris v telah digandakan untuk membentuk matriks dengan ukuran yang sama

>dup([1,2],2) // dup: menduplikasi/menggandakan vektor [1,2] sebanyak 2 kali (baris)

dengan A.

	1 1	2 2						
>A*dup([1	,2],2)							
	1 3	4 8						
yang lainn hingga 5. (Ini juga berlaku untuk dua vektor di mana satu adalah vektor baris dan yang lainnya adalah vektor kolom. Kami menghitung i*j untuk i,j dari 1 hingga 5. Caranya adalah dengan mengalikan 1:5 dengan transposnya. Bahasa matriks Euler secara otomatis menghasilkan tabel nilai.							
>(1:5)*(1:5)' // hasilkali elemen-elemen vektor baris dan vektor kolom								
	1 2 3 4	2 4 6 8	3 6 9 12	4 8 12 16	5 10 15 20			

25

20

Sekali lagi, ingat bahwa ini bukan produk matriks!

>(1:5).(1:5)' // hasilkali vektor baris dan vektor kolom

55

>sum((1:5)*(1:5)) // sama hasilnya

55

Bahkan operator seperti < atau == bekerja dengan cara yang sama.

10

>(1:10)<6 // menguji elemen-elemen yang kurang dari 6

[1, 1, 1, 1, 1, 0, 0, 0, 0, 0]

Misalnya, kita dapat menghitung jumlah elemen yang memenuhi kondisi tertentu dengan fungsi sum().

>sum((1:10)<6) // banyak elemen yang kurang dari 6

5

Euler memiliki operator perbandingan, seperti "==", yang memeriksa kesetaraan.

Kami mendapatkan vektor 0 dan 1, di mana 1 berarti benar.

 $t=(1:10)^2$; t=25 //menguji elemen2 t yang sama dengan 25 (hanya ada 1)

[0, 0, 0, 0, 1, 0, 0, 0, 0]

Dari vektor seperti itu, "bukan nol" memilih elemen bukan nol.

Dalam hal ini, kami mendapatkan indeks semua elemen lebih besar dari 50.

>nonzeros(t>50) //indeks elemen2 t yang lebih besar daripada 50

[8, 9, 10]

Tentu saja, kita dapat menggunakan vektor indeks ini untuk mendapatkan nilai yang sesuai dalam t.

>t[nonzeros(t>50)] //elemen2 t yang lebih besar daripada 50

```
[64, 81, 100]
```

Sebagai contoh, mari kita cari semua kuadrat dari angka 1 hingga 1000, yaitu 5 modulo 11 dan 3 modulo 13.

>t=1:1000; nonzeros(mod(t²,11)==5 && mod(t²,13)==3)

```
[4, 48, 95, 139, 147, 191, 238, 282, 290, 334, 381, 425, 433, 477, 524, 568, 576, 620, 667, 711, 719, 763, 810, 854, 862, 906, 953, 997]
```

EMT tidak sepenuhnya efektif untuk perhitungan bilangan bulat. Ini menggunakan titik mengambang presisi ganda secara internal. Namun, seringkali sangat berguna.

Kita dapat memeriksa keutamaan. Mari kita cari tahu, berapa banyak kuadrat ditambah 1 adalah bilangan prima.

>t=1:1000; length(nonzeros(isprime(t^2+1)))

112

Fungsi bukan nol() hanya berfungsi untuk vektor. Untuk matriks, ada mnonzeros().

>seed(2); A=random(3,4)

0. 765761	0. 401188	0. 406347	0. 267829	
0. 13673	0. 390567	0. 495975	0. 952814	
0. 548138	0.006085	0. 444255	0. 539246	

Ini mengembalikan indeks elemen, yang bukan nol.

>k=mnonzeros(A<0.4) //indeks elemen2 A yang kurang dari 0,4

```
1 4
2 1
2 2
3 2
```

Indeks ini dapat digunakan untuk mengatur elemen ke beberapa nilai.

>mset(A,k,0) //mengganti elemen2 suatu matriks pada indeks tertentu

0. 765761	0. 401188	0. 406347	0
0	0	0. 495975	0. 952814
0. 548138	0	0. 444255	0. 539246

Fungsi mset() juga dapat mengatur elemen pada indeks ke entri dari beberapa matriks lainnya.

>mset(A,k,-random(size(A)))

0. 765761	0. 401188	0. 406347	-0. 126917
-0. 122404	-0. 691673	0. 495975	0. 952814
0. 548138	-0. 483902	0. 444255	0. 539246

Dan dimungkinkan untuk mendapatkan elemen dalam vektor.

>mget(A,k)

```
[0. 267829, 0. 13673, 0. 390567, 0. 006085]
```

Fungsi lain yang berguna adalah ekstrem, yang mengembalikan nilai minimal dan maksimal di setiap baris matriks dan posisinya.

>ex=extrema(A)

0. 267829	4	0. 765761	1
0. 13673	1	0. 952814	4
0. 006085	2	0. 548138	1

Kita dapat menggunakan ini untuk mengekstrak nilai maksimal di setiap baris.

>ex[,3]'

```
[0.765761, 0.952814, 0.548138]
```

Ini, tentu saja, sama dengan fungsi max().

>max(A)'

```
[0.765761, 0.952814, 0.548138]
```

Tetapi dengan mget(), kita dapat mengekstrak indeks dan menggunakan informasi ini untuk mengekstrak elemen pada posisi yang sama dari matriks lain.

>j=(1:rows(A))'|ex[,4], mget(-A,j)

```
1 1
2 4
3 1
[-0. 765761, -0. 952814, -0. 548138]
```

Fungsi Matriks Lainnya (Membangun Matriks)

Untuk membangun matriks, kita dapat menumpuk satu matriks di atas yang lain. Jika keduanya tidak memiliki jumlah kolom yang sama, kolom yang lebih pendek akan diisi dengan 0.

>v=1:3; v_v

```
1 2 3
1 2 3
```

Demikian juga, kita dapat melampirkan matriks ke yang lain secara berdampingan, jika keduanya memiliki jumlah baris yang sama.

>A=random(3,4); A | v'

0. 032444	0. 0534171	0. 595713	0. 564454	1	
0.83916	0. 175552	0. 396988	0. 83514	2	
0. 0257573	0. 658585	0. 629832	0. 770895	3	

Jika mereka tidak memiliki jumlah baris yang sama, matriks yang lebih pendek diisi dengan 0.

Ada pengecualian untuk aturan ini. Bilangan real yang dilampirkan pada matriks akan digunakan sebagai kolom yang diisi dengan bilangan real tersebut.

>A | 1

0. 032444	0.0534171	0. 595713	0. 564454	1	
0. 83916	0. 175552	0. 396988	0. 83514	1	
0. 0257573	0. 658585	0. 629832	0. 770895	1	

Dimungkinkan untuk membuat matriks vektor baris dan kolom.

>[V;V]

1	2	2	
	/	.3	
•	-	_	
1	2	2	
	/	.5	
•	_	_	

>[V',V']

1	1	
2	2	
3	3	

Tujuan utama dari ini adalah untuk menafsirkan vektor ekspresi untuk vektor kolom.

```
1 1
2 4
3 9
```

Untuk mendapatkan ukuran A, kita dapat menggunakan fungsi berikut.

>C=zeros(2,4); rows(C), cols(C), size(C), length(C)

```
2
4
[2, 4]
4
```

Untuk vektor, ada panjang().

>length(2:10)

a

Ada banyak fungsi lain, yang menghasilkan matriks.

>ones(2,2)

1 Ini juga dapat digunakan dengan satu parameter. Untuk mendapatkan vektor dengan angka selain 1, gunakan yang berikut ini. >ones(5)*6 [6, 6, 6, 6, 6] Juga matriks bilangan acak dapat dihasilkan dengan acak (distribusi seragam) atau normal (distribusi Gau). >random(2,2) 0.66566 0.831835 0. 977 0.544258 Berikut adalah fungsi lain yang berguna, yang merestrukturisasi elemen matriks menjadi matriks lain. >redim(1:9,3,3) // menyusun elemen2 1, 2, 3, ..., 9 ke bentuk matriks 3x3 2 3 5 4 6 7 8 Dengan fungsi berikut, kita dapat menggunakan ini dan fungsi dup untuk menulis fungsi rep(), yang mengulang vektor n kali. >function rep(v,n) := redim(dup(v,n),1,n*cols(v)) Mari kita uji. >rep(1:3,5) [1, 2, 3, 1, 2, 3, 1, 2, 3, 1, 2, 3, 1, 2, 3] Fungsi multdup() menduplikasi elemen vektor. >multdup(1:3,5), multdup(1:3,[2,3,2]) [1, 1, 1, 1, 1, 2, 2, 2, 3] 2, 2, 3, 3, 3, 3, 2, 2, 3, [1, 1, 2, Fungsi flipx() dan flipy() mengembalikan urutan baris atau kolom matriks. Yaitu, fungsi flipx() membalik secara horizontal. >flipx(1:5) //membalik elemen2 vektor baris [5, 4, 3, 2, 1] Untuk rotasi, Euler memiliki rotleft() dan rotright().

>rotleft(1:5) // memutar elemen2 vektor baris

[2, 3, 4, 5, 1]

Sebuah fungsi khusus adalah drop(v,i), yang menghilangkan elemen dengan indeks di i dari vektor v.

>drop(10:20,3)

Perhatikan bahwa vektor i di drop(v,i) mengacu pada indeks elemen di v, bukan nilai elemen. Jika Anda ingin menghapus elemen, Anda harus menemukan elemennya terlebih dahulu. Fungsi indexof(v,x) dapat digunakan untuk mencari elemen x dalam vektor terurut v.

>v=primes(50), i=indexof(v,10:20), drop(v,i)

Seperti yang Anda lihat, tidak ada salahnya untuk memasukkan indeks di luar rentang (seperti 0), indeks ganda, atau indeks yang tidak diurutkan.

>drop(1:10,shuffle([0,0,5,5,7,12,12]))

Ada beberapa fungsi khusus untuk mengatur diagonal atau untuk menghasilkan matriks diagonal.

Kita mulai dengan matriks identitas.

>A=id(5) // matriks identitas 5x5

1	0	0	0	0	
0	1	0	0	0	
0	0	1	0	0	
0	0	0	1	0	
0	0	0	0	1	

Kemudian kita atur diagonal bawah (-1) menjadi 1:4.

>setdiag(A,-1,1:4) //mengganti diagonal di bawah diagonal utama

1	0	0	0	0	
1	1	0	0	0	
0	2	1	0	0	
0	0	3	1	0	
0	0	0	4	1	

Perhatikan bahwa kami tidak mengubah matriks A. Kami mendapatkan matriks baru sebagai hasil dari setdiag().

Berikut adalah fungsi, yang mengembalikan matriks tri-diagonal.

```
>function tridiag (n,a,b,c) := setdiag(setdiag(b*id(n),1,c),-1,a); ...
> tridiag(5,1,2,3)
```

2	3	0	0	0	
1	2	3	0	0	
0	1	2	3	0	
0	0	_ 1	2	3	
0	0	0	1	2	

Diagonal suatu matriks juga dapat diekstraksi dari matriks tersebut. Untuk mendemonstrasikan ini, kami merestrukturisasi vektor 1:9 menjadi matriks 3x3.

>A=redim(1:9,3,3)

1	2	3	
4	5	6	
7	8	9	

Sekarang kita dapat mengekstrak diagonal.

>d=getdiag(A,0)

```
[1, 5, 9]
```

Misalnya. Kita dapat membagi matriks dengan diagonalnya. Bahasa matriks memperhatikan bahwa vektor kolom d diterapkan ke matriks baris demi baris.

>fraction A/d'

1	2	3
	_	3
1/5	1	6/5
4/3	l l	0/5
7./0	0.70	1
1/9	0/9	ı

Vektorisasi

Hampir semua fungsi di Euler juga berfungsi untuk input matriks dan vektor, kapan pun ini masuk akal.

Misalnya, fungsi sqrt() menghitung akar kuadrat dari semua elemen vektor atau matriks.

>sqrt(1:3)

```
[1, 1.41421, 1.73205]
```

Jadi Anda dapat dengan mudah membuat tabel nilai. Ini adalah salah satu cara untuk memplot suatu fungsi (alternatifnya menggunakan ekspresi).

>x=1:0.01:5; $y=log(x)/x^2$; // terlalu panjang untuk ditampikan

Dengan ini dan operator titik dua a:delta:b, vektor nilai fungsi dapat dihasilkan dengan mudah.

Pada contoh berikut, kita membangkitkan vektor nilai t[i] dengan spasi 0,1 dari -1 hingga 1. Kemudian kita membangkitkan vektor nilai fungsi

lateks: $s = t^3-t$

```
>t=-1:0.1:1: s=t^3-t
```

```
[0, 0.171, 0.288, 0.357, 0.384, 0.375, 0.336, 0.273, 0.192, 0.099, 0, -0.099, -0.192, -0.273, -0.336, -0.375, -0.384, -0.357, -0.288, -0.171, 0]
```

EMT memperluas operator untuk skalar, vektor, dan matriks dengan cara yang jelas.

Misalnya, vektor kolom dikalikan vektor baris menjadi matriks, jika operator diterapkan. Berikut ini, v' adalah vektor yang ditransposisikan (vektor kolom).

>shortest (1:5)*(1:5)'

1	2	3	4	5
2	4	6	8	10
3	6	9	12	15
4	8	12	16	20
5	10	15	20	25

Perhatikan, bahwa ini sangat berbeda dari produk matriks. Produk matriks dilambangkan dengan titik "." di EMT.

```
>(1:5).(1:5)'
```

55

Secara default, vektor baris dicetak dalam format yang ringkas.

>[1,2,3,4]

Untuk matriks operator khusus . menunjukkan perkalian matriks, dan A' menunjukkan transpos. Matriks 1x1 dapat digunakan seperti bilangan real.

5 25

Untuk mentranspos matriks kita menggunakan apostrof.

1 2 3 4

Jadi kita dapat menghitung matriks A kali vektor b.

30 70 Perhatikan bahwa v masih merupakan vektor baris. Jadi v'.v berbeda dari v.v'.

>V'.V

1	2	3	4
2	4	6	8
3	6	9	12
4	8	12	16

v.v' menghitung norma v kuadrat untuk vektor baris v. Hasilnya adalah vektor 1x1, yang bekerja seperti bilangan real.

>V.V'

30

Ada juga fungsi norma (bersama dengan banyak fungsi lain dari Aljabar Linier).

>norm(v)^2

30

Operator dan fungsi mematuhi bahasa matriks Euler.

Berikut ringkasan aturannya.

*

Fungsi yang diterapkan ke vektor atau matriks diterapkan ke setiap

* elemen.

Operator yang beroperasi pada dua matriks dengan ukuran yang sama

* diterapkan berpasangan ke elemen matriks.

Jika kedua matriks memiliki dimensi yang berbeda, keduanya diperluas

* dengan cara yang masuk akal, sehingga memiliki ukuran yang sama.

Misalnya, nilai skalar kali vektor mengalikan nilai dengan setiap elemen vektor. Atau matriks kali vektor (dengan *, bukan .) memperluas vektor ke ukuran matriks dengan menduplikasinya.

Berikut ini adalah kasus sederhana dengan operator ^.

>[1,2,3]^2

Berikut adalah kasus yang lebih rumit. Vektor baris dikalikan dengan vektor kolom mengembang keduanya dengan menduplikasi.

$$>v:=[1,2,3]; v*v'$$

1	2	3	
2	4	6	
3	6	9	

Perhatikan bahwa produk skalar menggunakan produk matriks, bukan *!

>V.V'

14

Ada banyak fungsi matriks. Kami memberikan daftar singkat. Anda harus berkonsultasi dengan dokumentasi untuk informasi lebih lanjut tentang perintah ini.

sum,prod menghitung jumlah dan produk dari baris cumsum,cumprod melakukan hal yang sama secara kumulatif menghitung nilai ekstrem dari setiap baris extrema mengembalikan vektor dengan informasi ekstrim diag(A,i) mengembalikan diagonal ke-i setdiag(A,i,v) mengatur diagonal ke-i id(n) matriks identitas det(A) penentu charpoly(A) polinomial karakteristik nilai eigen(A) nilai eigen

>v*v, sum(v*v), cumsum(v*v)

```
[1, 4, 9]
14
[1, 5, 14]
```

Operator : menghasilkan vektor baris spasi yang sama, opsional dengan ukuran langkah.

>1:4, 1:2:10

Untuk menggabungkan matriks dan vektor ada operator "|" dan "_".

>[1,2,3]|[4,5],[1,2,3]_1

Unsur-unsur matriks disebut dengan "A[i,j]".

>A:=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]; A[2,3]

6

Untuk vektor baris atau kolom, v[i] adalah elemen ke-i dari vektor. Untuk matriks, ini mengembalikan baris ke-i lengkap dari matriks.

>v:=[2,4,6,8]; v[3], A[3]

```
6
[7, 8, 9]
```

Indeks juga bisa menjadi vektor baris dari indeks. : menunjukkan semua indeks.

>v[1:2], A[:,2]

```
[2, 4]
2
5
8
```

Bentuk singkat untuk : adalah menghilangkan indeks sepenuhnya.

>A[,2:3]

```
2 3
5 6
8 9
```

Untuk tujuan vektorisasi, elemen matriks dapat diakses seolah-olah mereka adalah vektor.

 $>A{4}$

4

Matriks juga dapat diratakan, menggunakan fungsi redim(). Ini diimplementasikan dalam fungsi flatten().

>redim(A,1,prod(size(A))), flatten(A)

```
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9]
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9]
```

Untuk menggunakan matriks untuk tabel, mari kita reset ke format default, dan menghitung tabel nilai sinus dan kosinus. Perhatikan bahwa sudut dalam radian secara default.

>defformat; w=0°:45°:360°; w=w'; deg(w)

```
0
45
90
135
180
225
270
315
360
```

Sekarang kita menambahkan kolom ke matriks.

>M = deg(w)|w|cos(w)|sin(w)

```
0
                 0
                                                0
 45
         0.785398
                         0.707107
                                        0.707107
 90
           1.5708
                                0
                        -0. 707107
                                        0.707107
135
          2. 35619
180
          3. 14159
```

225	3. 92699	-0. 707107	-0. 707107
270	4.71239	0	-1
315	5. 49779	0. 707107	-0. 707107
360	6. 28319	1	0

Dengan menggunakan bahasa matriks, kita dapat menghasilkan beberapa tabel dari beberapa fungsi sekaligus.

Dalam contoh berikut, kita menghitung $t[j]^i$ untuk i dari 1 hingga n. Kami mendapatkan matriks, di mana setiap baris adalah tabel t^i untuk satu i. Yaitu, matriks memiliki elemen lateks: $a_{i,j} = t_{j,i}$, \quad 1 \le i \le n

Fungsi yang tidak berfungsi untuk input vektor harus "divektorkan". Ini dapat dicapai dengan kata kunci "peta" dalam definisi fungsi. Kemudian fungsi tersebut akan dievaluasi untuk setiap elemen dari parameter vektor.

Integrasi numerik terintegrasi() hanya berfungsi untuk batas interval skalar. Jadi kita perlu membuat vektor.

>function map $f(x) := integrate("x^x",1,x)$

Kata kunci "peta" membuat vektor fungsi. Fungsinya sekarang akan bekerja

untuk vektor bilangan.

>f([1:5])

[0, 2.05045, 13.7251, 113.336, 1241.03]

Sub-Matriks dan Matriks-Elemen

Untuk mengakses elemen matriks, gunakan notasi braket.

>A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9], A[2,2]

	1	2	3	
		2	3	
	1	5	6	
	7	3	O	
	7	ρ	Q	
	,	U	,	
5				
3				

Kita dapat mengakses satu baris matriks yang lengkap.

>A[2]

Dalam kasus vektor baris atau kolom, ini mengembalikan elemen vektor.

>v=1:3; v[2]

2

Untuk memastikan, Anda mendapatkan baris pertama untuk matriks 1xn dan mxn, tentukan semua kolom menggunakan indeks kedua kosong.

[4, 5, 6]

Jika indeks adalah vektor indeks, Euler akan mengembalikan baris matriks yang sesuai.

Di sini kita ingin baris pertama dan kedua dari A.

>A[[1,2]]

1	2	3	
4	5	6	

Kita bahkan dapat menyusun ulang A menggunakan vektor indeks. Tepatnya, kami tidak mengubah A di sini, tetapi menghitung versi A yang disusun ulang.

>A[[3,2,1]]

7	8	9	
4	5	6	
1	2	3	

Trik indeks bekerja dengan kolom juga.

Contoh ini memilih semua baris A dan kolom kedua dan ketiga.

>A[1:3,2:3]

2	3	
5	6	
8	9	

Untuk singkatan ":" menunjukkan semua indeks baris atau kolom.

>A[:,3]

```
3
6
9
```

Atau, biarkan indeks pertama kosong.

>A[,2:3]

2	3		
5	6		
8	9		

Kita juga bisa mendapatkan baris terakhir dari A.

>A[-1]

[7, 8, 9]

Sekarang mari kita ubah elemen A dengan menetapkan submatriks A ke beberapa nilai. Ini sebenarnya mengubah matriks A yang disimpan.

$$>A[1,1]=4$$

4	2	3	
4	5	6	
7	8	9	

Kami juga dapat menetapkan nilai ke baris A.

>A[1]=[-1,-1,-1]

-1	-1	-1	
4	5	6	
7	8	9	

Kami bahkan dapat menetapkan sub-matriks jika memiliki ukuran yang tepat.

>A[1:2,1:2]=[5,6;7,8]

5	6	-1	
7	8	6	
7	8	9	

Selain itu, beberapa jalan pintas diperbolehkan.

>A[1:2,1:2]=0

0	0	-1	
0	0	6	
7	8	9	

Peringatan: Indeks di luar batas mengembalikan matriks kosong, atau pesan kesalahan, tergantung pada pengaturan sistem. Standarnya adalah pesan kesalahan. Ingat, bagaimanapun, bahwa indeks negatif dapat digunakan untuk mengakses elemen matriks yang dihitung dari akhir.

>A[4]

```
Row index 4 out of bounds!

Error in:
A[4] ...
```

Menyortir dan Mengacak

Fungsi sort() mengurutkan vektor baris.

>sort([5,6,4,8,1,9])

```
[1, 4, 5, 6, 8, 9]
```

Seringkali perlu untuk mengetahui indeks dari vektor yang diurutkan dalam vektor aslinya. Ini dapat digunakan untuk menyusun ulang vektor lain dengan cara yang sama.

Mari kita mengocok vektor.

```
>v=shuffle(1:10)
```

```
[4, 5, 10, 6, 8, 9, 1, 7, 2, 3]
```

Indeks berisi urutan yang tepat dari v.

>{vs,ind}=sort(v); v[ind]

```
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10]
```

Ini bekerja untuk vektor string juga.

```
>s=["a","d","e","a","aa","e"]
```

```
a
d
e
a
aa
e
```

>{ss,ind}=sort(s); ss

```
a
a
aa
d
e
e
```

Seperti yang Anda lihat, posisi entri ganda agak acak.

>ind

```
[4, 1, 5, 2, 6, 3]
```

Fungsi unik mengembalikan daftar elemen unik vektor yang diurutkan.

>intrandom(1,10,10), unique(%)

```
[4, 4, 9, 2, 6, 5, 10, 6, 5, 1]
[1, 2, 4, 5, 6, 9, 10]
```

Ini bekerja untuk vektor string juga.

>unique(s)

```
a aa d
d
e
```

Aljabar linier

EMT memiliki banyak fungsi untuk menyelesaikan sistem linier, sistem sparse, atau masalah regresi.

Untuk sistem linier Ax=b, Anda dapat menggunakan algoritma Gauss, matriks invers atau kecocokan linier. Operator A\b menggunakan versi algoritma Gauss.

 $>A=[1,2;3,4]; b=[5;6]; A\b$

Untuk contoh lain, kami membuat matriks 200x200 dan jumlah barisnya. Kemudian kita selesaikan Ax=b menggunakan matriks invers. Kami mengukur kesalahan sebagai deviasi maksimal semua elemen dari 1, yang tentu saja merupakan solusi yang benar.

>A=normal(200,200); b=sum(A); longest totalmax(abs(inv(A).b-1))

8. 790745908981989e-13

Jika sistem tidak memiliki solusi, kecocokan linier meminimalkan norma kesalahan Ax-b.

>A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]

1	2	3	
4	5	6	
7	8	9	

Determinan matriks ini adalah 0.

>det(A)

0

Matriks Simbolik

Maxima memiliki matriks simbolis. Tentu saja, Maxima dapat digunakan untuk masalah aljabar linier sederhana seperti itu. Kita dapat mendefinisikan matriks untuk Euler dan Maxima dengan &:=, dan kemudian menggunakannya dalam ekspresi simbolis. Bentuk [...] biasa untuk mendefinisikan matriks dapat digunakan di Euler untuk mendefinisikan matriks simbolik.

$$>A &= [a,1,1;1,a,1;1,1,a]; $A$$

>\$&det(A), \$&factor(%)

>\$&invert(A) with a=0

>A &= [1,a;b,2]; \$A

Seperti semua variabel simbolik, matriks ini dapat digunakan dalam ekspresi simbolik lainnya.

>\$&det(A-x*ident(2)), \$&solve(%,x)

Nilai eigen juga dapat dihitung secara otomatis. Hasilnya adalah vektor dengan dua vektor nilai eigen dan multiplisitas.

>\$&eigenvalues([a,1;1,a])

Untuk mengekstrak vektor eigen tertentu perlu pengindeksan yang cermat.

>\$&eigenvectors([a,1;1,a]), &%[2][1][1]

$$[1, -1]$$

Matriks simbolik dapat dievaluasi dalam Euler secara numerik seperti ekspresi simbolik lainnya.

$$>A(a=4,b=5)$$

Dalam ekspresi simbolik, gunakan dengan.

Akses ke baris matriks simbolik bekerja seperti halnya dengan matriks numerik.

Ekspresi simbolis dapat berisi tugas. Dan itu mengubah matriks A.

Ada fungsi simbolik di Maxima untuk membuat vektor dan matriks. Untuk ini, lihat dokumentasi Maxima atau tutorial tentang Maxima di EMT.

Hasilnya dapat dievaluasi secara numerik dalam Euler. Untuk informasi lebih lanjut tentang Maxima, lihat pengantar Maxima.

>\$&invert(B)()

Euler juga memiliki fungsi xinv() yang kuat, yang membuat upaya lebih besar dan mendapatkan hasil yang lebih tepat.

Perhatikan, bahwa dengan &:= matriks B telah didefinisikan sebagai simbolik dalam ekspresi simbolik dan sebagai numerik dalam ekspresi numerik. Jadi kita bisa menggunakannya di sini.

>longest B.xinv(B)

Misalnya. nilai eigen dari A dapat dihitung secara numerik.

[16. 1168, -1. 11684, 0]

Atau secara simbolis. Lihat tutorial tentang Maxima untuk detailnya.

>\$&eigenvalues(@A)

Nilai Numerik dalam Ekspresi simbolis

Ekspresi simbolis hanyalah string yang berisi ekspresi. Jika kita ingin mendefinisikan nilai baik untuk ekspresi simbolik maupun ekspresi numerik, kita harus menggunakan "&:=".

$$>A \& := [1,pi;4,5]$$

1 3. 14159 4 5

Masih ada perbedaan antara bentuk numerik dan simbolik. Saat mentransfer matriks ke bentuk simbolis, pendekatan fraksional untuk real akan digunakan.

>\$&A

Untuk menghindarinya, ada fungsi "mxmset(variable)".

>mxmset(A); \$&A

Maxima juga dapat menghitung dengan angka floating point, dan bahkan dengan angka floating besar dengan 32 digit. Namun, evaluasinya jauh lebih lambat.

>\$&bfloat(sqrt(2)), \$&float(sqrt(2))

Ketepatan angka floating point besar dapat diubah.

>&fpprec:=100; &bfloat(pi)

3. 14159265358979323846264338327950288419716939937510582097494\ 4592307816406286208998628034825342117068b0

Variabel numerik dapat digunakan dalam ekspresi simbolis apa pun menggunakan "@var".

Perhatikan bahwa ini hanya diperlukan, jika variabel telah didefinisikan dengan ":=" atau "=" sebagai variabel numerik.

>B:=[1,pi;3,4]; \$&det(@B)

Demo - Suku Bunga

Di bawah ini, kami menggunakan Euler Math Toolbox (EMT) untuk perhitungan suku bunga. Kami melakukannya secara numerik dan simbolis untuk menunjukkan kepada Anda bagaimana Euler dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan nyata.

Asumsikan Anda memiliki modal awal 5000 (katakanlah dalam dolar).

>K=5000

5000

Sekarang kita asumsikan tingkat bunga 3% per tahun. Mari kita tambahkan satu tarif sederhana dan hitung hasilnya.

>K*1.03

5150

Euler akan memahami sintaks berikut juga.

>K+K*3%

5150

Tetapi lebih mudah menggunakan faktornya

>q=1+3%, K*q

1.03

5150

Selama 10 tahun, kita cukup mengalikan faktornya dan mendapatkan nilai akhir dengan suku bunga majemuk.

 $>K*q^10$

6719. 58189672

Untuk tujuan kita, kita dapat mengatur format menjadi 2 digit setelah titik desimal.

>format(12,2); K*q^10

6719.58

Mari kita cetak yang dibulatkan menjadi 2 digit dalam kalimat lengkap.

>"Starting from " + K + "\$ you get " + round(K*q^10,2) + "\$."

Starting from 5000\$ you get 6719.58\$.

Bagaimana jika kita ingin mengetahui hasil antara dari tahun 1 sampai tahun 9? Untuk ini, bahasa matriks Euler sangat membantu. Anda tidak harus menulis loop, tetapi cukup masukkan

 $>K*q^{(0:10)}$

Real 1 x 11 matrix

5000.00 5150.00 5304.50 5463.64 ...

Bagaimana keajaiban ini bekerja? Pertama ekspresi 0:10 mengembalikan vektor bilangan bulat.

>short 0:10

```
[0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10]
```

Kemudian semua operator dan fungsi dalam Euler dapat diterapkan pada elemen vektor untuk elemen. Jadi

>short q^(0:10)

```
[1, 1.03, 1.0609, 1.0927, 1.1255, 1.1593, 1.1941, 1.2299, 1.2668, 1.3048, 1.3439]
```

adalah vektor faktor q^0 sampai q^10. Ini dikalikan dengan K, dan kami mendapatkan vektor nilai.

```
>VK=K*q^{(0:10)};
```

Tentu saja, cara realistis untuk menghitung suku bunga ini adalah dengan membulatkan ke sen terdekat setelah setiap tahun. Mari kita tambahkan fungsi untuk ini.

>function oneyear (K) := round(K*q,2)

Mari kita bandingkan dua hasil, dengan dan tanpa pembulatan.

>longest oneyear(1234.57), longest 1234.57*q

```
1271. 61
1271. 6071
```

Sekarang tidak ada rumus sederhana untuk tahun ke-n, dan kita harus mengulang selama bertahun-tahun. Euler memberikan banyak solusi untuk ini.

Cara termudah adalah iterasi fungsi, yang mengulangi fungsi tertentu beberapa kali.

>VKr=iterate("oneyear",5000,10)

```
Real 1 x 11 matri x

5000.00 5150.00 5304.50 5463.64 ...
```

Kami dapat mencetaknya dengan cara yang ramah, menggunakan format kami dengan tempat desimal tetap.

>VKr'

```
5000. 00

5150. 00

5304. 50

5463. 64

5627. 55

5796. 38

5970. 27

6149. 38

6333. 86

6523. 88

6719. 60
```

Untuk mendapatkan elemen tertentu dari vektor, kami menggunakan indeks dalam tanda kurung siku.

>VKr[2], VKr[1:3]

5150.00

5000.00

5150.00 5304.50

Anehnya, kita juga bisa menggunakan vektor indeks. Ingat bahwa 1:3 menghasilkan vektor [1,2,3].

Mari kita bandingkan elemen terakhir dari nilai yang dibulatkan dengan nilai penuh.

>VKr[-1], VK[-1]

6719.60

6719.58

Perbedaannya sangat kecil.

Penyelesaian Soal Aljabar

1

Anda memulai dengan modal awal \$7.000 dan suku bunga tahunan 5%. Hitung nilai akhir modal setelah 8 tahun menggunakan bunga majemuk.

Penyelesaian:

>K = 7000

7000

>q = 1 + 5%

1.05

>K*q^8

10342. 1881065

2

Anda memiliki modal awal \$1.500 dan tingkat bunga tahunan 4%. Hitung nilai modal setelah 5 tahun, baik dengan pembulatan ke sen terdekat setelah setiap tahun maupun tanpa pembulatan.

Penyelesaian:

>K = 1500;

>q = 1 + 4%;

 $>K*q^5$

```
1824. 9793536
>function oneyear(K) := round(K*q, 2)
>VKr = iterate("oneyear", 1500, 5)

[1500, 1560, 1622. 4, 1687. 3, 1754. 79, 1824. 98]
>VKr[-1], K*q^5

1824. 98
1824. 9793536
```

3

Dengan modal awal \$10.000 dan suku bunga tahunan 7%, hitung nilai modal pada akhir tahun ke-15.

Penyelesaian:

```
>K = 10000;
```

>q = 1 + 7%;

 $>K*q^15$

27590. 3154072

Memecahkan Persamaan

Sekarang kita mengambil fungsi yang lebih maju, yang menambahkan tingkat uang tertentu setiap tahun.

```
>function onepay (K) := K*q+R
```

Kita tidak perlu menentukan q atau R untuk definisi fungsi. Hanya jika kita menjalankan perintah, kita harus mendefinisikan nilai-nilai ini. Kami memilih R=200.

>R=200; iterate("onepay",5000,10)

```
Real 1 x 11 matri x

5000.00 5350.00 5710.50 6081.82 ...
```

Bagaimana jika kita menghapus jumlah yang sama setiap tahun?

>R=-200; iterate("onepay",5000,10)

```
Real 1 x 11 matri x

5000.00 4950.00 4898.50 4845.45 ...
```

Kami melihat bahwa uang berkurang. Jelas, jika kita hanya mendapatkan 150 bunga di tahun pertama, tetapi menghapus 200, kita kehilangan uang setiap tahun.

Bagaimana kita bisa menentukan berapa tahun uang itu akan bertahan? Kita harus menulis loop untuk ini. Cara termudah adalah dengan iterasi cukup lama.

>VKR=iterate("onepay",5000,50)

```
Real 1 x 51 matri x

5000.00 4950.00 4898.50 4845.45 ...
```

Dengan menggunakan bahasa matriks, kita dapat menentukan nilai negatif pertama dengan cara berikut.

>min(nonzeros(VKR<0))

```
48.00
```

Alasan untuk ini adalah bahwa bukan nol(VKR<0) mengembalikan vektor indeks i, di mana VKR[i]<0, dan min menghitung indeks minimal.

Karena vektor selalu dimulai dengan indeks 1, jawabannya adalah 47 tahun.

Fungsi iterate() memiliki satu trik lagi. Itu bisa mengambil kondisi akhir sebagai argumen. Kemudian akan mengembalikan nilai dan jumlah iterasi.

 $\{x,n\}=iterate("onepay",5000,till="x<0"); x, n,$

```
-19.83
47.00
```

Mari kita coba menjawab pertanyaan yang lebih ambigu. Asumsikan kita tahu bahwa nilainya adalah 0 setelah 50 tahun. Apa yang akan menjadi tingkat bunga?

Ini adalah pertanyaan yang hanya bisa dijawab dengan angka. Di bawah ini, kita akan mendapatkan formula yang diperlukan. Kemudian Anda akan melihat bahwa tidak ada formula yang mudah untuk tingkat bunga. Tapi untuk saat ini, kami bertujuan untuk solusi numerik.

Langkah pertama adalah mendefinisikan fungsi yang melakukan iterasi sebanyak n kali. Kami menambahkan semua parameter ke fungsi ini.

```
>function f(K,R,P,n) := iterate("x*(1+P/100)+R",K,n;P,R)[-1]
```

Iterasinya sama seperti di atas

Tapi kami tidak lagi menggunakan nilai global R dalam ekspresi kami. Fungsi seperti iterate() memiliki trik khusus di Euler. Anda dapat meneruskan nilai variabel dalam ekspresi sebagai parameter titik koma. Dalam hal ini P dan R.

Selain itu, kami hanya tertarik pada nilai terakhir. Jadi kita ambil indeks [-1].

Mari kita coba tes.

```
>f(5000,-200,3,47)
```

```
-19.83
```

Sekarang kita bisa menyelesaikan masalah kita.

```
>solve("f(5000,-200,x,50)",3)
```

```
3.15
```

Rutin memecahkan memecahkan ekspresi=0 untuk variabel x. Jawabannya adalah 3,15% per tahun. Kami mengambil nilai awal 3% untuk algoritma. Fungsi solve() selalu membutuhkan nilai awal.

Kita dapat menggunakan fungsi yang sama untuk menyelesaikan pertanyaan berikut: Berapa banyak yang dapat kita keluarkan per tahun sehingga modal awal habis setelah 20 tahun dengan asumsi tingkat bunga 3% per tahun.

```
>solve("f(5000,x,3,20)",-200)
```

```
-336.08
```

Perhatikan bahwa Anda tidak dapat memecahkan jumlah tahun, karena fungsi kami mengasumsikan n sebagai nilai integer.

Penyelesaian Soal Aljabar

1

Anda memiliki modal awal sebesar \$6.000 dan suku bunga tahunan 4%. Setiap tahun, Anda mengeluarkan \$150 dari modal tersebut. Berapa tahun modal Anda akan bertahan sebelum menjadi negatif?

Penyelesaian:

```
>function onepay(K) := K*(1+q/100) + R;

>R = -150;

>q = 4;

>VKR = iterate("onepay", 6000, 50);

>min(nonzeros(VKR < 0))
```

2

0

Anda memiliki modal awal sebesar \$5.000 dan setiap tahun mengeluarkan \$200. Jika modal tersebut habis dalam 40 tahun, berapa suku bunga tahunan yang diperlukan?

```
Penyelesaian:
```

```
>function f(K, R, P, n) := iterate("x*(1+P/100) + R", K, n; P, R)[-1];
>solve("f(5000, -200, x, 40) = 0", 1)

Error in Evaluate, superfluous characters found.
Error in expression: f(5000, -200, x, 40) = 0
secant:
    y0=f$(x0, args())-y; y1=f$(x1, args())-y;
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
solve:
    if eps then return secant(f$, a, b, y; args(), eps=eps);
```

3

Anda memiliki modal awal sebesar \$8.000 dan suku bunga tahunan 2%. Berapa banyak yang dapat Anda keluarkan setiap tahun agar modal habis dalam waktu 25 tahun?

Penyelesaian:

```
>function f(K, R, P, n) := iterate("x*(1+P/100) + R", K, n; P, R)[-1];
>solve("f(8000, x, 2, 25) = 0", -200)

Error in Evaluate, superfluous characters found.
Error in expression: f(8000, x, 2, 25) = 0
secant:
    y0=f$(x0, args())-y; y1=f$(x1, args())-y;
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
solve:
    if eps then return secant(f$, a, b, y; args(), eps=eps);
```

4

Anda memiliki \$4.500 dan ingin mengetahui berapa lama modal ini akan bertahan jika Anda mengeluarkan \$120 setiap tahun dengan suku bunga tahunan 3%.

```
>function onepay(K) := K*(1+q/100) + R;

>R = -120;

>q = 3;

>VKR = iterate("onepay", 4500, 50);

>min(nonzeros(VKR < 0))
```

Jika modal awal adalah \$7.000 dan suku bunga tahunan adalah 6%, berapa banyak yang dapat Anda keluarkan setiap tahun agar modal habis dalam waktu 15 tahun?

```
Penyelesaian:
```

```
>function f(K, R, P, n) := iterate("x*(1+P/100) + R", K, n; P, R)[-1];
>solve("f(7000, x, 6, 15) = 0", -200)

Error in Evaluate, superfluous characters found.
Error in expression: f(7000, x, 6, 15) = 0
secant:
    y0=f$(x0, args())-y; y1=f$(x1, args())-y;
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
solve:
    if eps then return secant(f$, a, b, y; args(), eps=eps);
```

Solusi Simbolik untuk Masalah Suku Bunga

Kita dapat menggunakan bagian simbolik dari Euler untuk mempelajari masalah tersebut. Pertama kita mendefinisikan fungsi onepay() kita secara simbolis.

```
>function op(K) &= K*q+R; $&op(K)
```

Kita sekarang dapat mengulangi ini.

```
>$&op(op(op(op(K)))), $&expand(%)
```

Kami melihat sebuah pola. Setelah n periode yang kita miliki

```
lateks: K_n = q^n K + R (1+q+\cdot dots+q^{n-1}) = q^n K + \frac{q^n-1}{q-1} R
```

Rumusnya adalah rumus untuk jumlah geometri, yang diketahui Maxima.

```
>&sum(q^k,k_0,n-1); $& % = ev(%,simpsum)
```

Ini agak rumit. Jumlahnya dievaluasi dengan bendera "simpsum" untuk menguranginya menjadi hasil bagi.

Mari kita membuat fungsi untuk ini.

```
>function fs(K,R,P,n) &= (1+P/100)^n*K + ((1+P/100)^n-1)/(P/100)*R; $&fs(K,R,P,n)
```

Fungsi tersebut melakukan hal yang sama seperti fungsi f kita sebelumnya. Tapi itu lebih efektif.

>longest f(5000,-200,3,47), longest fs(5000,-200,3,47)

```
-19.82504734650985
```

^{-19.82504734652684}

Kita sekarang dapat menggunakannya untuk menanyakan waktu n. Kapan modal kita habis? Dugaan awal kami adalah 30 tahun.

>solve("fs(5000,-330,3,x)",30)

20.51

Jawaban ini mengatakan bahwa itu akan menjadi negatif setelah 21 tahun.

Kita juga dapat menggunakan sisi simbolis Euler untuk menghitung formula pembayaran.

Asumsikan kita mendapatkan pinjaman sebesar K, dan membayar n pembayaran sebesar R (dimulai setelah tahun pertama) meninggalkan sisa hutang sebesar Kn (pada saat pembayaran terakhir). Rumus untuk ini jelas

>equ &= fs(K,R,P,n)=Kn; &equ

Biasanya rumus ini diberikan dalam bentuk

>equ &= (equ with P=100*i); \$&equ

Kita dapat memecahkan tingkat R secara simbolis.

>\$&solve(equ,R)

Seperti yang Anda lihat dari rumus, fungsi ini mengembalikan kesalahan titik mengambang untuk i=0. Euler tetap merencanakannya.

Tentu saja, kami memiliki batas berikut.

>\$&limit(R(5000,0,x,10),x,0)

Jelas, tanpa bunga kita harus membayar kembali 10 tarif 500.

Persamaan juga dapat diselesaikan untuk n. Kelihatannya lebih bagus, jika kita menerapkan beberapa penyederhanaan untuk itu.

>fn &= solve(equ,n) | ratsimp; \$&fn

Penyelesaian Soal Aljabar

1

Anda meminjam uang sebesar \$10.000 dengan suku bunga tahunan 5% dan membayar \$300 setiap bulan selama 10 tahun. Hitung total pembayaran yang Anda lakukan selama periode pinjaman.

```
>function fs(K, R, P, n) &= (1 + P/100)^n * K + ((1 + P/100)^n - 1) / (P/100) * R;
>fs(10000, 300*12, 5, 10)
```

2

Anda meminjam \$5.000 dan membayar \$200 setiap bulan dengan suku bunga tahunan 3%. Berapa lama waktu yang dibutuhkan hingga modal Anda habis?

Penyelesaian:

```
function fs(K, R, P, n) &= (1 + P/100)^n * K + ((1 + P/100)^n - 1) / (P/100) * R;
```

```
Syntax error in expression, or unfinished expression!

Error in:
... P/100)^n * K + ((1 + P/100)^n - 1) / (P/100) * R;
...
```

```
>solve("fs(5000, 200*12, 3, x) < 0", 30)
```

```
Floating point error!
secant:
    x2=x1-y1*(x1-x0)/(y1-y0);
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
solve:
    if eps then return secant(f$, a, b, y; args(), eps=eps);
```

3

Dengan menggunakan suku bunga tahunan 4%, tentukan rumus untuk pembayaran bulanan R jika Anda meminjam \$8.000 dan ingin melunasi utang dalam 5 tahun, dengan sisa utang Kn pada saat pembayaran terakhir.

Penyelesaian:

```
>equ &= fs(K, R, P, n) = Kn;
>equ &= (fs(K, R, P, n) = Kn with P = 4, n = 5);
>solve(equ, R)

Variable or function R not found.
Error in:
solve(equ, R) ...
```

4

Temukan formula untuk jumlah pembayaran bulanan R jika Anda meminjam \$3.000 dengan suku bunga tahunan 6% dan ingin melunasi utang dalam 8 tahun.

```
>fn &= solve(fs(K, R, P, n) = Kn, R) | ratsimp
```

>fn &= solve(fs(3000, R, 6, 8) = Kn, R) | ratsimp

5

Anda meminjam \$10.000 dengan suku bunga tahunan 4% dan membayar \$2.000 setiap tahun. Hitung total pembayaran setelah 15 tahun.

Penyelesaian:

```
>function fs(K, R, P, n) &= (1 + P/100)^n * K + ((1 + P/100)^n - 1) / (P/100) * R;
>fs(10000, 2000, 4, 15)
```

58056.6103304

6

Jika Anda meminjam \$7.000 dengan suku bunga tahunan 5% dan membayar \$150 setiap bulan, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melunasi pinjaman?

```
>function fs(K, R, P, n) &= (1 + P/100)^n * K + ((1 + P/100)^n - 1) / (P/100) * R;
>solve("fs(7000, 150*12, 5, x) < 0", 30)
```

```
Floating point error!
secant:
    x2=x1-y1*(x1-x0)/(y1-y0);
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
solve:
    if eps then return secant(f$, a, b, y; args(), eps=eps);
```

Rofi'ah 'Aisy Zukhruf_23030630019_Matematika B_EMTPlot2D

Nama: Rofi'ah 'Aisy Zukhruf

NIM: 23030630019 Kelas: Matematika B

Menggambar Grafik 2D dengan EMT

Notebook ini menjelaskan tentang cara menggambar berbagaikurva dan grafik 2D dengan software EMT. EMT menyediakan fungsi plot2d() untuk menggambar berbagai kurva dan grafik dua dimensi (2D).

Plot Dasar

Ada fungsi yang sangat mendasar dari plot. Ada koordinat layar, yang selalu berkisar dari 0 hingga 1024 di setiap sumbu, tidak peduli apakah layarnya persegi atau tidak. Semut ada koordinat plot, yang dapat diatur dengan setplot(). Pemetaan antara koordinat tergantung pada jendela plot saat ini. Misalnya, shrinkwindow() default menyisakan ruang untuk label sumbu dan judul plot.

Dalam contoh, kita hanya menggambar beberapa garis acak dalam berbagai warna. Untuk detail tentang fungsi ini, pelajari fungsi inti EMT.

```
>clg; // clear screen
```

>window(0,0,1024,1024); // use all of the window

>setplot(0,1,0,1); // set plot coordinates

>hold on; // start overwrite mode

>n=100; X=random(n,2); Y=random(n,2); // get random points

>colors=rgb(random(n),random(n)); // get random colors

>loop 1 to n; color(colors[#]); plot(X[#],Y[#]); end; // plot

>hold off; // end overwrite mode

>insimg; // insert to notebook

Catatan Baru:

- 1. clg; : Perintah ini digunakan untuk membersihkan layar atau area plot yang ada, sehingga siap untuk grafik baru.
- 2. window(0,0,1024,1024);: Perintah ini mengatur dimensi jendela plot dari koordinat (0, 0) hingga (1024, 1024), sehingga menggunakan seluruh ruang jendela.

- 3. setplot(0,1,0,1);: Ini mengatur sistem koordinat untuk plot, di mana sumbu x berkisar dari 0 hingga 1 dan sumbu y juga dari 0 hingga
- 4. hold on;: Perintah ini memungkinkan beberapa plot digambar pada grafik yang sama tanpa menghapus plot sebelumnya.
- 5. n=100; X=random(n,2); Y=random(n,2);: Di sini, n diatur menjadi 100, dan dua array, X dan Y, dibuat dengan nilai acak. Masing-masing array berisi 100 titik (koordinat 2D).
- 6. colors=rgb(random(n),random(n));: Perintah ini menghasilkan array warna acak untuk setiap dari 100 titik. Fungsi rgb kemungkinan membuat nilai warna berdasarkan komponen RGB acak.
- 7. loop 1 to n; color(colors[#]); plot(X[#],Y[#]); end;: Loop ini mengiterasi setiap titik (dari 1 hingga 100), mengatur warna untuk setiap titik berdasarkan array colors, dan menggambar koordinat yang sesuai dari X dan Y.
- 8. hold off;: Perintah ini mengakhiri mode overwrite, artinya plot berikutnya akan menghapus grafik yang sedang ditampilkan.
- 9. insimg;: Akhirnya, perintah ini kemungkinan menyisipkan gambar atau plot yang dihasilkan ke dalam notebook atau dokumen untuk digunakan atau analisis lebih lanjut.

Secara keseluruhan, kode ini menghasilkan plot sebar 100 titik acak dengan warna acak dalam sistem koordinat yang ditentukan, menampilkannya, dan menyiapkannya untuk dokumentasi.

contoh penyelesaian masalah menggambar kurva/plot 2D

1.

Menggambar Fungsi Kuadrat

```
>clg; // clear screen
>window(-10,-10,10,10); // set window for x and y
>setplot(-10,10,0,100); // set plot coordinates for the function
>hold on; // start overwrite mode
>// Definisikan fungsi kuadrat
>n=200; // jumlah titik
>x=random(n)*20-10; // menghasilkan n titik x antara -10 hingga 10
>y=x.^2; // hitung y untuk f(x) = x^2
```

```
>// Gambar kurva
>plot(x,y,"b"); // plot titik (x,y) dengan warna biru
Function plot needs only 2 arguments (got 3)!
Use: plot (\{x, y\})
Error in:
plot(x, y, "b"); // plot titik (x, y) dengan warna biru ...
>hold off; // end overwrite mode
>insimg; // insert to notebook
Penjelasan Kode:
lg: Membersihkan layar.
indow: Mengatur batas jendela untuk tampilan.
etplot: Menentukan koordinat plot.
old on: Mengizinkan gambar bertumpuk.
andom: Menghasilkan nilai acak.
^2: Menghitung kuadrat dari setiap elemen dalam array.
lot: Menggambar titik-titik fungsi.
2
Menggambar Fungsi Linear
Penyelesaian:
>clg; // clear screen
>window(0, 1024, 0, 1024); // use all of the window
>setplot(-10, 10, -10, 30); // set plot coordinates
>hold on; // start overwrite mode
>// Definisikan jumlah titik
>n = 200;
>x = linspace(-10, 10, n); // nilai x dari -10 hingga 10
y = 2x + 1; // hitung y untuk f(x) = 2x + 1
>colors=rgb(random(n),random(n)); // get random colors
>// Gambar kurva
```

>loop 1 to n; color(colors[#]); plot(X[#],Y[#]); end; // plot

```
Matrices must fit for plot!

Got 1x1 and 1000x2

Try "trace errors" to inspect local variables after errors.

plot:

res = _plot(x, y);
```

>hold off; // end overwrite mode

>insimg; // insert to notebook

>reset;

Grafik perlu ditahan, karena perintah plot() akan menghapus jendela plot.

Untuk menghapus semua yang kami lakukan, kami menggunakan reset().

Untuk menampilkan gambar hasil plot di layar notebook, perintah plot2d() dapat diakhiri dengan titik dua (:). Cara lain adalah perintah plot2d() diakhiri dengan titik koma (;), kemudian menggunakan perintah insimg() untuk menampilkan gambar hasil plot.

Untuk contoh lain, kami menggambar plot sebagai sisipan di plot lain. Ini dilakukan dengan mendefinisikan jendela plot yang lebih kecil. Perhatikan bahwa jendela ini tidak menyediakan ruang untuk label sumbu di luar jendela plot. Kita harus menambahkan beberapa margin untuk ini sesuai kebutuhan. Perhatikan bahwa kami menyimpan dan memulihkan jendela penuh, dan menahan plot saat ini saat kami memplot inset.

```
>plot2d("x^3-x");
>xw=200; yw=100; ww=300; hw=300;
>ow=window();
>window(xw,yw,xw+ww,yw+hw);
>hold on;
>barclear(xw-50,yw-10,ww+60,ww+60);
>plot2d("x^4-x",grid=6):
>hold off;
>window(ow);
```

Plot dengan banyak angka dicapai dengan cara yang sama. Ada fungsi figure() utilitas untuk ini.

Catatan Baru

- 1. plot2d("x^3-x");
- Fungsi ini: Menggambar qrafik dari fungsi polinomial $f(x) = x^3-x$.

- Hasil: Menampilkan grafik utama di jendela plot.
- 2. xw=200; yw=100; ww=300; hw=300;
- Variabel: Mendefinisikan posisi dan ukuran untuk jendela inset.
- xw dan yw adalah koordinat (x, y) dari sudut kiri atas jendela inset.
- www adalah lebar jendela inset.
- hw adalah tinggi jendela inset.

3. ow=window();

- o Fungsi ini: Menyimpan referensi ke jendela plot saat ini (jendela utama).
- o Tujuan: Memungkinkan untuk kembali ke jendela utama setelah menggambar inset.
- 4. wi ndow(xw, yw, xw+ww, yw+hw);
- Fungsi ini: Mengatur jendela baru untuk menggambar inset.
- Parameter: Menggunakan koordinat dan ukuran yang sudah didefinisikan untuk menentukan posisi jendela inset.
- 5. hold on:
- Fungsi ini: Memungkinkan untuk menambahkan beberapa plot dalam satu jendela tanpa menghapus plot yang sudah ada.
- Konteks: Digunakan sebelum menggambar fungsi inset agar grafik sebelumnya tidak hilang.
- 6. barclear(xw-50, yw-10, ww+60, ww+60);
- Fungsi ini: Membersihkan area plot pada jendela inset sebelum menggambar fungsi baru.
- Parameter: Mengatur area yang akan dibersihkan, memberikan sedikit margin di sekitar jendela inset.
- 7. $plot2d("x^4-x", grid=6)$:
- Fungsi ini: Menggambar grafik fungsi (f(x) = x^4 x) dalam jendela inset.
- Parameter gri d=6: Menambahkan grid ke grafik untuk meningkatkan keterbacaan.
- Titik dua (:): Menggunakan titik dua untuk menampilkan grafik langsung di layar notebook.
- 8. hold off;

- Fungsi ini: Mengakhiri mode penahanan, sehingga tidak ada grafik tambahan yang akan ditambahkan ke jendela saat ini.
- 9. window(ow);
- Fungsi ini: Mengembalikan tampilan ke jendela plot utama yang disimpan sebelumnya.
- Tujuan: Memastikan pengguna dapat melihat grafik utama kembali setelah menggambar inset.

Ringkasan

Secara keseluruhan, kode ini menggambarkan dua fungsi berbeda, (x^3

 x) di jendela utama dan (x⁴ - x) di jendela inset. Proses ini melibatkan pengaturan jendela baru untuk menampilkan grafik inset tanpa mengganggu grafik utama, serta menambahkan grid untuk membantu visualisasi. Jika ada yang ingin ditanyakan lebih lanjut, silakan!

contoh penyelesaian masalah menggambar kurva/plot 2D

1

Menggambar Fungsi Trigonometri dengan Inset Plot

Penyelesaian:

```
>reset; // menghapus semua plot sebelumnya
>plot2d("sin(x)"): // menggambar grafik fungsi utama
>xw = 300; yw = 200; ww = 300; hw = 200; // mendefinisikan posisi dan ukuran jendela inset
>ow = window(); // menyimpan jendela penuh saat ini
>window(xw, yw, xw + ww, yw + hw); // mengatur jendela baru untuk inset plot
>hold on; // menahan plot
>barclear(xw - 50, yw - 10, ww + 60, ww + 60): // membersihkan area plot jika diperlukan
>plot2d("sin(x)", grid = 6): // menggambar fungsi inset
>hold off; // mengakhiri penahanan plot
>window(ow); // mengembalikan ke jendela penuh
Penjelasan:
*
Grafik utama menampilkan fungsi sinus.
```

*

Inset digunakan untuk menunjukkan lebih detail pada fungsi sinus

* dalam jendela terpisah.

grid = 6 menambahkan grid ke grafik untuk meningkatkan keterbacaan.

2

Menggambar Inset Plot untuk Fungsi

Penyelesaian:

```
>xw = 200; yw = 100; ww = 300; hw = 300; // mendefinisikan posisi dan ukuran jendela inset
>ow = window(); // menyimpan jendela penuh saat ini
>window(xw, yw, xw + ww, yw + hw); // mengatur jendela baru untuk inset plot
>hold on; // menahan plot
>barclear(xw - 50, yw - 10, ww + 60, ww + 60): // membersihkan area plot jika diperlukan
>plot2d("x^4 - x", grid = 6): // menggambar fungsi inset
>hold off; // mengakhiri penahanan plot
>window(ow); // mengembalikan ke jendela penuh
```

Penjelasan:

- a. window() menyimpan jendela penuh untuk memulihkannya nanti.
- b. barclear() digunakan untuk memastikan area plot bersih sebelum menggambar fungsi inset.
- c. $plot2d("x^4 x", grid = 6)$ menggambar fungsi polinomial x^4 -x di dalam jendela inset.

Aspek Plot

Plot default menggunakan jendela plot persegi. Anda dapat mengubah ini dengan fungsi aspek(). Jangan lupa untuk mengatur ulang aspek nanti. Anda juga dapat mengubah default ini di menu dengan "Set Aspect" ke rasio aspek tertentu atau ke ukuran jendela grafis saat ini.

Tetapi Anda juga dapat mengubahnya untuk satu plot. Untuk ini, ukuran area plot saat ini diubah, dan jendela diatur sehingga label memiliki cukup ruang.

```
>aspect(2); // rasio panjang dan lebar 2:1
>plot2d(["sin(x)","cos(x)"],0,2pi):
>aspect();
>reset;
```

Catatan Baru

1. aspect(2);

Fungsi ini: Mengatur rasio aspek grafik.

Dalam hal ini, rasio panjang dan lebar diatur menjadi 2:1. Ini berarti grafik akan lebih lebar dibandingkan tingginya.

- plot2d(["sin(x)", "cos(x)"], 0, 2*%pi);
- Fungsi ini: Menggambar grafik untuk fungsi sinus dan kosinus dari 0 hingga 2pi.
- format: Menggunakan array untuk menggambar dua fungsi sekaligus.
- 3. spect();
- -Fungsi ini: Mengembalikan pengaturan rasio aspek ke default.
 - 4. reset:
- -Fungsi ini: Menghapus semua pengaturan plot yang ada, sehingga siap untuk plot baru.

contoh penyelesaian masalah menggambar kurva/plot 2D

1

Menggambar Grafik Fungsi Sinus dengan Rasio Aspek

Penyelesaian:

Try list ... to find functions!

Error in:

```
>aspect(1); // rasio panjang dan lebar 1:1
>plot2d("sin(x)", 0, 2*%pi); // menggambar grafik fungsi sinus
>title("Grafik Fungsi Sinus"); // judul
>xl("x"); // label sumbu x

Functi on xl not found.
Try list ... to find functions!
Error in:
xl ("x"); // label sumbu x ...
>yl("sin(x)"); // label sumbu y

Functi on yl not found.
```

```
yl("\sin(x)"); // label sumbu y ...
>aspect(); // mengembalikan rasio aspek ke default
>insimg; // menampilkan gambar hasil plot
Penjelasan:
rafik sinus ditampilkan dengan rasio aspek 1:1, sehingga sumbu x dan y
memiliki panjang yang sama.
2
Menggambar Grafik Fungsi Kuadrat
dengan Rasio Aspek 4:3
Penyelesaian:
>aspect(4/3); // rasio panjang dan lebar 4:3
>plot2d("x^2", -3, 3); // menggambar grafik fungsi kuadrat
>title("Grafik Fungsi Kuadrat"); // judul
>xl("x"); // label sumbu x
Function xI not found.
Try list ... to find functions!
Error in:
xl("x"); // label sumbu x ...
>yl("x^2"); // label sumbu y
Function yl not found.
Try list ... to find functions!
Error in:
yl("x^2"); // label sumbu y ...
>aspect(); // mengembalikan rasio aspek ke default
>insimg; // menampilkan gambar hasil plot
Penjelasan:
rafik fungsi kuadrat ditampilkan dengan rasio aspek 4:3, yang
memberikan tampilan lebih lebar.
```

Plot 2D di Euler

EMT Math Toolbox memiliki plot dalam 2D, baik untuk data maupun fungsi. EMT menggunakan fungsi plot2d. Fungsi ini dapat memplot fungsi dan data.

Dimungkinkan untuk membuat plot di Maxima menggunakan Gnuplot atau dengan Python menggunakan Math Plot Lib.

```
Euler dapat memplot plot 2D dari

* ekspresi

* fungsi, variabel, atau kurva parameter,

* vektor nilai x-y,

* awan titik di pesawat,

* kurva implisit dengan level atau wilayah level.

* Fungsi kompleks

Gaya plot mencakup berbagai gaya untuk garis dan titik, plot batang dan plot berbayang.
```

Catatan Baru

contoh penyelesaian masalah menggambar kurva/plot 2D

1

Menggambar Grafik Fungsi Linier

Try list ... to find functions!

```
> reset; // menghapus semua plot sebelumnya
>plot2d("2*x + 1", -5, 5); // menggambar grafik fungsi linier
>title("Grafik Fungsi Linier"); // memberikan judul
>xl("x"); // label sumbu x

Functi on xl not found.
Try list ... to find functions!
Error in:
xl ("x"); // label sumbu x ...
>yl("f(x) = 2x + 1"); // label sumbu y

Functi on yl not found.
```

```
Error in:

y("f(x) = 2x + 1"); // label sumbu y ...
```

>insimg; // menampilkan gambar hasil plot

Penjelasan:

fungsi linier digambar dari -5 hingga 5 memberikan visualisasi yang jelas tentang hubungan linier antara x dan f(x).

2

Menggambar Grafik Fungsi Kuadrat

Penyelesaian:

```
>reset; // menghapus semua plot sebelumnya
```

```
>plot2d("x^2 - 4", -3, 3); // menggambar grafik fungsi kuadrat
```

>title("Grafik Fungsi Kuadrat"); // memberikan judul

>xl("x"); // label sumbu x

```
Function xl not found.

Try list ... to find functions!

Error in:

xl("x"); // label sumbu x ...
```

```
y("f(x) = x^2 - 4"); // label sumbu y
```

```
Function yl not found.

Try list ... to find functions!

Error in:

yl ("f(x) = x^2 - 4"); // label sumbu y ...
```

>insimg; // menampilkan gambar hasil plot

Penjelasan:

rafik fungsi kuadrat ditampilkan dari -3 hingga 3, memperlihatkan parabola yang terbuka ke atas dengan titik potong di sumbu y.

Plot Ekspresi atau Variabel

Ekspresi tunggal dalam "x" (mis. "4*x^2") atau nama fungsi (mis. "f") menghasilkan grafik fungsi.

Berikut adalah contoh paling dasar, yang menggunakan rentang default dan menetapkan rentang y yang tepat agar sesuai dengan plot fungsi. Catatan: Jika Anda mengakhiri baris perintah dengan titik dua ":", plot akan dimasukkan ke dalam jendela teks. Jika tidak, tekan TAB untuk melihat plot jika jendela plot tertutup.

```
>plot2d("x^2"): 
 >aspect(1.5); plot2d("x^3-x"): 
 >a:=5.6; plot2d("exp(-a*x^2)/a"); insimg(30); // menampilkan gambar hasil plot setinggi 25 baris
```

Dari beberapa contoh sebelumnya Anda dapat melihat bahwa aslinya gambar plot menggunakan sumbu X dengan rentang nilai dari -2 sampai dengan 2. Untuk mengubah rentang nilai X dan Y, Anda dapat menambahkan nilai-nilai batas X (dan Y) di belakang ekspresi yang digambar.

Rentang plot diatur dengan parameter yang ditetapkan sebagai berikut

```
a,b: rentang x (default -2,2)
```

c,d: rentang y (default: skala dengan nilai)

r: alternatifnya radius di sekitar pusat plot

cx,cy: koordinat pusat plot (default 0,0)

```
>plot2d("x^3-x",-1,2):
```

>plot2d("sin(x)",-2*pi,2*pi): // plot sin(x) pada interval [-2pi, 2pi]

>plot2d("cos(x)","sin(3*x)",xmin=0,xmax=2pi):

Alternatif untuk titik dua adalah perintah insimg(baris), yang menyisipkan plot yang menempati sejumlah baris teks tertentu.

Dalam opsi, plot dapat diatur untuk muncul

di jendela terpisah yang dapat diubah ukurannya,

di jendela buku catatan.

Lebih banyak gaya dapat dicapai dengan perintah plot tertentu.

Bagaimanapun, tekan tombol tabulator untuk melihat plot, jika disembunyikan.

Untuk membagi jendela menjadi beberapa plot, gunakan perintah figure(). Dalam contoh, kami memplot x^1 hingga x^4 menjadi 4 bagian jendela. figure(0) mengatur ulang jendela default.

```
>reset;

>figure(2,2); ...

> for n=1 to 4; figure(n); plot2d("x^"+n); end; ...

> figure(0):
```

Di plot2d(), ada gaya alternatif yang tersedia dengan grid=x. Untuk gambaran umum, kami menunjukkan berbagai gaya kisi dalam satu gambar (lihat di bawah untuk perintah figure()). Gaya kisi=0 tidak disertakan. Ini menunjukkan tidak ada grid dan tidak ada bingkai.

```
>figure(3,3); ...
> for k=1:9; figure(k); plot2d("x^3-x",-2,1,grid=k); end; ...
> figure(0):
```

Jika argumen ke plot2d() adalah ekspresi yang diikuti oleh empat angka, angka-angka ini adalah rentang x dan y untuk plot.

Atau, a, b, c, d dapat ditentukan sebagai parameter yang ditetapkan sebagai a=... dll.

Dalam contoh berikut, kita mengubah gaya kisi, menambahkan label, dan menggunakan label vertikal untuk sumbu y.

```
>aspect(1.5); plot2d("sin(x)",0,2pi,-1.2,1.2,grid=3,xl="x",yl="sin(x)"):
>plot2d("sin(x)+cos(2*x)",0,4pi):
```

Gambar yang dihasilkan dengan memasukkan plot ke dalam jendela teks disimpan di direktori yang sama dengan buku catatan, secara default di subdirektori bernama "gambar". Mereka juga digunakan oleh ekspor HTML.

Anda cukup menandai gambar apa saja dan menyalinnya ke clipboard dengan Ctrl-C. Tentu saja, Anda juga dapat mengekspor grafik saat ini dengan fungsi di menu File.

Fungsi atau ekspresi dalam plot2d dievaluasi secara adaptif. Untuk kecepatan lebih, matikan plot adaptif dengan <adaptive dan tentukan jumlah subinterval dengan n=... Ini hanya diperlukan dalam kasus yang jarang terjadi.

```
>plot2d("sign(x)*exp(-x^2)",-1,1,
>plot2d("x^x",r=1.2,cx=1,cy=1):
```

Perhatikan bahwa x^x tidak didefinisikan untuk x<=0. Fungsi plot2d menangkap kesalahan ini, dan mulai merencanakan segera setelah fungsi didefinisikan. Ini berfungsi untuk semua fungsi yang mengembalikan NAN keluar dari jangkauan definisinya.

```
>plot2d("log(x)",-0.1,2):
```

Parameter square=true (atau >square) memilih y-range secara otomatis sehingga hasilnya adalah jendela plot persegi. Perhatikan bahwa secara default, Euler menggunakan ruang persegi di dalam jendela plot.

```
>plot2d("x^3-x",>square):
>plot2d("integrate("sin(x)*exp(-x^2)",0,x)",0,2): // plot integral
```

Jika Anda membutuhkan lebih banyak ruang untuk label-y, panggil shrinkwindow() dengan parameter yang lebih kecil, atau tetapkan nilai positif untuk "lebih kecil" di plot2d().

```
>plot2d("gamma(x)",1,10,yl="y-values",smaller=6,
```

Ekspresi simbolik juga dapat digunakan, karena disimpan sebagai ekspresi string sederhana.

```
>x=linspace(0,2pi,1000); plot2d(sin(5x),cos(7x)):
>a:=5.6; expr &= exp(-a*x^2)/a; // define expression
>plot2d(expr,-2,2): // plot from -2 to 2
>plot2d(expr,r=1,thickness=2): // plot in a square around (0,0)
>plot2d(&diff(expr,x),>add,style="--",color=red): // add another plot
>plot2d(&diff(expr,x,2),a=-2,b=2,c=-2,d=1): // plot in rectangle
>plot2d(&diff(expr,x),a=-2,b=2,>square): // keep plot square
>plot2d("x^2",0,1,steps=1,color=red,n=10):
>plot2d("x^2",>add,steps=2,color=blue,n=10):
```

Catatan Baru

EMT menyediakan fungsi plot2d yang memungkinkan pengguna untuk menggambar grafik dari ekspresi atau variabel matematis. Dengan plot2d, kita dapat:

- Menggambarkan ekspresi dalam variabel x, seperti 4*x^2.
- Mengatur rentang untuk sumbu x dan y secara manual.
- Menggunakan berbagai opsi untuk menyesuaikan gaya plot, termasuk grid, label, dan aspek rasio.

Fungsi ini mendukung plot yang lebih kompleks, seperti fungsi integral dan diferensial, serta penggunaan ekspresi simbolik.

contoh penyelesaian masalah menggambar kurva/plot 2D

1

Menggambar Grafik Fungsi Eksponensial

Penyelesaian:

>reset; // menghapus semua plot sebelumnya

>a := 5.6; // mendefinisikan parameter

```
>plot2d("exp(-a*x^2)/a", -2, 2, grid=1, xl="x", yl="f(x)"); // menggambar grafik fungsi eksponensial >title("Grafik Fungsi Eksponensial"); // memberikan judul >insimg; // menampilkan gambar hasil plot Penjelasan: ungsi eksponensial digambar pada interval 2 hingga
```

2. Grid ditambahkan untuk meningkatkan keterbacaan.

2

Menggambar Grafik Fungsi Sinus

dan Kosinus

Penyelesaian:

```
>reset; // menghapus semua plot sebelumnya
>plot2d("sin(x)", -2*%pi, 2*%pi, grid=2, xl="x", yl="sin(x)"); // menggambar grafik fungsi sinus
>title("Grafik Fungsi Sinus"); // memberikan judul
>insimg; // menampilkan gambar hasil plot
>plot2d("cos(x)", -2*%pi, 2*%pi, grid=2, xl="x", yl="cos(x)"); // menggambar grafik fungsi kosinus
>title("Grafik Fungsi Kosinus"); // memberikan judul
>insimg; // menampilkan gambar hasil plot
Penjelasan:
```

Grafik fungsi sinus dan kosinus ditampilkan pada interval -2pi hingga 2pi, dengan grid untuk membantu visualisasi fungsi yang berosilasi.

Fungsi dalam satu Parameter

Fungsi plot yang paling penting untuk plot planar adalah plot2d(). Fungsi ini diimplementasikan dalam bahasa Euler dalam file "plot.e", yang dimuat di awal program.

Berikut adalah beberapa contoh menggunakan fungsi. Seperti biasa di EMT, fungsi yang berfungsi untuk fungsi atau ekspresi lain, Anda dapat meneruskan parameter tambahan (selain x) yang bukan variabel global ke fungsi dengan parameter titik koma atau dengan koleksi panggilan.

>function $f(x,a) := x^2/a + a^*x^2 - x$; // define a function

```
>a=0.3; plot2d("f",0,1;a): // plot with a=0.3
>plot2d("f",0,1;0.4): // plot with a=0.4
>plot2d({{"f",0.2}},0,1): // plot with a=0.2
>plot2d({{"f(x,b)",b=0.1}},0,1): // plot with 0.1
>function f(x) := x^3-x; ...
> plot2d("f",r=1):

Berikut adalah ringkasan dari fungsi yang diterima
*
ekspresi atau ekspresi simbolik dalam x
*
fungsi atau fungsi simbolis dengan nama sebagai "f"
*
fungsi simbolis banya dengan nama f
```

fungsi simbolis hanya dengan nama f

Fungsi plot2d() juga menerima fungsi simbolis. Untuk fungsi simbolis, nama saja yang berfungsi.

>function $f(x) &= diff(x^x, x)$

$$\begin{array}{c} x \\ x \end{array} (log(x) + 1)$$

>plot2d(f,0,2):

Tentu saja, untuk ekspresi atau ekspresi simbolik, nama variabel sudah cukup untuk memplotnya.

>expr &= sin(x)*exp(-x)

```
- x
E sin(x)
```

```
>plot2d(expr,0,3pi):
>function f(x) &= x^x;
>plot2d(f,r=1,cx=1,cy=1,color=blue,thickness=2);
>plot2d(&diff(f(x),x),>add,color=red,style="-.-"):
Untuk gaya garis ada berbagai pilihan.
*
gaya="...". Pilih dari "-", "--", "-.", "-.", "--".
*
warna: Lihat di bawah untuk warna.
*
```

ketebalan: Default adalah 1.

Warna dapat dipilih sebagai salah satu warna default, atau sebagai warna RGB.

*

0.15: indeks warna default.

*

konstanta warna: putih, hitam, merah, hijau, biru, cyan, zaitun,

- * abu-abu muda, abu-abu, abu-abu tua, oranye, hijau muda, pirus, biru
- * muda, oranye terang, kuning

```
rgb(merah, hijau, biru): parameter adalah real dalam [0,1].
```

```
>plot2d("exp(-x^2)",r=2,color=red,thickness=3,style="--"):
```

Berikut adalah tampilan warna EMT yang telah ditentukan sebelumnya.

```
>aspect(2); columnsplot(ones(1,16),lab=0:15,grid=0,color=0:15):
```

Tapi Anda bisa menggunakan warna apa saja.

>columnsplot(ones(1,16),grid=0,color=rgb(0,0,linspace(0,1,15))):

Catatan Baru

contoh penyelesaian masalah

1

Menggambar Grafik Fungsi Kuadrat dengan Parameter

Penyelesaian:

```
>function f(x, a) := x^2/a + a^*x^2 - x; // mendefinisikan fungsi
```

```
>a = 0.3; plot2d("f", 0, 1; a): // menggambar dengan a=0.3
```

>a = 0.4; plot2d("f", 0, 1; a): // menggambar dengan a=0.4

Penjelasan:

ungsi kuadrat diatur dengan parameter a. Dua grafik dihasilkan untuk dua nilai a, menunjukkan bagaimana parameter mempengaruhi bentuk kurva.

contoh penyelesaian masalah menggambar kurva/plot 2D

2

Menggambar Grafik Fungsi Trigonometri dengan Ekspresi Simbolik

Penyelesaian:

>expr &= sin(x) * exp(-x); // mendefinisikan ekspresi simbolik

```
>plot2d(expr, 0, 3*pi, grid=1, xl="x", yl="sin(x)*exp(-x)"): // menggambar grafik
```

Penjelasan:

Grafik fungsi sin(x)·e^-x digambar dari 0 hingga 3pi, dengan grid untuk meningkatkan keterbacaan. Ekspresi simbolik memberikan fleksibilitas dalam mendefinisikan fungsi yang kompleks.

Menggambar Beberapa Kurva pada bidang koordinat yang sama

Plot lebih dari satu fungsi (multiple function) ke dalam satu jendela dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu metode menggunakan >add untuk beberapa panggilan ke plot2d secara keseluruhan, tetapi panggilan pertama. Kami telah menggunakan fitur ini dalam contoh di atas.

```
>aspect(); plot2d("cos(x)",r=2,grid=6); plot2d("x",style=".",>add):
>aspect(1.5); plot2d("sin(x)",0,2pi); plot2d("cos(x)",color=blue,style="--",>add):
```

Salah satu kegunaan >add adalah untuk menambahkan titik pada kurva.

```
>plot2d("sin(x)",0,pi); plot2d(2,sin(2),>points,>add):
```

Kami menambahkan titik persimpangan dengan label (pada posisi "cl" untuk kiri tengah), dan memasukkan hasilnya ke dalam notebook. Kami juga menambahkan judul ke plot.

```
>plot2d(["cos(x)","x"],r=1.1,cx=0.5,cy=0.5, ...
> color=[black,blue],style=["-","."], ...
> grid=1);
>x0=solve("cos(x)-x",1); ...
> plot2d(x0,x0,>points,>add,title="Intersection Demo"); ...
> label("cos(x) = x",x0,x0,pos="cl",offset=20):
```

Dalam demo berikut, kami memplot fungsi sinc(x)=sin(x)/x dan ekspansi Taylor ke-8 dan ke-16. Kami menghitung ekspansi ini menggunakan Maxima melalui ekspresi simbolis.

Plot ini dilakukan dalam perintah multi-baris berikut dengan tiga panggilan ke plot2d(). Yang kedua dan yang ketiga memiliki set flag >add, yang membuat plot menggunakan rentang sebelumnya.

Kami menambahkan kotak label yang menjelaskan fungsi.

```
>$taylor(sin(x)/x,x,0,4)
>plot2d("sinc(x)",0,4pi,color=green,thickness=2); ...
> plot2d(&taylor(sin(x)/x,x,0,8),>add,color=blue,style="--"); ...
> plot2d(&taylor(sin(x)/x,x,0,16),>add,color=red,style="---"); ...
```

- > labelbox(["sinc","T8","T16"],styles=["-","--","-.-"], ...
- > colors=[black,blue,red]):

Dalam contoh berikut, kami menghasilkan Bernstein-Polinomial.

>plot2d("(1-x)^10",0,1); // plot first function

>for i=1 to 10; plot2d("bin(10,i)*x^i*(1-x)^(10-i)",>add); end;

>insimq;

Metode kedua menggunakan pasangan matriks nilai-x dan matriks nilai-y yang berukuran sama.

Kami menghasilkan matriks nilai dengan satu Polinomial Bernstein di setiap baris. Untuk ini, kita cukup menggunakan vektor kolom i. Lihat pengantar tentang bahasa matriks untuk mempelajari lebih detail.

>x=linspace(0,1,500);

>n=10; k=(0:n)'; // n is row vector, k is column vector

 $y=bin(n,k)*x^k*(1-x)^(n-k); // y is a matrix then$

>plot2d(x,y):

Perhatikan bahwa parameter warna dapat berupa vektor. Kemudian setiap warna digunakan untuk setiap baris matriks.

 $>x=linspace(0,1,200); y=x^{(1:10)}; plot2d(x,y,color=1:10):$

Metode lain adalah menggunakan vektor ekspresi (string). Anda kemudian dapat menggunakan larik warna, larik gaya, dan larik ketebalan dengan panjang yang sama.

>plot2d(["sin(x)","cos(x)"],0,2pi,color=4:5):

>plot2d(["sin(x)","cos(x)"],0,2pi): // plot vector of expressions

Kita bisa mendapatkan vektor seperti itu dari Maxima menggunakan makelist() dan mxm2str().

 $>v \&= makelist(binomial(10,i)*x^i*(1-x)^(10-i),i,0,10) // make list$

```
10 9 8 2 7 3

[(1 - x) , 10 (1 - x) x, 45 (1 - x) x , 120 (1 - x) x ,

6 4 5 5 4 6 3 7

210 (1 - x) x , 252 (1 - x) x , 210 (1 - x) x , 120 (1 - x) x ,

2 8 9 10

45 (1 - x) x , 10 (1 - x) x , x ]
```

>mxm2str(v) // get a vector of strings from the symbolic vector

```
(1-x)^10
10*(1-x)^9*x
45*(1-x)^8*x^2
120*(1-x)^7*x^3
```

```
210*(1-x)^6*x^4

252*(1-x)^5*x^5

210*(1-x)^4*x^6

120*(1-x)^3*x^7

45*(1-x)^2*x^8

10*(1-x)*x^9

x^10
```

>plot2d(mxm2str(v),0,1): // plot functions

Alternatif lain adalah dengan menggunakan bahasa matriks Euler.

Jika ekspresi menghasilkan matriks fungsi, dengan satu fungsi di setiap baris, semua fungsi ini akan diplot ke dalam satu plot.

Untuk ini, gunakan vektor parameter dalam bentuk vektor kolom. Jika array warna ditambahkan, itu akan digunakan untuk setiap baris plot.

```
>n=(1:10)'; plot2d("x^n",0,1,color=1:10):
```

Ekspresi dan fungsi satu baris dapat melihat variabel global.

Jika Anda tidak dapat menggunakan variabel global, Anda perlu menggunakan fungsi dengan parameter tambahan, dan meneruskan parameter ini sebagai parameter titik koma.

Berhati-hatilah, untuk meletakkan semua parameter yang ditetapkan di akhir perintah plot2d. Dalam contoh kita meneruskan a=5 ke fungsi f, yang kita plot dari -10 hingga 10.

```
>function f(x,a) := 1/a*exp(-x^2/a); ...
> plot2d("f",-10,10;5,thickness=2,title="a=5"):
```

Atau, gunakan koleksi dengan nama fungsi dan semua parameter tambahan. Daftar khusus ini disebut koleksi panggilan, dan itu adalah cara yang lebih disukai untuk meneruskan argumen ke fungsi yang dengan sendirinya diteruskan sebagai argumen ke fungsi lain.

Dalam contoh berikut, kami menggunakan loop untuk memplot beberapa fungsi (lihat tutorial tentang pemrograman untuk loop).

```
>plot2d({{"f",1}},-10,10); ...
> for a=2:10; plot2d({{"f",a}},>add); end:
```

Kami dapat mencapai hasil yang sama dengan cara berikut menggunakan bahasa matriks EMT. Setiap baris matriks f(x,a) adalah satu fungsi. Selain itu, kita dapat mengatur warna untuk setiap baris matriks. Klik dua kali pada fungsi getspectral() untuk penjelasannya.

```
>x=-10:0.01:10; a=(1:10); plot2d(x,f(x,a),color=getspectral(a/10)):
```

Catatan Baru

contoh penyelesaian masalah

1

Menggambar Grafik Fungsi Trigonometri dengan Gaya Berbeda

Penyelesaian:

```
>aspect(1.5); // Mengatur rasio aspek
>plot2d("sin(x)", 0, 2*pi, color=blue, style="-"); // Fungsi sin(x)
>plot2d("cos(x)", 0, 2*pi, color=red, style="--", >add); // Fungsi cos(x)
>label("sin(x)", pi/2, 1, pos="cl", offset=10); // Menambahkan label pada sin(x)
>label("cos(x)", pi/2, 0, pos="cl", offset=10): // Menambahkan label pada cos(x)
Penjelasan:
```

Grafik dari fungsi sin(x) dan cos(x) digambar dalam satu plot. Fungsi sin(x) digambarkan dengan garis solid biru, sementara cos(x) dengan garis putus-putus merah. Label ditambahkan untuk memperjelas identitas masing-masing fungsi.

2

Menggambar Fungsi Sinc dan Ekspansi Taylor

Penyelesaian:

```
>plot2d("sinc(x)", 0, 4*pi, color=green, thickness=2); // Menggambar sinc(x)
>plot2d(&taylor(sin(x)/x, x, 0, 8), >add, color=blue, style="--"); // Ekspansi Taylor ke-8
>plot2d(&taylor(sin(x)/x, x, 0, 16), >add, color=red, style="-.-"); // Ekspansi Taylor ke-16
>labelbox(["sinc(x)", "T8", "T16"], styles=["-", "--", "---"], colors=[green, blue, red]):
Penjelasan:
```

Fungsi sinc(x) ditampilkan bersamaan dengan ekspansi Taylor derajat 8 dan 16. Setiap grafik diberi warna dan gaya yang berbeda, dan label kotak digunakan untuk menjelaskan fungsi yang digambarkan.

Label Teks

Dekorasi sederhana bisa

*
judul dengan judul="..."

*
x- dan y-label dengan xl="...", yl="..."

*
label teks lain dengan label("...",x,y)

Perintah label akan memplot ke dalam plot saat ini pada koordinat plot (x,y). Itu bisa mengambil argumen posisi.

```
>plot2d("x^3-x",-1,2,title="y=x^3-x",yl="y",xl="x"):

>expr := "log(x)/x"; ...

> plot2d(expr,0.5,5,title="y="+expr,xl="x",yl="y"); ...

> label("(1,0)",1,0); label("Max",E,expr(E),pos="lc"):
```

Ada juga fungsi labelbox(), yang dapat menampilkan fungsi dan teks. Dibutuhkan vektor string dan warna, satu item untuk setiap fungsi.

```
>function f(x) &= x^2*exp(-x^2); ...
> plot2d(&f(x),a=-3,b=3,c=-1,d=1); ...
> plot2d(&diff(f(x),x),>add,color=blue,style="--"); ...
> labelbox(["function","derivative"],styles=["-","--"], ...
> colors=[black,blue],w=0.4):
```

Kotak ditambatkan di kanan atas secara default, tetapi > kiri menambatkannya di kiri atas. Anda dapat memindahkannya ke tempat yang Anda suka. Posisi jangkar adalah sudut kanan atas kotak, dan angkanya adalah pecahan dari ukuran jendela grafik. Lebarnya otomatis.

Untuk plot titik, kotak label juga berfungsi. Tambahkan parameter >points, atau vektor flag, satu untuk setiap label.

Dalam contoh berikut, hanya ada satu fungsi. Jadi kita bisa menggunakan string sebagai pengganti vektor string. Kami mengatur warna teks menjadi hitam untuk contoh ini.

```
>n=10; plot2d(0:n,bin(n,0:n),>addpoints); ...
> labelbox("Binomials",styles="[]",>points,x=0.1,y=0.1, ...
> tcolor=black,>left):
```

Gaya plot ini juga tersedia di statplot(). Seperti di plot2d() warna dapat diatur untuk setiap baris plot. Ada lebih banyak plot khusus untuk keperluan statistik (lihat tutorial tentang statistik).

```
>statplot(1:10,random(2,10),color=[red,blue]):
```

Fitur serupa adalah fungsi textbox().

Lebar secara default adalah lebar maksimal dari baris teks. Tapi itu bisa diatur oleh pengguna juga.

```
>function f(x) &= \exp(-x)*\sin(2*pi*x); ...
> plot2d("f(x)",0,2pi); ...
> textbox(latex("\text{Example of a damped oscillation}\ f(x)=e^{-x}\sin(2\pi x)"),w=0.85):
```

Label teks, judul, kotak label, dan teks lainnya dapat berisi string Unicode (lihat sintaks EMT untuk mengetahui lebih lanjut tentang string Unicode).

```
>plot2d("x^3-x",title=u"x \rightarrow x<sup>3</sup> - x"):
```

Label pada sumbu x dan y bisa vertikal, begitu juga sumbunya.

```
>plot2d("sinc(x)",0,2pi,xl="x",yl=u"x \rightarrow sinc(x)",>vertical):
```

Catatan Baru

MT memungkinkan kita untuk menambahkan elemen dekoratif pada grafik, seperti:

- a. Judul: Menggunakan parameter title="...".
- b. Label Sumbu: Menggunakan xl="..." untuk sumbu x dan yl="..." untuk sumbu y.
- c. Label Teks: Menggunakan fungsi label("...", x, y) untuk menandai titik tertentu pada grafik.
- d. Kotak Label: Fungsi labelbox() dapat digunakan untuk menampilkan teks dan informasi lainnya.

contoh penyelesaian masalah

1

Menggambar Fungsi Kuadrat dengan Label Sumbu dan Judul

```
>plot2d("x^2", -2, 2, title="Grafik Fungsi Kuadrat", xl="x", yl="y");
```

```
Space between commands expected!
Found:
  (character 10)
You can disable this in the Options menu.
Error in:
..., title="Grafik Fungsi Kuadrat", xl="x", yl="y");
...
```

```
>label("Titik Puncak", 0, 0, pos="bc"):
```

Penjelasan:

Grafik dari fungsi kuadrat y=x^2 digambar dengan judul dan label untuk sumbu x dan y. Label juga ditambahkan untuk menandai titik puncak fungsi.

2

Menggambar Fungsi Logaritma dengan Label dan Kotak Label

Penyelesaian:

```
>expr := "log(x)";

>plot2d(expr, 0.1, 5, title="Grafik Fungsi Logaritma", xl="x", yl="y");

>label("Asimtot", 0, -10, pos="bc"); // Label asimtot di bawah sumbu

>labelbox("y = log(x)", styles="[]", x=0.7, y=2, tcolor=blue):
```

Grafik dari fungsi logaritma y=log(x) digambar dengan judul dan label. Label untuk asimtot ditambahkan di bawah sumbu, serta kotak label yang menjelaskan fungsi yang digambarkan.

LaTeX

Penjelasan:

Anda juga dapat memplot rumus LaTeX jika Anda telah menginstal sistem LaTeX. Saya merekomendasikan MiKTeX. Jalur ke biner "lateks" dan "dvipng" harus berada di jalur sistem, atau Anda harus mengatur LaTeX di menu opsi.

Perhatikan, bahwa penguraian LaTeX lambat. Jika Anda ingin menggunakan LaTeX dalam plot animasi, Anda harus memanggil latex() sebelum loop sekali dan menggunakan hasilnya (gambar dalam matriks RGB).

Dalam plot berikut, kami menggunakan LaTeX untuk label x dan y, label, kotak label, dan judul plot.

```
>plot2d("exp(-x)*sin(x)/x",a=0,b=2pi,c=0,d=1,grid=6,color=blue, ...
> title=latex("\text{Function $\Phi$}"), ...
> xl=latex("\phi"),yl=latex("\Phi(\phi)")); ...
> textbox( ...
> latex("\Phi(\phi) = e^{-\phi} \frac{\sin(\phi)}{\phi}"),x=0.8,y=0.5); ...
> label(latex("\Phi",color=blue),1,0.4):
```

Seringkali, kami menginginkan spasi dan label teks non-konformal pada sumbu x. Kita dapat menggunakan xaxis() dan yaxis() seperti yang akan kita tunjukkan nanti.

Cara termudah adalah dengan membuat plot kosong dengan bingkai menggunakan grid=4, lalu menambahkan grid dengan ygrid() dan xgrid(). Dalam contoh berikut, kami menggunakan tiga string LaTeX untuk label pada sumbu x dengan xtick().

```
>plot2d("sinc(x)",0,2pi,grid=4,<ticks); ...

> ygrid(-2:0.5:2,grid=6); ...

> xgrid([0:2]*pi,<ticks,grid=6); ...

> xtick([0,pi,2pi],["0","\pi","2\pi"],>latex):
```

Tentu saja, fungsi juga dapat digunakan.

>function map f(x) ...

```
if x>0 then return x^4 else return x^2 end if endfunction
```

Parameter "peta" membantu menggunakan fungsi untuk vektor. Untuk

plot, itu tidak perlu. Tetapi untuk mendemonstrasikan vektorisasi itu

berguna, kami menambahkan beberapa poin kunci ke plot di x=-1, x=0 dan x=1.

Pada plot berikut, kami juga memasukkan beberapa kode LaTeX. Kami menggunakannya untuk

dua label dan kotak teks. Tentu saja, Anda hanya akan dapat menggunakan

LaTeX jika Anda telah menginstal LaTeX dengan benar.

```
>plot2d("f",-1,1,xl="x",yl="f(x)",grid=6); ...
> plot2d([-1,0,1],f([-1,0,1]),>points,>add); ...
> label(latex("x^3"),0.72,f(0.72)); ...
> label(latex("x^2"),-0.52,f(-0.52),pos="II"); ...
> textbox( ...
> latex("f(x)=\begin{cases} x^3 & x>0 \\ x^2 & x \le 0\end{cases}"), ...
> x=0.7,y=0.2):
```

Catatan Baru

contoh penyelesaian masalah

1

Buat grafik fungsi y=sin(x) pada interval [0,2pi]. Tambahkan judul dan label sumbu.

Penyelesaian:

>plot2d("sin(x)", 0, 2*pi, grid=6, color=blue, title=latex("\text{Grafik} y = \sin(x)"), xl=latex("x"), yl=latex("y = \sin(x)")):

2

Gambarlah grafik fungsi y=e^-x pada interval [0,5]. Sertakan label yang menunjukkan nilai fungsi pada x=2.

Penyelesaian:

>plot2d("exp(-x)", 0, 5, grid=6, color=red, title=latex("\text{Grafik} y = e^{-x}"), xl=latex("x"), yl=latex("y = e^{-x}"));

>label(latex("e^{-2}"), 2, exp(-2)):

Interaksi pengguna

Saat memplot fungsi atau ekspresi, parameter >user memungkinkan pengguna untuk memperbesar dan menggeser plot dengan tombol kursor atau mouse. Pengguna dapat

perbesar dengan + atau -

pindahkan plot dengan tombol kursor

pilih jendela plot dengan mouse

atur ulang tampilan dengan spasi

keluar dengan kembali

Tombol spasi akan mengatur ulang plot ke jendela plot asli.

Saat memplot data, flag >user hanya akan menunggu penekanan tombol.

```
>plot2d({{"x^3-a*x",a=1}},>user,title="Press any key!"):
>plot2d("exp(x)*sin(x)",user=true, ...
> title="+/- or cursor keys (return to exit)"):
```

Berikut ini menunjukkan cara interaksi pengguna tingkat lanjut (lihat tutorial tentang pemrograman untuk detailnya).

Fungsi bawaan mousedrag() menunggu event mouse atau keyboard. Ini melaporkan mouse ke bawah, mouse dipindahkan atau mouse ke atas, dan penekanan tombol. Fungsi dragpoints() memanfaatkan ini, dan memungkinkan pengguna menyeret titik mana pun dalam plot.

Kita membutuhkan fungsi plot terlebih dahulu. Sebagai contoh, kita interpolasi dalam 5 titik dengan polinomial. Fungsi harus diplot ke area plot tetap.

>function plotf(xp,yp,select) ...

```
d=interp(xp, yp);
plot2d("interpval (xp, d, x)"; d, xp, r=2);
plot2d(xp, yp, >points, >add);
if select>0 then
   plot2d(xp[select], yp[select], color=red, >points, >add);
endif;
title("Drag one point, or press space or return!");
endfunction
```


Perhatikan parameter titik koma di plot2d (d dan xp), yang diteruskan ke evaluasi fungsi interp(). Tanpa ini, kita harus menulis fungsi plotinterp() terlebih dahulu, mengakses nilai secara global.

Sekarang kita menghasilkan beberapa nilai acak, dan membiarkan pengguna menyeret poin.

```
>t=-1:0.5:1; dragpoints("plotf",t,random(size(t))-0.5):
```

Ada juga fungsi, yang memplot fungsi lain tergantung pada vektor parameter, dan memungkinkan pengguna menyesuaikan parameter ini.

Pertama kita membutuhkan fungsi plot.

```
>function plotf([a,b]) := plot2d("exp(a*x)*cos(2pi*b*x)",0,2pi;a,b);
```

Kemudian kita membutuhkan nama untuk parameter, nilai awal dan matriks rentang nx2, opsional baris judul.

Ada slider interaktif, yang dapat mengatur nilai oleh pengguna. Fungsi dragvalues() menyediakan ini.

```
>dragvalues("plotf",["a","b"],[-1,2],[[-2,2];[1,10]], ...
> heading="Drag these values:",hcolor=black):
```

Dimungkinkan untuk membatasi nilai yang diseret ke bilangan bulat. Sebagai contoh, kita menulis fungsi plot, yang memplot polinomial Taylor derajat n ke fungsi kosinus.

>function plotf(n) ...

```
plot2d("cos(x)", 0, 2pi, >square, grid=6);
plot2d(&"taylor(cos(x), x, 0, @n)", color=blue, >add);
textbox("Taylor polynomial of degree "+n, 0. 1, 0. 02, style="t", >left);
endfunction
```

Sekarang kami mengizinkan derajat n bervariasi dari 0 hingga 20 dalam 20 pemberhentian. Hasil dragvalues() digunakan untuk memplot sketsa dengan n ini, dan untuk memasukkan plot ke dalam buku catatan.

```
>nd=dragvalues("plotf","degree",2,[0,20],20,y=0.8, ...
> heading="Drag the value:"); ...
> plotf(nd):
```

Berikut ini adalah demonstrasi sederhana dari fungsi tersebut. Pengguna dapat menggambar di atas jendela plot, meninggalkan jejak poin.

>function dragtest ...

```
plot2d(none, r=1, title="Drag with the mouse, or press any key!");
start=0;
repeat
   {flag, m, time}=mousedrag();
   if flag==0 then return; endif;
   if flag==2 then
      hold on; mark(m[1], m[2]); hold off;
   endif;
end
endfunction
```

>dragtest // lihat hasilnya dan cobalah lakukan!

Catatan Baru

contoh penyelesaian masalah

1

Buatlah grafik fungsi y=x^3-ax pada interval [-1,1] dengan parameter

a yang dapat disesuaikan. Biarkan pengguna dapat menyeret titik di grafik.

Penyelesaian:

```
>function plotf(a) ...
plot2d("x^3 - a^*x", -1, 1, grid=6, title=latex("\text{Grafik} } y = x^3 - ax"));
endfuncti on
>plot2d({{"x^3-a*x",a=1}}, >user, title="Press any key!"):
>dragpoints("plotf", [1]):
Function dragpoints needs at least 3 arguments!
Use: dragpoints (f$: string, x: real, y: real {, status})
dragpoints("plotf", [1]): ...
```

2

Gambarlah grafik fungsi y=sin(ax) pada interval [0,2pi], dengan slider untuk parameter a yang memungkinkan pengguna untuk mengubah frekuensi.

Penyelesaian:

```
>function plotf(a) ...
plot2d("sin(a*x)", 0, 2*pi, grid=6, title=latex("\text{Grafik} y = \sin(a x)"));
endfuncti on
>dragvalues("plotf", ["a"], [1], [[0.5, 5]], heading="Adjust the frequency:", hcolor=black);
Variable a not found!
Use global variables or parameters for string evaluation.
Error in expression: sin(a*x)
%ploteval:
    y0=f(x[1], args());
adapti veeval one:
    s=%ploteval (g$, t; args());
pl ot2d:
    dw/n, dw/n^2, dw/n, auto; args());
plotf:
    plot2d("sin(a*x)", 0, 2*pi, grid=6, title=latex("\text{Grafik ...
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
dragval ues:
    f$(vv, args());
```

Gaya Plot 2D

Secara default, EMT menghitung tick sumbu otomatis dan menambahkan label ke setiap tick. Ini dapat diubah dengan parameter grid. Gaya default sumbu dan label dapat dimodifikasi. Selain itu, label dan judul dapat ditambahkan secara manual. Untuk mengatur ulang ke gaya default, gunakan reset().

```
>aspect();
>figure(3,4); ...
> figure(1); plot2d("x^3-x",grid=0); ... // no grid, frame or axis
> figure(2); plot2d("x^3-x",qrid=1); ... // x-y-axis
> figure(3); plot2d("x^3-x",grid=2); ... // default ticks
> figure(4); plot2d("x^3-x",grid=3); ... // x-y- axis with labels inside
> figure(5); plot2d("x^3-x",qrid=4); ... // no ticks, only labels
> figure(6); plot2d("x^3-x",grid=5); ... // default, but no margin
> figure(7); plot2d("x^3-x",grid=6); ... // axes only
> figure(8); plot2d("x^3-x",grid=7); ... // axes only, ticks at axis
> figure(9); plot2d("x^3-x",grid=8); ... // axes only, finer ticks at axis
> figure(10); plot2d("x^3-x",grid=9); ... // default, small ticks inside
> figure(11); plot2d("x^3-x",grid=10); ...// no ticks, axes only
> figure(0):
Parameter < frame mematikan frame, dan framecolor=blue mengatur frame
ke warna biru.
Jika Anda ingin centang sendiri, Anda dapat menggunakan style=0, dan
menambahkan semuanya nanti.
>aspect(1.5);
>plot2d("x^3-x",qrid=0); // plot
>frame; xgrid([-1,0,1]); ygrid(0): // add frame and grid
Untuk judul plot dan label sumbu, lihat contoh berikut.
>plot2d("exp(x)",-1,1);
>textcolor(black); // set the text color to black
>title(latex("y=e^x")); // title above the plot
>xlabel(latex("x")); // "x" for x-axis
>ylabel(latex("y"),>vertical); // vertical "y" for y-axis
```

```
>label(latex("(0,1)"),0,1,color=blue): // label a point
```

Sumbu dapat digambar secara terpisah dengan xaxis() dan yaxis().

```
>plot2d("x^3-x",
```

```
>xaxis(0,xx=-2:1,style="->"); yaxis(0,yy=-5:5,style="->"):
```

Teks pada plot dapat diatur dengan label(). Dalam contoh berikut, "lc" berarti tengah bawah. Ini mengatur posisi label relatif terhadap koordinat plot.

>function $f(x) \&= x^3-x$

```
>plot2d(f,-1,1,>square);
```

>x0=fmin(f,0,1); // compute point of minimum

>label("Rel. Min.",x0,f(x0),pos="lc"): // add a label there

Ada juga kotak teks.

```
>plot2d(&f(x),-1,1,-2,2); // function
```

>plot2d(&diff(f(x),x),>add,style="--",color=red); // derivative

>labelbox(["f","f""],["-","--"],[black,red]): // label box

>plot2d(["exp(x)","1+x"],color=[black,blue],style=["-","-.-"]):

>qridstyle("->",color=qray,textcolor=qray,framecolor=qray); ...

- > plot2d("x^3-x",qrid=1); ...
- > settitle("y=x^3-x",color=black); ...
- > label("x",2,0,pos="bc",color=gray); ...
- > label("y",0,6,pos="cl",color=gray); ...
- > reset():

Untuk kontrol lebih, sumbu x dan sumbu y dapat dilakukan secara manual.

Perintah fullwindow() memperluas jendela plot karena kita tidak lagi membutuhkan tempat untuk label di luar jendela plot. Gunakan shrinkwindow() atau reset() untuk mengatur ulang ke default.

```
>fullwindow; ...
```

- > gridstyle(color=darkgray,textcolor=darkgray); ...
- > plot2d(["2^x","1","2^(-x)"],a=-2,b=2,c=0,d=4,<qrid,color=4:6,<frame); ...
- > xaxis(0,-2:1,style="->"); xaxis(0,2,"x",<axis); ...
- > yaxis(0,4,"y",style="->"); ...
- > yaxis(-2,1:4,>left); ...
- > yaxis(2,2^(-2:2),style=".",<left); ...

```
> labelbox(["2^x","1","2^-x"],colors=4:6,x=0.8,y=0.2); ...
> reset:

Berikut adalah contoh lain, di mana string Unicode digunakan dan sumbu di luar area plot.
>aspect(1.5);
>plot2d(["sin(x)","cos(x)"],0,2pi,color=[red,green],<grid,<frame); ...
> xaxis(-1.1,(0:2)*pi,xt=["0",u"π",u"2π"],style="-",>ticks,>zero); ...
> xgrid((0:0.5:2)*pi,<ticks); ...
> yaxis(-0.1*pi,-1:0.2:1,style="-",>zero,>grid); ...
> labelbox(["sin","cos"],colors=[red,green],x=0.5,y=0.2,>left); ...
> xlabel(u"ф"); ylabel(u"f(ф)"):
```

Catatan Baru

contoh penyelesaian masalah

1

Gambarlah grafik fungsi y=x^3-x dengan sumbu yang disesuaikan dan label. Buatlah judul untuk plot tersebut.

Penyelesaian:

```
>function f(x) := x^3 - x
>plot2d(f, -2, 2, grid=1, frame=true);
Function f needs at least one argument!
Use: f (x)
Error in:
plot2d(f, -2, 2, grid=1, frame=true); ...

>title(latex("Grafik Fungsi $y = x^3 - x$"));
Error with Latex formula
Grafik Fungsi $y = x^3 - x$
texpng:
    return _texpng(latex, usealias, factor, backcolor, color);
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
latex:
    return loadrgb(texpng(s, =color, =factor));
Error in:
title(latex("Grafik Fungsi $y = x^3 - x$")); ...

>xlabel(latex("x"));
```

```
>ylabel(latex("y"));
>label("Titik Puncak", 0, 0, pos="cc", color=blue):
```

2

Gambarlah grafik fungsi y=e^x pada interval [-1,1], dan tambahkan label pada titik (0, 1). Sertakan juga judul dan label sumbu.

```
Penyelesaian:
```

```
>plot2d("exp(x)", -1, 1, grid=1, frame=true);
>title(latex("Grafik Fungsi $y = e^x$"));
Error with Latex formula
Grafik Fungsi y = e^x
texpnq:
    return _texpng(latex, useal i as, factor, backcol or, col or);
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
latex:
    return loadrgb(texpng(s, =color, =factor));
Error in:
title(latex("Grafik Fungsi $y = e^x$")); ...
>xlabel(latex("x"));
>ylabel(latex("y"));
>label("(0, 1)", 0, 1, color=blue):
```

Merencanakan Data 2D

Jika x dan y adalah vektor data, data ini akan digunakan sebagai koordinat x dan y dari suatu kurva. Dalam hal ini, a, b, c, dan d, atau radius r dapat ditentukan, atau jendela plot akan menyesuaikan secara otomatis dengan data. Atau, >persegi dapat diatur untuk menjaga rasio aspek persegi.

Memplot ekspresi hanyalah singkatan untuk plot data. Untuk plot data, Anda memerlukan satu atau beberapa baris nilai x, dan satu atau beberapa baris nilai y. Dari rentang dan nilai-x, fungsi plot2d akan menghitung data yang akan diplot, secara default dengan evaluasi fungsi yang adaptif. Untuk plot titik gunakan ">titik", untuk garis campuran dan titik gunakan ">tambahan".

Tapi Anda bisa memasukkan data secara langsung.

Gunakan vektor baris untuk x dan y untuk satu fungsi.

Matriks untuk x dan y diplot baris demi baris.

Berikut adalah contoh dengan satu baris untuk x dan y.

```
>x=-10:0.1:10; y=exp(-x^2)*x; plot2d(x,y):
```

Data juga dapat diplot sebagai titik. Gunakan poin=true untuk ini. Plotnya bekerja seperti poligon, tetapi hanya menggambar sudut-sudutnya.

*

```
style="...": Pilih dari "[]", "<>", "o", ".", "..", "+", "*", "[]#",

* "< >#", "o#", "..#", "#", "|".
```

Untuk memplot set poin gunakan >points. Jika warna adalah vektor warna, setiap titik

mendapat warna yang berbeda. Untuk matriks koordinat dan vektor kolom, warna berlaku untuk baris matriks.

Parameter >addpoints menambahkan titik ke segmen garis untuk plot data.

```
>xdata=[1,1.5,2.5,3,4]; ydata=[3,3.1,2.8,2.9,2.7]; // data
>plot2d(xdata,ydata,a=0.5,b=4.5,c=2.5,d=3.5,style="."); // lines
>plot2d(xdata,ydata,>points,>add,style="o"): // add points
>p=polyfit(xdata,ydata,1); // get regression line
>plot2d("polyval(p,x)",>add,color=red): // add plot of line
```

Catatan Baru ** contoh penyelesaian masalah

1

Gambarlah grafik dari data y=(e^-x)^2·x untuk nilai x dari -10 hingga 10. Pastikan grafik tersebut menunjukkan kurva dengan titik-titiknya.

Penyelesaian:

```
>x = -10:0.1:10;
>y = exp(-x^2) * x;
>plot2d(x, y, style="-", color=blue); // plot the curve
>plot2d(x, y, points=true, add=true, style="o", color=red); // add points
```

```
>title("Grafik Fungsi $y = e^{-x^2} \cdot x$");
>xlabel("x");
>ylabel("y"):
```

2

Gambarlah grafik menggunakan data titik berikut:

(1,3),(1.5,3.1),(2.5,2.8),(3,2.9),(4,2.7). Tambahkan garis regresi linear ke plot.

Penyelesaian:

```
>xdata = [1, 1.5, 2.5, 3, 4];
>ydata = [3, 3.1, 2.8, 2.9, 2.7];
>plot2d(xdata, ydata, a=0.5, b=4.5, c=2.5, d=3.5, style="."); // plot lines
>plot2d(xdata, ydata, points=true, add=true, style="o", color=red); // add points
>p = polyfit(xdata, ydata, 1); // get regression line
>plot2d("polyval(p, x)", add=true, color=green); // add plot of line
>title("Plot Titik dan Garis Regresi");
>xlabel("x");
>ylabel("y"):
```

Menggambar Daerah Yang Dibatasi Kurva

Plot data benar-benar poligon. Kita juga dapat memplot kurva atau kurva terisi.

terisi=benar mengisi plot.

```
style="...": Pilih dari "#", "/", "", "/".
```

fillcolor: Lihat di atas untuk warna yang tersedia.

Warna isian ditentukan oleh argumen "fillcolor", dan pada <outline opsional mencegah menggambar batas untuk semua gaya kecuali yang default.

```
>t=linspace(0,2pi,1000); // parameter for curve
>x=sin(t)*exp(t/pi); y=cos(t)*exp(t/pi); // x(t) and y(t)
```

```
>figure(1,2); aspect(16/9)
>figure(1); plot2d(x,y,r=10); // plot curve
>figure(2); plot2d(x,y,r=10,>filled,style="/",fillcolor=red); // fill curve
>figure(0):
```

Dalam contoh berikut kami memplot elips terisi dan dua segi enam terisi menggunakan kurva tertutup dengan 6 titik dengan gaya isian berbeda.

```
>x=linspace(0,2pi,1000); plot2d(sin(x),cos(x)*0.5,r=1,>filled,style="/"):
>t=linspace(0,2pi,6); ...
> plot2d(cos(t),sin(t),>filled,style="/",fillcolor=red,r=1.2):
>t=linspace(0,2pi,6); plot2d(cos(t),sin(t),>filled,style="#"):
```

Contoh lainnya adalah segi empat, yang kita buat dengan 7 titik pada lingkaran satuan.

```
>t=linspace(0,2pi,7); ...
> plot2d(cos(t),sin(t),r=1,>filled,style="/",fillcolor=red):
```

Berikut ini adalah himpunan nilai maksimal dari empat kondisi linier yang kurang dari atau sama dengan 3. Ini adalah A[k].v<=3 untuk semua baris A. Untuk mendapatkan sudut yang bagus, kita menggunakan n yang relatif besar.

```
>A=[2,1;1,2;-1,0;0,-1];
>function f(x,y) := max([x,y].A');
>plot2d("f",r=4,level=[0;3],color=green,n=111):
```

Poin utama dari bahasa matriks adalah memungkinkan untuk menghasilkan tabel fungsi dengan mudah.

```
>t=linspace(0,2pi,1000); x=cos(3*t); y=sin(4*t);
```

Kami sekarang memiliki vektor x dan y nilai. plot2d() dapat memplot nilai-nilai ini

sebagai kurva yang menghubungkan titik-titik. Plotnya bisa diisi. Pada kasus ini

ini menghasilkan hasil yang bagus karena aturan lilitan, yang digunakan untuk

isi.

```
>plot2d(x,y,<grid,<frame,>filled):
```

Sebuah vektor interval diplot terhadap nilai x sebagai daerah terisi antara nilai interval bawah dan atas.

Hal ini dapat berguna untuk memplot kesalahan perhitungan. Tapi itu bisa

juga digunakan untuk memplot kesalahan statistik.

```
>t=0:0.1:1; ...
```

- > plot2d(t,interval(t-random(size(t))),t+random(size(t))),style="|"); ...
- > plot2d(t,t,add=true):

Jika x adalah vektor yang diurutkan, dan y adalah vektor interval, maka plot2d akan memplot rentang interval yang terisi dalam bidang. Gaya isian sama dengan gaya poligon.

```
>t=-1:0.01:1; x=~t-0.01,t+0.01~; y=x^3-x;
>plot2d(t,y):
```

Dimungkinkan untuk mengisi wilayah nilai untuk fungsi tertentu. Untuk ini, level harus berupa matriks 2xn. Baris pertama adalah batas bawah dan baris kedua berisi batas atas.

```
>expr := "2*x^2+x*y+3*y^4+y"; // define an expression f(x,y)
>plot2d(expr,level=[0;1],style="-",color=blue): // 0 <= f(x,y) <= 1
Kami juga dapat mengisi rentang nilai seperti
>plot2d("(x^2+y^2)^2-x^2+y^2",r=1.2,level=[-1;0],style="/"):
>plot2d("cos(x)","sin(x)^3",xmin=0,xmax=2pi,>filled,style="/"):
```

Catatan Baru

contoh penyelesaian masalah

1

Gambarlah daerah yang dibatasi oleh kurva lingkaran dengan jari-jari 1 yang terisi dengan warna merah.

Penyelesaian:

```
>t = linspace(0, 2*pi, 1000); // parameter untuk kurva

>x = cos(t); // x(t)

>y = sin(t); // y(t)

>figure(1);
```

```
>plot2d(x, y, filled=true, style="/", fillcolor=red); // mengisi lingkaran
>title("Lingkaran Terisi");
>xlabel("x");
>ylabel("y"):
```

2

Gambarlah daerah yang dibatasi oleh fungsi y=sin(x) dan y=cos(x) pada interval [0,pi/2] dengan warna biru.

```
Penyelesaian:
```

```
>x = linspace(0, pi/2, 1000);
>y1 = sin(x); // sin(x)
>y2 = cos(x); // cos(x)
>figure(2);
>plot2d(x, y1, filled=true, style="/", fillcolor=blue, level=[0; 1]); // mengisi antara sin dan cos

Contour needs a real matri x!
datacontour:
    contour(Z, I evel);
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
plot2d:
    =style, =outline, =frame);

>plot2d(x, y2, add=true, style="-", color=orange); // menambahkan cos(x)
>title("Daerah antara $y = \sin(x)$ dan $y = \cos(x)$");
>xlabel("x");
>ylabel("y"):
```

Grafik Fungsi Parametrik

Nilai-x tidak perlu diurutkan. (x,y) hanya menggambarkan kurva. Jika x diurutkan, kurva tersebut merupakan grafik fungsi.

Dalam contoh berikut, kami memplot spiral

Kita perlu menggunakan banyak titik untuk tampilan yang halus atau fungsi adaptif() untuk mengevaluasi ekspresi (lihat fungsi adaptif() untuk lebih jelasnya).

```
>t=linspace(0,1,1000); ...
> plot2d(t*cos(2*pi*t),t*sin(2*pi*t),r=1):
Atau, dimungkinkan untuk menggunakan dua ekspresi untuk kurva. Berikut ini plot kurva yang sama seperti di atas.
>plot2d("x*cos(2*pi*x)","x*sin(2*pi*x)",xmin=0,xmax=1,r=1):
>t=linspace(0,1,1000); r=exp(-t); x=r*cos(2pi*t); y=r*sin(2pi*t);
>plot2d(x,y,r=1):
Dalam contoh berikutnya, kami memplot kurva
dengan
>t=linspace(0,2pi,1000); r=1+sin(3*t)/2; x=r*cos(t); y=r*sin(t); ...
```

Menggambar Grafik Bilangan Kompleks

> plot2d(x,y,>filled,fillcolor=red,style="/",r=1.5):

Array bilangan kompleks juga dapat diplot. Kemudian titik-titik grid akan terhubung. Jika sejumlah garis kisi ditentukan (atau vektor garis kisi 1x2) dalam argumen cgrid, hanya garis kisi tersebut yang terlihat.

Matriks bilangan kompleks akan secara otomatis diplot sebagai kisi di bidang kompleks.

Dalam contoh berikut, kami memplot gambar lingkaran satuan di bawah fungsi eksponensial. Parameter cgrid menyembunyikan beberapa kurva grid.

```
>aspect(); r=linspace(0,1,50); a=linspace(0,2pi,80)'; z=r*exp(I*a);...
> plot2d(z,a=-1.25,b=1.25,c=-1.25,d=1.25,cgrid=10):
>aspect(1.25); r=linspace(0,1,50); a=linspace(0,2pi,200)'; z=r*exp(I*a);
>plot2d(exp(z),cgrid=[40,10]):
>r=linspace(0,1,10); a=linspace(0,2pi,40)'; z=r*exp(I*a);
>plot2d(exp(z),>points,>add):
```

Sebuah vektor bilangan kompleks secara otomatis diplot sebagai kurva pada bidang kompleks dengan bagian real dan bagian imajiner.

Dalam contoh, kami memplot lingkaran satuan dengan

```
>t=linspace(0,2pi,1000); ...
> plot2d(exp(I*t)+exp(4*I*t),r=2):
```

Plot Statistik

Ada banyak fungsi yang dikhususkan pada plot statistik. Salah satu plot yang sering digunakan adalah plot kolom.

```
jalan acak.
>plot2d(cumsum(randnormal(1,1000))):
Menggunakan dua baris menunjukkan jalan dalam dua dimensi.
>X=cumsum(randnormal(2,1000)); plot2d(X[1],X[2]):
>columnsplot(cumsum(random(10)),style="/",color=blue):
Itu juga dapat menampilkan string sebagai label.
>months=["Jan","Feb","Mar","Apr","May","Jun", ...
   "Jul", "Aug", "Sep", "Oct", "Nov", "Dec"];
>values=[10,12,12,18,22,28,30,26,22,18,12,8];
>columnsplot(values,lab=months,color=red,style="-");
>title("Temperature"):
>k=0:10;
>plot2d(k,bin(10,k),>bar):
>plot2d(k,bin(10,k)); plot2d(k,bin(10,k),>points,>add):
>plot2d(normal(1000),normal(1000),>points,grid=6,style=".."):
>plot2d(normal(1,1000),>distribution,style="0"):
>plot2d("qnormal",0,5;2.5,0.5,>filled):
Untuk memplot distribusi statistik eksperimental, Anda dapat
menggunakan distribution=n dengan plot2d.
>w=randexponential(1,1000); // exponential distribution
>plot2d(w,>distribution): // or distribution=n with n intervals
Atau Anda dapat menghitung distribusi dari data dan memplot hasilnya
dengan >bar di plot3d, atau dengan plot kolom.
>w=normal(1000); // 0-1-normal distribution
>{x,y}=histo(w,10,v=[-6,-4,-2,-1,0,1,2,4,6]); // interval bounds v
>plot2d(x,y,>bar):
Fungsi statplot() menyetel gaya dengan string sederhana.
>statplot(1:10,cumsum(random(10)),"b"):
>n=10; i=0:n; ...
> plot2d(i,bin(n,i)/2^n,a=0,b=10,c=0,d=0.3); ...
> plot2d(i,bin(n,i)/2^n,points=true,style="ow",add=true,color=blue):
```

Jumlah kumulatif dari nilai terdistribusi 0-1-normal menghasilkan

Selain itu, data dapat diplot sebagai batang. Dalam hal ini, x harus diurutkan dan satu elemen lebih panjang dari y. Bilah akan memanjang dari x[i] ke x[i+1] dengan nilai y[i]. Jika x memiliki ukuran yang sama dengan y, maka akan diperpanjang satu elemen dengan spasi terakhir.

Gaya isian dapat digunakan seperti di atas.

```
>n=10; k=bin(n,0:n); ...
> plot2d(-0.5:n+0.5,k,bar=true,fillcolor=lightgray):
```

Data untuk plot batang (bar=1) dan histogram (histogram=1) dapat dinyatakan secara eksplisit dalam xv dan yv, atau dapat dihitung dari distribusi empiris dalam xv dengan >distribusi (atau distribusi=n). Histogram nilai xv akan dihitung secara otomatis dengan >histogram. Jika >genap ditentukan, nilai xv akan dihitung dalam interval bilangan bulat.

```
>plot2d(normal(10000),distribution=50):
>k=0:10; m=bin(10,k); x=(0:11)-0.5; plot2d(x,m,>bar):
>columnsplot(m,k):
>plot2d(random(600)*6,histogram=6):
```

Untuk distribusi, ada parameter distribusi=n, yang menghitung nilai secara otomatis dan mencetak distribusi relatif dengan n sub-interval.

```
>plot2d(normal(1,1000),distribution=10,style="\/"):
```

Dengan parameter even=true, ini akan menggunakan interval integer.

```
>plot2d(intrandom(1,1000,10),distribution=10,even=true):
```

Perhatikan bahwa ada banyak plot statistik, yang mungkin berguna. Silahkan lihat tutorial tentang statistik.

```
>columnsplot(getmultiplicities(1:6,intrandom(1,6000,6))):
```

```
>plot2d(normal(1,1000),>distribution); ...
> plot2d("qnormal(x)",color=red,thickness=2,>add):
```

Ada juga banyak plot khusus untuk statistik. Sebuah boxplot menunjukkan kuartil dari distribusi ini dan banyak dari

outlier. Menurut definisi, outlier dalam boxplot adalah data yang melebihi 1,5 kali kisaran 50% tengah plot.

```
>M=normal(5,1000); boxplot(quartiles(M)):
```

Fungsi Implisit

Plot implisit menunjukkan garis level yang menyelesaikan f(x,y)=level, di mana "level" dapat berupa nilai tunggal atau vektor nilai. Jika

level="auto", akan ada garis level nc, yang akan menyebar antara fungsi minimum dan maksimum secara merata. Warna yang lebih gelap atau lebih terang dapat ditambahkan dengan >hue untuk menunjukkan nilai fungsi. Untuk fungsi implisit, xv harus berupa fungsi atau ekspresi dari parameter x dan y, atau, sebagai alternatif, xv dapat berupa matriks nilai.

Euler dapat menandai garis level

dari fungsi apapun.

Untuk menggambar himpunan f(x,y)=c untuk satu atau lebih konstanta c, Anda dapat menggunakan plot2d() dengan plot implisitnya di dalam bidang. Parameter untuk c adalah level=c, di mana c dapat berupa vektor garis level. Selain itu, skema warna dapat digambar di latar belakang untuk menunjukkan nilai fungsi untuk setiap titik dalam plot. Parameter "n" menentukan kehalusan plot.

```
>aspect(1.5);
>plot2d("x^2+y^2-x*y-x",r=1.5,level=0,contourcolor=red):
>expr := "2*x^2+x*y+3*y^4+y"; // define an expression f(x,y)
>plot2d(expr,level=0): // Solutions of f(x,y)=0
>plot2d(expr,level=0:0.5:20,>hue,contourcolor=white,n=200): // nice
>plot2d(expr,level=0:0.5:20,>hue,>spectral,n=200,grid=4): // nicer
Ini berfungsi untuk plot data juga. Tetapi Anda harus menentukan
rentangnya untuk label sumbu.
>x=-2:0.05:1; y=x'; z=expr(x,y);
>plot2d(z,level=0,a=-1,b=2,c=-2,d=1,>hue):
>plot2d("x^3-y^2",>contour,>hue,>spectral):
>plot2d("x^3-y^2",level=0,contourwidth=3,>add,contourcolor=red):
>z=z+normal(size(z))*0.2;
>plot2d(z,level=0.5,a=-1,b=2,c=-2,d=1):
>plot2d(expr,level=[0:0.2:5;0.05:0.2:5.05],color=lightgray):
>plot2d("x^2+y^3+x*y",level=1,r=4,n=100):
>plot2d("x^2+2*y^2-x*y",level=0:0.1:10,n=100,contourcolor=white,>hue):
Juga dimungkinkan untuk mengisi set
dengan rentang tingkat.
```

Dimungkinkan untuk mengisi wilayah nilai untuk fungsi tertentu. Untuk ini, level harus berupa matriks 2xn. Baris pertama adalah batas bawah dan baris kedua berisi batas atas.

```
>plot2d(expr,level=[0;1],style="-",color=blue): // 0 <= f(x,y) <= 1
```

Plot implisit juga dapat menunjukkan rentang level. Kemudian level harus berupa matriks 2xn dari interval level, di mana baris pertama berisi awal dan baris kedua adalah akhir dari setiap interval. Atau, vektor baris sederhana dapat digunakan untuk level, dan parameter dl memperluas nilai level ke interval.

```
>plot2d("x^4+y^4",r=1.5,level=[0;1],color=blue,style="/"):

>plot2d("x^2+y^3+x*y",level=[0,2,4;1,3,5],style="/",r=2,n=100):

>plot2d("x^2+y^3+x*y",level=-10:20,r=2,style="-",dl=0.1,n=100):

>plot2d("sin(x)*cos(y)",r=pi,>hue,>levels,n=100):
```

Dimungkinkan juga untuk menandai suatu wilayah

Ini dilakukan dengan menambahkan level dengan dua baris.

```
>plot2d("(x^2+y^2-1)^3-x^2*y^3",r=1.3, ...
> style="#",color=red,<outline, ...
> level=[-2;0],n=100):
```

Dimungkinkan untuk menentukan level tertentu. Misalnya, kita dapat memplot solusi persamaan seperti

```
>plot2d("x^3-x*y+x^2*y^2",r=6,level=1,n=100):
>function starplot1 (v, style="/", color=green, lab=none) ...
class=udf>
                   if !holding() then clg; endif;
w=window(); window(0,0,1024,1024);
h=holding(1);
r=max(abs(v)) 1.2;
setplot(-r,r,-r,r);
n=cols(v); t=linspace(0,2pi,n);
v=v/v[1]; c=v\cos(t); s=v\sin(t);
cl=barcolor(color); st=barstyle(style);
loop 1 to n
polygon([0,c[#],c[#+1]],[0,s[#],s[#+1]],1);
if lab!=none then
rlab=v[#]+r0.1;
{col,row}=toscreen(cos(t[#])*rlab,sin(t[#])*rlab);
ctext(""+lab[#],col,row-textheight()/2);
endif;
end:
barcolor(cl); barstyle(st);
```

holding(h);

```
window(w);
endfunction
```

Tidak ada kotak atau sumbu kutu di sini. Selain itu, kami menggunakan jendela penuh untuk plot.

Kami memanggil reset sebelum kami menguji plot ini untuk mengembalikan default grafis. Ini tidak perlu, jika Anda yakin plot Anda berhasil.

```
>reset; starplot1(normal(1,10)+5,color=red,lab=1:10):
```

Terkadang, Anda mungkin ingin merencanakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan plot2d, tetapi hampir.

Dalam fungsi berikut, kami melakukan plot impuls logaritmik. plot2d dapat melakukan plot logaritmik, tetapi tidak untuk batang impuls.

>function logimpulseplot1 (x,y) ...

```
{x0, y0}=makei mpul se(x, log(y)/log(10));
plot2d(x0, y0, >bar, grid=0);
h=holding(1);
frame();
xgrid(ticks(x));
p=plot();
for i=-10 to 10;
    if i<=p[4] and i>=p[3] then
        ygrid(i, yt="10^"+i);
    endif;
end;
holding(h);
endfunction
```

Mari kita uji dengan nilai yang terdistribusi secara eksponensial.

```
>aspect(1.5); x=1:10; y=-log(random(size(x)))*200; ...
> logimpulseplot1(x,y):
```

Mari kita menganimasikan kurva 2D menggunakan plot langsung. Perintah plot(x,y) hanya memplot kurva ke jendela plot. setplot(a,b,c,d) mengatur jendela ini.

Fungsi wait(0) memaksa plot untuk muncul di jendela grafik. Jika tidak, menggambar ulang terjadi dalam interval waktu yang jarang.

>function animliss (n,m) ...

```
t=linspace(0, 2pi, 500);
f=0;
c=framecolor(0);
l=linewidth(2);
setplot(-1, 1, -1, 1);
repeat
  clg;
```

```
plot(sin(n*t), cos(m*t+f));
wait(0);
if testkey() then break; endif;
f=f+0.02;
end;
framecolor(c);
linewidth(l);
endfunction
```

Tekan sembarang tombol untuk menghentikan animasi ini.

>animliss(2,3); // lihat hasilnya, jika sudah puas, tekan ENTER

Plot Logaritmik

EMT menggunakan parameter "logplot" untuk skala logaritmik.

Plot logaritma dapat diplot baik menggunakan skala logaritma dalam y dengan logplot=1, atau menggunakan skala logaritma dalam x dan y dengan logplot=2, atau dalam x dengan logplot=3.

```
- logplot=1: y-logaritma
- logplot=2: x-y-logaritma
- logplot=3: x-logaritma
>plot2d("exp(x^3-x)*x^2",1,5,logplot=1):
>plot2d("exp(x+sin(x))",0,100,logplot=1):
>plot2d("exp(x+sin(x))",10,100,logplot=2):
>plot2d("gamma(x)",1,10,logplot=1):
>plot2d("log(x*(2+sin(x/100)))",10,1000,logplot=3):
lni juga berfungsi dengan plot data.
>x=10^(1:20); y=x^2-x;
>plot2d(x,y,logplot=2):
```

Catatan Baru

Dalam EMT, kamu bisa menggunakan parameter logplot untuk menggambar grafik dengan skala logaritmik. Berikut adalah tiga opsi untuk parameter ini:

- a. logplot=1: Menggunakan skala logaritma pada sumbu y(logaritma basis e).
- b. logplot=2: Menggunakan skala logaritma pada kedua sumbu x dan y.

contoh penyelesaian masalah menggambar kurva/plot 2D ** 1 Menggambar

Fungsi Eksponensial

dengan Skala Logaritma pada Sumbu y

Penyelesaian:

```
>reset; // menghapus semua plot sebelumnya
```

>plot2d("exp(x^3 - x)", 1, 5, logplot=1); // menggambar dengan y-logaritma

>title("Grafik Fungsi Eksponensial dengan y-Logaritma"); // judul

>xl("x"); // label sumbu x

```
Function xl not found.

Try list ... to find functions!

Error in:

xl("x"); // label sumbu x ...
```

 $>yI("exp(x^3 - x)"); // label sumbu y$

```
Function yl not found.

Try list ... to find functions!

Error in:

yl ("exp(x^3 - x)"); // label sumbu y ...
```

>insimg; // menampilkan gambar hasil plot

Penjelasan:

ungsi eksponensial digambar dengan logaritma pada sumbu

y untuk menunjukkan pertumbuhan cepat fungsi ini.

2

Menggambar Fungsi Gamma

dengan Skala Logaritma pada Sumbu y

Penjelasan:

```
>reset; // menghapus semua plot sebelumnya
```

>plot2d("gamma(x)", 1, 10, logplot=1); // menggambar grafik fungsi gamma

>title("Grafik Fungsi Gamma dengan y-Logaritma"); // judul

>xl("x"); // label sumbu x

```
Function xl not found.

Try list ... to find functions!

Error in:

xl("x"); // label sumbu x ...
```

>yl("Gamma(x)"); // label sumbu y

```
Function yl not found.

Try list ... to find functions!

Error in:

yl ("Gamma(x)"); // label sumbu y ...
```

>insimg; // menampilkan gambar hasil plot

Penjelasan:

ungsi gamma adalah fungsi khusus yang biasanya menunjukkan nilai besar, sehingga penggunaan skala logaritma membantu dalam visualisasi.

Rujukan Lengkap Fungsi plot2d() function plot2d (xv, yv, btest, a,

b, c, d, xmin, xmax, r, n, ..

logplot, kisi, bingkai, warna bingkai, kotak, warna, ketebalan, gaya,

otomatis, tambahkan, pengguna, delta, poin, titik tambahan, gaya titik, bilah, histogram, ..

distribusi, genap, langkah, sendiri, adaptif, rona, level, kontur, ...

nc, terisi, fillcolor, outline, title, xl, yl, maps, contourcolor, ...

contourwidth, ticks, margin, clipping, cx, cy, insimg, spectral, ...

cgrid, vertikal, lebih kecil, dl, niveau, level)

Fungsi plot serbaguna untuk plot di pesawat (plot 2D). Fungsi ini dapat melakukan

plot fungsi satu variabel, plot data, kurva bidang, plot batang, kisi-kisi bilangan kompleks, dan plot implisit fungsi dua variabel.

Parameter

x,y : persamaan, fungsi atau vektor data

a,b,c,d : Area plot (default a=-2,b=2)

r : jika r diset, maka a=cx-r, b=cx+r, c=cy-r, d=cy+r

r dapat berupa vektor [rx, ry] atau vektor

[rx1,rx2,ry1,ry2].

xmin,xmax : rentang parameter untuk kurva

auto : Menentukan y-range secara otomatis (default)

kuadrat : jika benar, coba pertahankan rentang x-y persegi

n : jumlah interval (default adaptif)

kisi : 0 = tidak ada kisi dan label,

1 = sumbu saj a,

2 = grid normal (lihat di bawah untuk jumlah garis

grid)

3 = sumbu dalam

4 = tidak ada kisi-kisi

5 = kisi penuh termasuk margin

6 = kutu di bingkai

7 = sumbu saj a

8 = sumbu saja, sub-centang

bingkai : 0 = tanpa bingkai

framecolor : warna bingkai dan kisi

margin : angka antara 0 dan 0,4 untuk margin di sekitar plot

warna : Warna kurva. Jika ini adalah vektor warna,

itu akan digunakan untuk setiap baris matriks plot. Dalam

kasus plot titik, itu harus berupa vektor kolom. Jika vektor baris atau matriks penuh warna digunakan untuk plot titik, itu akan digunakan untuk setiap titik data.

ketebalan: ketebalan garis untuk kurva

Nilai ini bisa lebih kecil dari 1 untuk garis yang sangat

tipis.

style : Plot style untuk garis, spidol, dan isian.

Untuk poin gunakan

```
"[]", "< &gt; ", ".", "...",

"*", "+", "|", "-", "o"

"[]#", "&lt; &gt; #", "o#" (bentuk terisi)

"[]w", "&lt; &gt; w", "ow" (tidak transparan)

Untuk penggunaan garis

"-", "--", "--", ".", ".-.", "-.-", "-&gt; "

Untuk poligon terisi atau plot batang gunakan

"#", "#0", "0", "/", "\", "\/",

"+", "|", "-", "t"
```

poin : plot titik tunggal alih-alih segmen garis

addpoints : jika benar, plot segmen garis dan titik

add : menambahkan plot ke plot yang ada

pengguna : aktifkan interaksi pengguna untuk fungsi

delta : ukuran langkah untuk interaksi pengguna

bar : plot batang (x adalah batas interval, y nilai interval)

histogram : memplot frekuensi x dalam n subinterval

distribusi=n: memplot distribusi x dengan n subinterval

even : gunakan nilai antar untuk histogram otomatis.

langkah : memplot fungsi sebagai fungsi langkah (langkah=1,2)

adaptif : gunakan plot adaptif (n adalah jumlah langkah minimal)

level : plot garis level dari fungsi implisit dua variabel

outline : menggambar batas rentang level.

Jika nilai level adalah matriks 2xn, rentang level akan ditarik

dalam warna menggunakan gaya isian yang diberikan. Jika garis besar benar, itu akan digambar dalam warna kontur. Dengan menggunakan fitur ini, wilayah

f(x,y) antara batas dapat ditandai.

hue : tambahkan warna hue ke plot level untuk menunjukkan

fungsinya

ni I ai

kontur : Gunakan plot level dengan level otomatis

nc : jumlah garis level otomatis

judul : judul plot (default "")

xl, yl : label untuk sumbu x dan y

lebih kecil : jika >0, akan ada lebih banyak ruang di sebelah kiri

untuk label.

vertikal:

Mengaktifkan atau menonaktifkan label vertikal. Ini mengubah variabel global

verticallabels secara lokal untuk satu plot. Nilai 1 hanya set vertikal

teks, nilai 2 menggunakan label numerik vertikal pada sumbu y.

terisi : mengisi plot kurva

fillcolor : mengisi warna untuk bar dan kurva yang terisi

outline : batas poligon yang terisi logplot : mengatur plot logaritma

1 = logplot di y,

2 = plot log di xy,

3 = logplot dalam x

memiliki :

Sebuah string, yang menunjuk ke rutinitas plot sendiri. Dengan > pengguna, Anda mendapatkan

interaksi pengguna yang sama seperti di plot2d. Rentang akan diatur sebelum setiap panggilan ke fungsi Anda.

peta : ekspresi peta (0 lebih cepat), fungsi selalu dipetakan.

contourcolor: warna garis kontur contourwidth: lebar garis kontur clipping : mengaktifkan clipping (default adalah true) judul Ini dapat digunakan untuk menggambarkan plot. Judul akan muncul di jalan cerita. Selain itu, label untuk sumbu x dan y dapat ditambahkan dengan xl="string" atau yl="string". Label lain dapat ditambahkan dengan fungsi label() atau labelbox(). Judulnya bisa unicode string atau gambar rumus Lateks. jaringan : Menentukan jumlah garis grid untuk plot grid yang kompleks. Harus merupakan pembagi dari ukuran matriks dikurangi 1 (jumlah subinterval). cgrid dapat berupa vektor [cx,cy]. Ringkasan Fungsi dapat merencanakan ekspresi, koleksi panggilan atau fungsi dari satu variabel, kurva parametrik, data x terhadap data y, fungsi implisit, petak batang, jaringan kompleks, poligon. Jika fungsi atau ekspresi untuk xv diberikan, plot2d() akan menghitung nilai dalam rentang yang diberikan menggunakan fungsi atau ekspresi. ltu ekspresi harus berupa ekspresi dalam variabel x. Rentang harus

didefinisikan dalam parameter a dan b kecuali rentang default

[-2,2] harus digunakan. Rentang y akan dihitung secara otomatis,
kecuali c dan d ditentukan, atau radius r, yang menghasilkan kisaran

[-r,r] untuk x dan y. Untuk plot fungsi, plot2d akan menggunakan
evaluasi adaptif fungsi secara default. Untuk mempercepat
plot untuk fungsi yang rumit, matikan ini dengan <adaptif, dan
opsional mengurangi jumlah interval n. Selain itu, plot2d()
akan secara default menggunakan pemetaan. Yaitu, itu akan menghitung
elemen plot

untuk elemen. Jika ekspresi atau fungsi Anda dapat menangani a vector x, Anda dapat menonaktifkannya dengan <maps untuk evaluasi yang lebih cepat.

Perhatikan bahwa plot adaptif selalu dihitung elemen untuk elemen.

Jika fungsi atau ekspresi untuk xv dan untuk yv ditentukan,
plot2d() akan menghitung kurva dengan nilai xv sebagai koordinat x
dan nilai yv sebagai koordinat y. Dalam hal ini, rentang harus
didefinisikan untuk parameter menggunakan xmin, xmax. Ekspresi yang terkandung

dalam string harus selalu ekspresi dalam variabel parameter x.

Catatan Baru:

 contoh penyelesaian masalah menggambar kurva/plot 2D ** 1 Menggambar Fungsi Kuadrat

Penyelesaian:

>reset; // menghapus semua plot sebelumnya

>plot2d(" $x^2 - 4$ ", -5, 5); // menggambar grafik fungsi kuadrat

>title("Grafik Fungsi Kuadrat"); // memberikan judul pada plot

>insimg; // menampilkan gambar hasil plot

Penjelasan:

a. reset: Menghapus semua pengaturan plot sebelumnya.

b. plot2d("x^2 - 4", -5, 5): Menggambar grafik fungsi kuadrat dari -5 hingga 5

2

Menggambar Fungsi Sinus

dengan Grid

Penyelesaian:

>reset; // menghapus semua plot sebelumnya

>plot2d("sin(x)", 0, 2*%pi, grid=2); // menggambar grafik fungsi sinus dengan grid

>title("Grafik Fungsi Sinus"); // memberikan judul pada plot

>insimg; // menampilkan gambar hasil plot

Penjelasan:

a. plot2d("sin(x)", 0, 2*%pi, grid=2): Menggambar grafik fungsi sinus dari 0 hingga 2pi dengan grid sumbu saja.

b.label dan judul ditambahkan untuk menjelaskan grafik.

3

Menggambar Fungsi Eksponensial

dengan Warna dan Ketebalan Garis

Penyelesaian:

>reset; // menghapus semua plot sebelumnya

>plot2d("exp(x)", -2, 2, style="-", thickness=2, color="blue"); // menggambar grafik fungsi eksponensial

```
Argument for color must be real!

Try "trace errors" to inspect local variables after errors.

plot2d:

ccc=_color(color); l=_linewidth(thickness);
```

>title("Grafik Fungsi Eksponensial"); // memberikan judul pada plot

>insimg; // menampilkan gambar hasil plot

Penjelasan:

```
a. plot2d("exp(x)", -2, 2, style="-", thickness=2, color="blue"): Menggambar grafik fungsi eksponensial dari -2 hingga 2 dengan garis biru dan ketebalan 2.
```

b. Label dan judul ditambahkan untuk kejelasan.

Rofi'ah 'Aisy Zukhruf_23030630019_Matematika B_EMT4Plot3D

Nama: Rofi'ah 'Aisy Zukhruf

NIM: 23030630019 Kelas: Matematika B

Menggambar Plot 3D dengan EMT

Ini adalah pengenalan plot 3D di Euler. Kami membutuhkan plot 3D untuk memvisualisasikan fungsi dari dua variabel.

Euler menggambar fungsi seperti itu menggunakan algoritma pengurutan untuk menyembunyikan bagian di latar belakang. Secara umum, Euler menggunakan proyeksi pusat. Defaultnya adalah dari kuadran x-y positif ke arah asal x = y = z = 0, tetapi sudut = 0? melihat dari arah sumbu y. Sudut pandang dan ketinggian dapat diubah.

Euler bisa merencanakan

*

permukaan dengan bayangan dan garis level atau rentang level,

awan poin,

*

kurva parametrik,

*

permukaan implisit.

Plot 3D dari suatu fungsi menggunakan plot3d. Cara termudah adalah dengan memplot ekspresi dalam x dan y. Parameter r mengatur kisaran plot sekitar (0,0).

```
>aspect(1.5); plot3d("x^2+sin(y)",r=pi):
```

Latihan Soal:

1. plot fungsi

dalam rentang -3<=x<=3 dan -2pi<=y<=2pi. Gantilah sudut pandang untuk memperlihatkan plot dengan lebih baik.

```
Jawab:

>aspect(1.5);

>plot3d("x^2+cos(y)",r=[-3, 3, -2*pi, 2*pi])
```

```
Index 5 out of bounds!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
plot3d:
    zmin=cz-r{5}; zmax=cz+r{6};
```

```
>view(30, 30):
```

2. Buatlah plot 3D dari fungsi

pada rentang -p<=x<=p dan -pi<=y<=pi. Atur warna permukaan agar lebih menarik.

```
JAWAB:
>aspect(1.5);
>plot3d("sin(x) + sin(y)", r = [-pi, pi, -pi, pi], color="blue");
Index 5 out of bounds!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
plot3d:
    zmi n=cz-r{5}; zmax=cz+r{6};
```

>view(45, 20):

Fungsi Dua Variabel

Untuk grafik suatu fungsi, gunakan

ekspresi sederhana dalam x dan y,

*

nama fungsi dari dua variabel l

*

atau matriks data.

Defaultnya adalah kisi kawat yang diisi dengan warna berbeda di kedua sisi. Perhatikan bahwa jumlah default interval kisi adalah 10, tetapi plot menggunakan jumlah default persegi panjang 40x40 untuk membuat permukaan. Ini bisa diubah.

```
n = 40, n = [40,40]: jumlah garis grid di setiap arah
```

grid= 10, grid = [10,10]: jumlah garis kisi di setiap arah.

Kami menggunakan default n = 40 dan grid = 10.

```
>plot3d("x^2+y^2"):
```

Interaksi pengguna dimungkinkan dengan> user parameter. Pengguna dapat menekan tombol berikut.

*

left,right,up,down: putar sudut pandang

+, -: memperbesar atau memperkecil

a: menghasilkan anaglyph (lihat di bawah)

*

```
I: beralih memutar sumber cahaya (lihat di bawah)
space: reset ke default
return: interaksi akhir
>plot3d("exp(-x^2+y^2)",>user, ...
  title="Turn with the vector keys (press return to finish)"):
Rentang plot untuk fungsi dapat ditentukan dengan
a, b: rentang-x
c, d: rentang y
r: persegi simetris di sekitar (0,0).
n: jumlah subinterval untuk plot.
Ada beberapa parameter untuk menskalakan fungsi atau mengubah tampilan
grafik.
fscale: menskalakan ke nilai fungsi (defaultnya adalah <fscale).
scale: angka atau vektor 1x2 untuk skala ke arah x dan y.
frame: jenis bingkai (default 1)
>plot3d("exp(-(x^2+y^2)/5)",r=10,n=80,fscale=4,scale=1.2,frame=3):
Tampilan dapat diubah dengan berbagai cara.
distance: jarak pandang ke plot.
zoom: nilai zoom.
angle: sudut ke sumbu y negatif dalam radian.
height: ketinggian tampilan dalam radian.
Nilai default bisa diperiksa atau diubah dengan fungsi view (). Ini
mengembalikan parameter dalam urutan di atas.
>view
[5, 2.6, 2,
                  0.4]
```

Jarak yang lebih dekat membutuhkan lebih sedikit zoom. Efeknya lebih seperti lensa sudut lebar.

Dalam contoh berikut, sudut = 0 dan tinggi = 0 dilihat dari sumbu y negatif. Label sumbu untuk y disembunyikan dalam kasus ini.

>plot3d("x^2+y",distance=3,zoom=2,angle=0,height=0):

Plot selalu terlihat ke tengah plot kubus. Anda dapat memindahkan pusat dengan parameter tengah.

```
>plot3d("x^4+y^2",a=0,b=1,c=-1,d=1,angle=-20°,height=20°, ...
> center=[0.4,0,0],zoom=5):
```

Plot diskalakan agar sesuai dengan kubus satuan untuk dilihat. Jadi tidak perlu mengubah jarak atau zoom tergantung ukuran plot. Namun, label mengacu pada ukuran sebenarnya.

Jika Anda mematikannya dengan scale = false, Anda harus berhati-hati, bahwa plot masih pas dengan jendela plotting, dengan mengubah jarak pandang atau zoom, dan memindahkan pusat.

```
>plot3d("5*exp(-x^2-y^2)",r=2,<fscale,<scale,distance=13,height=50°, ... > center=[0,0,-2],frame=3):
```

Plot kutub juga tersedia. The parameter polar= true menggambarkan plot kutub. Fungsi tersebut harus tetap merupakan fungsi dari x dan y. Parameter "fscale" menskalakan fungsi dengan skala sendiri. Jika tidak, fungsi diskalakan agar sesuai dengan kubus.

```
>plot3d("1/(x^2+y^2+1)",r=5,>polar, ...

> fscale=2,>hue,n=100,zoom=4,>contour,color=gray):

>function f(r) := exp(-r/2)*cos(r); ...

> plot3d("f(x^2+y^2)",>polar,scale=[1,1,0.4],r=2pi,frame=3,zoom=4):
```

Parameter memutar memutar fungsi dalam x di sekitar sumbu x.

*

```
rotate = 1: Menggunakan sumbu x
```

rotate = 2: Menggunakan sumbu z

```
>plot3d("x^2+1",a=-1,b=1,rotate=true,grid=5):
```

Berikut adalah plot dengan tiga fungsi.

```
>plot3d("x","x^2+y^2","y",r=2,zoom=3.5,frame=3):
```

Latihan Soal

1. Plot fungsi

untuk rentang 0<x<2 dan -2<y<2. Atur jumlah subinterval untuk plot menjadi 50.

```
JAWAB:
```

```
>aspect(1.5);
>plot3d("ln(x^2 + y^2 + 1)", a=0, b=2, c=-2, d=2, n=50, frame=1):
```

2. Gambarlah permukaan dari fungsi

dalam rentang 2<=x<=2 dan 2<=y<=2. Gantilah sudut pandang untuk memberikan tampilan yang lebih baik.

```
JAWAB:

>aspect(1.5);

>plot3d("x^3 - 3*x*y^2", r=2, n=40);

Space between commands expected!

Found:
  (character 10)

You can disable this in the Options menu.

Error in:
  plot3d("x^3 - 3*x*y^2", r=2, n=40);
   ...

>view(45, 30):
```

Plot Kontur

Untuk plot, Euler menambahkan garis kisi. Alih-alih, dimungkinkan untuk menggunakan garis level dan corak satu warna atau corak warna spektral. Euler dapat menggambar ketinggian fungsi pada plot dengan shading. Di semua plot 3D, Euler dapat menghasilkan anaglyph merah / cyan.

- -> hue: Mengaktifkan bayangan terang, bukan kabel.
- -> contour: Membuat plot garis kontur otomatis pada plot.
 - level = ... (atau level): Vektor nilai untuk garis kontur.

Standarnya adalah level = "auto", yang menghitung beberapa baris level secara otomatis. Seperti yang Anda lihat di plot, level sebenarnya adalah rentang level.

Gaya default dapat diubah. Untuk plot kontur berikut, kami menggunakan kisi yang lebih halus untuk 100x100 titik, menskalakan fungsi dan plot, dan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

```
>plot3d("exp(-x^2-y^2)",r=2,n=100,level="thin", ...
> >contour,>spectral,fscale=1,scale=1.1,angle=45°,height=20°):
>plot3d("exp(x*y)",angle=100°,>contour,color=green):
```

Bayangan default menggunakan warna abu-abu. Tetapi berbagai spektrum warna juga tersedia.

- -> spectral: Menggunakan skema spektral default
 - color = ...: Menggunakan warna khusus atau skema spektral

Untuk plot berikut, kami menggunakan skema spektral default dan menambah jumlah poin untuk mendapatkan tampilan yang sangat mulus.

```
>plot3d("x^2+y^2",>spectral,>contour,n=100):
```

Alih-alih garis level otomatis, kami juga dapat mengatur nilai garis level. Ini akan menghasilkan garis level tipis, bukan rentang level.

```
>plot3d("x^2-y^2",0,1,0,1,angle=220°,level=-1:0.2:1,color=redgreen):
```

Dalam plot berikut, kami menggunakan dua pita level yang sangat luas dari -0,1 hingga 1, dan dari 0,9 hingga 1. Ini dimasukkan sebagai matriks dengan batas level sebagai kolom.

Selain itu, kami melapisi kisi dengan 10 interval di setiap arah.

```
>plot3d("x^2+y^3",level=[-0.1,0.9;0,1], ...
> spectral,angle=30°,grid=10,contourcolor=gray):
```

Dalam contoh berikut, kami memplot set, di mana

Kami menggunakan satu garis tipis untuk garis level.

```
>plot3d("x^y-y^x",level=0,a=0,b=6,c=0,d=6,contourcolor=red,n=100):
```

Dimungkinkan untuk menunjukkan bidang kontur di bawah plot. Warna dan jarak ke plot dapat ditentukan.

```
>plot3d("x^2+y^4",>cp,cpcolor=green,cpdelta=0.2):
```

Berikut beberapa gaya lainnya. Kami selalu mematikan bingkai, dan menggunakan berbagai skema warna untuk plot dan kisi.

```
>figure(2,2); ...
> expr="y^3-x^2"; ...
> figure(1); ...
> plot3d(expr,<frame,>cp,cpcolor=spectral); ...
> figure(2); ...
> plot3d(expr,<frame,>spectral,grid=10,cp=2); ...
> figure(3); ...
> plot3d(expr,<frame,>contour,color=gray,nc=5,cp=3,cpcolor=greenred); ...
> figure(4); ...
> plot3d(expr,<frame,>hue,grid=10,>transparent,>cp,cpcolor=gray); ...
> figure(0):
```

Ada beberapa skema spektral lain, diberi nomor dari 1 hingga 9. Tetapi Anda juga dapat menggunakan color=value, di mana nilai

spectral: untuk rentang dari biru hingga merah

white: untuk rentang yang lebih redup

yellow blue, purple green, blue yellow, green red

blueyellow, greenpurple, yellowblue, redgreen

```
>figure(3,3); ...
> for i=1:9; ...
> figure(i); plot3d("x^2+y^2",spectral=i,>contour,>cp,<frame,zoom=4); ...
> end; ...
> figure(0):
```

Sumber cahaya dapat diubah dengan I dan tombol kursor selama interaksi pengguna. Itu juga dapat diatur dengan parameter.

```
-light: arah cahaya
```

- amb: cahaya ambient antara 0 dan 1

Perhatikan bahwa program tidak membuat perbedaan antara sisi-sisi plot. Tidak ada bayangan. Untuk ini, Anda membutuhkan Povray.

```
>plot3d("-x^2-y^2", ...
> hue=true,light=[0,1,1],amb=0,user=true, ...
> title="Press I and cursor keys (return to exit)"):
```

Parameter warna mengubah warna permukaan. Warna garis level juga dapat diubah.

```
>plot3d("-x^2-y^2",color=rgb(0.2,0.2,0),hue=true,frame=false, ... > zoom=3,contourcolor=red,level=-2:0.1:1,dl=0.01):
```

Warna 0 memberikan efek pelangi khusus.

```
>plot3d("x^2/(x^2+y^2+1)",color=0,hue=true,grid=10):
```

Permukaannya juga bisa transparan.

>plot3d("x^2+y^2",>transparent,grid=10,wirecolor=red):

Latihan Soal

1. Plot fungsi

dengan garis kontur otomatis. Gunakan rentang -2<=x<=2 dan -2<=y<=2. Atur jumlah titik untuk mendapatkan tampilan yang halus dengan 100x100 titik.

```
>aspect(1.5);
>plot3d("exp(-x^2 - y^2)", r=2, n=100,
```

2. Gambarlah garis kontur dari fungsi

dengan level garis kontur yang ditentukan dari -1 hingga 1 dengan interval 0.2. Gunakan rentang 1<=x<=1 dan 1<=y<=1.

JAWAB:

*

```
>aspect(1.5);
>plot3d("x^2 - y^2", a=-1, b=1, c=-1, d=1, level=-1:0.2:1,
```

Plot Implisit

Ada juga plot implisit dalam tiga dimensi. Euler menghasilkan pemotongan melalui objek. Fitur plot3d termasuk plot implisit. Plot ini menunjukkan himpunan nol fungsi dalam tiga variabel.

Solusi dari

```
dapat divisualisasikan dalam potongan sejajar dengan bidang x-y-, x-z-, dan y-z.

*
implisit = 1: potong sejajar bidang y-z

*
implisit = 2: potong sejajar dengan bidang x-z

*
implisit = 4: potong sejajar bidang x-y

Tambahkan nilai-nilai ini, jika Anda suka. Dalam contoh yang kami plot

>plot3d("x^2+y^3+z*y-1",r=5,implicit=3):

>c=1; d=1;

>plot3d("((x^2+y^2-c^2)^2+(z^2-1)^2)*((y^2+z^2-c^2)^2+(x^2-1)^2)*((z^2+x^2-c^2)^2+(y^2-1)^2)-d",r=2,<frame,>implicit,>user):

>plot3d("x^2+y^2+4*x*z+z^3",>implicit,r=2,zoom=2.5):
```

Soal Latihan

1. Plot himpunan nol dari fungsi

Gunakan potongan sejajar dengan bidang x-y dan x-z.

JAWAB:

```
>plot3d("x^2 + y^2 + z^2 - 4", r=3, implicit=3):
```

2. Gambarlah potongan dari himpunan nol fungsi

dengan potongan sejajar bidang y-z dan x-z.

JAWAB:

```
>plot3d("x^2 + y^3 + z - 1", r=2, implicit=6):
```

Plotting 3D Data

Sama seperti plot2d, plot3d menerima data. Untuk objek 3D, Anda perlu memberikan matriks nilai x, y dan z, atau tiga fungsi atau ekspresi fx (x, y), fy (x, y), fz (x, y).

Karena x, y, z adalah matriks, kita asumsikan bahwa (t, s) berjalan melalui kotak persegi. Hasilnya, Anda dapat memplot gambar persegi panjang di luar angkasa.

Anda dapat menggunakan bahasa matriks Euler untuk menghasilkan koordinat secara efektif.

Dalam contoh berikut, kami menggunakan vektor nilai t dan vektor kolom nilai s untuk membuat parameter permukaan bola. Dalam gambar kita bisa menandai daerah, dalam kasus kita daerah kutub.

```
>t=linspace(0,2pi,180); s=linspace(-pi/2,pi/2,90)'; ...
> x=cos(s)*cos(t); y=cos(s)*sin(t); z=sin(s); ...
> plot3d(x,y,z,>hue, ...
> color=blue,<frame,grid=[10,20], ...
> values=s,contourcolor=red,level=[90°-24°;90°-22°], ...
> scale=1.4,height=50°):
```

Berikut adalah contoh grafik dari suatu fungsi.

```
>t=-1:0.1:1; s=(-1:0.1:1)'; plot3d(t,s,t*s,grid=10):
```

Namun, kita bisa membuat semua jenis permukaan. Ini adalah permukaan yang sama sebagai suatu fungsi

```
>plot3d(t*s,t,s,angle=180°,grid=10):
```

Dengan lebih banyak usaha, kami dapat menghasilkan banyak permukaan.

Dalam contoh berikut, kami membuat tampilan berbayang dari bola yang terdistorsi. Koordinat biasa untuk bola adalah

dengan

Kami menyimpangkan ini dengan sebuah faktor

```
>t=linspace(0,2pi,320); s=linspace(-pi/2,pi/2,160)'; ...

> d=1+0.2*(cos(4*t)+cos(8*s)); ...

> plot3d(cos(t)*cos(s)*d,sin(t)*cos(s)*d,sin(s)*d,hue=1, ...

> light=[1,0,1],frame=0,zoom=5):
```

Tentu saja, point cloud juga dimungkinkan. Untuk memplot data titik dalam ruang, kita membutuhkan tiga vektor sebagai koordinat titik.

Gayanya sama seperti di plot2d dengan points = true;

```
>n=500; ...
> plot3d(normal(1,n),normal(1,n),points=true,style="."):
```

Juga dimungkinkan untuk memplot kurva dalam 3D. Dalam kasus ini, lebih mudah untuk menghitung sebelumnya titik-titik kurva. Untuk kurva di bidang kita menggunakan urutan koordinat dan parameter wire = true.

```
>t=linspace(0,8pi,500); ...
> plot3d(sin(t),cos(t),t/10,>wire,zoom=3):
>t=linspace(0,4pi,1000); plot3d(cos(t),sin(t),t/2pi,>wire, ...
> linewidth=3,wirecolor=blue):
>X=cumsum(normal(3,100)); ...
> plot3d(X[1],X[2],X[3],>anaglyph,>wire):
```

EMT juga dapat memplot dalam mode anaglyph. Untuk melihat plot seperti itu, Anda membutuhkan red/cyan glasses.

```
> plot3d("x^2+y^3",>anaglyph,>contour,angle=30°):
```

Seringkali, skema warna spektral digunakan untuk plot. Ini menekankan ketinggian fungsinya.

```
>plot3d("x^2*y^3-y",>spectral,>contour,zoom=3.2):
```

Euler juga dapat memplot permukaan berparameter, jika parameternya adalah nilai x, y, dan z dari gambar kisi persegi panjang di dalam ruang.

Untuk demo berikut, kami menyiapkan parameter u- dan v-, dan menghasilkan koordinat ruang dari ini.

```
>u=linspace(-1,1,10); v=linspace(0,2*pi,50)'; ...

> X=(3+u*cos(v/2))*cos(v); Y=(3+u*cos(v/2))*sin(v); Z=u*sin(v/2); ...

> plot3d(X,Y,Z,>anaglyph,<frame,>wire,scale=2.3):
```

Berikut adalah contoh yang lebih rumit, yang megah dengan red/cyan glasses.

```
>u:=linspace(-pi,pi,160); v:=linspace(-pi,pi,400)'; ...
> x:=(4*(1+.25*sin(3*v))+cos(u))*cos(2*v); ...
> y:=(4*(1+.25*sin(3*v))+cos(u))*sin(2*v); ...
> z=sin(u)+2*cos(3*v); ...
> plot3d(x,y,z,frame=0,scale=1.5,hue=1,light=[1,0,-1],zoom=2.8,>anaglyph):
```

Soal Latihan

1. Buatlah plot permukaan dari fungsi

```
untuk rentang -pi<=x<=pi dan -pi<=y<=pi dengan grid 50x50.
```

JAWAB:

```
>x := linspace(-pi, pi, 50);
```

Plot Statistik

Plot batang juga dimungkinkan. Untuk ini, kami harus menyediakan

x: vektor baris dengan n + 1 elemen

y: vektor kolom dengan n + 1 elemen

z: nxn matriks nilai.

z bisa lebih besar, tetapi hanya nilai nxn yang akan digunakan.

Dalam contoh, pertama-tama kita menghitung nilainya. Kemudian kita menyesuaikan x dan y, sehingga vektor berpusat pada nilai yang digunakan.

```
>x=-1:0.1:1; y=x'; z=x^2+y^2; ...
> xa=(x|1.1)-0.05; ya=(y_1.1)-0.05; ...
> plot3d(xa,ya,z,bar=true):
```

Dimungkinkan untuk membagi plot permukaan menjadi dua bagian atau lebih.

```
>x=-1:0.1:1; y=x'; z=x+y; d=zeros(size(x)); ...
> plot3d(x,y,z,disconnect=2:2:20):
```

Jika memuat atau membuat matriks data M dari file dan perlu memplotnya dalam 3D, Anda dapat menskalakan matriks ke [-1,1] dengan skala (M), atau menskalakan matriks dengan> zscale. Ini dapat dikombinasikan dengan faktor penskalaan individu yang diterapkan sebagai tambahan.

```
>i=1:20; j=i'; ...

> plot3d(i*j^2+100*normal(20,20),>zscale,scale=[1,1,1.5],angle=-40°,zoom=1.8):

>Z=intrandom(5,100,6); v=zeros(5,6); ...

> loop 1 to 5; v[#]=getmultiplicities(1:6,Z[#]); end; ...

> columnsplot3d(v',scols=1:5,ccols=[1:5]):
```

Latihan Soal

1. Gambarlah plot batang 3D dari fungsi

untuk x dan y dalam rentang dari -1 hingga 1 dengan interval 0.1.

JAWAB:

```
>x = -1:0.1:1; y = x'; z = x^2 + y^2;
>xa = (x|1.1) - 0.05; ya = (y_1.1) - 0.05;
>plot3d(xa, ya, z, bar=true):
```

2. Buatlah plot permukaan dari fungsi Z=x+y dan pisahkan plot menjadi dua bagian untuk x dan y dalam rentang dari -1 hingga 1.

JAWAB:

```
>x = -1:0.1:1; y = x';
>z = x + y;
>plot3d(x, y, z, disconnect=2:2:20):
```

Permukaan Benda Putar

```
>plot2d("(x^2+y^2-1)^3-x^2*y^3",r=1.3, ...
> style="#",color=blue,<outline, ...
> level=[-2;0],n=100):
>ekspresi &= (x^2+y^2-1)^3-x^2*y^3; $ekspresi
Kami ingin memutar kurva jantung di sekitar sumbu y. Inilah ungkapan
```

Selanjutnya kita atur

yang mendefinisikan hati:

```
>function fr(r,a) \&= ekspresi \ with \ [x=r*cos(a),y=r*sin(a)] \ | \ trigreduce; \ fr(r,a)
```

Hal ini memungkinkan untuk menentukan fungsi numerik, yang menyelesaikan r, jika a diberikan. Dengan fungsi itu kita dapat memplot jantung yang berubah sebagai permukaan parametrik.

```
>function map f(a) := bisect("fr",0,2;a); ...

> t=linspace(-pi/2,pi/2,100); r=f(t); ...

> s=linspace(pi,2pi,100)'; ...

> plot3d(r*cos(t)*sin(s),r*cos(t)*cos(s),r*sin(t), ...

> >hue,
```

Berikut ini adalah plot 3D dari gambar di atas yang diputar di sekitar sumbu z. Kami mendefinisikan fungsi, yang mendeskripsikan objek.

>function f(x,y,z) ...

```
r=x^2+y^2;

return (r+z^2-1)^3-r*z^3;

endfunction

>plot3d("f(x,y,z)", ...

> xmin=0,xmax=1.2,ymin=-1.2,zmin=-1.2,zmax=1.4, ...

> implicit=1,angle=-30°,zoom=2.5,n=[10,60,60],>anaglyph):
```

Latihan Soal

1. Gambarlah permukaan benda putar dari kurva

dengan memutar kurva ini di sekitar sumbu y. Gunakan parameter r dan a untuk mendefinisikan permukaan.

```
JAWAB:
```

```
>ekspresi &= (x^2 + y^2 - 1)^3 - x^2 * y^3;

>function fr(r, a) &= ekspresi with [x = r * cos(a), y = r * sin(a)] | trigreduce;

>function map f(a) := bisect("fr", 0, 2; a); ...

> t = linspace(-pi/2, pi/2, 100); r = f(t); ...

> s = linspace(pi, 2pi, 100)'; ...

> plot3d(r * cos(t) * sin(s), r * cos(t) * cos(s), r * sin(t), ...

> hue,
```

2. Buatlah plot 3D dari objek yang dihasilkan dengan memutar kurva jantung di sekitar sumbu z. Definisikan fungsi

```
JAWAB:
```

```
>function f(x, y, z) ...
```

```
r = x^2 + y^2;
return (r + z^2 - 1)^3 - r * z^3;
endfunction
```

```
>plot3d("f(x, y, z)", ...
> xmin=0, xmax=1.2, ymin=-1.2, ymax=1.2, zmin=-1.2, zmax=1.4, ...
> implicit=1, angle=-30°, zoom=2.5, n=[10, 60, 60], >anaglyph):
```

Special 3D Plots

Fungsi plot3d bagus untuk dimiliki, tetapi tidak memenuhi semua kebutuhan. Selain rutinitas yang lebih mendasar, Anda bisa mendapatkan plot berbingkai dari objek apa pun yang Anda suka.

Meskipun Euler bukan program 3D, Euler dapat menggabungkan beberapa objek dasar. Kami mencoba untuk memvisualisasikan paraboloid dan garis singgung-nya.

>function myplot ...

```
y=0: 0. 01: 1; x=(0. 1: 0. 01: 1)';
pl ot3d(x, y, 0. 2*(x-0. 1)/2, <scal e, <frame, >hue, ...
hues=0. 5, >contour, col or=orange);
h=hol di ng(1);
pl ot3d(x, y, (x^2+y^2)/2, <scal e, <frame, >contour, >hue);
hol di ng(h);
endfuncti on
```

Sekarang framedplot () menyediakan bingkai, dan menyetel tampilan.

```
>framedplot("myplot",[0.1,1,0,1,0,1],angle=-45°, ...
> center=[0,0,-0.7],zoom=6):
```

Dengan cara yang sama, Anda dapat memplot bidang kontur secara manual. Perhatikan bahwa plot3d () menyetel jendela ke fullwindow () secara default, tetapi plotcontourplane () mengasumsikannya.

```
>x=-1:0.02:1.1; y=x'; z=x^2-y^4;
>function myplot (x,y,z) ...
>
 zoom(2);
wi=fullwindow();
plotcontourplane(x,y,z,level="auto",<scale);
plot3d(x,y,z,>hue,<scale,>add,color=white,level="thin");
window(wi);
reset();
endfunction

>myplot(x,y,z):
```

Latihan Soal

1. Buatlah plot 3D dari fungsi

```
dan tambahkan garis singgung pada titik (1,1) dengan persamaan garis singgung z=2(x-1)+2(y-1)+2.

JAWAB:

>function myplot ...

y = 0: 0. 01: 1;
 x = (0. 1: 0. 01: 1)'; ...
endfuncti on
```

>plot3d(x, y, 2*(x - 1) + 2*(y - 1) + 2, <scale, <frame, >hue, hues=0.5, >contour, color=orange):

>h = holding(1);

>plot3d(x, y, x^2 + y^2, <scale, <frame,>contour, >hue):

>holding(h);

>framedplot("myplot", [0.1, 1, 0, 1, 0, 2], angle=-45°, center=[0, 0, -0.7], zoom=6):

2. Buatlah plot bidang kontur dari fungsi

dalam rentang -1<=x<=1 dan -1<=y<=1. Tambahkan juga plot permukaan pada bidang kontur tersebut.

```
JAWAB:
```

```
>x = -1:0.02:1; y = x';
>z = x^2 - y^2;
>function myplot (x, y, z) ...
>
 zoom(2);
wi = fullwindow();
plotcontourplane(x, y, z, level="auto", <scale);
plot3d(x, y, z,>hue, <scale,>add, color=white, level="thin");
window(wi);
reset();
endfunction

>myplot(x, y, z):
```

Animasi

Salah satu fungsi yang memanfaatkan teknik ini adalah memutar. Itu dapat mengubah sudut pandang dan menggambar ulang plot 3D. Fungsi

tersebut memanggil addpage () untuk setiap plot baru. Akhirnya itu menjiwai plot.

Harap pelajari sumber rotasi untuk melihat lebih detail.

```
>function testplot () := plot3d("x^2+y^3"); ...
> rotate("testplot"); testplot():
```

Latihan Soal

1. Buatlah animasi 3D dari fungsi

yang berputar di sekitar sumbu z. Tampilkan rotasi ini dengan menggunakan fungsi rotate.

```
JAWAB:
```

```
>function testplot() := plot3d("sin(x^2 + y^2)", xmin=-2*pi, xmax=2*pi, ymin=-2*pi, ymax=2*pi, zmin=-1, zmax=1);
>rotate("testplot");
>testplot():
```

2. Buatlah animasi rotasi untuk permukaan

dengan batas -2<=x,y<=2. Tampilkan hasilnya dalam animasi.

```
JAWAB:
```

```
>function testplot() := plot3d("x^2 - y^2", xmin=-2, xmax=2, ymin=-2, ymax=2, zmin=-4, zmax=4);
>rotate("testplot");
>testplot():
```

Menggambar Povray

Dengan bantuan file Euler povray.e, Euler dapat menghasilkan file Povray. Hasilnya sangat bagus untuk dilihat.

Anda perlu menginstal Povray (32bit atau 64bit)dari

```
<a href=http://www.povray.org/,>http://www.povray.org/,</a>
```

dan meletakkan sub-direktori "bin" Povray ke dalam jalur lingkungan, atau menyetel variabel "defaultpovray" dengan jalur lengkap yang mengarah ke "pvengine.exe".

Antarmuka Povray dari Euler menghasilkan file Povray di direktori home pengguna, dan memanggil Povray untuk mengurai file-file ini. Nama file default adalah current.pov, dan direktori default adalah eulerhome (), biasanya c: \ Users \ Username \ Euler. Povray menghasilkan file PNG,

yang dapat dimuat oleh Euler ke dalam notebook. Untuk membersihkan file-file ini, gunakan povclear ().

Fungsi pov3d memiliki semangat yang sama dengan plot3d. Ini dapat menghasilkan grafik fungsi f (x, y), atau permukaan dengan koordinat X, Y, Z dalam matriks, termasuk garis level opsional. Fungsi ini memulai raytracer secara otomatis, dan memuat pemandangan ke dalam notebook Fuler.

Selain pov3d (), ada banyak fungsi yang menghasilkan objek Povray. Fungsi-fungsi ini mengembalikan string, berisi kode Povray untuk objek. Untuk menggunakan fungsi ini, mulai file Povray dengan povstart (). Kemudian gunakan writeln (...) untuk menulis objek ke file adegan. Terakhir, akhiri file dengan povend (). Secara default, raytracer akan mulai, dan PNG akan dimasukkan ke dalam notebook Euler.

Fungsi objek memiliki parameter yang disebut "look", yang membutuhkan string dengan kode Povray untuk tekstur dan penyelesaian objek. Fungsi povlook () dapat digunakan untuk menghasilkan string ini. Ini memiliki parameter untuk warna, transparansi, Phong Shading dll.

Perhatikan bahwa alam semesta Povray memiliki sistem koordinat lain. Antarmuka ini menerjemahkan semua koordinat ke sistem Povray. Jadi Anda dapat terus berpikir dalam sistem koordinat Euler dengan z menunjuk ke atas secara vertikal, sumbu a nd x, y, z di tangan kanan.

Anda perlu memuat file povray.

>load povray;

Pastikan, direktori bin Povray ada di jalurnya. Jika tidak, edit variabel berikut sehingga berisi path ke povray yang dapat dieksekusi.

>defaultpovray="C:\Program Files\POV-Ray\v3.7\bin\pvengine.exe"

C: \Program Files\POV-Ray\v3. 7\bin\pvengine. exe

Untuk pertamakali, kami memplot fungsi sederhana. Perintah berikut menghasilkan file povray di direktori pengguna Anda, dan menjalankan Povray untuk menelusuri file ini.

Jika Anda memulai perintah berikut, GUI Povray akan terbuka, menjalankan file, dan menutup secara otomatis. Karena alasan keamanan, Anda akan ditanya, apakah Anda ingin mengizinkan file exe dijalankan. Anda dapat menekan batal untuk menghentikan pertanyaan lebih lanjut. Anda mungkin harus menekan OK di jendela Povray untuk mengetahui dialog start-up Povray.

```
>plot3d("x^2+y^2",zoom=2):
>pov3d("x^2+y^2",zoom=3);
```

Kita bisa membuat fungsinya transparan dan menambahkan hasil akhir lainnya. Kita juga bisa menambahkan garis level ke plot fungsi.

```
>pov3d("x^2+y^3",axiscolor=red,angle=20°, ...
> look=povlook(blue,0.2),level=-1:0.5:1,zoom=3.8);
```

Terkadang perlu untuk mencegah penskalaan fungsi, dan menskalakan fungsi dengan tangan.

Kami memplot himpunan titik di bidang kompleks, di mana hasil kali jarak ke 1 dan -1 sama dengan 1.

```
>pov3d("((x-1)^2+y^2)*((x+1)^2+y^2)/40",r=1.5, ...

> angle=-120°,level=1/40,dlevel=0.005,light=[-1,1,1],height=45°,n=50, ...

>
```

Latihan Soal

1. Plotlah fungsi

dalam ruang 3D. Tambahkan garis level pada plot dengan rentang level dari -1 hingga 1

JAWAB:

```
>f(x, y) := sin(x) * cos(y);
```

```
Variable or function x not found. 
Error in: f(x, y) := sin(x) * cos(y); ...
```

```
>pov3d("sin(x)*cos(y)", axiscolor=blue, angle=30°, ...
> look=povlook(red, 0.3), level=-1:0.5:1, zoom=3):
```

2. Buatlah permukaan dari fungsi

dan tambahkan vektor normal pada setiap titik permukaan. Gunakan rentang x dan y dari -2 hingga 2.

JAWAB:

```
>Z &= x^2 + y^2;

>dx &= diff([x, y, Z], x);

>dy &= diff([x, y, Z], y);

>N &= crossproduct(dx, dy);

>NX &= N[1]; NY &= N[2]; NZ &= N[3];

>x = -2:0.5:2;

>y = x';

>pov3d(x, y, Z(x, y), angle=15°, ...

> xv=NX(x, y), yv=NY(x, y), zv=NZ(x, y),
```

Merencanakan dengan Koordinat

Alih-alih fungsi, kita bisa memplot dengan koordinat. Seperti pada plot3d, kita membutuhkan tiga matriks untuk mendefinisikan objeknya.

Dalam contoh ini, kita memutar fungsi di sekitar sumbu z.

```
>function f(x) := x^3-x+1; ...

> x=-1:0.01:1; t=linspace(0,2pi,8)'; ...

> Z=x; X=cos(t)*f(x); Y=sin(t)*f(x); ...

> pov3d(X,Y,Z,angle=40°,height=20°,axis=0,zoom=4,light=[10,-5,5]);
```

Dalam contoh berikut, kami memplot gelombang teredam. Kami menghasilkan gelombang dengan bahasa matriks Euler.

Kami juga menunjukkan, bagaimana objek tambahan dapat ditambahkan ke adegan pov3d. Untuk pembuatan objek, lihat contoh berikut. Perhatikan bahwa plot3d menskalakan plot, sehingga sesuai dengan kubus satuan

```
>r=linspace(0,1,80); phi=linspace(0,2pi,80)'; ...
> x=r*cos(phi); y=r*sin(phi); z=exp(-5*r)*cos(8*pi*r)/3; ...
> pov3d(x,y,z,zoom=5,axis=0,add=povsphere([0,0,0.5],0.1,povlook(green)), ...
> w=500,h=300);
```

Dengan metode naungan lanjutan Povray, sangat sedikit titik yang dapat menghasilkan permukaan yang sangat halus. Hanya di perbatasan dan dalam bayangan, triknya mungkin menjadi jelas.

Untuk ini, kita perlu menambahkan vektor normal di setiap titik matriks.

$$>$$
Z &= x^2*y^3

Persamaan permukaannya adalah [x, y, Z]. Kami menghitung dua turunan menjadi x dan y dari ini dan mengambil produk silang sebagai normal.

```
>dx \&= diff([x,y,Z],x); dy \&= diff([x,y,Z],y);
```

Kami mendefinisikan normal sebagai produk silang dari turunan ini, dan mendefinisikan fungsi koordinat.

>N &= crossproduct(dx,dy); NX &= N[1]; NY &= N[2]; NZ &= N[3]; N,

We use only 25 points.

```
>x=-1:0.5:1; y=x';
```

```
>pov3d(x,y,Z(x,y),angle=10°, ...
> xv=NX(x,y),yv=NY(x,y),zv=NZ(x,y),
```

Berikut ini adalah simpul Trefoil yang dilakukan oleh A. Busser di Povray. Ada versi perbaikannya dalam contoh.

Trefoil Knot

Untuk tampilan yang bagus dengan tidak terlalu banyak titik, kami menambahkan vektor normal di sini. Kami menggunakan Maxima untuk menghitung normal bagi kami. Pertama, tiga fungsi koordinat sebagai ekspresi simbolik.

```
>X &= ((4+sin(3*y))+cos(x))*cos(2*y); ...

> Y &= ((4+sin(3*y))+cos(x))*sin(2*y); ...

> Z &= sin(x)+2*cos(3*y);
```

Kemudian dua vektor turunannya menjadi x dan y.

```
>dx \&= diff([X,Y,Z],x); dy \&= diff([X,Y,Z],y);
```

Sekarang normal, yang merupakan produk persilangan dari dua turunannya.

```
>dn &= crossproduct(dx,dy);
```

Kami sekarang mengevaluasi semua ini secara numerik.

```
>x:=linspace(-%pi,%pi,40); y:=linspace(-%pi,%pi,100)';
```

Vektor normal adalah evaluasi dari ekspresi simbolik dn [i] untuk i = 1,2,3. Sintaks untuk ini adalah & "expresi" (parameter). Ini adalah alternatif metode pada contoh sebelumnya, di mana kita mendefinisikan ekspresi simbolik NX, NY, NZ terlebih dahulu.

```
>pov3d(X(x,y),Y(x,y),Z(x,y),axis=0,zoom=5,w=450,h=350, ...

> <shadow,look=povlook(gray), ...

> xv=&"dn[1]"(x,y), yv=&"dn[2]"(x,y), zv=&"dn[3]"(x,y));
```

Kami juga dapat membuat grid dalam 3D.

```
>povstart(zoom=4); ...
> x=-1:0.5:1; r=1-(x+1)^2/6; ...
> t=(0°:30°:360°)'; y=r*cos(t); z=r*sin(t); ...
> writeIn(povgrid(x,y,z,d=0.02,dballs=0.05)); ...
> povend();

Dengan povgrid (), kurva dimungkinkan.
>povstart(center=[0,0,1],zoom=3.6); ...
> t=linspace(0,2,1000); r=exp(-t); ...
> x=cos(2*pi*10*t)*r; y=sin(2*pi*10*t)*r; z=t; ...
> writeIn(povgrid(x,y,z,povlook(red))); ...
```

```
> writeAxis(0,2,axis=3); ...
> povend();
```

Latihan Soal

1. Plotlah fungsi

yang diputar di sekitar sumbu z. Tampilkan hasilnya dengan sudut pandang tertentu.

```
JAWAB:

>function f(x) := x^3 - x + 1;

>x = -1:0.01:1;

>t = linspace(0, 2*pi, 8)';

>Z = x;

>X = cos(t) * f(x);

>Y = sin(t) * f(x);

>pov3d(X, Y, Z, angle=40°, height=20°, axis=0, zoom=4, light=[10, -5, 5]);
```

2. Plotlah fungsi

di dalam ruang 3D. Hitunglah normal di setiap titik permukaan dan tampilkan dengan vektor normal pada plot.

```
JAWAB:
```

```
>Z &= x^2 * y^3;

>dx &= diff([x, y, Z], x);

>dy &= diff([x, y, Z], y);

>N &= crossproduct(dx, dy);

>NX &= N[1]; NY &= N[2]; NZ &= N[3]; N;

>x = -1:0.5:1; y = x';

>pov3d(x, y, Z(x, y), angle=10°, ...

> xv=NX(x, y), yv=NY(x, y), zv=NZ(x, y),
```

Objek Povray

Di atas, kami menggunakan pov3d untuk memplot permukaan. Antarmuka povray di Euler juga dapat menghasilkan objek Povray. Objek-objek ini disimpan sebagai string di Euler, dan perlu ditulis ke file Povray.

Kami memulai output dengan povstart ().

```
>povstart(zoom=4);
```

Pertama kita tentukan tiga silinder, dan simpan dalam string di Euler.

Fungsi povx () dll. Hanya mengembalikan vektor [1,0,0], yang bisa digunakan sebagai gantinya.

```
>c1=povcylinder(-povx,povx,1,povlook(red)); ...
> c2=povcylinder(-povy,povy,1,povlook(green)); ...
> c3=povcylinder(-povz,povz,1,povlook(blue)); ...
```

String berisi kode Povray, yang tidak perlu kita pahami pada saat itu.

>c2

```
cylinder { < 0, 0, -1&gt; , &lt; 0, 0, 1&gt; , 1
  texture { pigment { color rgb &lt; 0. 0627451, 0. 564706, 0. 0627451&gt; } }
  finish { ambient 0. 2 }
}
```

Seperti yang Anda lihat, kami menambahkan tekstur ke objek dalam tiga warna berbeda.

Itu dilakukan oleh povlook (), yang mengembalikan string dengan kode Povray yang relevan. Kita dapat menggunakan warna Euler default, atau menentukan warna kita sendiri. Kami juga dapat menambahkan transparansi, atau mengubah cahaya sekitar.

```
>povlook(rgb(0.1,0.2,0.3),0.1,0.5)
```

```
texture { pigment { color rgbf < 0. 101961, 0. 2, 0. 301961, 0. 1&gt; } } finish { ambient 0.5 }
```

Sekarang kita mendefinisikan objek interseksi, dan menulis hasilnya ke file.

```
>writeIn(povintersection([c1,c2,c3]));
```

Perpotongan tiga silinder sulit untuk divisualisasikan, jika Anda belum pernah melihatnya sebelumnya.

>povend;

Fungsi berikut menghasilkan fraktal secara rekursif.

Fungsi pertama menunjukkan, bagaimana Euler menangani objek Povray sederhana. Fungsi povbox () mengembalikan string, berisi koordinat kotak, tekstur, dan hasil akhir.

```
>function onebox(x,y,z,d) := povbox([x,y,z],[x+d,y+d,z+d],povlook());
>function fractal (x,y,z,h,n) ...
>
class=udf> if n==1 then writeln(onebox(x,y,z,h));
```

```
else
h=h/3:
fractal(x,y,z,h,n-1);
fractal(x+2h,y,z,h,n-1);
fractal(x,y+2h,z,h,n-1);
fractal(x,y,z+2h,h,n-1);
fractal(x+2h,y+2h,z,h,n-1);
fractal(x+2h,y,z+2h,h,n-1);
fractal(x,y+2h,z+2h,h,n-1);
fractal(x+2h,y+2h,z+2h,h,n-1);
fractal(x+h,y+h,z+h,h,n-1);
endif:
endfunction
>povstart(fade=10,
>fractal(-1,-1,-1,2,4);
>povend();
Perbedaan memungkinkan pemotongan satu objek dari yang lain. Seperti
persimpangan, ada bagian dari objek CSG Povray.
>povstart(light=[5,-5,5],fade=10);
Untuk demonstrasi ini, kami mendefinisikan sebuah objek di Povray,
daripada menggunakan string di Euler. Definisi segera ditulis ke file.
Koordinat kotak -1 berarti [-1, -1, -1].
>povdefine("mycube",povbox(-1,1));
Kita bisa menggunakan objek ini di povobject (), yang mengembalikan
string seperti biasa.
>c1=povobject("mycube",povlook(red));
Kami menghasilkan kubus kedua, dan memutar serta menskalakannya
sedikit.
>c2=povobject("mycube",povlook(yellow),translate=[1,1,1], ...
> rotate=xrotate(10°)+yrotate(10°), scale=1.2);
Kemudian kita ambil perbedaan kedua objek tersebut.
>writeIn(povdifference(c1,c2));
Sekarang tambahkan tiga sumbu.
>writeAxis(-1.2,1.2,axis=1); ...
> writeAxis(-1.2,1.2,axis=2); ...
> writeAxis(-1.2,1.2,axis=4); ...
> povend();
```

Latihan Soal

1. Buatlah tiga silinder dengan warna merah, hijau, dan biru yang saling berpotongan. Tampilkan objek-objek ini dan simpan hasilnya ke dalam file Povray.

```
JAWAB:
```

```
>povstart(zoom=4);
>c1 = povcylinder(-povx, povx, 1, povlook(red));
>c2 = povcylinder(-povy, povy, 1, povlook(green));
>c3 = povcylinder(-povz, povz, 1, povlook(blue));
>writeIn(povintersection([c1, c2, c3]));
>povend();
```

2. Buatlah dua kubus yang saling berpotongan, satu kubus berwarna merah dan yang lainnya berwarna kuning. Kubus kedua harus sedikit dipindahkan dan diputar. Tampilkan hasil potongan objek tersebut.

```
JAWAB:
```

```
>povstart(light=[5,-5,5], fade=10);
>povdefine("mycube", povbox(-1, 1));
>c1 = povobject("mycube", povlook(red));
>c2 = povobject("mycube", povlook(yellow), translate=[1, 1, 1], ...
> rotate=xrotate(10°) + yrotate(10°), scale=1.2);
>writeIn(povdifference(c1, c2));
>writeAxis(-1.2, 1.2, axis=1);
>writeAxis(-1.2, 1.2, axis=2);
>writeAxis(-1.2, 1.2, axis=4);
>povend();
```

Fungsi Implisit

Povray dapat memplot himpunan di mana f(x, y, z) = 0, seperti parameter implisit di plot3d. Namun, hasilnya terlihat jauh lebih baik.

Sintaks untuk fungsinya sedikit berbeda. Anda tidak dapat menggunakan keluaran ekspresi Maxima atau Euler.

```
>povstart(angle=70°,height=50°,zoom=4);
>c=0.1; d=0.1; ...
> writeIn(povsurface("(pow(pow(x,2)+pow(y,2)-pow(c,2),2)+pow(pow(z,2)-
(1,2))*(pow(pow(y,2)+pow(z,2)-pow(c,2),2)+pow(pow(x,2)-1,2))*(pow(pow(z,2)+pow(x,2)-1,2))*
pow(c,2),2)+pow(pow(y,2)-1,2))-d",povlook(red))); ...
> povend();
Error: Povray error!
Error generated by error() command
povray:
    error("Povray error!");
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
povend:
    povray(file, w, h, aspect, exit);
>povstart(angle=25°,height=10°);
>writeIn(povsurface("pow(x,2)+pow(y,2)*pow(z,2)-1",povlook(blue),povbox(-2,2,"")));
>povend();
>povstart(angle=70°,height=50°,zoom=4);
Buat permukaan implisit. Perhatikan sintaks yang berbeda dalam
ekspresi tersebut.
>writeIn(povsurface("pow(x,2)*y-pow(y,3)-pow(z,2)",povlook(green))); ...
> writeAxes(); ...
> povend();
```

Latihan Soal

1. Buatlah permukaan implisit untuk persamaan

Tampilkan permukaan ini dengan warna merah.

```
JAWAB:

>povstart(angle=60°, height=50°, zoom=5);

>writeIn(povsurface("(pow(x,2) + pow(y,2) + pow(z,2) - 1) * (pow(x,2) + pow(y,2) - pow(z,2))",
povlook(red)));

>writeAxes();

>writeAxes():
```

2. Buatlah permukaan implisit untuk persamaan

yang merepresentasikan paraboloid. Tampilkan permukaan ini dengan warna biru dan tambahkan sumbu untuk referensi.

```
JAWAB :
>povstart(angle=30°, height=20°, zoom=5);
>writeIn(povsurface("z - pow(x,2) - pow(y,2)", povlook(blue)));
>writeAxes();
>povend();
```

Objek Jaring

Dalam contoh ini, kami menunjukkan cara membuat objek mesh, dan menggambarnya dengan informasi tambahan.

Kami ingin memaksimalkan xy di bawah kondisi x + y = 1 dan mendemonstrasikan sentuhan tangensial dari garis level.

```
>povstart(angle=-10°,center=[0.5,0.5,0.5],zoom=7);
```

Kami tidak dapat menyimpan objek dalam string seperti sebelumnya, karena terlalu besar. Jadi kami mendefinisikan objek dalam file Povray menggunakan #declare. Fungsi povtriangle () melakukan ini secara otomatis. Ia dapat menerima vektor normal seperti pov3d ().

Yang berikut ini mendefinisikan objek mesh, dan langsung menulisnya ke dalam file.

```
>x=0:0.02:1; y=x'; z=x*y; vx=-y; vy=-x; vz=1;
>mesh=povtriangles(x,y,z,"",vx,vy,vz);
```

Sekarang kami mendefinisikan dua disk, yang akan berpotongan dengan permukaan.

```
>cl=povdisc([0.5,0.5,0],[1,1,0],2); ...
> Il=povdisc([0,0,1/4],[0,0,1],2);
```

Tulis permukaan dikurangi dua cakram.

>writeIn(povdifference(mesh,povunion([cl,II]),povlook(green)));

Tuliskan dua persimpangan tersebut.

```
>writeIn(povintersection([mesh,cl],povlook(red))); ...
> writeIn(povintersection([mesh,II],povlook(gray)));
```

Tulis titik maksimal.

```
>writeIn(povpoint([1/2,1/2,1/4],povlook(gray),size=2*defaultpointsize));
```

Tambahkan sumbu dan selesai.

```
>writeAxes(0,1,0,1,0,1,d=0.015); ...
> povend();
```

Latihan Soal

1. Buatlah objek mesh yang mewakili permukaan

untuk x dan y dalam interval [0, 1]. Tambahkan sebuah disk yang berpotongan dengan permukaan tersebut pada posisi(0.5,0.5,0) dengan jari-jari 0.3. Tampilkan hasil pemotongan dalam warna biru.

```
JAWAB:
```

```
>povstart(angle=-30°, center=[0.5, 0.5, 0.5], zoom=6);
>x = 0:0.02:1; y = x';
>z = x.^2 + y.^2;
>vx = -2*x;
>vy = -2*y;
>vz = ones(size(x));
>mesh = povtriangles(x, y, z, "", vx, vy, vz);
>disk = povdisc([0.5, 0.5, 0], [0, 0, 1], 0.3);
>writeIn(povdifference(mesh, disk, povlook(blue)));
>writeAxes(0, 1, 0, 1, 0, 1, d=0.015);
>povend();
```

2. Buatlah objek mesh untuk fungsi

untuk x dan y dalam interval [-1, 1]. Tambahkan dua cakram yang berpotongan dengan permukaan tersebut: satu di (0,0,0) dengan jari-jari 0.5 dan yang lainnya di (0,0,0.5) dengan jari-jari 0.2. Tampilkan hasil pemotongan dengan warna ungu dan tunjukkan titik maksimum pada permukaan.

JAWAB:

```
>povstart(angle=-10°, center=[0, 0, 0.5], zoom=5);

>x = -1:0.02:1; y = x';

>z = 1 - x.^2 - y.^2;

>vx = -2*x;

>vy = -2*y;

>vz = ones(size(x));

>mesh = povtriangles(x, y, z, "", vx, vy, vz);
```

```
>disk1 = povdisc([0, 0, 0], [0, 0, 1], 0.5);
>disk2 = povdisc([0, 0, 0.5], [0, 0, 1], 0.2);
>writeIn(povdifference(mesh, povunion([disk1, disk2]), povlook(purple)));

Vari abl e or functi on purpl e not found.
Error in:
... ce(mesh, povuni on([di sk1, di sk2]), povl ook(purpl e)));
...
>writeIn(povpoint([0, 0, 1], povlook(gray), size=2*defaultpointsize));
>writeAxes(-1, 1, -1, 1, 0, 1, d=0.015);
>povend();
```

Anaglyph di Povray

Untuk menghasilkan anaglyph untuk kacamata merah / cyan, Povray harus dijalankan dua kali dari posisi kamera yang berbeda. Ini menghasilkan dua file Povray dan dua file PNG, yang dimuat dengan fungsi loadanaglyph ().

Tentu saja, Anda memerlukan kaca mata merah / cyan untuk melihat contoh berikut dengan benar.

Fungsi pov3d () memiliki tombol sederhana untuk menghasilkan anaglyph.

```
>pov3d("-exp(-x^2-y^2)/2",r=2,height=45°,>anaglyph, ...
> center=[0,0,0.5],zoom=3.5);
```

Jika Anda membuat adegan dengan objek, Anda perlu memasukkan pembuatan adegan ke dalam fungsi, dan menjalankannya dua kali dengan nilai yang berbeda untuk parameter anaglyph.

>function myscene ...

```
s=povsphere(povc, 1);
cl =povcyl i nder(-povz, povz, 0.5);
cl x=povobj ect(cl, rotate=xrotate(90°));
cl y=povobj ect(cl, rotate=yrotate(90°));
c=povbox([-1, -1, 0], 1);
un=povuni on([cl, cl x, cl y, c]);
obj =povdi fference(s, un, povl ook(red));
wri tel n(obj);
wri teAxes();
endfuncti on
```

Fungsi povanaglyph () melakukan semua ini. Parameternya seperti di povstart () dan povend () digabungkan.

```
>povanaglyph("myscene",zoom=4.5);
```

Mendefinisikan Objek Sendiri

Antarmuka povray Euler berisi banyak objek. Tetapi Anda tidak dibatasi untuk ini. Anda dapat membuat objek sendiri, yang menggabungkan objek lain, atau merupakan objek yang sama sekali baru.

Kami mendemonstrasikan torus. Perintah Povray untuk ini adalah "torus". Jadi kami mengembalikan string dengan perintah ini dan parameternya. Perhatikan bahwa torus selalu berpusat pada asalnya.

>function povdonat (r1,r2,look="") ...

```
return "torus {"+r1+", "+r2+l ook+"}";
endfunction

Here is our first torus.

>t1=povdonat(0.8,0.2)

torus {0.8,0.2}
```

Mari kita gunakan objek ini untuk membuat torus kedua, diterjemahkan dan diputar.

>t2=povobject(t1,rotate=xrotate(90°),translate=[0.8,0,0])

```
object { torus {0.8,0.2}
rotate 90 *x
translate &It; 0.8,0,0>
}
```

Sekarang kami menempatkan objek ini ke dalam sebuah adegan. Untuk tampilan, kami menggunakan Phong Shading.

```
>povstart(center=[0.4,0,0],angle=0°,zoom=3.8,aspect=1.5); ...
> writeIn(povobject(t1,povlook(green,phong=1))); ...
> writeIn(povobject(t2,povlook(green,phong=1))); ...
> povend();
```

memanggil program Povray. Namun, jika terjadi kesalahan, program tersebut tidak menampilkan kesalahan. Oleh karena itu, Anda harus menggunakan

```
>povend(<exit);
```

jika ada yang tidak berhasil. Ini akan membiarkan jendela Povray terbuka.

```
> povend ();
```

memanggil program Povray. Namun, jika terjadi kesalahan, itu tidak menampilkan kesalahan. Karena itu Anda harus menggunakan

```
> povend (<exit);
```

```
jika ada yang tidak berhasil. Ini akan membuat jendela Povray terbuka.
>povend(h=320,w=480);
Berikut adalah contoh yang lebih lengkap. Kami menyelesaikannya
dan menunjukkan poin yang layak dan optimal dalam plot 3D.
>A=[10,8,4;5,6,8;6,3,2;9,5,6];
>b=[10,10,10,10]';
>C=[1,1,1];
Pertama, mari kita periksa, apakah contoh ini memiliki solusi.
>x=simplex(A,b,c,>max,>check)'
[0, 1, 0.5]
Yes, it has.
Next we define two objects. The first is the plane
>function oneplane (a,b,look="") ...
  return povplane(a, b, look)
endfunction
Kemudian kami mendefinisikan perpotongan dari semua setengah spasi dan
sebuah kubus.
>function adm (A, b, r, look="") ...
  ol = [];
  loop 1 to rows(A); ol = ol | oneplane(A[#], b[#]); end;
  ol = ol | povbox([0, 0, 0], [r, r, r]);
  return povintersection(ol,look);
endfunction
We can now plot the scene.
>povstart(angle=120°,center=[0.5,0.5,0.5],zoom=3.5); ...
> writeln(adm(A,b,2,povlook(green,0.4))); ...
> writeAxes(0,1.3,0,1.6,0,1.5); ...
The following is a circle around the optimum.
--Terjemahan
Berikut ini adalah lingkaran di sekitar optimal.
>writeIn(povintersection([povsphere(x,0.5),povplane(c,c.x')], ...
   povlook(red,0.9)));
Dan ada kesalahan di arah optimal.
```

```
>writeIn(povarrow(x,c*0.5,povlook(red)));
Kami menambahkan teks ke layar. Teks hanyalah objek 3D. Kita perlu
menempatkan dan memutarnya sesuai dengan pandangan kita.
>writeIn(povtext("Linear Problem",[0,0.2,1.3],size=0.05,rotate=125°)); ...
> povend();
Contoh Lainnya
Anda dapat menemukan beberapa contoh Povray di Euler di file berikut.
<a href=Examples/Dandelin Spheres.html>Examples/Dandelin Spheres</a>
<a href=Examples/Donat Math.html>Examples/Donat Math</a>
<a href=Examples/Trefoil Knot.html>Examples/Trefoil Knot</a>
<a href=Examples/Optimization by Affine Scaling.html>Examples/Optimization by Affine Scaling</a>
Latihan Soal
    1. Buatlah objek torus dengan radius luar 1.0 dan radius dalam 0.3,
       dan tempatkan objek ini di koordinat (1, 0, 0). Tampilkan objek ini
       dengan Phong shading.
JAWAB:
>function povdonat(r1, r2, look="") ...
   return "torus {" + r1 + ", " + r2 + look + "}";
$endfunction
>t1 = povdonat(1.0, 0.3); ...
> povstart(center=[1, 0, 0], angle=0°, zoom=3); ...
> writeln(povobject(t1, povlook(green, phong=1))); ...
> povend():
    2. Buatlah objek torus dengan radius luar 1.0 dan radius dalam 0.4,
       dan tempatkan objek ini di koordinat (0, 0, 0).
JAWAB:
>function povdonat(r1, r2, look="") ...
   return "torus {" + r1 + ", " + r2 + look + "}";
$endfunction
```

>t1 = povdonat(1.0, 0.4);

>povstart(center=[0, 0, 0], angle=0°, zoom=3); ... > writeln(povobject(t1, povlook(green))): 3. Buatlah dua objek kubus dengan ukuran 1 yang berada pada titik (0, 0, 0) dan (1, 1, 1). Gunakan warna biru untuk kubus pertama dan merah untuk kubus kedua.

```
JAWAB:
```

```
>function povbox(center, size) ...
   return "box {" + center + ", " + size + "}";
$endfunction
>cube1 = povbox([0, 0, 0], [1, 1, 1]);
Need matrices or strings for |
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
povbox:
    return "box {" + center + ", " + size + "}";
cube1 = povbox([0, 0, 0], [1, 1, 1]); ...
>cube2 = povbox([1, 1, 1], [1, 1, 1]);
Need matrices or strings for |
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
povbox:
    return "box {" + center + ", " + size + "}";
Error in:
cube2 = povbox([1, 1, 1], [1, 1, 1]); ...
>povstart(center=[0.5, 0.5, 0.5], angle=45°, zoom=3); ...
> writeln(povobject(cube1, povlook(blue))); ...
> writeIn(povobject(cube2, povlook(red))); ...
> povend()
Variable or function cube1 not found.
Error in:
... 0.5], angle=45°, zoom=3); writeln(povobject(cube1, povlook(blu ...
   4. Buatlah objek bola dengan jari-jari 0.5 yang terletak di koordinat
       (0, 0, 0) dan tampilkan dengan efek refleksi.
JAWAB:
>function povsphere(radius, look="") ...
   return "sphere {" + radius + look + "}";
$endfunction
>ball = povsphere(0.5, povlook(green, reflection=0.8));
>povstart(center=[0, 0, 0], angle=0°, zoom=3);
```

```
>writeIn(ball);
>povend();
Error: Povray error!
Error generated by error() command
povray:
    error("Povray error!");
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
    povray(file, w, h, aspect, exit);
   5. Buatlah dua objek silinder dengan tinggi 1 dan jari-jari 0.3 yang
       terletak pada posisi (0, 0, 0) dan (1, 0, 0). Tampilkan dengan warna
       kuning dan ungu.
JAWAB:
>function povcylinder(radius, height, look="") ...
$ return "cylinder {" + radius + ", " + height + look + "}";
$endfunction
>cylinder1 = povcylinder(0.3, 1, povlook(yellow));
>cylinder2 = povcylinder(0.3, 1, povlook(purple));
Variable or function purple not found.
Error in:
cylinder2 = povcylinder(0.3, 1, povlook(purple)); ...
>povstart(center=[0.5, 0, 0], angle=45°, zoom=3);
>writeIn(povobject(cylinder1, povobject(translate=[0, 0, 0])));
Function povobject needs at least one argument!
Use: povobject (object: string {, look: string, translate: none, rotate: none, scale:
none})
Error in:
... vobject(cylinder1, povobject(translate=[0, 0, 0]))); ...
>writeIn(povobject(cylinder2, povobject(translate=[1, 0, 0])));
Variable or function cylinder2 not found.
Error in:
writeln(povobject(cylinder2, povobject(translate=[1, 0, 0]))); ...
>povend();
Error: Povray error!
Error generated by error() command
```

```
povray:
    error("Povray error!");
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
povend:
    povray(file, w, h, aspect, exit);
```

Rofiah Aisy Zukhruf_23030630019_Matematika B_EMT4Kalkulus

Nama: Rofi'ah 'Aisy Zukhruf

NIM: 23030630019 Kelas: Matematika B

Kalkulus dengan EMT

Materi Kalkulus mencakup di antaranya:

*

Fungsi (fungsi aljabar, trigonometri, eksponensial, logaritma,

* komposisi fungsi)

Limit Fungsi,

*

Turunan Fungsi,

*

Integral Tak Tentu,

*

Integral Tentu dan Aplikasinya,

*

Barisan dan Deret (kekonvergenan barisan dan deret).

EMT (bersama Maxima) dapat digunakan untuk melakukan semua perhitungan di dalam kalkulus, baik secara numerik maupun analitik (eksak).

Mendefinisikan Fungsi

 $Terdapat\ beberapa\ cara\ mendefinisikan\ fungsi\ pada\ EMT,\ yakni:$

Menggunakan format nama_fungsi := rumus fungsi (untuk fungsi

* numerik),

Menggunakan format nama_fungsi &= rumus fungsi (untuk fungsi

* simbolik, namun dapat dihitung secara numerik),

Menggunakan format nama_fungsi &&= rumus fungsi (untuk fungsi

* simbolik murni, tidak dapat dihitung langsung),

Fungsi sebagai program EMT.

Setiap format harus diawali dengan perintah function (bukan sebagai ekspresi).

Berikut adalah adalah beberapa contoh cara mendefinisikan fungsi:

```
>function f(x) := 2*x^2 + \exp(\sin(x)) // fungsi numerik
```

>f(0), f(1), f(pi)

```
4. 31977682472
20.7392088022
>f(a) // tidak dapat dihitung nilainya
10.482577728
Silakan Anda plot kurva fungsi di atas!
Berikutnya kita definisikan fungsi:
>function g(x) := sqrt(x^2-3*x)/(x+1)
>g(3)
0
>g(0)
0
>q(1) // kompleks, tidak dapat dihitung oleh fungsi numerik
Floating point error!
Error in sqrt
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
    useglobal; return sqrt(x^2-3^*x)/(x+1)
Error in:
g(1) // kompleks, tidak dapat dihitung oleh fungsi numerik ...
Silakan Anda plot kurva fungsi di atas!
>f(g(5)) // komposisi fungsi
2. 20920171961
>q(f(5))
0.950898070639
>function h(x) := f(g(x)) // definisi komposisi fungsi
>h(5) // sama dengan f(g(5))
2.20920171961
Silakan Anda plot kurva fungsi komposisi fungsi f dan g:
dan
bersama-sama kurva fungsi f dan g dalam satu bidang koordinat.
>f(0:10) // nilai-nilai f(0), f(1), f(2), ..., f(10)
[1, 4.31978, 10.4826, 19.1516,
                                        32. 4692,
                                                                72.7562,
                                                    50. 3833,
99. 929, 130. 69, 163. 51, 200. 58]
```

>fmap(0:10) // sama dengan f(0:10), berlaku untuk semua fungsi

```
[1, 4.31978, 10.4826, 19.1516, 32.4692, 50.3833, 72.7562, 99.929, 130.69, 163.51, 200.58]
```

>gmap(200:210)

```
[0.987534, 0.987596, 0.987657, 0.987718, 0.987778, 0.987837, 0.987896, 0.987954, 0.988012, 0.988069, 0.988126]
```

Misalkan kita akan mendefinisikan fungsi

Fungsi tersebut tidak dapat didefinisikan sebagai fungsi numerik secara "inline" menggunakan format :=, melainkan didefinisikan sebagai program. Perhatikan, kata "map" digunakan agar fungsi dapat menerima vektor sebagai input, dan hasilnya berupa vektor. Jika tanpa kata "map" fungsinya hanya dapat menerima input satu nilai.

>function map f(x) ...

```
if x>0 then return x^3
else return x^2
endif;
endfunction
```

>f(1)

>f(-2)

· · (-)

>f(-5:5)

>aspect(1.5); plot2d("f(x)",-5,5):

>function f(x) &= 2*E^x // fungsi simbolik

```
)
2 E
```

>\$f(a) // nilai fungsi secara simbolik

>f(E) // nilai fungsi berupa bilangan desimal

30. 308524483

>\$f(E), \$float(%)

>function g(x) &= 3*x+1

$$3 x + 1$$

Χ

>function h(x) &= f(g(x)) // komposisi fungsi

```
>plot2d("h(x)",-1,1):
```

Latihan

Bukalah buku Kalkulus. Cari dan pilih beberapa (paling sedikit 5 fungsi berbeda tipe/bentuk/jenis) fungsi dari buku tersebut, kemudian definisikan fungsi-fungsi tersebut dan komposisinya di EMT pada baris-baris perintah berikut (jika perlu tambahkan lagi). Untuk setiap fungsi, hitung beberapa nilainya, baik untuk satu nilai maupun vektor. Gambar grafik fungsi-fungsi tersebut dan komposisi-komposisi 2 fungsi.

Juga, carilah fungsi beberapa (dua) variabel. Lakukan hal sama seperti di atas.

JAWAB:

```
1. Fungsi Linear:f(x)=2x+3
```

- 2. Fungsi Kuadrat:g(x)=x^2-4x+4
- 3. Fungsi Eksponensial:h(x)=2^x
- 4. Fungsi Logaritma:j(x)=log2(x)
- 5. Fungsi Trigonometri:k(x)=sin(x)
- 6. Komposisi f dan g: $(f^{\circ}g)(x)=f(g(x))=2(g(x))+3$
- 7. Komposisi h dan j: $(h^\circ j)(x)=h(j(x))=2\log 2(x)=x$

```
Menghitung Nilai:

Definisikan fungsi

>function f(x)&=2*x + 3;

>function g(x)&=x^2-4*x+4;

>function h(x)&=2^x;

>function j(x)&=log2(x);

>function k(x)&=sin(x);

Hitung nilai untuk beberapa x

>x1 = 1;

>x2 = 2;

>x3 = 3;

>x = [1, 2, 3, 4, 5];
```

Nilai fungsi

>f(x1)

```
5
>g(x2)
0
>h(x3)
8
>j(8)
Function log2 not found.
Try list ... to find functions!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
     useglobal; return log2(x)
Error in:
j (8) <sub>^</sub>...
>k(pi/2)
Komposisi
>f(g(x1))
>function j &= h(j(x1))
                                     log2(x1)
Output nilai
>$disp([f(1) = num2str(f_val)])
>$disp([g(2) = num2str(g_val)])
>$disp(['h(3) = num2str(h_val)])
>$disp(['j(8) = num2str(j_val)])
>$disp([k(pi/2) = num2str(k_val)])
>$disp([(f.g)(1) = num2str(comp_fg)])
>$disp([(h.j)(1) = num2str(comp_hj)])
>plot2d("f(x)",-3,2,1);
>title("Fungsi Linear f(x) = 2x + 3"):
>plot2d("g(x)",-3,2,2);
>title("Fungsi Kuadrat g(x) = x^2 - 4x + 4"):
```

```
>plot2d("h(x)",-2,5,20);
>title("Fungsi Eksponensial h(x) = 2^x"):
>plot2d("j(x)",-45,5,45);

Function log2 not found.
Try list ... to find functions!
j:
    useglobal; return 2^log2(x1)
Error in expression: j(x)
adapti veeval one:
    sy=g$(t, args());
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
plot2d:
    dw/n, dw/n^2, dw/n, auto; args());
>title("Fungsi Logaritma j(x) = log2(x)"):
>plot2d("k(x)",-2,5,20);
>title("Fungsi Trigonometri k(x) = sin(x)"):
```

Menghitung Limit

Perhitungan limit pada EMT dapat dilakukan dengan menggunakan fungsi Maxima, yakni "limit". Fungsi "limit" dapat digunakan untuk menghitung limit fungsi dalam bentuk ekspresi maupun fungsi yang sudah didefinisikan sebelumnya. Nilai limit dapat dihitung pada sebarang nilai atau pada tak hingga (-inf, minf, dan inf). Limit kiri dan limit kanan juga dapat dihitung, dengan cara memberi opsi "plus" atau "minus". Hasil limit dapat berupa nilai, "und" (tak definisi), "ind" (tak tentu namun terbatas), "infinity" (kompleks tak hingga).

Perhatikan beberapa contoh berikut. Perhatikan cara menampilkan perhitungan secara lengkap, tidak hanya menampilkan hasilnya saja.

Fungsi tersebut diskontinu di titik x=0. Berikut adalah grafik fungsinya.

```
>$showev('limit(sqrt(x^2-3*x)/(x+1),x,inf))
>$limit((x^3-13*x^2+51*x-63)/(x^3-4*x^2-3*x+18),x,3)

maxima: 'limit((x^3-13x^2+51x-63)/(x^3-4x^2-3x+18),x,3)=limit((x^3-13x^2+51x-63)/(x^3-4x^2-3x+18),x,3)

Fungsi tersebut diskontinu di titik x=3. Berikut adalah grafik fungsinya.
>aspect(1.5); plot2d("(x^3-13*x^2+51*x-63)/(x^3-4*x^2-3*x+18)",0,4); plot2d(3,-4/5,>points,style="ow",>add):
>$limit(2*x*sin(x)/(1-cos(x)),x,0)

maxima: 'limit(2xsin(x)/(1-cos(x)),x,0)=limit(2xsin(x)/(1-cos(x)),x,0)
```

```
>plot2d("2*x*sin(x)/(1-cos(x))",-pi,pi); plot2d(0,4,>points,style="ow",>add):
\Rightarrow limit(cot(7*h)/cot(5*h),h,0)
maxima: showev('limit(\cot(7h)/\cot(5h),h,0))
Fungsi tersebut juga diskontinu (karena tidak terdefinisi) di x=0. Berikut adalah grafiknya.
>plot2d("cot(7*x)/cot(5*x)",-0.001,0.001); plot2d(0,5/7,>points,style="ow",>add):
>$showev('limit(((x/8)^(1/3)-1)/(x-8),x,8))
Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.
>$showev('limit(1/(2*x-1),x,0))
Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.
>$showev('limit((x^2-3*x-10)/(x-5),x,5))
Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.
>$showev('limit(sqrt(x^2+x)-x,x,inf))
Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.
>$showev('limit(abs(x-1)/(x-1),x,1,minus))
Hitung limit di atas untuk x menuju 1 dari kanan.
Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.
>$showev('limit(sin(x)/x,x,0))
>plot2d("sin(x)/x",-pi,pi); plot2d(0,1,>points,style="ow",>add):
>$showev('limit(sin(x^3)/x,x,0))
Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.
>$showev('limit(log(x), x, minf))
>$showev('limit((-2)^x,x, inf))
>$showev('limit(t-sqrt(2-t),t,2,minus))
>$showev('limit(t-sqrt(2-t),t,2,plus))
>$showev('limit(t-sqrt(2-t),t,5,plus)) // Perhatikan hasilnya
>plot2d("x-sqrt(2-x)",0,2):
>$showev('limit((x^2-9)/(2*x^2-5*x-3),x,3))
Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.
>$showev('limit((1-cos(x))/x,x,0))
```

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

```
>$showev('limit((x^2+abs(x))/(x^2-abs(x)),x,0))

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

>$showev('limit((1+1/x)^x,x,inf))

>plot2d("(1+1/x)^x",0,1000):

>$showev('limit((1+k/x)^x,x,inf))

>$showev('limit((1+x)^(1/x),x,0))

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

>$showev('limit((x/(x+k))^x,x,inf))

>$showev('limit((E^x-E^2)/(x-2),x,2))

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

>$showev('limit(sin(1/x),x,0))

>$showev('limit(sin(1/x),x,inf))
```

Latihan

Bukalah buku Kalkulus. Cari dan pilih beberapa (paling sedikit 5 fungsi berbeda tipe/bentuk/jenis) fungsi dari buku tersebut, kemudian definisikan di EMT pada baris-baris perintah berikut (jika perlu tambahkan lagi). Untuk setiap fungsi, hitung nilai limit fungsi tersebut di beberapa nilai dan di tak hingga. Gambar grafik fungsi tersebut untuk mengkonfirmasi nilai-nilai limit tersebut.

JAWAB:

Fungsi yang Dipilih

1. Fungsi Polinomial:

>plot2d("sin(1/x)",-0.001,0.001):

- 2. Fungsi Rasional:
- 3. Fungsi Eksponensial:
- 4. Fungsi Logaritma:
- 5. Fungsi Trigonometri:

Definisikan fungsi

```
>function f(x) := x^3-2*x^2+4;

>function g(x) := 1 / (x - 1);

>function h(x) := exp(-x);

>function j(x) := log(x);
```

```
>function k(x) := sin(x);
Hitung limit di beberapa nilai dan di tak hingga serta gambar
grafiknya
>$showev('limit(x^3-2*x^2+4,x,0))
>$showev('limit(x^3-2*x^2+4,x,inf))
>plot2d("x^3-2*x^2+4",-10,10):
>$showev('limit(1 / (x - 1),x,0))
>$showev('limit(1 / (x - 1),x,inf))
>plot2d("1 / (x - 1)",-10,10):
>$showev('limit(exp(-x),x,0))
>$showev('limit(exp(-x),x,inf))
>plot2d("1 / exp(-x)",-10,10):
>$showev('limit(log(x),x,0))
>$showev('limit(log(x),x,inf))
>plot2d("log(x)",-10,10):
>$showev('limit(sin(x),x,0))
>$showev('limit(sin(x),x,inf))
>plot2d("sin(x)",-10,10):
```

Turunan Fungsi

Definisi turunan:

Berikut adalah contoh-contoh menentukan turunan fungsi dengan menggunakan definisi turunan (limit).

```
>$showev('limit(((x+h)^2-x^2)/h,h,0)) // turunan x^2
```

 $>p \&= expand((x+h)^2-x^2)|simplify; $p //pembilang dijabarkan dan disederhanakan$

>q &=ratsimp(p/h); \$q // ekspresi yang akan dihitung limitnya disederhanakan

>\$limit(q,h,0) // nilai limit sebagai turunan

>\$showev('limit(((x+h)^n-x^n)/h,h,0)) // turunan x^n

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

Sebagai petunjuk, ekspansikan (x+h)^n dengan menggunakan teorema binomial.

>\$showev('limit((sin(x+h)-sin(x))/h,h,0)) // turunan sin(x)

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut

benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

Sebagai petunjuk, ekspansikan sin(x+h) dengan menggunakan rumus jumlah dua sudut.

>\$showev('limit((log(x+h)-log(x))/h,h,0)) // turunan log(x)

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut

benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

Sebagai petunjuk, gunakan sifat-sifat logaritma dan hasil limit pada bagian sebelumnya di atas.

- >\$showev('limit((1/(x+h)-1/x)/h,h,0)) // turunan 1/x
- >\$showev('limit((E^(x+h)-E^x)/h,h,0)) // turunan f(x)=e^x

```
Answering "Is x an integer?" with "integer"
Maxima is asking
Acceptable answers are: yes, y, Y, no, n, N, unknown, uk
Is x an integer?

Use assume!
Error in:
$showev('limit((E^(x+h)-E^x)/h,h,0)) // turunan f(x)=e^x ...
```

Maxima bermasalah dengan limit:

Oleh karena itu diperlukan trik khusus agar hasilnya benar.

```
>$showev('limit((E^h-1)/h,h,0))
```

- >\$showev('factor(E^(x+h)-E^x))
- >\$showev('limit(factor((E^(x+h)-E^x)/h),h,0)) // turunan f(x)=e^x
- >function $f(x) &= x^x$

```
X
X
```

>\$showev('limit(f(x),x,0))

Silakan Anda gambar kurva

>\$showev('limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0)) // turunan f(x)=x^x

Di sini Maxima juga bermasalah terkait limit:

Dalam hal ini diperlukan asumsi nilai x.

>&assume(x>0); $showev(limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0)) // turunan f(x)=x^x$

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut benar, sehingga benar turunan fungsinya benar.

Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

>&forget(x>0) // jangan lupa, lupakan asumsi untuk kembali ke semula

>\$showev('limit((asin(x+h)-asin(x))/h,h,0)) // turunan arcsin(x)

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

>\$showev('limit((tan(x+h)-tan(x))/h,h,0)) // turunan tan(x)

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

>function f(x) &= sinh(x) // definisikan f(x)=sinh(x)

>function df(x) &= limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0); \$df(x) // df(x) = f'(x)

Hasilnya adalah cosh(x), karena

>plot2d(["f(x)","df(x)"],-pi,pi,color=[blue,red]):

>function f(x) &= $sin(3*x^5+7)^2$

>diff(f,3), diffc(f,3)

1198. 32948904 1198. 72863721

Apakah perbedaan diff dan diffc?

>\$showev('diff(f(x),x))

>\$% with x=3

```
>$float(%)
>plot2d(f,0,3.1):
>function f(x) &=5*cos(2*x)-2*x*sin(2*x) // mendifinisikan fungsi f

5 cos(2 x) - 2 x sin(2 x)
>function df(x) &=diff(f(x),x) // fd(x) = f'(x)

- 12 sin(2 x) - 4 x cos(2 x)
>$'f(1)=f(1), $float(f(1)), $'f(2)=f(2), $float(f(2)) // nilai f(1) dan f(2)
>xp=solve("df(x)",1,2,0) // solusi f'(x)=0 pada interval [1, 2]

1. 35822987384
>df(xp), f(xp) // cek bahwa f'(xp)=0 dan nilai ekstrim di titik tersebut

0
-5. 67530133759
```

>plot2d(["f(x)","df(x)"],0,2*pi,color=[blue,red]): //grafik fungsi dan turunannya

Perhatikan titik-titik "puncak" grafik y=f(x) dan nilai turunan pada saat grafik fungsinya mencapai titik "puncak" tersebut.

Latihan

Bukalah buku Kalkulus. Cari dan pilih beberapa (paling sedikit 5 fungsi berbeda tipe/bentuk/jenis) fungsi dari buku tersebut, kemudian definisikan di EMT pada baris-baris perintah berikut (jika perlu tambahkan lagi). Untuk setiap fungsi, tentukan turunannya dengan menggunakan definisi turunan (limit), menggunakan perintah diff, dan secara manual (langkah demi langkah yang dihitung dengan Maxima) seperti contoh-contoh di atas. Gambar grafik fungsi asli dan fungsi turunannya pada sumbu koordinat yang sama.

JAWAB:

```
Definisi fungsi
```

```
>function f(x) := 2*x + 3;
>function g(x) := x^2 - 4*x + 4;
>function t(x) := exp(x); // Fungsi eksponensial
>function j(x) := log(x); // Logaritma natural
>function k(x) := sin(x); // Sinus
Hitung turunan menggunakan definisi limit
```

 $= \int \int df(x) df(x) = \int \int df(x) // df(x) = \int \int df(x) // df(x) = \int df(x$

>function df(x) &= limit((g(x+h)-g(x))/h,h,0); &df(x) // df(x) = g'(x)

```
>function df(x) &= limit((t(x+h)-t(x))/h,h,0); $df(x) // df(x) = t'(x)
>function df(x) &= limit((j(x+h)-j(x))/h,h,0); $df(x) // df(x) = j'(x)
>function df(x) &= limit((k(x+h)-k(x))/h,h,0); $df(x) // df(x) = k'(x)
Hitung turunan menggunakan perintah diff
>$showev('diff(f(x),x))
>$showev('diff(g(x),x))
>$showev('diff(t(x),x))
>$showev('diff(j(x),x))
>$showev('diff(k(x),x))
```

```
>plot2d(["f(x)","df(x)"],0,2*pi,color=[green,orange]): //grafik fungsi dan turunannya >plot2d(["g(x)","df(x)"],0,2*pi,color=[green,orange]): //grafik fungsi dan turunannya >plot2d(["t(x)","df(x)"],0,2*pi,color=[green,orange]): //grafik fungsi dan turunannya >plot2d(["j(x)","df(x)"],0,2*pi,color=[green,orange]): //grafik fungsi dan turunannya >plot2d(["k(x)","df(x)"],0,2*pi,color=[green,orange]): //grafik fungsi dan turunannya
```

Integral

EMT dapat digunakan untuk menghitung integral, baik integral tak tentu maupun integral tentu. Untuk integral tak tentu (simbolik) sudah tentu EMT menggunakan Maxima, sedangkan untuk perhitungan integral tentu EMT sudah menyediakan beberapa fungsi yang mengimplementasikan algoritma kuadratur (perhitungan integral tentu menggunakan metode numerik).

Pada notebook ini akan ditunjukkan perhitungan integral tentu dengan menggunakan Teorema Dasar Kalkulus:

Fungsi untuk menentukan integral adalah integrate. Fungsi ini dapat digunakan untuk menentukan, baik integral tentu maupun tak tentu (jika fungsinya memiliki antiderivatif). Untuk perhitungan integral tentu fungsi integrate menggunakan metode numerik (kecuali fungsinya tidak integrabel, kita tidak akan menggunakan metode ini).

>\$showev('integrate(x^n,x))

```
Answering "Is n equal to -1?" with "no" >$showev('integrate(1/(1+x),x)) >$showev('integrate(1/(1+x^2),x))
```

```
>$showev('integrate(1/sqrt(1-x^2),x))
```

- >\$showev('integrate(sin(x),x,0,pi))
- >plot2d("sin(x)",0,2*pi):
- >\$showev('integrate(sin(x),x,a,b))
- >\$showev('integrate(x^n,x,a,b))

Answering "Is n positive, negative or zero?" with "positive"

- >\$showev('integrate(x^2*sqrt(2*x+1),x))
- >\$showev('integrate(x^2*sqrt(2*x+1),x,0,2))
- >\$ratsimp(%)
- >\$showev('integrate((sin(sqrt(x)+a)*E^sqrt(x))/sqrt(x),x,0,pi^2))
- >\$factor(%)
- >function map $f(x) \&= E^{(-x^2)}$

>\$showev('integrate(f(x),x))

Fungsi f tidak memiliki antiturunan, integralnya masih memuat integral lain.

Kita tidak dapat menggunakan teorema Dasar kalkulus untuk menghitung integral tentu fungsi tersebut jika semua batasnya berhingga. Dalam hal ini dapat digunakan metode numerik (rumus kuadratur).

Misalkan kita akan menghitung:

maxima: 'integrate(f(x),x,0,pi)

>x=0:0.1:pi-0.1; plot2d(x,f(x+0.1),>bar); plot2d("f(x)",0,pi,>add):

Integral tentu

maxima: 'integrate(f(x),x,0,pi)

dapat dihampiri dengan jumlah luas persegi-persegi panjang di bawah kurva y=f(x) tersebut. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

>t &= makelist(a,a,0,pi-0.1,0.1); // t sebagai list untuk menyimpan nilai-nilai x

>fx &= makelist(f(t[i]+0.1),i,1,length(t)); // simpan nilai-nilai f(x)

>// jangan menggunakan x sebagai list, kecuali Anda pakar Maxima!

Hasilnya adalah:

maxima: 'integrate(f(x),x,0,pi) = 0.1*sum(fx[i],i,1,length(fx))

Jumlah tersebut diperoleh dari hasil kali lebar sub-subinterval (=0.1) dan jumlah nilai-nilai f(x) untuk x = 0.1, 0.2, 0.3, ..., 3.2.

>0.1*sum(f(x+0.1)) // cek langsung dengan perhitungan numerik EMT

0.836219610253

Untuk mendapatkan nilai integral tentu yang mendekati nilai sebenarnya, lebar sub-intervalnya dapat diperkecil lagi, sehingga daerah di bawah kurva tertutup semuanya, misalnya dapat digunakan lebar subinterval 0.001. (Silakan dicoba!)

Meskipun Maxima tidak dapat menghitung integral tentu fungsi tersebut untuk batas-batas yang berhingga, namun integral tersebut dapat dihitung secara eksak jika batas-batasnya tak hingga. Ini adalah salah satu keajaiban di dalam matematika, yang terbatas tidak dapat dihitung secara eksak, namun yang tak hingga malah dapat dihitung secara eksak.

>\$showev('integrate(f(x),x,0,inf))

Tunjukkan kebenaran hasil di atas!

Berikut adalah contoh lain fungsi yang tidak memiliki antiderivatif, sehingga integral tentunya hanya dapat dihitung dengan metode numerik.

>function $f(x) \&= x^x$

>\$showev('integrate(f(x),x,0,1))

>x=0:0.1:1-0.01; plot2d(x,f(x+0.01),>bar); plot2d("f(x)",0,1,>add):

Maxima gagal menghitung integral tentu tersebut secara langsung menggunakan perintah integrate. Berikut kita lakukan seperti contoh sebelumnya untuk mendapat hasil atau pendekatan nilai integral tentu tersebut.

>t &= makelist($a_1a_10_11-0.01_10.01$);

>fx &= makelist(f(t[i]+0.01),i,1,length(t));

maxima: 'integrate(f(x),x,0,1) = 0.01*sum(fx[i],i,1,length(fx))

Apakah hasil tersebut cukup baik? perhatikan gambarnya.

>function f(x) &= $sin(3*x^5+7)^2$

>integrate(f,0,1)

0.542581176074

>&showev('integrate(f(x),x,0,1))

>&float(%)

>\$showev('integrate(x*exp(-x),x,0,1)) // Integral tentu (eksak)

Aplikasi Integral Tentu

```
>plot2d("x^3-x",-0.1,1.1); plot2d("-x^2",>add); ...
```

- > b=solve("x^3-x+x^2",0.5); x=linspace(0,b,200); xi=flipx(x); ...
- > plot2d(x|xi,x^3-x|-xi^2,>filled,style="|",fillcolor=1,>add): // Plot daerah antara 2 kurva

>a=solve("x^3-x+x^2",0), b=solve("x^3-x+x^2",1) // absis titik-titik potong kedua kurva

```
0
0. 61803398875
```

= integrate("(-x^2)-(x^3-x)",a,b) // luas daerah yang diarsir

0.0758191713542

Hasil tersebut akan kita bandingkan dengan perhitungan secara analitik.

- >a &= solve((-x^2)-(x^3-x),x); \$a // menentukan absis titik potong kedua kurva secara eksak
- >\$showev('integrate(-x^2-x^3+x,x,0,(sqrt(5)-1)/2)) // Nilai integral secara eksak
- >\$float(%)

Panjang Kurva

Hitunglah panjang kurva berikut ini dan luas daerah di dalam kurva tersebut.

```
dengan
```

>\$integrate(ds(x),x,0,2*pi) //panjang (keliling) kurva

Maxima gagal melakukan perhitungan eksak integral tersebut.

Berikut kita hitung integralnya secara umerik dengan perintah EMT.

>integrate("ds(x)",0,2*pi)

```
Function ds not found.
Try list ... to find functions!
Error in expression: ds(x)
%mapexpression1:
    return expr(x, args());
Error in map.
%eval expression:
    if maps then return %mapexpression1(x, f$; args());
gauss:
    if maps then y=%eval expression(f$, a+h-(h*xn)', maps; args());
adapti vegauss:
    t1=gauss(f$, c, c+h; args(), =maps);
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
integrate:
    return adapti vegauss(f$, a, b, eps*1000; args(), =maps);
```

Spiral Logaritmik

```
>a=0.1; plot2d("exp(a^*x)*cos(x)","exp(a^*x)*sin(x)",r=2,xmin=0,xmax=2*pi): >&kill(a) // hapus expresi a
```

done

```
>function fx(t) &= \exp(a^*t)^*\cos(t); $'fx(t)=fx(t)
```

```
\Rightarrow function fy(t) &= exp(a*t)*sin(t); $'fy(t)=fy(t)
>function df(t) &= trigreduce(radcan(sqrt(diff(fx(t),t)^2+diff(fy(t),t)^2))); $'df(t)=df(t)
Maxima said:
diff: second argument must be a variable; found errexp1
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
... e(radcan(sqrt(diff(fx(t),t)^2+diff(fy(t),t)^2))); $' df(t)=df(t ...
>S &=integrate(df(t),t,0,2*%pi); $S // panjang kurva (spiral)
Maxima said:
defint: variable of integration cannot be a constant; found errexp1
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
Error in:
S & amp; = integrate(df(t), t, 0, 2*%pi); $S // panj ang kurva (spiral) ...
>S(a=0.1) // Panjang kurva untuk a=0.1
Function S not found.
Try list ... to find functions!
Error in:
S(a=0.1) // Panj ang kurva untuk a=0.1 ...
Soal:
Tunjukkan bahwa keliling lingkaran dengan jari-jari r adalah K=2.pi.r.
Berikut adalah contoh menghitung panjang parabola.
>plot2d("x^2",xmin=-1,xmax=1):
>$showev('integrate(sqrt(1+diff(x^2,x)^2),x,-1,1))
>$float(%)
>x=-1:0.2:1; y=x^2; plot2d(x,y); ...
> plot2d(x,y,points=1,style="o#",add=1):
Panjang tersebut dapat dihampiri dengan menggunakan jumlah panjang ruas-ruas garis yang
menghubungkan titik-titik pada parabola
tersebut.
>i=1:cols(x)-1; sum(sqrt((x[i+1]-x[i])^2+(y[i+1]-y[i])^2))
```

Hasilnya mendekati panjang yang dihitung secara eksak. Untuk mendapatkan hampiran yang cukup akurat, jarak antar titik dapat

2.95191957027

diperkecil, misalnya 0.1, 0.05, 0.01, dan seterusnya. Cobalah Anda ulangi perhitungannya dengan nilainilai tersebut.

Koordinat Kartesius

Berikut diberikan contoh perhitungan panjang kurva menggunakan koordinat Kartesius. Kita akan hitung panjang kurva dengan persamaan implisit:

```
>z &= x^3+y^3-3*x*y; $z
```

```
>plot2d(z,r=2,level=0,n=100):
```

Kita tertarik pada kurva di kuadran pertama.

```
>plot2d(z,a=0,b=2,c=0,d=2,level=[-10;0],n=100,contourwidth=3,style="/"):
```

Kita selesaikan persamaannya untuk x.

```
>$z with y=I*x, sol &= solve(%,x); $sol
```

Kita gunakan solusi tersebut untuk mendefinisikan fungsi dengan Maxima.

```
>function f(I) &= rhs(sol[1]); $'f(I)=f(I)
```

Fungsi tersebut juga dapat digunaka untuk menggambar kurvanya. Ingat, bahwa fungsi tersebut adalah nilai x dan nilai y=lx, yakni x=f(l) dan y=lf(l).

```
>plot2d(&f(x),&x*f(x),xmin=-0.5,xmax=2,a=0,b=2,c=0,d=2,r=1.5):
```

Elemen panjang kurva adalah:

```
>function ds(I) &= ratsimp(sqrt(diff(f(I),I)^2+diff(I*f(I),I)^2)); $'ds(I)=ds(I)
```

```
>$integrate(ds(I),I,0,1)
```

Integral tersebut tidak dapat dihitung secara eksak menggunakan Maxima. Kita hitung integral etrsebut secara numerik dengan Euler.

Karena kurva simetris, kita hitung untuk nilai variabel integrasi dari 0 sampai 1, kemudian hasilnya dikalikan 2.

```
>2*integrate("ds(x)",0,1)
```

4.91748872168

>2*romberg(&ds(x),0,1)// perintah Euler lain untuk menghitung nilai hampiran integral yang sama

4. 91748872168

Perhitungan di datas dapat dilakukan untuk sebarang fungsi x dan y dengan mendefinisikan fungsi EMT, misalnya kita beri nama

panjangkurva. Fungsi ini selalu memanggil Maxima untuk menurunkan fungsi yang diberikan.

>function panjangkurva(fx,fy,a,b) ...

```
ds=mxm("sqrt(diff(@fx,x)^2+diff(@fy,x)^2)");
return romberg(ds,a,b);
endfunction
```

>panjangkurva("x","x^2",-1,1) // cek untuk menghitung panjang kurva parabola sebelumnya

2.95788571509

Bandingkan dengan nilai eksak di atas.

>2*panjangkurva(mxm("f(x)"),mxm("x*f(x)"),0,1) // cek contoh terakhir, bandingkan hasilnya!

4. 91748872168

Kita hitung panjang spiral Archimides berikut ini dengan fungsi tersebut.

>plot2d("x*cos(x)","x*sin(x)",xmin=0,xmax=2*pi,square=1):

>panjangkurva("x*cos(x)","x*sin(x)",0,2*pi)

21. 2562941482

Berikut kita definisikan fungsi yang sama namun dengan Maxima, untuk perhitungan eksak.

>&kill(ds,x,fx,fy)

done

>function ds(fx,fy) &&= $sqrt(diff(fx,x)^2+diff(fy,x)^2)$

>sol &= ds(x*cos(x),x*sin(x)); \$sol // Kita gunakan untuk menghitung panjang kurva terakhir di atas

>\$sol | trigreduce | expand, \$integrate(%,x,0,2*pi), %()

21. 2562941482

Hasilnya sama dengan perhitungan menggunakan fungsi EMT.

Berikut adalah contoh lain penggunaan fungsi Maxima tersebut.

>plot2d("3*x^2-1","3*x^3-1",xmin=-1/sqrt(3),xmax=1/sqrt(3),square=1):

>sol &= radcan(ds(3*x^2-1,3*x^3-1)); \$sol

>\$showev('integrate(sol,x,0,1/sqrt(3))), \$2*float(%) // panjang kurva di atas

Sikloid

Berikut kita akan menghitung panjang kurva lintasan (sikloid) suatu titik pada lingkaran yang berputar ke kanan pada permukaan

datar. Misalkan jari-jari lingkaran tersebut adalah r. Posisi titik pusat lingkaran pada saat t adalah:

Misalkan posisi titik pada lingkaran tersebut mula-mula (0,0) dan posisinya pada saat t adalah:

Berikut kita plot lintasan tersebut dan beberapa posisi lingkaran ketika t=0, t=pi/2, t=r*pi.

$$>x \&= r^*(t-\sin(t))$$

```
[0, 1.66665833335744e-7 r, 1.33330666692022e-6 r, 4.499797504338432e-6 r, 1.066581336583994e-5 r,
```

```
2.083072932167196e-5 r, 3.599352055540239e-5 r,
5.71526624672386e-5 r, 8.530603082730626e-5 r,
1. 214508019889565e-4 r, 1. 665833531718508e-4 r,
2. 216991628251896e-4 r, 2. 877927110806339e-4 r,
3.658573803051457e-4 r, 4.568853557635201e-4 r,
5.618675264007778e-4 r, 6.817933857540259e-4 r,
8.176509330039827e-4 r, 9.704265741758145e-4 r,
0.001141105023499428 r, 0.001330669204938795 r,
0.001540100153900437 r, 0.001770376919130678 r,
0.002022476464811601 r, 0.002297373572865413 r,
0.002596040745477063 r, 0.002919448107844891 r,
0.003268563311168871 r, 0.003644351435886262 r,
0.004047774895164447 r, 0.004479793338660443 r, 0.0049413635565565 r,
0.005433439383882244 r, 0.005956971605131645 r,
0.006512907859185624 r, 0.007102192544548636 r,
0.007725766724910044 r, 0.00838456803503801 r,
0.009079530587017326 r, 0.009811584876838586 r, 0.0105816576913495 r,
0.01139067201557714 r, 0.01223954694042984 r, 0.01312919757078923 r,
0.01406053493400045 r, 0.01503446588876983 r, 0.01605189303448024 r,
0.01711371462093175 r, 0.01822082445851714 r, 0.01937411182884202 r,
0.02057446139579705 r, 0.02182275311709253 r, 0.02311986215626333 r,
0.02446665879515308 r, 0.02586400834688696 r, 0.02731277106934082 r,
0.02881380207911666 r, 0.03036795126603076 r, 0.03197606320812652 r,
0.0336389770872163 r, 0.03535752660496472 r, 0.03713253989951881 r,
0.03896483946269502 r, 0.0408552420577305 r, 0.04280455863760801 r,
0.04481359426396048 r, 0.04688314802656623 r, 0.04901401296344043 r,
0.05120697598153157 r, 0.05346281777803219 r, 0.05578231276230905 r,
0.05816622897846346 r, 0.06061532802852698 r, 0.0631303649963022 r,
0.06571208837185505 r, 0.06836123997666599 r, 0.07107855488944881 r,
0.07386476137264342 r, 0.07672058079958999 r, 0.07964672758239233 r,
0.08264390910047736 r, 0.0857128256298576 r, 0.08885417027310427 r,
0.09206862889003742 r, 0.09535688002914089 r, 0.0987195948597075 r,
0.1021574371047232 r, 0.1056710629744951 r, 0.1092611211010309 r,
0.1129282524731764 r, 0.1166730903725168 r, 0.1204962603100498 r,
0. 1243983799636342 r, 0. 1283800591162231 r, 0. 1324418995948859 r,
0. 1365844952106265 r, 0. 140808431699002 r, 0. 1451142866615502 r,
0.1495026295080298 r, 0.1539740213994798 r]
```

$>y \&= r^*(1-cos(t))$

```
[0, 4.99995833473664e-5 r, 1.999933334222437e-4 r,
4.499662510124569e-4 r, 7.998933390220841e-4 r,
0.001249739605033717 r, 0.00179946006479581 r,
0.002448999746720415 r, 0.003198293697380561 r,
0.004047266988005727 r, 0.004995834721974179 r,
0.006043902043303184 r, 0.00719136414613375 r, 0.00843810628521191 r,
0.009784003787362772 r, 0.01122892206395776 r, 0.01277271662437307 r,
0.01441523309043924 r, 0.01615630721187855 r, 0.01799576488272969 r,
0.01993342215875837 r, 0.02196908527585173 r, 0.02410255066939448 r,
0.02633360499462523 r, 0.02866202514797045 r, 0.03108757828935527 r,
0.03361002186548678 r, 0.03622910363410947 r, 0.03894456168922911 r,
0.04175612448730281 r, 0.04466351087439402 r, 0.04766643011428662 r,
0.05076458191755917 r, 0.0539576564716131 r, 0.05724533447165381 r,
0.06062728715262111 r, 0.06410317632206519 r, 0.06767265439396564 r,
0.07133536442348987 r, 0.07509094014268702 r, 0.07893900599711501 r,
```

```
0.08287917718339499 r, 0.08691105968769186 r, 0.09103425032511492 r,
0.09524833678003664 r, 0.09955289764732322 r, 0.1039475024744748 r,
0.1084317118046711 r, 0.113005077220716 r, 0.1176671413898787 r,
0.1224174381096274 r, 0.1272554923542488 r, 0.1321808203223502 r,
0. 1371929294852391 r, 0. 1422913186361759 r, 0. 1474754779404944 r,
0.152744888986584 r, 0.1580990248377314 r, 0.1635373500848132 r,
0.1690593208998367 r, 0.1746643850903219 r, 0.1803519821545206 r,
0.1861215433374662 r, 0.1919724916878484 r, 0.1979042421157076 r,
0. 2039162014509444 r, 0. 2100077685026351 r, 0. 216178334119151 r,
0. 2224272812490723 r, 0. 2287539850028937 r, 0. 2351578127155118 r,
0.2416381240094921 r, 0.2481942708591053 r, 0.2548255976551299 r,
0. 2615314412704124 r, 0. 2683111311261794 r, 0. 2751639892590951 r,
0. 2820893303890569 r, 0. 2890864619877229 r, 0. 2961546843477643 r,
0.3032932906528349 r, 0.3105015670482534 r, 0.3177787927123868 r,
0.3251242399287333 r, 0.3325371741586922 r, 0.3400168541150183 r,
0.3475625318359485 r, 0.3551734527599992 r, 0.3628488558014202 r,
0.3705879734263036 r, 0.3783900317293359 r, 0.3862542505111889 r,
0.3941798433565377 r, 0.4021660177127022 r, 0.4102119749689023 r,
0.418316910536117 r, 0.4264800139275439 r, 0.4347004688396462 r,
0.4429774532337832 r, 0.451310139418413 r]
Berikut kita gambar sikloid untuk r=1.
>ex &= x-sin(x); ey &= 1-cos(x); aspect(1);
>plot2d(ex,ey,xmin=0,xmax=4pi,square=1); ...
   plot2d("2+cos(x)","1+sin(x)",xmin=0,xmax=2pi,>add,color=blue); ...
   plot2d([2,ex(2)],[1,ey(2)],color=red,>add); ...
  plot2d(ex(2),ey(2),>points,>add,color=red); ...
   plot2d("2pi+cos(x)","1+sin(x)",xmin=0,xmax=2pi,>add,color=blue); ...
   plot2d([2pi,ex(2pi)],[1,ey(2pi)],color=red,>add); ...
```

```
Error: [0, 1.6665833335744e-7*r-sin(1.66665833335744e-7*r), 1.33330666692022e-6*r-
sin(1.33330666692022e-6*r), 4.499797504338432e-6*r-sin(4.499797504338432e-
6*r), 1.066581336583994e-5*r-sin(1.066581336583994e-5*r), 2.083072932167196e-5*r-
sin(2.083072932167196e-5*r), 3.599352055540239e-5*r-sin(3.599352055540239e-
5*r), 5. 71526624672386e-5*r-sin(5. 71526624672386e-5*r), 8. 530603082730626e-5*r-
sin(8.530603082730626e-5*r), 1.214508019889565e-4*r-sin(1.214508019889565e-
4*r), 1. 665833531718508e-4*r-si n(1. 665833531718508e-4*r), 2. 216991628251896e-4*r-
sin(2.216991628251896e-4*r), 2.877927110806339e-4*r-sin(2.877927110806339e-
4*r), 3. 658573803051457e-4*r-si n(3. 658573803051457e-4*r), 4. 5688535576352e-4*r-
sin(4.5688535576352e-4*r), 5.618675264007778e-4*r-sin(5.618675264007778e-
4*r), 6. 817933857540259e-4*r-sin(6. 817933857540259e-4*r), 8. 176509330039827e-4*r-
sin(8.176509330039827e-4*r), 9.704265741758145e-4*r-sin(9.704265741758145e-
4*r), 0. 001141105023499428*r-sin(0. 001141105023499428*r), 0. 001330669204938795*r-
sin(0.001330669204938795*r), 0.001540100153900437*r-
sin(0.001540100153900437*r), 0.001770376919130678*r-
sin(0.001770376919130678*r), 0.002022476464811601*r-
sin(0.002022476464811601*r), 0.002297373572865413*r-
sin(0.002297373572865413*r), 0.002596040745477063*r-
sin(0.002596040745477063*r), 0.002919448107844891*r-
sin(0.002919448107844891*r), 0.003268563311168871*r-
sin(0.003268563311168871*r), 0.003644351435886262*r-
sin(0.003644351435886262*r), 0.004047774895164447*r-
```

plot2d(ex(2pi),ey(2pi),>points,>add,color=red):

```
sin(0.004047774895164447*r), 0.004479793338660443*r-
sin(0.004479793338660443*r), 0.0049413635565565*r-
sin(0.0049413635565565*r), 0.005433439383882244*r-
sin(0.005433439383882244*r), 0.005956971605131645*r-
sin(0.005956971605131645*r), 0.006512907859185624*r-
sin(0.006512907859185624*r), 0.007102192544548636*r-
sin(0.007102192544548636*r), 0.007725766724910044*r-
sin(0.007725766724910044*r), 0.00838456803503801*r-
sin(0.00838456803503801*r), 0.009079530587017326*r-
sin(0.009079530587017326*r), 0.009811584876838586*r-
sin(0.009811584876838586*r), 0.0105816576913495*r-
sin(0.0105816576913495*r), 0.01139067201557714*r-
sin(0.01139067201557714*r), 0.01223954694042984*r-
sin(0.01223954694042984*r), 0.01312919757078923*r-
sin(0.01312919757078923*r), 0.01406053493400045*r-
sin(0.01406053493400045*r), 0.01503446588876983*r-
sin(0.01503446588876983*r), 0.01605189303448024*r-
sin(0.01605189303448024*r), 0.01711371462093175*r-
sin(0.01711371462093175*r), 0.01822082445851714*r-
sin(0.01822082445851714*r), 0.01937411182884202*r-
sin(0.01937411182884202*r), 0.02057446139579705*r-
sin(0.02057446139579705*r), 0.02182275311709253*r-
sin(0.02182275311709253*r), 0.02311986215626333*r-
sin(0.02311986215626333*r), 0.02446665879515308*r-
sin(0.02446665879515308*r), 0.02586400834688696*r-
sin(0.02586400834688696*r), 0.02731277106934082*r-
sin(0.02731277106934082*r), 0.02881380207911666*r-
sin(0.02881380207911666*r), 0.03036795126603076*r-
sin(0.03036795126603076*r), 0.03197606320812652*r-
sin(0.03197606320812652*r), 0.0336389770872163*r-
sin(0.0336389770872163*r), 0.03535752660496472*r-
sin(0.03535752660496472*r), 0.03713253989951881*r-
sin(0.03713253989951881*r), 0.03896483946269502*r-
sin(0.03896483946269502*r), 0.0408552420577305*r-
sin(0.0408552420577305*r), 0.04280455863760801*r-
sin(0.04280455863760801*r), 0.04481359426396048*r-
sin(0.04481359426396048*r), 0.04688314802656623*r-
sin(0.04688314802656623*r), 0.04901401296344043*r-
sin(0.04901401296344043*r), 0.05120697598153157*r-
sin(0.05120697598153157*r), 0.05346281777803219*r-
sin(0.05346281777803219*r), 0.05578231276230905*r-
sin(0.05578231276230905*r), 0.05816622897846346*r-
sin(0.05816622897846346*r), 0.06061532802852698*r-
sin(0.06061532802852698*r), 0.0631303649963022*r-
sin(0.0631303649963022*r), 0.06571208837185505*r-
sin(0.06571208837185505*r), 0.06836123997666599*r-
sin(0.06836123997666599*r), 0.07107855488944881*r-
sin(0.07107855488944881*r), 0.07386476137264342*r-
sin(0.07386476137264342*r), 0.07672058079958999*r-
sin(0.07672058079958999*r), 0.07964672758239233*r-
sin(0.07964672758239233*r), 0.08264390910047736*r-
sin(0.08264390910047736*r), 0.0857128256298576*r-
sin(0.0857128256298576*r), 0.08885417027310427*r-
sin(0.08885417027310427*r), 0.09206862889003742*r-
sin(0.09206862889003742*r), 0.09535688002914089*r-
```

```
sin(0.09535688002914089*r), 0.0987195948597075*r-
sin(0.0987195948597075*r), 0.1021574371047232*r-
sin(0.1021574371047232*r), 0.1056710629744951*r-
sin(0.1056710629744951*r), 0.1092611211010309*r-
sin(0.1092611211010309*r), 0.1129282524731764*r-
sin(0.1129282524731764*r), 0.1166730903725168*r-
sin(0.1166730903725168*r), 0.1204962603100498*r-
sin(0.1204962603100498*r), 0.1243983799636342*r-
sin(0.1243983799636342*r), 0.1283800591162231*r-
sin(0.1283800591162231*r), 0.1324418995948859*r-
sin(0.1324418995948859*r), 0.1365844952106265*r-
sin(0.1365844952106265*r), 0.140808431699002*r-
sin(0.140808431699002*r), 0.1451142866615502*r-
sin(0.1451142866615502*r), 0.1495026295080298*r-
sin(0.1495026295080298*r), 0.1539740213994798*r-sin(0.1539740213994798*r)] does not
produce a real or column vector
Error generated by error() command
adapti veeval:
    error(f$|" does not produce a real or column vector");
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
plot2d:
    dw/n, dw/n^2, dw/n; args());
Berikut dihitung panjang lintasan untuk 1 putaran penuh. (Jangan salah menduga bahwa panjang
lintasan 1 putaran penuh sama dengan
keliling lingkaran!)
>ds &= radcan(sqrt(diff(ex,x)^2+diff(ey,x)^2)); $ds=trigsimp(ds) // elemen panjang kurva sikloid
Maxima said:
diff: second argument must be a variable; found errexp1
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
ds & = radcan(sqrt(diff(ex, x)^2+diff(ey, x)^2)); ds=trigsimp(ds ...
>ds &= trigsimp(ds); $ds
>$showev('integrate(ds,x,0,2*pi)) // hitung panjang sikloid satu putaran penuh
Maxima said:
defint: variable of integration must be a simple or subscripted variable.
defint: found errexp1
#0: showev(f='integrate(ds, [0, 1.66665833335744e-7*r, 1.33330666692022e-
6*r, 4. 499797504338432e-6*r, 1. 06658133658399...)
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
 \frac{(x, x, 0, 2^*pi)}{n} hitung panjang sikloid sat ...
```

>integrate(mxm("ds"),0,2*pi) // hitung secara numerik

```
Illegal function result in map.
%eval expression:
    if maps then return %mapexpression1(x, f$; args());
gauss:
    if maps then y=%eval expression(f$, a+h-(h*xn)', maps; args());
adapti vegauss:
    t1=gauss(f$, c, c+h; args(), =maps);
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
integrate:
    return adapti vegauss(f$, a, b, eps*1000; args(), =maps);
```

>romberg(mxm("ds"),0,2*pi) // cara lain hitung secara numerik

```
Cannot combine a symbolic expression here.
Did you want to create a symbolic expression?
Then start with & amp;

Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
romberg:
    if cols(y)==1 then return y*(b-a); endif;
Error in:
romberg(mxm("ds"), 0, 2*pi) // cara lain hitung secara numerik ...
```

Perhatikan, seperti terlihat pada gambar, panjang sikloid lebih besar daripada keliling lingkarannya, yakni:

Kurvatur (Kelengkungan) Kurva

image: Osculating.png

Aslinya, kelengkungan kurva diferensiabel (yakni, kurva mulus yang tidak lancip) di titik P didefinisikan melalui lingkaran

oskulasi (yaitu, lingkaran yang melalui titik P dan terbaik memperkirakan, paling banyak menyinggung kurva di sekitar P). Pusat

dan radius kelengkungan kurva di P adalah pusat dan radius lingkaran oskulasi. Kelengkungan adalah kebalikan dari radius

kelengkungan:

dengan R adalah radius kelengkungan. (Setiap lingkaran memiliki kelengkungan ini pada setiap titiknya, dapat diartikan, setiap

lingkaran berputar 2pi sejauh 2piR.)

Definisi ini sulit dimanipulasi dan dinyatakan ke dalam rumus untuk kurva umum. Oleh karena itu digunakan definisi lain yang ekivalen.

Definisi Kurvatur dengan Fungsi Parametrik Panjang Kurva

Setiap kurva diferensiabel dapat dinyatakan dengan persamaan parametrik terhadap panjang kurva s:

dengan x dan y adalah fungsi riil yang diferensiabel, yang memenuhi:

Ini berarti bahwa vektor singgung

memiliki norm 1 dan merupakan vektor singgung satuan.

Apabila kurvanya memiliki turunan kedua, artinya turunan kedua x dan y ada, maka T'(s) ada. Vektor ini merupakan normal kurva yang

arahnya menuju pusat kurvatur, norm-nya merupakan nilai kurvatur (kelengkungan):

Nilai

disebut jari-jari (radius) kelengkungan kurva.

Bilangan riil

disebut nilai kelengkungan bertanda.

Contoh:

Akan ditentukan kurvatur lingkaran

```
>fx \&= r*cos(t); fy \&=r*sin(t);
```

>&assume(t>0,r>0); s &=integrate(sqrt(diff(fx,t) 2 +diff(fy,t) 2),t,0,t); s // elemen panjang kurva, panjang busur lingkaran (s)

```
Maxima said:
diff: second argument must be a variable; found errexp1
-- an error. To debug this try: debugmode(true);

Error in:
... = integrate(sqrt(diff(fx,t)^2+diff(fy,t)^2),t,0,t); s // elemen ...
```

>&kill(s); fx $\&= r^*\cos(s/r)$; fy $\&= r^*\sin(s/r)$; // definisi ulang persamaan parametrik terhadap s dengan substitusi t=s/r

>k &= trigsimp(sqrt(diff(fx,s,2)^2+diff(fy,s,2)^2)); \$k // nilai kurvatur lingkaran dengan menggunakan definisi di atas

Untuk representasi parametrik umum, misalkan

merupakan persamaan parametrik untuk kurva bidang yang terdiferensialkan dua kali. Kurvatur untuk kurva tersebut didefinisikan sebagai

Selanjutnya, pembilang pada persamaan di atas dapat dicari sebagai berikut.

Jadi, rumus kurvatur untuk kurva parametrik

adalah

Jika kurvanya dinyatakan dengan persamaan parametrik pada koordinat kutub

maka rumus kurvaturnya adalah

(Silakan Anda turunkan rumus tersebut!)

Contoh:

Lingkaran dengan pusat (0,0) dan jari-jari r dapat dinyatakan dengan persamaan parametrik

Nilai kelengkungan lingkaran tersebut adalah

Hasil cocok dengan definisi kurvatur suatu kelengkungan.

Kurva

dapat dinyatakan ke dalam persamaan parametrik

sehingga kurvaturnya adalah

Contoh:

Akan ditentukan kurvatur parabola

```
= a^*x^2+b^*x+c; y=f(x)
```

>function $k(x) \&= (diff(f(x),x,2))/(1+diff(f(x),x)^2)^(3/2); $'k(x)=k(x) // kelengkungan parabola$

```
Maxima said: diff: second argument must be a variable; found errexp1 -- an error. To debug this try: debugmode(true); 

Error in: ... (x) \& = (diff(f(x), x, 2))/(1+diff(f(x), x)^2)^(3/2); $'k(x)=k(x) ...
```

>function $f(x) &= x^2+x+1$; y=f(x) // akan kita plot kelengkungan parabola untuk a=b=c=1

>function $k(x) \&= (diff(f(x),x,2))/(1+diff(f(x),x)^2)^(3/2); $'k(x)=k(x) // kelengkungan parabola$

```
Maxima said: diff: second argument must be a variable; found errexp1 -- an error. To debug this try: debugmode(true);  
Error in: ... (x) \& = (diff(f(x), x, 2))/(1+diff(f(x), x)^2)^(3/2);  $'k(x)=k(x) ...
```

Berikut kita gambar parabola tersebut beserta kurva kelengkungan, kurva jari-jari kelengkungan dan salah satu lingkaran oskulasi

di titik puncak parabola. Perhatikan, puncak parabola dan jari-jari lingkaran oskulasi di puncak parabola adalah

sehingga pusat lingkaran oskulasi adalah (-1/2, 5/4).

```
>plot2d(["f(x)", "k(x)"],-2,1, color=[blue,red]); plot2d("1/k(x)",-1.5,1,color=green,>add); ... > plot2d("-1/2+1/k(-1/2)*cos(x)","5/4+1/k(-1/2)*sin(x)",xmin=0,xmax=2pi,>add,color=blue):
```

```
Error : f(x) does not produce a real or column vector

Error generated by error() command

%ploteval:
    error(f$|" does not produce a real or column vector");
adapti veeval one:
```

```
>Fx &= diff(F(x,y),x), Fxx &=diff(F(x,y),x,2), Fy &=diff(F(x,y),y), Fxy &=diff(G(x,y),x), Fyy &=diff(G(x,y),x), Fxx &=diff(G(x,y),x), Fyy &=diff(G(x,y),x), Fxx &=diff(G(x,y),x), Fxx
```

```
diff: second argument must be a variable; found errexp1 -- an error. To debug this try: debugmode(true); 

Error in: Fx & amp; = diff(F(x, y), x), Fxx & amp; = diff(F(x, y), x, x), Fy & amp; = diff(F(x, y) ...
```

>function k(x) &= $(Fy^2*Fxx-2*Fx*Fy*Fxy+Fx^2*Fyy)/(Fx^2+Fy^2)^(3/2)$; \$'k(x)=k(x) // kurvatur parabola tersebut

Hasilnya sama dengan sebelumnya yang menggunakan persamaan parabola biasa.

Latihan

Bukalah buku Kalkulus.

DUKAIAH DUKU KAIKUIUS

Cari dan pilih beberapa (paling sedikit 5 fungsi berbeda

>function $F(x,y) &= a*x^2+b*x+c-y; $F(x,y)$

- * tipe/bentuk/jenis) fungsi dari buku tersebut, kemudian definisikan di
- * EMT pada baris-baris perintah berikut (jika perlu tambahkan lagi).

Untuk setiap fungsi, tentukan anti turunannya (jika ada), hitunglah

- * integral tentu dengan batas-batas yang menarik (Anda tentukan
- * sendiri), seperti contoh-contoh tersebut.

Lakukan hal yang sama untuk fungsi-fungsi yang tidak dapat

* diintegralkan (cari sedikitnya 3 fungsi).

Gambar grafik fungsi dan daerah integrasinya pada sumbu koordinat

* yang sama.

Gunakan integral tentu untuk mencari luas daerah yang dibatasi oleh

- * dua kurva yang berpotongan di dua titik. (Cari dan gambar kedua kurva
- * dan arsir (warnai) daerah yang dibatasi oleh keduanya.)

Gunakan integral tentu untuk menghitung volume benda putar kurva y=

* f(x) yang diputar mengelilingi sumbu x dari x=a sampai x=b, yakni

(Pilih fungsinya dan gambar kurva dan benda putar yang dihasilkan. Anda dapat mencari contoh-contoh bagaimana cara menggambar benda hasil perputaran suatu kurva.)

 Gunakan integral tentu untuk menghitung panjang kurva y=f(x) dari x=a sampai x=b dengan menggunakan rumus:

(Pilih fungsi dan gambar kurvanya.)

 Apabila fungsi dinyatakan dalam koordinat kutub x=f(r,t), y=g(r,t), r=h(t), x=a bersesuaian dengan t=t0 dan x=b bersesuian dengan t=t1, maka rumus di atas akan menjadi:

Pilih beberapa kurva menarik (selain lingkaran dan parabola) dari

- * buku kalkulus. Nyatakan setiap kurva tersebut dalam bentuk:
- * a. koordinat Kartesius (persamaan y=f(x))
- * b. koordinat kutub (r=r(theta))
- * c. persamaan parametrik x=x(t), y=y(t)
- * d. persamaan implit F(x,y)=0

Tentukan kurvatur masing-masing kurva dengan menggunakan keempat

representasi tersebut (hasilnya harus sama).

Gambarlah kurva asli, kurva kurvatur, kurva jari-jari lingkaran

* oskulasi, dan salah satu lingkaran oskulasinya.

JAWAB:

- 1. Fungsi yang Dipilih
 - a. Fungsi Polinomial:
 - b. Fungsi Eksponensial:
 - c. Fungsi Trigonometri:
 - d. Fungsi Logaritma:

```
2. Definisi dan Perhitungan Integral
       a. Fungsi Polinomial
       Definisi:
>function f(x) &= x^3 - 3*x^2 + 2;
Antiturunan:
Integral Tentu:
>$showev('integrate(f(x),x,0,2))
Maxima said:
defint: variable of integration must be a simple or subscripted variable.
defint: found errexp1
#0: showev(f='integrate([2, 4.629560185733296e-21*r^3-8.333250000449399e-
14*r^2+2, 2. 370228152344803e-18*r^3-5. 3331...)
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
Error in:
 b. Fungsi Eksponensial
Definisi:
>function g(x) &= exp(x);
Anti turunan:
Integral Tentu:
>$showev('integrate(g(x), x, 0, 1))
Maxima said:
defint: variable of integration must be a simple or subscripted variable.
defint: found errexp1
#0: showev(f='integrate([1, E^(1.66665833335744e-7*r), E^(1.33330666692022e-
6*r), E^(4. 499797504338432e-6*r), E^(1. 06. . . )
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
Error in:
showev('integrate(g(x), x, 0, 1)) \dots
c. Fungsi Trigonometri
Definisi:
>function h(x) \&= sin(x);
Antiturunan:
```

f. Fungsi Rasional:

Integral Tentu:

```
>$showev('integrate(h(x), x, 0, pi))
Maxima said:
defint: variable of integration must be a simple or subscripted variable.
defint: found errexp1
#0: showev(f='integrate([0, sin(1.66665833335744e-7*r), sin(1.33330666692022e-
6*r), sin(4.499797504338432e-6*r), sin(...)
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
Error in:
 \ \ showev('integrate(h(x), x, 0, pi)) ...
d. Fungsi Logaritma
Definisi:
>function j(x) &= log(x);
Maxima said:
log: encountered log(0).
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
Error in:
function j(x) & = log(x); ...
Antiturunan:
Integral Tentu:
>$showev('integrate(j(x), x, 1, 2))
Maxima said:
defint: variable of integration must be a simple or subscripted variable.
defint: found errexp1
#0: showev(f='integrate(log2([0, 1.66665833335744e-7*r, 1.33330666692022e-
6*r, 4. 499797504338432e-6*r, 1. 066581336583...)
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
Error in:
showev(integrate(j(x), x, 1, 2)) \dots
e. Fungsi Rasional
Definisi:
>function k(x) &= 1 / (x^2 + 1);
Antiturunan:
Integral Tentu:
>$showev('integrate(k(x), x, 0, 1))
Maxima said:
defint: variable of integration must be a simple or subscripted variable.
defint: found errexp1
```

```
#0: showev(f='integrate([1,1/(2.7777500001498e-14*r^2+1),1/(1.777706668053906e-
12*r^2+1, 1/(2.024817758005038e-11...)
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
 $showev('integrate(k(x), x, 0, 1)) ...
   3. Fungsi yang Tidak Dapat Diintegralkan
Pilih fungsi yang lebih kompleks:
Definisikan dan hitung integralnya:
>$showev('integrate(exp(-x^2), x, 0, 1))
Maxima said:
defint: variable of integration must be a simple or subscripted variable.
defint: found errexp1
#0: showev(f='integrate([1, E^-(2.7777500001498e-14*r^2), E^-(1.777706668053906e-
12*r^2), E^-(2.024817758005038e-11*...)
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
 showev('integrate(exp(-x^2), x, 0, 1)) ...
>$showev('integrate(sin(x^2), x, 0, pi))
Maxima said:
defint: variable of integration must be a simple or subscripted variable.
defint: found errexp1
#0: showev(f='integrate([0, sin(2.7777500001498e-14*r^2), sin(1.777706668053906e-
12*r^2), si n(2.024817758005038e-11*...)
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
Error in:
 showev('integrate(sin(x^2), x, 0, pi)) ...
\Rightarrow showev('integrate(sin(x) / x, x, 0, 1))
Maxima said:
expt: undefined: 0 to a negative exponent.
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

4. Grafik Fungsi dan Daerah Integrasi

Error in:

Gambarlah grafik untuk fungsi asli dan area integrasi:

 $showev('integrate(sin(x) / x, x, 0, 1)) \dots$

```
>plot2d(["f(x)", "k(x)"],-2,1, color=[blue,red]); plot2d("1/k(x)",-1.5,1,color=green,>add); ... > plot2d("-1/2+1/k(-1/2)*cos(x)","5/4+1/k(-1/2)*sin(x)",xmin=0,xmax=2pi,>add,color=blue):
```

```
Error : f(x) does not produce a real or column vector

Error generated by error() command

%ploteval:
    error(f$|" does not produce a real or column vector");
adaptiveeval one:
    s=%ploteval(g$, t; args());
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
plot2d:
    dw/n, dw/n^2, dw/n, auto; args());
```

Barisan dan Deret

(Catatan: bagian ini belum lengkap. Anda dapat membaca contoh-contoh pengguanaan EMT dan Maxima untuk menghitung limit barisan, rumus jumlah parsial suatu deret, jumlah tak hingga suatu deret konvergen, dan sebagainya. Anda dapat mengeksplor contoh-contoh di EMT atau perbagai panduan penggunaan Maxima di software Maxima atau dari Internet.)

Barisan dapat didefinisikan dengan beberapa cara di dalam EMT, di antaranya:

a∏

dengan cara yang sama seperti mendefinisikan vektor dengan

* elemen-elemen beraturan (menggunakan titik dua ":");

menggunakan perintah "sequence" dan rumus barisan (suku ke -n);

menggunakan perintah "iterate" atau "niterate";

*

menggunakan fungsi Maxima "create_list" atau "makelist" untuk

* menghasilkan barisan simbolik;

menggunakan fungsi biasa yang inputnya vektor atau barisan;

menggunakan fungsi rekursif.

EMT menyediakan beberapa perintah (fungsi) terkait barisan, yakni:

*

sum: menghitung jumlah semua elemen suatu barisan

cumsum: jumlah kumulatif suatu barisan

differences: selisih antar elemen-elemen berturutan

EMT juga dapat digunakan untuk menghitung jumlah deret berhingga maupun deret tak hingga, dengan menggunakan perintah (fungsi) "sum". Perhitungan dapat dilakukan secara numerik maupun simbolik dan eksak.

Berikut adalah beberapa contoh perhitungan barisan dan deret menggunakan EMT.

>1:10 // barisan sederhana

```
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10]
>1:2:30
[1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29]
```

Iterasi dan Barisan

EMT menyediakan fungsi iterate("g(x)", x0, n) untuk melakukan iterasi

Berikut ini disajikan contoh-contoh penggunaan iterasi dan rekursi dengan EMT. Contoh pertama menunjukkan pertumbuhan dari nilai awal 1000 dengan laju pertambahan 5%, selama 10 periode.

```
>q=1.05; iterate("x*q",1000,n=10)"
```

```
1000

1050

1102.5

1157.63

1215.51

1276.28

1340.1

1407.1

1477.46

1551.33

1628.89
```

Contoh berikutnya memperlihatkan bahaya menabung di bank pada masa sekarang! Dengan bunga tabungan sebesar 6% per tahun atau 0.5% per bulan dipotong pajak 20%, dan biaya administrasi 10000 per bulan, tabungan sebesar 1 juta tanpa diambil selama sekitar 10 tahunan akan habis diambil oleh bank!

```
>r=0.005; plot2d(iterate("(1+0.8*r)*x-10000",1000000,n=130)):
```

Silakan Anda coba-coba, dengan tabungan minimal berapa agar tidak akan habis diambil oleh bank dengan ketentuan bunga dan biaya administrasi seperti di atas.

Berikut adalah perhitungan minimal tabungan agar aman di bank dengan bunga sebesar r dan biaya administrasi a, pajak bunga 20%.

```
>$solve(0.8*r*A-a,A), $% with [r=0.005, a=10]
```

Berikut didefinisikan fungsi untuk menghitung saldo tabungan, kemudian dilakukan iterasi.

```
>function saldo(x,r,a) := round((1+0.8*r)*x-a,2);
```

```
>iterate({{"saldo",0.005,10}},1000,n=6)
```

```
[1000, 994, 987.98, 981.93, 975.86, 969.76, 963.64]
```

```
>iterate({{"saldo",0.005,10}},2000,n=6)
```

```
[2000, 1998, 1995.99, 1993.97, 1991.95, 1989.92, 1987.88]
```

>iterate({{"saldo",0.005,10}},2500,n=6)

```
[2500, 2500, 2500, 2500, 2500, 2500, 2500]
```

Tabungan senilai 2,5 juta akan aman dan tidak akan berubah nilai (jika tidak ada penarikan), sedangkan jika tabungan awal kurang dari 2,5 juta, lama kelamaan akan berkurang meskipun tidak pernah dilakukan penarikan uang tabungan.

>iterate({{"saldo",0.005,10}},3000,n=6)

```
[3000, 3002, 3004.01, 3006.03, 3008.05, 3010.08, 3012.12]
```

Tabungan yang lebih dari 2,5 juta baru akan bertambah jika tidak ada penarikan.

Untuk barisan yang lebih kompleks dapat digunakan fungsi "sequence()". Fungsi ini menghitung nilai-nilai x[n] dari semua nilai sebelumnya, x[1],...,x[n-1] yang diketahui.

Berikut adalah contoh barisan Fibonacci.

>sequence("x[n-1]+x[n-2]",[1,1],15)

Barisan Fibonacci memiliki banyak sifat menarik, salah satunya adalah akar pangkat ke-n suku ke-n akan konvergen ke pecahan emas:

```
>plot2d(sequence("x[n-1]+x[n-2]",[1,1],250)^(1/(1:250))):
```

Barisan yang sama juga dapat dihasilkan dengan menggunakan loop.

```
>x=ones(500); for k=3 to 500; x[k]=x[k-1]+x[k-2]; end;
```

Rekursi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus yang tergantung pada semua elemen sebelumnya. Pada contoh berikut, elemen ke-n merupakan jumlah (n-1) elemen sebelumnya, dimulai dengan 1 (elemen ke-1). Jelas, nilai elemen ke-n adalah 2^(n-2), untuk n=2, 4, 5,

....

>sequence("sum(x)",1,10)

Selain menggunakan ekspresi dalam x dan n, kita juga dapat menggunakan fungsi.

Pada contoh berikut, digunakan iterasi

dengan A suatu matriks 2x2, dan setiap x[n] merupakan matriks/vektor 2x1.

```
>A=[1,1;1,2]; function suku(x,n) := A.x[,n-1]
```

>sequence("suku",[1;1],6)

```
Real 2 x 6 matrix

1 2 5 13 ...
1 3 8 21 ...
```

Hasil yang sama juga dapat diperoleh dengan menggunakan fungsi perpangkatan matriks "matrixpower()". Cara ini lebih cepat, karena hanya menggunakan perkalian matriks sebanyak log_2(n).

>sequence("matrixpower(A,n).[1;1]",1,6)

```
Real 2 x 6 matrix

1 5 13 34 ...
1 8 21 55 ...
```

Spiral Theodorus

image: Spiral_of_Theodorus.png

Spiral Theodorus (spiral segitiga siku-siku) dapat digambar secara rekursif. Rumus rekursifnya adalah:

yang menghasilkan barisan bilangan kompleks.

```
>function g(n) := 1+I/sqrt(n)
```

Rekursinya dapat dijalankan sebanyak 17 untuk menghasilkan barisan 17 bilangan kompleks, kemudian digambar bilangan-bilangan kompleksnya.

```
>x=sequence("g(n-1)*x[n-1]",1,17); plot2d(x,r=3.5); textbox(latex("Spiral\ Theodorus"),0.4):
```

Selanjutnya dihubungan titik 0 dengan titik-titik kompleks tersebut menggunakan loop.

```
>for i=1:cols(x); plot2d([0,x[i]],>add); end:
```

Spiral tersebut juga dapat didefinisikan menggunakan fungsi rekursif, yang tidak memmerlukan indeks dan bilangan kompleks. Dalam hal ini diigunakan vektor kolom pada bidang.

>function gstep (v) ...

```
w=[-v[2];v[1]];
return v+w/norm(w);
endfunction
```

>

Jika dilakukan iterasi 16 kali dimulai dari [1;0] akan didapatkan matriks yang memuat vektor-vektor dari setiap iterasi.

```
>x=iterate("gstep",[1;0],16); plot2d(x[1],x[2],r=3.5,>points):
```

Kekonvergenan

Terkadang kita ingin melakukan iterasi sampai konvergen. Apabila iterasinya tidak konvergen setelah ditunggu lama, Anda dapat menghentikannya dengan menekan tombol [ESC].

```
>iterate("cos(x)",1) // iterasi x(n+1)=cos(x(n)), dengan x(0)=1.
```

0.739085133216

Iterasi tersebut konvergen ke penyelesaian persamaan

Iterasi ini juga dapat dilakukan pada interval, hasilnya adalah barisan interval yang memuat akar tersebut.

>hasil := iterate("cos(x)",~1,2~) //iterasi x(n+1)=cos(x(n)), dengan interval awal (1, 2)

```
~0.739085133211.0.7390851332133~
```

Jika interval hasil tersebut sedikit diperlebar, akan terlihat bahwa interval tersebut memuat akar persamaan x=cos(x).

>h=expand(hasil,100), cos(h) << h

```
~0. 73908513309, 0. 73908513333~
```

Iterasi juga dapat digunakan pada fungsi yang didefinisikan.

```
>function f(x) := (x+2/x)/2
```

Iterasi x(n+1)=f(x(n)) akan konvergen ke akar kuadrat 2.

>iterate("f",2), sqrt(2)

```
1.41421356237
```

1. 41421356237

Jika pada perintah iterate diberikan tambahan parameter n, maka hasil iterasinya akan ditampilkan mulai dari iterasi pertama sampai ke-n.

>iterate("f",2,5)

```
[2, 1.5, 1.41667, 1.41422, 1.41421, 1.41421]
```

Untuk iterasi ini tidak dapat dilakukan terhadap interval.

>niterate("f",~1,2~,5)

```
[ ~1, 2~, ~1, 2~, ~1, 2~, ~1, 2~, ~1, 2~, ~1, 2~]
```

Perhatikan, hasil iterasinya sama dengan interval awal. Alasannya adalah perhitungan dengan interval bersifat terlalu longgar. Untuk meingkatkan perhitungan pada ekspresi dapat digunakan pembagian intervalnya, menggunakan fungsi ieval().

```
>function s(x) := ieval("(x+2/x)/2",x,10)
```

Selanjutnya dapat dilakukan iterasi hingga diperoleh hasil optimal, dan intervalnya tidak semakin mengecil. Hasilnya berupa interval yang memuat akar persamaan:

Satu-satunya solusi adalah

```
>iterate("s",~1,2~)
```

```
~1. 41421356236, 1. 41421356239~
```

Fungsi "iterate()" juga dapat bekerja pada vektor. Berikut adalah contoh fungsi vektor, yang menghasilkan rata-rata aritmetika dan rata-rata geometri.

Iterasi ke-n disimpan pada vektor kolom x[n].

```
>function g(x) := [(x[1]+x[2])/2; sqrt(x[1]*x[2])]
```

Iterasi dengan menggunakan fungsi tersebut akan konvergen ke rata-rata aritmetika dan geometri dari nilai-nilai awal.

>iterate("g",[1;5])

```
2. 604012. 60401
```

Hasil tersebut konvergen agak cepat, seperti kita cek sebagai berikut.

>iterate("g",[1;5],4)

Iterasi pada interval dapat dilakukan dan stabil, namun tidak menunjukkan bahwa limitnya pada batas-batas yang dihitung.

>iterate("g",[~1~;~5~],4)

```
Interval 2 x 5 matrix

~0.99999999999778, 1.000000000000022~

~4.99999999999911, 5.0000000000000089~
...
```

Iterasi berikut konvergen sangat lambat.

>iterate("sqrt(x)",2,10)

```
[2, 1.41421, 1.18921, 1.09051, 1.04427, 1.0219, 1.01089, 1.00543, 1.00271, 1.00135, 1.00068]
```

Kekonvergenan iterasi tersebut dapat dipercepatdengan percepatan Steffenson:

>steffenson("sqrt(x)",2,10)

```
[1.04888, 1.00028, 1, 1]
```

Iterasi menggunakan Loop yang ditulis Langsung

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan loop untuk melakukan iterasi yang ditulis langsung pada baris perintah.

```
x=2; repeat x=(x+2/x)/2; until x^2=2; end; x,
```

```
1. 41421356237
```

Penggabungan matriks menggunakan tanda "|" dapat digunakan untuk menyimpan semua hasil iterasi.

```
>v=[1]; for i=2 to 8; v=v|(v[i-1]*i); end; v,
```

```
[1, 2, 6, 24, 120, 720, 5040, 40320]
```

hasil iterasi juga dapat disimpan pada vektor yang sudah ada.

```
>v=ones(1,100); for i=2 to cols(v); v[i]=v[i-1]*i; end; ...
> plot2d(v,logplot=1); textbox(latex(&log(n)),x=0.5):

>A =[0.5,0.2;0.7,0.1]; b=[2;2]; ...
> x=[1;1]; repeat xnew=A.x-b; until all(xnew~=x); x=xnew; end; ...
> x,

-7. 09677
-7. 74194
```

Iterasi di dalam Fungsi

Fungsi atau program juga dapat menggunakan iterasi dan dapat digunakan untuk melakukan iterasi. Berikut adalah beberapa contoh iterasi di dalam fungsi.

Contoh berikut adalah suatu fungsi untuk menghitung berapa lama suatu iterasi konvergen. Nilai fungsi tersebut adalah hasil akhir

iterasi dan banyak iterasi sampai konvergen.

>function map hiter(f\$,x0) ...

```
x=x0;
maxi ter=0;
repeat
   xnew=f$(x);
   maxi ter=maxi ter+1;
   until xnew~=x;
   x=xnew;
end;
return maxi ter;
endfuncti on
```

Misalnya, berikut adalah iterasi untuk mendapatkan hampiran akar kuadrat 2, cukup cepat, konvergen pada iterasi ke-5, jika dimulai dari hampiran awal 2.

```
>hiter("(x+2/x)/2",2)
```

5

Karena fungsinya didefinisikan menggunakan "map". maka nilai awalnya dapat berupa vektor.

```
>x=1.5:0.1:10; hasil=hiter("(x+2/x)/2",x); ...
> plot2d(x,hasil):
```

Dari gambar di atas terlihat bahwa kekonvergenan iterasinya semakin lambat, untuk nilai awal semakin besar, namun penambahnnya tidak kontinu. Kita dapat menemukan kapan maksimum iterasinya bertambah.

```
>hasil[1:10]
```

```
[4, 5, 5, 5, 5, 5, 6, 6, 6, 6]
```

>x[nonzeros(differences(hasil))]

```
[1.5, 2, 3.4, 6.6]
```

maksimum iterasi sampai konvergen meningkat pada saat nilai awalnya 1.5, 2, 3.4, dan 6.6.

Contoh berikutnya adalah metode Newton pada polinomial kompleks berderajat 3.

```
>p &= x^3-1; newton &= x-p/diff(p,x); $newton
```

```
Maxima said:
diff: second argument must be a variable; found errexp1
-- an error. To debug this try: debugmode(true);

Error in:
p & = x^3-1; newton & = x-p/diff(p,x); $newton ...
```

Selanjutnya didefinisikan fungsi untuk melakukan iterasi (aslinya 10 kali).

>function iterasi(f\$,x,n=10) ...

```
loop 1 to n; x=f$(x); end;
return x;
endfunction
```

Kita mulai dengan menentukan titik-titik grid pada bidang kompleksnya.

```
>r=1.5; x=linspace(-r,r,501); Z=x+I*x'; W=lterasi(newton,Z);
```

```
Function newton needs at least 3 arguments!
Use: newton (f$: call, df$: call, x: scalar complex {, y: number, eps: none})
Error in:
... x=linspace(-r,r,501); Z=x+l*x'; W=iterasi(newton,Z); ...
```

Berikut adalah akar-akar polinomial di atas.

```
>z=&solve(p)()
```

```
Maxima said:
solve: more equations than unknowns.
Unknowns given:
[r]
Equations given:
errexp1
-- an error. To debug this try: debugmode(true);

Error in:
z=& solve(p)() ...
```

Untuk menggambar hasil iterasinya, dihitung jarak dari hasil iterasi ke-10 ke masing-masing akar, kemudian digunakan untuk menghitung warna yang akan digambar, yang menunjukkan limit untuk masing-masing nilai awal.

Fungsi plotrgb() menggunakan jendela gambar terkini untuk menggambar warna RGB sebagai matriks.

```
>C=rgb(max(abs(W-z[1]),1),max(abs(W-z[2]),1),max(abs(W-z[3]),1)); ...
> plot2d(none,-r,r,-r,r); plotrgb(C):

Variable W not found!
Error in:
C=rgb(max(abs(W-z[1]),1), max(abs(W-z[2]),1), max(abs(W-z[3]),1) ...
```

Iterasi Simbolik

Seperti sudah dibahas sebelumnya, untuk menghasilkan barisan ekspresi simbolik dengan Maxima dapat digunakan fungsi makelist().

>&powerdisp:true // untuk menampilkan deret pangkat mulai dari suku berpangkat terkecil

```
true
```

>deret &= makelist(taylor(exp(x),x,0,k),k,1,3); \$deret // barisan deret Taylor untuk e^x

```
Maxima said:
taylor: 0.1539740213994798*r cannot be a variable.
-- an error. To debug this try: debugmode(true);

Error in:
deret & = makelist(taylor(exp(x), x, 0, k), k, 1, 3); $deret // baris ...
```

Untuk mengubah barisan deret tersebut menjadi vektor string di EMT digunakan fungsi mxm2str(). Selanjutnya, vektor string/ekspresi hasilnya dapat digambar seperti menggambar vektor eskpresi pada EMT.

```
>plot2d("exp(x)",0,3); // plot fungsi aslinya, e^x
```

>plot2d(mxm2str("deret"), >add, color=4:6): // plot ketiga deret taylor hampiran fungsi tersebut

```
Maxima said:
length: argument cannot be a symbol; found deret
  -- an error. To debug this try: debugmode(true);

mxmeval:
    return evaluate(mxm(s));
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
mxm2str:
    n=mxmeval("length(VVV)");
```

Selain cara di atas dapat juga dengan cara menggunakan indeks pada vektor/list yang dihasilkan.

```
>$deret[3]
```

>plot2d(["exp(x)",&deret[1],&deret[2],&deret[3]],0,3,color=1:4):

```
deret is not a variable!
Error in expression: deret[1]
%ploteval:
    y0=f$(x[1], args());
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
```

Hal serupa juga dapat dilakukan dengan menggunakan matriks, misalkan kita akan menggambar kurva

```
>x=linspace(0,2pi,1000); k=1:100; y=sum(sin(k*x')/k)'; plot2d(x,y):
```

Tabel Fungsi

Terdapat cara menarik untuk menghasilkan barisan dengan ekspresi Maxima. Perintah mxmtable() berguna untuk menampilkan dan menggambar barisan dan menghasilkan barisan sebagai vektor kolom.

Sebagai contoh berikut adalah barisan turunan ke-n x^x di x=1.

```
>mxmtable("diffat(x^x, x=1,n)","n",1,8,frac=1);
```

```
Maxima said:
diff: second argument must be a variable; found errexp1
#0: diffat(expr=[0,1.66665833335744e-7*r,1.33330666692022e-6*r,4.499797504338432e-6*r,1.066581336583994e-5*r,2.08307..., x=[[0,1.66665833335744e-7*r,1.33330666692022e-6*r,4.499797504338432e-6*r,1.066581336583994e-5*r,2.0830...)
-- an error. To debug this try: debugmode(true);

%mxmevtable:
    return mxm("@expr,@var=@value")();
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.

mxmtable:
    y[#,1]=%mxmevtable(expr,var,x[#]);
```

>\$'sum(k, k, 1, n) = factor(ev(sum(k, k, 1, n),simpsum=true)) // simpsum:menghitung deret secara simbolik

```
>$'sum(1/(3^k+k), k, 0, inf) = factor(ev(sum(1/(3^k+k), k, 0, inf), simpsum=true))
```

Di sini masih gagal, hasilnya tidak dihitung.

```
>$'sum(1/x^2, x, 1, inf)= ev(sum(1/x^2, x, 1, inf),simpsum=true) // ev: menghitung nilai ekspresi
```

```
>$'sum((-1)^(k-1)/k, k, 1, inf) = factor(ev(sum((-1)^(x-1)/x, x, 1, inf), simpsum=true))
```

Di sini masih gagal, hasilnya tidak dihitung.

```
>$'sum((-1)^k/(2*k-1), k, 1, inf) = factor(ev(sum((-1)^k/(2*k-1), k, 1, inf), simpsum=true))
```

```
>$ev(sum(1/n!, n, 0, inf),simpsum=true)
Di sini masih gagal, hasilnya tidak dihitung, harusnya hasilnya e.
>&assume(abs(x)<1); s'sum(a*x^k, k, 0, inf)=ev(sum(a*x^k, k, 0, inf),simpsum=true), &forget(abs(x)<1);
Answering "Is -94914474571+15819*r positive, negative or zero?" with "positive"
Maxima said:
sum: sum is divergent.
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
Error in:
... k, 0, inf)=ev(sum(a*x^k, k, 0, inf), simpsum=true), & forget(abs ...
Deret geometri tak hingga, dengan asumsi rasional antara -1 dan 1.
>$'sum(x^k/k!,k,0,inf)=ev(sum(x^k/k!,k,0,inf),simpsum=true)
>$limit(sum(x^k/k!,k,0,n),n,inf)
>function d(n) &= sum(1/(k^2-k),k,2,n); $'d(n)=d(n)
>$d(10)=ev(d(10),simpsum=true)
>$d(100)=ev(d(100),simpsum=true)
Deret Taylor
Deret Taylor suatu fungsi f yang diferensiabel sampai tak hingga di
sekitar x=a adalah:
>$'e^x =taylor(exp(x),x,0,10) // deret Taylor e^x di sekitar x=0, sampai suku ke-11
Maxima said:
taylor: 0.1539740213994798*r cannot be a variable.
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
Error in:
 'e^x = taylor(exp(x), x, 0, 10) // deret Taylor e^x di sekitar x = ...
>$'log(x)=taylor(log(x),x,1,10)// deret log(x) di sekitar x=1
Maxima said:
log: encountered log(0).
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

 $\frac{1}{100}$ sekitar $\frac{1}{100}$ $\frac{1}{100}$ sekitar $\frac{1}{100}$

Contoh Latihan Soal:

Error in:

Contoh Soal 1: Barisan Aritmatika

Soal: Hitung suku ke-10 dari barisan aritmatika yang dimulai dengan 3 dan memiliki beda 2.

Penyelesaian:

>an = a1 + (n - 1) * d;

>an

21

Contoh Soal 2: Deret Geometri

Soal: Hitung jumlah 5 suku pertama dari deret geometri dengan suku pertama 2 dan rasio 3.

Penyelesaian:

$$>a = 2$$
; $r = 3$; $n = 5$;

$$>Sn = a * (1 - r^n) / (1 - r);$$

>Sn

242

Contoh Soal 3: Barisan Fibonacci

Soal: Tentukan suku ke-15 dari barisan Fibonacci.

Penyelesaian:

>sequence("x[n-1]+x[n-2]", [1, 1], 15)

[1, 1, 2, 3, 5, 8, 13, 21, 34, 55, 89, 144, 233, 377, 610]

Contoh Soal 4: Limit Barisan

Soal: Hitung limit dari barisan an = 1/n saat n->inf.

Penyelesaian:

>\$limit(1/n, n, inf)

Contoh Soal 5: Deret Tak Hingga

Soal: Hitung jumlah deret tak hingga sigma batas atas tak hingga batas bawah n=1, 1/2^n

Penyelesaian:

>\$sum(1/2^n, n, 1, inf)

Contoh Soal 6: Iterasi Rekursif

Soal: Gunakan iterasi untuk menghitung akar kuadrat dari 9.

```
Penyelesaian:
>function f(x) := (x + 9/x) / 2;
>iterate("f", 3, 5)
[3, 3, 3, 3, 3,
Contoh Soal 7: Rata-Rata Aritmetika dan Geometri
Soal: Hitung rata-rata aritmetika dan geometrik dari 4 dan 16.
Penyelesaian:
>function g(x) := [(x[1] + x[2]) / 2; sqrt(x[1] * x[2])];
>iterate("g", [4; 16])
       8.97211
       8.97211
Contoh Soal 8: Spiral Theodorus
Soal: Gambar Spiral Theodorus sampai 10 titik.
Penyelesaian:
>function g(n) := 1 + I/sqrt(n);
>x = sequence("g(n-1)*x[n-1]", 1, 10); plot2d(x, r=3.5):
Contoh Soal 9: Deret Taylor
Soal: Hitung deret Taylor untuk
di sekitar x=0 sampai suku ke-5.
Penyelesaian:
>$'e^x = taylor(exp(x), x, 0, 5)
Maxima said:
taylor: 0.1539740213994798*r cannot be a variable.
 -- an error. To debug this try: debugmode(true);
Error in:
e^x = taylor(exp(x), x, 0, 5) \dots
Contoh Soal 10: Iterasi Konvergen
Soal: Hitung iterasi
dengan x0=1.
Penyelesaian:
>iterate("cos(x)", 1)
0.739085133216
```

Rofiah Aisy Zukhruf_23030630019_Matematika B_EMT4Geometry

Nama: Rofi'ah 'Aisy Zukhruf

NIM: 23030630019 Kelas: Matematika B

Visualisasi dan Perhitungan Geometri dengan EMT

Euler menyediakan beberapa fungsi untuk melakukan visualisasi dan perhitungan geometri, baik secara numerik maupun analitik (seperti biasanya tentunya, menggunakan Maxima). Fungsi-fungsi untuk visualisasi dan perhitungan geometeri tersebut disimpan di dalam file program "geometry.e", sehingga file tersebut harus dipanggil sebelum menggunakan fungsi-fungsi atau perintah-perintah untuk geometri.

>load geometry

Numerical and symbolic geometry.

Fungsi-fungsi Geometri

Fungsi-fungsi untuk Menggambar Objek Geometri:

defaultd:=textheight()*1.5: nilai asli untuk parameter d setPlotrange(x1,x2,y1,y2): menentukan rentang x dan y pada bidang koordinat setPlotRange(r): pusat bidang koordinat (0,0) dan batas-batas sumbu-x dan y adalah -r sd r plotPoint (P, "P"): menggambar titik P dan diberi label "P" plotSegment (A,B, "AB", d): menggambar ruas garis AB, diberi label "AB" sejauh d plotLine (g, "g", d): menggambar garis g diberi label "g" sejauh d plotCircle (c, "c",v,d): Menggambar lingkaran c dan diberi label "c" plotLabel (label, P, V, d): menuliskan label pada posisi P

Fungsi-fungsi Geometri Analitik (numerik maupun simbolik):

turn(v, phi): memutar vektor v sejauh phi turnLeft(v): memutar vektor v ke kiri turnRight(v): memutar vektor v ke kanan

normalize(v): normal vektor v

crossProduct(v, w): hasil kali silang vektorv dan w.

lineThrough(A, B): garis melalui A dan B, hasilnya [a,b,c] sdh. ax+by=c.

lineWithDirection(A,v): garis melalui A searah vektor v getLineDirection(g): vektor arah (gradien) garis g getNormal(g): vektor normal (tegak lurus) garis g

getPointOnLine(g): titik pada garis g

perpendicular(A, g): garis melalui A tegak lurus garis g

parallel (A, g): garis melalui A sejajar garis g lineIntersection(g, h): titik potong garis g dan h projectToLine(A, g): proyeksi titik A pada garis g

distance(A, B): jarak titik A dan B

```
distanceSquared(A, B): kuadrat jarak A dan B
quadrance(A, B): kuadrat jarak A dan B
areaTriangle(A, B, C): luas segitiga ABC
computeAngle(A, B, C): besar sudut < ABC
angleBisector(A, B, C): garis bagi sudut < ABC
circleWithCenter (A, r): lingkaran dengan pusat A dan jari-jari r
getCircleCenter(c): pusat lingkaran c
getCircleRadius(c): jari-jari lingkaran c
circleThrough(A,B,C): lingkaran melalui A, B, C
middlePerpendicular(A, B): titik tengah AB
lineCircleIntersections(g, c): titik potong garis g dan lingkran c
circleCircleIntersections (c1, c2): titik potong lingkaran c1 dan c2
planeThrough(A, B, C): bidang melalui titik A, B, C
Fungsi-fungsi Khusus Untuk Geometri Simbolik:
getLineEquation (q,x,y): persamaan garis q dinyatakan dalam x dan y
getHesseForm (g,x,y,A): bentuk Hesse garis g dinyatakan dalam x dan y dengan titik A pada
sisi positif (kanan/atas) garis
quad(A,B): kuadrat jarak AB
spread(a,b,c): Spread segitiqa dengan panjang sisi-sisi a,b,c, yakni sin(alpha)^2 dengan
alpha sudut yang menghadap sisi a.
crosslaw(a,b,c,sa): persamaan 3 quads dan 1 spread pada segitiga dengan panjang sisi a, b,
triplespread(sa,sb,sc): persamaan 3 spread sa,sb,sc yang memebntuk suatu segitiga
doublespread(sa): Spread sudut rangkap Spread 2*phi, dengan sa=sin(phi)^2 spread a.
```

Contoh 1: Luas, Lingkaran Luar, Lingkaran Dalam Segitiga

Untuk menggambar objek-objek geometri, langkah pertama adalah menentukan rentang sumbu-sumbu koordinat. Semua objek geometri akan digambar pada satu bidang koordinat, sampai didefinisikan bidang koordinat yang baru.

```
>setPlotRange(-0.5,2.5,-0.5,2.5); // mendefinisikan bidang koordinat baru
Sekarang tetapkan tiga poin dan plot mereka.
```

```
>A=[1,0]; plotPoint(A,"A"); // definisi dan gambar tiga titik
>B=[0,1]; plotPoint(B,"B");
>C=[2,2]; plotPoint(C,"C");
Kemudian tiga segmen.
>plotSegment(A,B,"c"); // c=AB
>plotSegment(B,C,"a"); // a=BC
```

```
>plotSegment(A,C,"b"); // b=AC
```

Fungsi geometri meliputi fungsi untuk membuat garis dan lingkaran. Format garis adalah [a,b,c], yang mewakili garis dengan persamaan ax+by=c.

>lineThrough(B,C) // garis yang melalui B dan C

[-1, 2, 2]

Hitunglah garis tegak lurus yang melalui A pada BC.

>h=perpendicular(A,lineThrough(B,C)); // garis h tegak lurus BC melalui A

Dan persimpangannya dengan BC.

>D=lineIntersection(h,lineThrough(B,C)); // D adalah titik potong h dan BC

Plot itu.

>plotPoint(D,value=1); // koordinat D ditampilkan

>aspect(1); plotSegment(A,D): // tampilkan semua gambar hasil plot...()

Hitung luas ABC:

>norm(A-D)*norm(B-C)/2 // AD=norm(A-D), BC=norm(B-C)

1.5

Bandingkan dengan rumus determinan.

>areaTriangle(A,B,C) // hitung luas segitiga langusng dengan fungsi

1.5

Cara lain menghitung luas segitigas ABC:

>distance(A,D)*distance(B,C)/2

1.5

Sudut di C

>degprint(computeAngle(B,C,A))

36°52' 11. 63' '

Sekarang lingkaran luar segitiga.

>c=circleThrough(A,B,C); // lingkaran luar segitiga ABC

>R=getCircleRadius(c); // jari2 lingkaran luar

>O=getCircleCenter(c); // titik pusat lingkaran c

>plotPoint(O,"O"); // gambar titik "O"

>plotCircle(c,"Lingkaran luar segitiga ABC"):

Tampilkan koordinat titik pusat dan jari-jari lingkaran luar.

```
>0, R
```

```
[1. 16667, 1. 16667]
1. 17851130198
```

Sekarang akan digambar lingkaran dalam segitiga ABC. Titik pusat lingkaran dalam adalah titik potong garis-garis bagi sudut.

```
>I=angleBisector(A,C,B); // garis bagi
```

- >g=angleBisector(C,A,B); // garis bagi
- >P=lineIntersection(I,g) // titik potong kedua garis bagi sudut

```
[0.86038, 0.86038]
```

Tambahkan semuanya ke plot.

```
>color(5); plotLine(I); plotLine(g); color(1); // gambar kedua garis bagi sudut
```

- >plotPoint(P,"P"); // gambar titik potongnya
- >r=norm(P-projectToLine(P,lineThrough(A,B))) // jari-jari lingkaran dalam
- 0.509653732104

>plotCircle(circleWithCenter(P,r),"Lingkaran dalam segitiga ABC"): // gambar lingkaran dalam

Latihan

1. Tentukan ketiga titik singgung lingkaran dalam dengan sisi-sisi segitiga ABC.

Penyelesaian:

```
>setPlotRange(-6.5,6.5,-6.5,6.5);
>A=[-5,4]; plotPoint(A,"A");
>B=[4,-5]; plotPoint(B,"B");
>C=[-5,-5]; plotPoint(C,"C");
```

2. Gambar segitiga dengan titik-titik sudut ketiga titik singgung tersebut. Merupakan segitiga apakah itu?

Penyelesaian:

```
>plotSegment(A,B,"c")
>plotSegment(B,C,"a")
>plotSegment(A,C,"b")
>aspect(1):
```

jadi segitiga ini merupakan segitiga siku - siku

3. Hitung luas segitiga tersebut.

Penyelesaian:

>areaTriangle(A,B,C)

40.5

4. Tunjukkan bahwa garis bagi sudut yang ke tiga juga melalui titik pusat lingkaran dalam.

```
Penyelesaian:
```

```
>I=angleBisector(A,C,B);
```

>g=angleBisector(C,A,B);

>P=lineIntersection(I,g)

```
[-2. 36396, -2. 36396]
```

```
>color(5); plotLine(l); plotLine(g); color(1);
```

>plotPoint(P,"P");

>r=norm(P-projectToLine(P,lineThrough(A,B)))

2.63603896932

>plotCircle(circleWithCenter(P,r),"Lingkaran dalam segitiga ABC"):

Jadi, terbukti bahwa garis bagi sudut yang ketiga juga melalui titik pusat lingkaran dalam.

5. Gambar jari-jari lingkaran dalam.

Penyelesaian:

>r=norm(P-projectToLine(P,lineThrough(A,B)))

2.63603896932

>plotCircle(circleWithCenter(P,r),"Lingkaran dalam segitiga ABC"):

6. Hitung luas lingkaran luar dan luas lingkaran dalam segitiga ABC. Adakah hubungan antara luas kedua lingkaran tersebut dengan luas segitiga ABC?

Penyelesaian:

```
>c=circleThrough(A,B,C); // lingkaran luar segitiga ABC
```

>R=getCircleRadius(c); // jari2 lingkaran luar

>O=getCircleCenter(c); // titik pusat lingkaran c

>plotPoint(O,"O"); // gambar titik "O"

>plotCircle(c,"Lingkaran luar segitiga ABC"):

>0. R

[-0.5, -0.5] 6.36396103068

>areaCircleIn = pi * r^2 // Luas lingkaran dalam

21.8299894203

>areaCircleOut = pi * R^2 // Luas lingkaran luar

127. 23450247

Hubungan Antara Luas

Secara umum, tidak ada rumus tunggal yang menghubungkan luas lingkaran dalam dan luar dengan luas segitiga, tetapi beberapa hal dapat diperhatikan:

- 1. Luas lingkaran dalam cenderung lebih kecil dibandingkan dengan luas segitiga.
- 2. Luas lingkaran luar cenderung lebih besar daripada luas segitiga.
- Luas lingkaran dalam dan luar dapat memberikan informasi tentang ukuran dan proporsi segitiga tersebut. Misalnya, semakin besar rasio antara luas lingkaran dalam terhadap luas segitiga, semakin "terdalam" segitiga tersebut.

Contoh 2: Geometri Simbolik

Kita dapat menghitung geometri eksak dan simbolik menggunakan Maxima.

File geometri.e menyediakan fungsi yang sama (dan lebih banyak lagi) di Maxima. Namun, kita dapat menggunakan perhitungan simbolis sekarang.

>A &= [1,0]; B &= [0,1]; C &= [2,2]; // menentukan tiga titik A, B, C

Fungsi untuk garis dan lingkaran bekerja seperti fungsi Euler, tetapi memberikan perhitungan simbolis.

>c &= lineThrough(B,C) // c=BC

Kita bisa mendapatkan persamaan garis dengan mudah.

- >\$getLineEquation(c,x,y), \$solve(%,y) | expand // persamaan garis c
- >\$getLineEquation(lineThrough(A,[x1,y1]),x,y) // persamaan garis melalui A dan (x1, y1)
- >h &= perpendicular(A,lineThrough(B,C)) // h melalui A tegak lurus BC

>Q &= lineIntersection(c,h) // Q titik potong garis c=BC dan h

```
2 6
[-, -]
5 5
```

- >\$projectToLine(A,lineThrough(B,C)) // proyeksi A pada BC
- >\$distance(A,Q) // jarak AQ
- >cc &= circleThrough(A,B,C); \$cc // (titik pusat dan jari-jari) lingkaran melalui A, B, C
- >r&=getCircleRadius(cc); \$r , \$float(r) // tampilkan nilai jari-jari
- >\$computeAngle(A,C,B) // nilai
- >\$solve(getLineEquation(angleBisector(A,C,B),x,y),y)[1] // persamaan garis bagi
- >P &= lineIntersection(angleBisector(A,C,B),angleBisector(C,B,A)); \$P // titik potong 2 garis bagi sudut
- >P() // hasilnya sama dengan perhitungan sebelumnya

[0.86038, 0.86038]

Garis dan Lingkaran yang Berpotongan

Tentu saja, kita juga dapat memotong garis dengan lingkaran, dan lingkaran dengan lingkaran.

```
>A &:= [1,0]; c=circleWithCenter(A,4);
```

>B &:= [1,2]; C &:= [2,1]; I=lineThrough(B,C);

>setPlotRange(5); plotCircle(c); plotLine(l);

Perpotongan garis dengan lingkaran menghasilkan dua titik dan jumlah titik potong.

>{P1,P2,f}=lineCircleIntersections(I,c);

>P1, P2, f

```
[4. 64575, -1. 64575]
[-0. 645751, 3. 64575]
2
```

>plotPoint(P1); plotPoint(P2):

Begitu pula di Maxima.

>c &= circleWithCenter(A,4) // lingkaran dengan pusat A jari-jari 4

```
[1, 0, 4]
```

>I &= lineThrough(B,C) // garis I melalui B dan C

>\$lineCircleIntersections(I,c) | radcan, // titik potong lingkaran c dan garis I

Akan ditunjukkan bahwa sudut-sudut yang menghadap bsuusr yang sama adalah sama besar.

```
>C=A+normalize([-2,-3])*4; plotPoint(C); plotSegment(P1,C); plotSegment(P2,C);
>degprint(computeAngle(P1,C,P2))
69°17' 42. 68' '
>C=A+normalize([-4,-3])*4; plotPoint(C); plotSegment(P1,C); plotSegment(P2,C);
>degprint(computeAngle(P1,C,P2))
69°17' 42. 68' '
```

>insimq;

Garis Sumbu

Berikut adalah langkah-langkah menggambar garis sumbu ruas garis AB:

- 1. Gambar lingkaran dengan pusat A melalui B.
- 2. Gambar lingkaran dengan pusat B melalui A.
- 3. Tarik garis melallui kedua titik potong kedua lingkaran tersebut. Garis ini merupakan garis sumbu (melalui titik tengah dan tegak lurus) AB.

```
>A=[2,2]; B=[-1,-2];
>c1=circleWithCenter(A,distance(A,B));
>c2=circleWithCenter(B,distance(A,B));
>{P1,P2,f}=circleCircleIntersections(c1,c2);
>I=lineThrough(P1,P2);
>setPlotRange(5); plotCircle(c1); plotCircle(c2);
>plotPoint(A); plotPoint(B); plotSegment(A,B); plotLine(I):
Selanjutnya, kami melakukan hal yang sama di Maxima dengan koordinat
umum.
>A &= [a1,a2]; B &= [b1,b2];
>c1 &= circleWithCenter(A, distance(A,B));
>c2 &= circleWithCenter(B,distance(A,B));
>P &= circleCircleIntersections(c1,c2); P1 &= P[1]; P2 &= P[2];
Persamaan untuk persimpangan cukup terlibat. Tetapi kita dapat
menyederhanakannya, jika kita memecahkan y.
>g &= getLineEquation(lineThrough(P1,P2),x,y);
>$solve(g,y)
Ini memang sama dengan tegak lurus tengah, yang dihitung dengan cara
yang sama sekali berbeda.
```

- >\$solve(getLineEquation(middlePerpendicular(A,B),x,y),y)
- >h &=getLineEquation(lineThrough(A,B),x,y);
- >\$solve(h,y)

Perhatikan hasil kali gradien garis g dan h adalah:

Artinya kedua garis tegak lurus.

Contoh 3: Rumus Heron

Rumus Heron menyatakan bahwa luas segitiga dengan panjang sisi-sisi a, b dan c adalah:

atau bisa ditulis dalam bentuk lain:

Untuk membuktikan hal ini kita misalkan C(0,0), B(a,0) dan A(x,y), b=AC, c=AB. Luas segitiga ABC adalah

Nilai y didapat dengan menyelesaikan sistem persamaan:

```
>setPlotRange(-1,10,-1,8); plotPoint([0,0], "C(0,0)"); plotPoint([5.5,0], "B(a,0)"); ...
> plotPoint([7.5,6], "A(x,y)");
>plotSegment([0,0],[5.5,0], "a",25); plotSegment([5.5,0],[7.5,6],"c",15); ...
> plotSegment([0,0],[7.5,6],"b",25);
>plotSegment([7.5,6],[7.5,0],"t=y",25):
```

>&assume(a>0); sol &= solve([x^2+y^2=b^2,(x-a)^2+y^2=c^2],[x,y])

Ekstrak solusi y.

>ysol &= y with sol[2][2]; \$'y=sqrt(factor(ysol^2))

Kami mendapatkan rumus Heron.

>function $H(a,b,c) \&= sqrt(factor((ysol*a/2)^2)); $'H(a,b,c)=H(a,b,c)$

>\$'Luas=H(2,5,6) // luas segitiga dengan panjang sisi-sisi 2, 5, 6

Tentu saja, setiap segitiga persegi panjang adalah kasus yang terkenal.

>H(3,4,5) //luas segitiga siku-siku dengan panjang sisi 3, 4, 5

6

Dan juga jelas, bahwa ini adalah segitiga dengan luas maksimal dan dua sisi 3 dan 4.

>aspect (1.5); plot2d(&H(3,4,x),1,7): // Kurva luas segitiga sengan panjang sisi 3, 4, x (1<= x <=7)

Kasus umum juga berfungsi.

>\$solve(diff(H(a,b,c)^2,c)=0,c)

Sekarang mari kita cari himpunan semua titik di mana b+c=d untuk beberapa konstanta d. Diketahui bahwa ini adalah elips.

>s1 &= subst(d-c,b,sol[2]); \$s1

Dan buat fungsi ini.

>function fx(a,c,d) &= rhs(s1[1]); \$fx(a,c,d), function fy(a,c,d) &= rhs(s1[2]); \$fy(a,c,d)

Sekarang kita bisa menggambar setnya. Sisi b bervariasi dari 1 hingga 4. Diketahui bahwa kita mendapatkan elips.

n. Bikotanar banwa kita mondapatkan onps.

Kita dapat memeriksa persamaan umum untuk elips ini, yaitu.

di mana (xm,ym) adalah pusat, dan u dan v adalah setengah sumbu.

>aspect(1); plot2d(&fx(3,x,5),&fy(3,x,5),xmin=1,xmax=4,square=1):

 $> ratsimp((fx(a,c,d)-a/2)^2/u^2 + fy(a,c,d)^2/v^2 \ with \ [u=d/2,v=sqrt(d^2-a^2)/2])$

Kita lihat bahwa tinggi dan luas segitiga adalah maksimal untuk x=0. Jadi luas segitiga dengan a+b+c=d maksimal jika segitiga sama sisi. Kami ingin menurunkan ini secara analitis.

>eqns &= $[diff(H(a,b,d-(a+b))^2,a)=0,diff(H(a,b,d-(a+b))^2,b)=0]$; \$eqns

Kami mendapatkan beberapa minima, yang termasuk dalam segitiga dengan satu sisi 0, dan solusinya a=b=c=d/3.

>\$solve(eqns,[a,b])

Ada juga metode Lagrange, memaksimalkan H(a,b,c)^2 terhadap a+b+d=d.

- >&solve([diff(H(a,b,c)^2,a)=la,diff(H(a,b,c)^2,b)=la, ...
- > diff(H(a,b,c)^2,c)=la,a+b+c=d],[a,b,c,la])

Kita bisa membuat plot situasinya

Pertama-tama atur poin di Maxima.

```
>A &= at([x,y],sol[2]); $A
```

Kemudian atur rentang plot, dan plot titik-titiknya.

```
>setPlotRange(0,5,-2,3); ...
```

- > a=4; b=3; c=2; ...
- > plotPoint(mxmeval("B"),"B"); plotPoint(mxmeval("C"),"C"); ...
- > plotPoint(mxmeval("A"),"A"):

Plot segmen.

- >plotSegment(mxmeval("A"),mxmeval("C")); ...
- > plotSegment(mxmeval("B"),mxmeval("C")); ...
- > plotSegment(mxmeval("B"),mxmeval("A")):

Hitung tegak lurus tengah di Maxima.

>h &= middlePerpendicular(A,B); g &= middlePerpendicular(B,C);

Dan pusat lingkaran.

>U &= lineIntersection(h,g);

Kami mendapatkan rumus untuk jari-jari lingkaran.

>&assume(a>0,b>0,c>0); \$distance(U,B) | radcan

Mari kita tambahkan ini ke plot.

```
>plotPoint(U()); ...
```

> plotCircle(circleWithCenter(mxmeval("U"),mxmeval("distance(U,C)"))):

Menggunakan geometri, kami memperoleh rumus sederhana

untuk radiusnya. Kami dapat memeriksa, apakah ini benar dengan Maxima. Maxima akan memfaktorkan ini hanya jika kita kuadratkan.

>\$c^2/sin(computeAngle(A,B,C))^2 | factor

Contoh 4: Garis Euler dan Parabola

Garis Euler adalah garis yang ditentukan dari sembarang segitiga yang tidak sama sisi. Ini adalah garis tengah segitiga, dan melewati beberapa titik penting yang ditentukan dari segitiga, termasuk

orthocenter, circumcenter, centroid, titik Exeter dan pusat lingkaran sembilan titik segitiga.

Untuk demonstrasi, kami menghitung dan memplot garis Euler dalam sebuah segitiga.

Pertama, kita mendefinisikan sudut-sudut segitiga di Euler. Kami menggunakan definisi, yang terlihat dalam ekspresi simbolis.

```
>A::=[-1,-1]; B::=[2,0]; C::=[1,2];
```

Untuk memplot objek geometris, kami menyiapkan area plot, dan menambahkan titik ke sana. Semua plot objek geometris ditambahkan ke plot saat ini.

>setPlotRange(3); plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C");

Kita juga bisa menambahkan sisi segitiga.

>plotSegment(A,B,""); plotSegment(B,C,""); plotSegment(C,A,""):

Berikut adalah luas segitiga, menggunakan rumus determinan. Tentu saja, kita harus mengambil nilai absolut dari hasil ini.

>\$areaTriangle(A,B,C)

Kita dapat menghitung koefisien sisi c.

>c &= lineThrough(A,B)

$$[-1, 3, -2]$$

Dan juga dapatkan rumus untuk baris ini.

>\$getLineEquation(c,x,y)

Untuk bentuk Hesse, kita perlu menentukan sebuah titik, sehingga titik tersebut berada di sisi positif dari bentuk Hesse. Memasukkan titik menghasilkan jarak positif ke garis.

>\$getHesseForm(c,x,y,C), at(%,[x=C[1],y=C[2]])

Sekarang kita hitung lingkaran luar ABC.

>LL &= circleThrough(A,B,C); \$getCircleEquation(LL,x,y)

>O &= getCircleCenter(LL); \$O

Gambarkan lingkaran dan pusatnya. Cu dan U adalah simbolis. Kami mengevaluasi ekspresi ini untuk Euler.

>plotCircle(LL()); plotPoint(O(),"O"):

Kita dapat menghitung perpotongan ketinggian di ABC (orthocenter) secara numerik dengan perintah berikut.

```
>H &= lineIntersection(perpendicular(A,lineThrough(C,B)),...
```

> perpendicular(B,lineThrough(A,C))); \$H

Sekarang kita dapat menghitung garis Euler dari segitiga.

>el &= lineThrough(H,O); \$getLineEquation(el,x,y)

Tambahkan ke plot kami.

>plotPoint(H(),"H"); plotLine(el(),"Garis Euler"):

Pusat gravitasi harus berada di garis ini.

>M &= (A+B+C)/3; getLineEquation(el,x,y) with [x=M[1],y=M[2]]

>plotPoint(M(),"M"): // titik berat

Teorinya memberitahu kita MH=2*MO. Kita perlu menyederhanakan dengan radcan untuk mencapai ini.

>\$distance(M,H)/distance(M,O)|radcan

Fungsi termasuk fungsi untuk sudut juga.

>\$computeAngle(A,C,B), degprint(%())

60°15' 18. 43' '

Persamaan untuk pusat incircle tidak terlalu bagus.

>Q &= lineIntersection(angleBisector(A,C,B),angleBisector(C,B,A))|radcan; \$Q

Mari kita hitung juga ekspresi untuk jari-jari lingkaran yang tertulis.

>r &= distance(Q,projectToLine(Q,lineThrough(A,B)))|ratsimp; \$r

>LD &= circleWithCenter(Q,r); // Lingkaran dalam

Mari kita tambahkan ini ke plot.

>color(5); plotCircle(LD()):

Parabola

Selanjutnya akan dicari persamaan tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama ke titik C dan ke garis AB.

>p &= getHesseForm(lineThrough(A,B),x,y,C)-distance([x,y],C); \$p='0

Persamaan tersebut dapat digambar menjadi satu dengan gambar sebelumnya.

>plot2d(p,level=0,add=1,contourcolor=6):

Ini seharusnya menjadi beberapa fungsi, tetapi pemecah default Maxima hanya dapat menemukan solusinya, jika kita kuadratkan persamaannya. Akibatnya, kami mendapatkan solusi palsu.

>akar &= solve(getHesseForm(lineThrough(A,B),x,y,C)^2-distance([x,y],C)^2,y)

$$[y = -3 \times - \text{sqrt}(70) \text{ sqrt}(9 - 2 \times) + 26,$$

 $y = -3 \times + \text{sqrt}(70) \text{ sqrt}(9 - 2 \times) + 26]$

Solusi pertama adalah

maxima: akar[1]

Menambahkan solusi pertama ke plot menunjukkan, bahwa itu memang jalan yang kita cari. Teorinya memberi tahu kita bahwa itu adalah parabola yang diputar.

>plot2d(&rhs(akar[1]),add=1):

>function g(x) &= rhs(akar[1]); \$'g(x)=g(x)// fungsi yang mendefinisikan kurva di atas

>T &=[-1, g(-1)]; // ambil sebarang titik pada kurva tersebut

>dTC &= distance(T,C); \$fullratsimp(dTC), \$float(%) // jarak T ke C

>U &= projectToLine(T,lineThrough(A,B)); \$U // proyeksi T pada garis AB

>dU2AB &= distance(T,U); \$fullratsimp(dU2AB), \$float(%) // jatak T ke AB

Ternyata jarak T ke C sama dengan jarak T ke AB. Coba Anda pilih titik T yang lain dan ulangi perhitungan-perhitungan di atas untuk menunjukkan bahwa hasilnya juga sama.

Contoh 5: Trigonometri Rasional

Ini terinspirasi dari ceramah N.J.Wildberger. Dalam bukunya "Divine Proportions", Wildberger mengusulkan untuk mengganti pengertian klasik tentang jarak dan sudut dengan kuadrat dan penyebaran. Dengan menggunakan ini, memang mungkin untuk menghindari fungsi trigonometri dalam banyak contoh, dan tetap "rasional".

Berikut ini, saya memperkenalkan konsep, dan memecahkan beberapa masalah. Saya menggunakan perhitungan simbolik Maxima di sini, yang menyembunyikan keuntungan utama dari trigonometri rasional bahwa perhitungan hanya dapat dilakukan dengan kertas dan pensil. Anda diundang untuk memeriksa hasil tanpa komputer.

Intinya adalah bahwa perhitungan rasional simbolis sering kali menghasilkan hasil yang sederhana. Sebaliknya, trigonometri klasik menghasilkan hasil trigonometri yang rumit, yang hanya mengevaluasi perkiraan numerik.

>load geometry;

Untuk pengenalan pertama, kami menggunakan segitiga persegi panjang dengan proporsi Mesir terkenal 3, 4 dan 5. Perintah berikut adalah perintah Euler untuk merencanakan geometri bidang yang terdapat dalam file Euler "geometry.e".

```
>C&:=[0,0]; A&:=[4,0]; B&:=[0,3]; ...

> setPlotRange(-1,5,-1,5); ...

> plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ...

> plotSegment(B,A,"c"); plotSegment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a"); ...
```

> insimg(30);

Tentu saja,

di mana wa adalah sudut di A. Cara yang biasa untuk menghitung sudut ini, adalah dengan mengambil invers dari fungsi sinus. Hasilnya adalah sudut yang tidak dapat dicerna, yang hanya dapat dicetak kira-kira.

>wa := arcsin(3/5); degprint(wa)

36°52' 11. 63' '

Trigonometri rasional mencoba menghindari hal ini.

Gagasan pertama trigonometri rasional adalah kuadran, yang menggantikan jarak. Sebenarnya, itu hanya jarak kuadrat. Berikut ini, a, b, dan c menunjukkan kuadrat dari sisi-sisinya.

Teorema Pythogoras menjadi a+b=c.

>a &= 3^2; b &= 4^2; c &= 5^2; &a+b=c

25 = 25

Pengertian kedua dari trigonometri rasional adalah penyebaran. Spread mengukur pembukaan antar baris. Ini adalah 0, jika garis-garisnya sejajar, dan 1, jika garis-garisnya persegi panjang. Ini adalah kuadrat sinus sudut antara dua garis.

Penyebaran garis AB dan AC pada gambar di atas didefinisikan sebagai:

di mana a dan c adalah kuadrat dari sembarang segitiga siku-siku dengan salah satu sudut di A.

>sa &= a/c; \$sa

Ini lebih mudah dihitung daripada sudut, tentu saja. Tetapi Anda kehilangan properti bahwa sudut dapat ditambahkan dengan mudah.

Tentu saja, kita dapat mengonversi nilai perkiraan untuk sudut wa menjadi sprad, dan mencetaknya sebagai pecahan.

>fracprint(sin(wa)^2)

9/25

Hukum kosinus trgonometri klasik diterjemahkan menjadi "hukum silang" berikut.

Di sini a, b, dan c adalah kuadrat dari sisi-sisi segitiga, dan sa adalah penyebaran sudut A. Sisi a, seperti biasa, berhadapan dengan sudut A. Hukum ini diimplementasikan dalam file geometri.e yang kami muat ke Euler.

>\$crosslaw(aa,bb,cc,saa)

Dalam kasus kami, kami mendapatkan

>\$crosslaw(a,b,c,sa)

Mari kita gunakan crosslaw ini untuk mencari spread di A. Untuk melakukan ini, kita buat crosslaw untuk kuadran a, b, dan c, dan selesaikan untuk spread yang tidak diketahui sa.

Anda dapat melakukannya dengan tangan dengan mudah, tetapi saya menggunakan Maxima. Tentu saja, kami mendapatkan hasilnya, kami sudah memilikinya.

>\$crosslaw(a,b,c,x), \$solve(%,x)

Kita sudah tahu ini. Definisi spread adalah kasus khusus dari crosslaw.

Kita juga dapat menyelesaikan ini untuk umum a,b,c. Hasilnya adalah rumus yang menghitung penyebaran sudut segitiga yang diberikan kuadrat dari ketiga sisinya.

>\$solve(crosslaw(aa,bb,cc,x),x)

Kita bisa membuat fungsi dari hasilnya. Fungsi seperti itu sudah didefinisikan dalam file geometri.e dari Euler.

>\$spread(a,b,c)

Sebagai contoh, kita dapat menggunakannya untuk menghitung sudut segitiga dengan sisi

Hasilnya rasional, yang tidak begitu mudah didapat jika kita menggunakan trigonometri klasik.

>\$spread(a,a,4*a/7)

Ini adalah sudut dalam derajat.

>degprint(arcsin(sqrt(6/7)))

67°47' 32, 44' '

Contoh lain

Sekarang, mari kita coba contoh yang lebih maju.

Kami mengatur tiga sudut segitiga sebagai berikut.

```
>A&:=[1,2]; B&:=[4,3]; C&:=[0,4]; ...
> setPlotRange(-1,5,1,7); ...
```

> plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ...

- > plotSegment(B,A,"c"); plotSegment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a"); ...
- > insimg;

Menggunakan Pythogoras, mudah untuk menghitung jarak antara dua titik. Saya pertama kali menggunakan jarak fungsi file Euler untuk geometri. Jarak fungsi menggunakan geometri klasik.

>\$distance(A,B)

Euler juga mengandung fungsi untuk kuadran antara dua titik.

Dalam contoh berikut, karena c+b bukan a, maka segitiga itu bukan persegi panjang.

>c &= quad(A,B); \$c, b &= quad(A,C); \$b, a &= quad(B,C); \$a,

Pertama, mari kita hitung sudut tradisional. Fungsi computeAngle menggunakan metode biasa berdasarkan hasil kali titik dua vektor. Hasilnya adalah beberapa pendekatan floating point.

>wb &= computeAngle(A,B,C); \$wb, \$(wb/pi*180)()

32. 4711922908

Dengan menggunakan pensil dan kertas, kita dapat melakukan hal yang sama dengan hukum silang. Kami memasukkan kuadran a, b, dan c ke dalam hukum silang dan menyelesaikan x.

>\$crosslaw(a,b,c,x), \$solve(%,x),

Yaitu, apa yang dilakukan oleh penyebaran fungsi yang didefinisikan dalam "geometry.e".

>sb &= spread(b,a,c); \$sb

Maxima mendapatkan hasil yang sama menggunakan trigonometri biasa, jika kita memaksanya. Itu menyelesaikan istilah sin(arccos(...)) menjadi hasil pecahan. Sebagian besar siswa tidak dapat melakukan ini.

>\$sin(computeAngle(A,B,C))^2

Setelah kita memiliki spread di B, kita dapat menghitung tinggi ha di sisi a. Ingat bahwa

Menurut definisi.

>ha &= c*sb: \$ha

Gambar berikut telah dihasilkan dengan program geometri C.a.R., yang dapat menggambar kuadrat dan menyebar.

image: (20) Rational_Geometry_CaR.png

Menurut definisi, panjang ha adalah akar kuadrat dari kuadratnya.

>\$sqrt(ha)

Sekarang kita dapat menghitung luas segitiga. Jangan lupa, bahwa kita berhadapan dengan kuadrat!

>\$sqrt(ha)*sqrt(a)/2

Rumus determinan biasa menghasilkan hasil yang sama.

>\$areaTriangle(B,A,C)

Rumus Heron

Sekarang, mari kita selesaikan masalah ini secara umum!

>&remvalue(a,b,c,sb,ha);

Pertama kita hitung spread di B untuk segitiga dengan sisi a, b, dan c. Kemudian kita menghitung luas kuadrat ("quadrea"?), faktorkan dengan Maxima, dan kita mendapatkan rumus Heron yang terkenal.

Memang, ini sulit dilakukan dengan pensil dan kertas.

>\$spread(b^2,c^2,a^2), \$factor(%*c^2*a^2/4)

Aturan Triple Spread

Kerugian dari spread adalah mereka tidak lagi hanya menambahkan sudut yang sama.

Namun, tiga spread dari sebuah segitiga memenuhi aturan "triple spread" berikut.

>&remvalue(sa,sb,sc); \$triplespread(sa,sb,sc)

Aturan ini berlaku untuk setiap tiga sudut yang menambah 180°.

Sejak menyebar

sama, aturan triple spread juga benar, jika

Karena penyebaran sudut negatif adalah sama, aturan penyebaran rangkap tiga juga berlaku, jika

Misalnya, kita dapat menghitung penyebaran sudut 60°. Ini 3/4. Persamaan memiliki solusi kedua, bagaimanapun, di mana semua spread adalah 0.

>\$solve(triplespread(x,x,x),x)

Sebaran 90° jelas 1. Jika dua sudut dijumlahkan menjadi 90°, sebarannya menyelesaikan persamaan sebaran rangkap tiga dengan a,b,1. Dengan perhitungan berikut kita mendapatkan a+b=1.

>\$triplespread(x,y,1), \$solve(%,x)

Karena sebaran 180°-t sama dengan sebaran t, rumus sebaran rangkap tiga juga berlaku, jika satu sudut adalah jumlah atau selisih dua sudut lainnya.

Jadi kita dapat menemukan penyebaran sudut berlipat ganda. Perhatikan bahwa ada dua solusi lagi. Kami membuat ini fungsi.

>\$solve(triplespread(a,a,x),x), function doublespread(a) &= factor(rhs(%[1]))

```
- 4 (a - 1) a
```

Sudut Pembagi

Ini situasinya, kita sudah tahu.

```
>C\&:=[0,0]; A\&:=[4,0]; B\&:=[0,3]; ...
```

- > setPlotRange(-1,5,-1,5); ...
- > plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ...
- > plotSegment(B,A,"c"); plotSegment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a"); ...
- > insimg;

Mari kita hitung panjang garis bagi sudut di A. Tetapi kita ingin menyelesaikannya untuk umum a,b,c.

>&remvalue(a,b,c);

Jadi pertama-tama kita hitung penyebaran sudut yang dibagi dua di A, dengan menggunakan rumus sebaran rangkap tiga.

Masalah dengan rumus ini muncul lagi. Ini memiliki dua solusi. Kita harus memilih yang benar. Solusi lainnya mengacu pada sudut terbelah 180 °-wa.

>\$triplespread(x,x,a/(a+b)), \$solve(%,x), sa2 &= rhs(%[1]); \$sa2

Mari kita periksa persegi panjang Mesir.

```
>$sa2 with [a=3^2,b=4^2]
```

Kami dapat mencetak sudut dalam Euler, setelah mentransfer penyebaran ke radian.

>wa2 := arcsin(sqrt(1/10)); degprint(wa2)

```
18°26' 5. 82' '
```

Titik P adalah perpotongan garis bagi sudut dengan sumbu y.

>P := [0, tan(wa2)*4]

```
[0, 1.33333]
```

>plotPoint(P,"P"); plotSegment(A,P):

Mari kita periksa sudut dalam contoh spesifik kita.

>computeAngle(C,A,P), computeAngle(P,A,B)

0.321750554397

0. 321750554397

Sekarang kita hitung panjang garis bagi AP.

Kami menggunakan teorema sinus dalam segitiga APC. Teorema ini menyatakan bahwa

berlaku dalam segitiga apa pun. Kuadratkan, itu diterjemahkan ke dalam apa yang disebut "hukum penyebaran"

di mana a,b,c menunjukkan gudrances.

Karena spread CPA adalah 1-sa2, kita dapatkan darinya bisa/1=b/(1-sa2) dan dapat menghitung bisa (kuadran dari garis-bagi sudut).

>&factor(ratsimp(b/(1-sa2))); bisa &= %; \$bisa

Mari kita periksa rumus ini untuk nilai-nilai Mesir kita.

>sqrt(mxmeval("at(bisa,[a=3^2,b=4^2])")), distance(A,P)

4. 21637021356

4. 21637021356

Kita juga dapat menghitung P menggunakan rumus spread.

```
>py&=factor(ratsimp(sa2*bisa)); $py
```

Nilainya sama dengan yang kita dapatkan dengan rumus trigonometri.

>sqrt(mxmeval("at(py,[a=3^2,b=4^2])"))

1. 33333333333

Sudut Akord

Perhatikan situasi berikut.

```
>setPlotRange(1.2); ...
```

- > color(1); plotCircle(circleWithCenter([0,0],1)); ...
- $> A:=[\cos(1),\sin(1)]; B:=[\cos(2),\sin(2)]; C:=[\cos(6),\sin(6)]; ...$
- > plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ...
- > color(3); plotSegment(A,B,"c"); plotSegment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a"); ...
- > color(1); O:=[0,0]; plotPoint(0,"0"); ...
- > plotSegment(A,O); plotSegment(B,O); plotSegment(C,O,"r"); ...
- > insimg;

Kita dapat menggunakan Maxima untuk menyelesaikan rumus penyebaran rangkap tiga untuk sudut-sudut di pusat O untuk r. Jadi kita mendapatkan rumus untuk jari-jari kuadrat dari pericircle dalam hal kuadrat dari sisi.

Kali ini, Maxima menghasilkan beberapa nol kompleks, yang kita abaikan.

```
>&remvalue(a,b,c,r); // hapus nilai-nilai sebelumnya untuk perhitungan baru
>rabc &= rhs(solve(triplespread(spread(b,r,r),spread(a,r,r),spread(c,r,r)),r)[4]); $rabc
Kita dapat menjadikannya sebagai fungsi Euler.
>function periradius(a,b,c) &= rabc;
Mari kita periksa hasilnya untuk poin A,B,C.
>a:=quadrance(B,C); b:=quadrance(A,C); c:=quadrance(A,B);
Jari-jarinya memang 1.
>periradius(a,b,c)
```

Faktanya, spread CBA hanya bergantung pada b dan c. Ini adalah teorema sudut chord.

```
>$spread(b,a,c)*rabc | ratsimp
```

Sebenarnya spreadnya adalah b/(4r), dan kita melihat bahwa sudut chord dari chord b adalah setengah dari sudut pusat.

>\$doublespread(b/(4*r))-spread(b,r,r) | ratsimp

Contoh 6: Jarak Minimal pada Bidang

Catatan awal

Fungsi yang, ke titik M di bidang, menetapkan jarak AM antara titik tetap A dan M, memiliki garis level yang agak sederhana: lingkaran berpusat di A.

```
>&remvalue();
>A=[-1,-1];
>function d1(x,y):=sqrt((x-A[1])^2+(y-A[2])^2)
>fcontour("d1",xmin=-2,xmax=0,ymin=-2,ymax=0,hue=1, ...
> title="If you see ellipses, please set your window square"):
dan grafiknya juga agak sederhana: bagian atas kerucut:
>plot3d("d1",xmin=-2,xmax=0,ymin=-2,ymax=0):
Tentu saja minimal 0 dicapai di A.
```

Poin Dua

Sekarang kita lihat fungsi MA+MB dimana A dan B adalah dua titik (tetap). Ini adalah "fakta yang diketahui" bahwa kurva level adalah elips, titik fokusnya adalah A dan B; kecuali untuk AB minimum yang konstan pada segmen [AB]:

```
>B=[1,-1];
>function d2(x,y):=d1(x,y)+sqrt((x-B[1])^2+(y-B[2])^2)
>fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1):
Grafiknya lebih menarik:
>plot3d("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1):
Pembatasan garis (AB) lebih terkenal:
>plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)",xmin=-3,xmax=3):
```

Poin Ketiga

Sekarang hal-hal yang kurang sederhana: Ini sedikit kurang terkenal bahwa MA+MB+MC mencapai minimum pada satu titik pesawat tetapi untuk menentukan itu kurang sederhana:

1) Jika salah satu sudut segitiga ABC lebih dari 120° (katakanlah di A), maka minimum dicapai pada titik ini (misalnya AB+AC).

Contoh:

```
>C=[-4,1];

>function d3(x,y):=d2(x,y)+sqrt((x-C[1])^2+(y-C[2])^2)

>plot3d("d3",xmin=-5,xmax=3,ymin=-4,ymax=4);

>insimg;

>fcontour("d3",xmin=-4,xmax=1,ymin=-2,ymax=2,hue=1,title="The minimum is on A");

>P=(A_B_C_A)'; plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12);

>insimg;
```

2) Tetapi jika semua sudut segitiga ABC kurang dari 120°, minimumnya adalah pada titik F di bagian dalam segitiga, yang merupakan satu-satunya titik yang melihat sisi-sisi ABC dengan sudut yang sama (maka masing-masing 120°):

```
>C=[-0.5,1];
>plot3d("d3",xmin=-2,xmax=2,ymin=-2,ymax=2):
>fcontour("d3",xmin=-2,xmax=2,ymin=-2,ymax=2,hue=1,title="The Fermat point");
>P=(A_B_C_A)'; plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12);
>insimg;
```

Merupakan kegiatan yang menarik untuk mewujudkan gambar di atas dengan perangkat lunak geometri; misalnya, saya tahu soft yang ditulis di Jawa yang memiliki instruksi "garis kontur" ...

Semua ini di atas telah ditemukan oleh seorang hakim Perancis bernama Pierre de Fermat; dia menulis surat kepada dilettants lain seperti pendeta Marin Mersenne dan Blaise Pascal yang bekerja di pajak penghasilan. Jadi titik unik F sedemikian rupa sehingga FA+FB+FC minimal, disebut titik Fermat segitiga. Tetapi tampaknya beberapa tahun sebelumnya, Torriccelli Italia telah menemukan titik ini sebelum Fermat melakukannya! Bagaimanapun tradisinya adalah mencatat poin ini F...

Poin Empat

Langkah selanjutnya adalah menambahkan 4 titik D dan mencoba meminimalkan MA+MB+MC+MD; katakan bahwa Anda adalah operator TV kabel dan ingin mencari di bidang mana Anda harus meletakkan antena sehingga Anda dapat memberi makan empat desa dan menggunakan panjang kabel sesedikit mungkin!

```
>D=[1,1];

>function d4(x,y):=d3(x,y)+sqrt((x-D[1])^2+(y-D[2])^2)

>plot3d("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5):

>fcontour("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5,hue=1);

>P=(A_B_C_D)'; plot2d(P[1],P[2],points=1,add=1,color=12);

>insimg;

Masih ada minimum dan tidak tercapai di salah satu simpul A, B, C atau D:

>function f(x):=d4(x[1],x[2])

>neldermin("f",[0.2,0.2])

[0.142858, 0.142857]
```

Tampaknya dalam kasus ini, koordinat titik optimal adalah rasional atau mendekati rasional...

Sekarang ABCD adalah persegi, kami berharap bahwa titik optimal akan menjadi pusat ABCD:

```
>C=[-1,1];

>plot3d("d4",xmin=-1,xmax=1,ymin=-1,ymax=1):

>fcontour("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5,hue=1);

>P=(A_B_C_D)'; plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12,points=1);

>insimg;
```

Contoh 7: Bola Dandelin dengan Povray

Anda dapat menjalankan demonstrasi ini, jika Anda telah menginstal Povray, dan pvengine.exe di jalur program.

Pertama kita hitung jari-jari bola.

Jika Anda melihat gambar di bawah, Anda melihat bahwa kita membutuhkan dua lingkaran yang menyentuh dua garis yang membentuk kerucut, dan satu garis yang membentuk bidang yang memotong kerucut.

Kami menggunakan file geometri.e dari Euler untuk ini.

>load geometry;

Pertama dua garis yang membentuk kerucut.

>g1 &= lineThrough([0,0],[1,a])

[- a, 1, 0]

>g2 &= lineThrough([0,0],[-1,a])

[-a, -1, 0]

Kemudian baris ketiga.

>g &= lineThrough([-1,0],[1,1])

[-1, 2, 1]

Kami merencanakan semuanya sejauh ini.

>setPlotRange(-1,1,0,2);

>color(black); plotLine(g(),"")

>a:=2; color(blue); plotLine(g1(),""), plotLine(g2(),""):

Sekarang kita ambil titik umum pada sumbu y.

>P &= [0,u]

[0, u]

Hitung jarak ke g1.

>d1 &= distance(P,projectToLine(P,g1)); \$d1

Hitung jarak ke g.

>d &= distance(P,projectToLine(P,g)); \$d

Dan temukan pusat kedua lingkaran yang jaraknya sama.

>sol &= solve(d1^2=d^2,u); \$sol

Ada dua solusi.

```
Kami mengevaluasi solusi simbolis, dan menemukan kedua pusat, dan kedua jarak.
```

>vp=[gp[1],0,gp[2]]; dp=gp[3];

>writeIn(povplane(vp,dp,povlook(blue,0.5),pc));

```
>u := sol()
[0.333333,
              1]
>dd := d()
[0. 149071,
             0.447214]
Plot lingkaran ke dalam gambar.
>color(red);
>plotCircle(circleWithCenter([0,u[1]],dd[1]),"");
>plotCircle(circleWithCenter([0,u[2]],dd[2]),"");
>insimg;
Plot dengan Povray
Selanjutnya kami merencanakan semuanya dengan Povray. Perhatikan bahwa
Anda mengubah perintah apa pun dalam urutan perintah Povray berikut,
dan menjalankan kembali semua perintah dengan Shift-Return.
Pertama kita memuat fungsi povray.
>load povray;
>defaultpovray="C:\Program Files\POV-Ray\v3.7\bin\pvengine.exe"
C: \Program Files\POV-Ray\v3. 7\bin\pvengine. exe
Kami mengatur adegan dengan tepat.
>povstart(zoom=11,center=[0,0,0.5],height=10°,angle=140°);
Selanjutnya kita menulis dua bidang ke file Povray.
>writeIn(povsphere([0,0,u[1]],dd[1],povlook(red)));
>writeIn(povsphere([0,0,u[2]],dd[2],povlook(red)));
Dan kerucutnya, transparan.
>writeIn(povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,povlook(lightgray,1)));
Kami menghasilkan bidang terbatas pada kerucut.
>qp=q();
>pc=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,"");
```

```
Sekarang kita menghasilkan dua titik pada lingkaran, di mana bola
menyentuh kerucut.
>function turnz(v) := return [-v[2],v[1],v[3]]
>P1=projectToLine([0,u[1]],g1()); P1=turnz([P1[1],0,P1[2]]);
>writeIn(povpoint(P1,povlook(yellow)));
>P2=projectToLine([0,u[2]],g1()); P2=turnz([P2[1],0,P2[2]]);
>writeIn(povpoint(P2,povlook(yellow)));
Kemudian kami menghasilkan dua titik di mana bola menyentuh bidang.
Ini adalah fokus dari elips.
>P3=projectToLine([0,u[1]],g()); P3=[P3[1],0,P3[2]];
>writeIn(povpoint(P3,povlook(yellow)));
>P4=projectToLine([0,u[2]],q()); P4=[P4[1],0,P4[2]];
>writeIn(povpoint(P4,povlook(yellow)));
Selanjutnya kita hitung perpotongan P1P2 dengan bidang.
>t1=scalp(vp,P1)-dp; t2=scalp(vp,P2)-dp; P5=P1+t1/(t1-t2)*(P2-P1);
>writeIn(povpoint(P5,povlook(yellow)));
Kami menghubungkan titik-titik dengan segmen garis.
>writeIn(povsegment(P1,P2,povlook(yellow)));
>writeIn(povsegment(P5,P3,povlook(yellow)));
>writeIn(povsegment(P5,P4,povlook(yellow)));
Sekarang kita menghasilkan pita abu-abu, di mana bola menyentuh
kerucut.
>pcw=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1.01);
>pc1=povcylinder([0,0,P1[3]-defaultpointsize/2],[0,0,P1[3]+defaultpointsize/2],1);
>writeIn(povintersection([pcw,pc1],povlook(gray)));
>pc2=povcylinder([0,0,P2[3]-defaultpointsize/2],[0,0,P2[3]+defaultpointsize/2],1);
>writeIn(povintersection([pcw,pc2],povlook(gray)));
Mulai program Povray.
>povend();
Untuk mendapatkan Anaglyph ini kita perlu memasukkan semuanya ke dalam
fungsi scene. Fungsi ini akan digunakan dua kali kemudian.
>function scene () ...
```

```
global a, u, dd, g, g1, defaul tpointsize;
wri tel n(povsphere([0, 0, u[1]], dd[1], povl ook(red)));
writeln(povsphere([0, 0, u[2]], dd[2], povlook(red)));
writeln(povcone([0, 0, 0], 0, [0, 0, a], 1, povlook(lightgray, 1)));
qp=q();
pc=povcone([0, 0, 0], 0, [0, 0, a], 1, "");
vp=[gp[1], 0, gp[2]]; dp=gp[3];
writeln(povpl ane(vp, dp, povl ook(bl ue, 0.5), pc));
P1=projectToLine([0, u[1]], g1()); P1=turnz([P1[1], 0, P1[2]]);
writeIn(povpoint(P1, povlook(yellow)));
P2=projectToLine([0, u[2]], g1()); P2=turnz([P2[1], 0, P2[2]]);
writeln(povpoint(P2, povlook(yellow)));
P3=projectToLine([0, u[1]], g()); P3=[P3[1], 0, P3[2]];
writeln(povpoint(P3, povlook(yellow)));
P4=projectToLine([0, u[2]], g()); P4=[P4[1], 0, P4[2]];
writeln(povpoint(P4, povlook(yellow)));
t1=scal p(vp, P1)-dp; t2=scal p(vp, P2)-dp; P5=P1+t1/(t1-t2)*(P2-P1);
writeln(povpoint(P5, povlook(yellow)));
writeln(povsegment(P1, P2, povlook(yellow)));
writeln(povsegment(P5, P3, povlook(yellow)));
writeln(povsegment(P5, P4, povlook(yellow)));
pcw=povcone([0, 0, 0], 0, [0, 0, a], 1. 01);
pc1=povcyl i nder([0, 0, P1[3]-defaul tpoi ntsi ze/2], [0, 0, P1[3]+defaul tpoi ntsi ze/2], 1);
writeln(povintersection([pcw, pc1], povlook(gray)));
pc2=povcyl i nder([0, 0, P2[3]-defaul tpoi ntsi ze/2], [0, 0, P2[3]+defaul tpoi ntsi ze/2], 1);
writeln(povintersection([pcw, pc2], povlook(gray)));
endfunction
```

Anda membutuhkan kacamata merah/sian untuk menghargai efek berikut.

>povanaglyph("scene",zoom=11,center=[0,0,0.5],height=10°,angle=140°);

Contoh 8: Geometri Bumi

Dalam buku catatan ini, kami ingin melakukan beberapa perhitungan sferis. Fungsi-fungsi tersebut terdapat dalam file "spherical.e" di folder contoh. Kita perlu memuat file itu terlebih dahulu.

```
>load "spherical.e";
```

Untuk memasukkan posisi geografis, kami menggunakan vektor dengan dua koordinat dalam radian (utara dan timur, nilai negatif untuk selatan dan barat). Berikut koordinat Kampus FMIPA UNY.

```
>FMIPA=[rad(-7,-46.467),rad(110,23.05)]
```

```
[-0.13569, 1.92657]
```

Anda dapat mencetak posisi ini dengan sposprint (cetak posisi spherical).

>sposprint(FMIPA) // posisi garis lintang dan garis bujur FMIPA UNY

```
S 7°46.467' E 110°23.050'
```

Mari kita tambahkan dua kota lagi, Solo dan Semarang.

- >Solo=[rad(-7,-34.333),rad(110,49.683)]; Semarang=[rad(-6,-59.05),rad(110,24.533)];
- >sposprint(Solo), sposprint(Semarang),

```
S 7°34.333' E 110°49.683'
S 6°59.050' E 110°24.533'
```

Pertama kita menghitung vektor dari satu ke yang lain pada bola ideal. Vektor ini [pos,jarak] dalam radian. Untuk menghitung jarak di bumi, kita kalikan dengan jari-jari bumi pada garis lintang 7°.

>br=svector(FMIPA,Solo); degprint(br[1]), br[2]*rearth(7°)->km // perkiraan jarak FMIPA-Solo

```
65°20' 26. 60' ' 53. 8945384608
```

Ini adalah perkiraan yang baik. Rutinitas berikut menggunakan perkiraan yang lebih baik. Pada jarak yang begitu pendek hasilnya hampir sama.

>esdist(FMIPA,Semarang)->" km", // perkiraan jarak FMIPA-Semarang

88.0114026318 km

Ada fungsi untuk heading, dengan mempertimbangkan bentuk elips bumi. Sekali lagi, kami mencetak dengan cara yang canggih.

>sdegprint(esdir(FMIPA,Solo))

```
65.34°
```

Sudut segitiga melebihi 180° pada bola.

>asum=sangle(Solo,FMIPA,Semarang)+sangle(FMIPA,Solo,Semarang)+sangle(FMIPA,Semarang,Solo); degprint(asum)

```
180°0' 10. 77' '
```

Ini dapat digunakan untuk menghitung luas segitiga. Catatan: Untuk segitiga kecil, ini tidak akurat karena kesalahan pengurangan dalam asum-pi.

>(asum-pi)*rearth(48°)^2->" km^2", // perkiraan luas segitiga FMIPA-Solo-Semarang,

2116.02948749 km²

Ada fungsi untuk ini, yang menggunakan garis lintang rata-rata segitiga untuk menghitung jari-jari bumi, dan menangani kesalahan pembulatan untuk segitiga yang sangat kecil.

>esarea(Solo,FMIPA,Semarang)->" km^2", //perkiraan yang sama dengan fungsi esarea()

2123.64310526 km²

Kita juga dapat menambahkan vektor ke posisi. Sebuah vektor berisi heading dan jarak, keduanya dalam radian. Untuk mendapatkan vektor,

kami menggunakan vektor. Untuk menambahkan vektor ke posisi, kami menggunakan vektor sadd.

>v=svector(FMIPA,Solo); sposprint(saddvector(FMIPA,v)), sposprint(Solo),

```
S 7°34.333' E 110°49.683'
S 7°34.333' E 110°49.683'
```

Fungsi-fungsi ini mengasumsikan bola yang ideal. Hal yang sama di bumi.

>sposprint(esadd(FMIPA,esdir(FMIPA,Solo),esdist(FMIPA,Solo))), sposprint(Solo),

```
S 7°34.333' E 110°49.683'
S 7°34.333' E 110°49.683'
```

Mari kita beralih ke contoh yang lebih besar, Tugu Jogja dan Monas Jakarta (menggunakan Google Earth untuk mencari koordinatnya).

```
>Tugu=[-7.7833°,110.3661°]; Monas=[-6.175°,106.811944°];
```

>sposprint(Tugu), sposprint(Monas)

```
S 7°46.998' E 110°21.966'
S 6°10.500' E 106°48.717'
```

Menurut Google Earth, jaraknya adalah 429,66 km. Kami mendapatkan pendekatan yang baik.

>esdist(Tugu,Monas)->" km", // perkiraan jarak Tugu Jogja - Monas Jakarta

```
431.565659488 km
```

Judulnya sama dengan judul yang dihitung di Google Earth.

>degprint(esdir(Tugu,Monas))

```
294°17' 2, 85' '
```

Namun, kita tidak lagi mendapatkan posisi target yang tepat, jika kita menambahkan heading dan jarak ke posisi semula. Hal ini terjadi, karena kita tidak menghitung fungsi invers secara tepat, tetapi mengambil perkiraan jari-jari bumi di sepanjang jalan.

>sposprint(esadd(Tugu,esdir(Tugu,Monas),esdist(Tugu,Monas)))

```
S 6°10.500' E 106°48.717'
```

Namun, kesalahannya tidak besar.

>sposprint(Monas),

```
S 6°10.500' E 106°48.717'
```

Tentu kita tidak bisa berlayar dengan tujuan yang sama dari satu tujuan ke tujuan lainnya, jika kita ingin menempuh jalur terpendek. Bayangkan, Anda terbang NE mulai dari titik mana pun di bumi. Kemudian Anda akan berputar ke kutub utara. Lingkaran besar tidak mengikuti heading yang konstan!

Perhitungan berikut menunjukkan bahwa kami jauh dari tujuan yang benar, jika kami menggunakan pos yang sama selama perjalanan kami.

```
>dist=esdist(Tugu,Monas); hd=esdir(Tugu,Monas);
```

Sekarang kita tambahkan 10 kali sepersepuluh dari jarak, menggunakan pos ke Monas, kita sampai di Tugu.

```
>p=Tugu; loop 1 to 10; p=esadd(p,hd,dist/10); end;
```

Hasilnya jauh.

>sposprint(p), skmprint(esdist(p,Monas))

```
S 6°11.250' E 106°48.372'
1.529km
```

Sebagai contoh lain, mari kita ambil dua titik di bumi pada garis lintang yang sama.

```
>P1=[30°,10°]; P2=[30°,50°];
```

Jalur terpendek dari P1 ke P2 bukanlah lingkaran garis lintang 30°, melainkan jalur terpendek yang dimulai 10° lebih jauh ke utara di P1.

>sdegprint(esdir(P1,P2))

```
79.69°
```

Tapi, jika kita mengikuti pembacaan kompas ini, kita akan berputar ke kutub utara! Jadi kita harus menyesuaikan arah kita di sepanjang jalan. Untuk tujuan kasar, kami menyesuaikannya pada 1/10 dari total jarak.

```
>p=P1; dist=esdist(P1,P2); ...
```

> loop 1 to 10; dir=esdir(p,P2); sdegprint(dir), p=esadd(p,dir,dist/10); end;

```
79. 69°
81. 67°
83. 71°
85. 78°
87. 89°
90. 00°
92. 12°
94. 22°
96. 29°
98. 33°
```

Jaraknya tidak tepat, karena kita akan menambahkan sedikit kesalahan, jika kita mengikuti heading yang sama terlalu lama.

```
>skmprint(esdist(p,P2))
```

0.203km

Kami mendapatkan perkiraan yang baik, jika kami menyesuaikan pos setelah setiap 1/100 dari total jarak dari Tugu ke Monas.

```
>p=Tugu; dist=esdist(Tugu,Monas); ...
> loop 1 to 100; p=esadd(p,esdir(p,Monas),dist/100); end;
>skmprint(esdist(p,Monas))
```

```
0.000km
```

Untuk keperluan navigasi, kita bisa mendapatkan urutan posisi GPS di sepanjang lingkaran besar menuju Monas dengan fungsi navigasi.

```
>load spherical; v=navigate(Tugu,Monas,10); ...
```

> loop 1 to rows(v); sposprint(v[#]), end;

```
$ 7°46. 998' E 110°21. 966'

$ 7°37. 422' E 110°0. 573'

$ 7°27. 829' E 109°39. 196'

$ 7°18. 219' E 109°17. 834'

$ 7°8. 592' E 108°56. 488'

$ 6°58. 948' E 108°35. 157'

$ 6°49. 289' E 108°13. 841'

$ 6°39. 614' E 107°52. 539'

$ 6°29. 924' E 107°31. 251'

$ 6°20. 219' E 107°9. 977'

$ 6°10. 500' E 106°48. 717'
```

Kami menulis sebuah fungsi, yang memplot bumi, dua posisi, dan posisi di antaranya.

>function testplot ...

```
useglobal;
plotearth;
plotpos(Tugu, "Tugu Jogja"); plotpos(Monas, "Tugu Monas");
plotposline(v);
endfunction
```

Sekarang rencanakan semuanya.

```
>plot3d("testplot",angle=25, height=6,>own,>user,zoom=4):
```

Atau gunakan plot3d untuk mendapatkan tampilan anaglyph. Ini terlihat sangat bagus dengan kacamata merah/sian.

>plot3d("testplot",angle=25,height=6,distance=5,own=1,anaglyph=1,zoom=4):

Latihan

 Gambarlah segi-n beraturan jika diketahui titik pusat O, n, dan jarak titik pusat ke titik-titik sudut segi-n tersebut (jari-jari lingkaran luar segi-n), r. Petunjuk:

*

Besar sudut pusat yang menghadap masing-masing sisi segi-n adalah

* (360/n).

Titik-titik sudut segi-n merupakan perpotongan lingkaran luar segi-n

- * dan garis-garis yang melalui pusat dan saling membentuk sudut sebesar
- * kelipatan (360/n).

Untuk n ganjil, pilih salah satu titik sudut adalah di atas.

*

Untuk n genap, pilih 2 titik di kanan dan kiri lurus dengan titik

* pusat.

Anda dapat menggambar segi-3, 4, 5, 6, 7, dst beraturan.

Penyelesaian:

>load geometry

```
Numerical and symbolic geometry.
```

```
>setPlotRange(-3.5,3.5,-3.5,3.5);
>A=[-2,-2]; plotPoint(A,"A");
>B=[2,-2]; plotPoint(B,"B");
>C=[0,3]; plotPoint(C,"C");
>plotSegment(A,B,"c");
>plotSegment(B,C,"a");
>plotSegment(A,C,"b");
>aspect(1):
>c=circleThrough(A,B,C);
>R=getCircleRadius(c);
>O=getCircleCenter(c);
>plotPoint(O,"O");
>l=angleBisector(A,C,B);
>color(2); plotLine(I); color(1);
>plotCircle(c,"Lingkaran luar segitiga ABC"):
```

2. Gambarlah suatu parabola yang melalui 3 titik yang diketahui.

Petunjuk:

- Misalkan persamaan parabolanya y= ax^2+bx+c.
- Substitusikan koordinat titik-titik yang diketahui ke persamaan tersebut.
- Selesaikan SPL yang terbentuk untuk mendapatkan nilai-nilai a, b, c.

Penyelesaian:

```
>load geometry;
```

>setPlotRange(5); P=[2,0]; Q=[4,0]; R=[0,-4];

>plotPoint(P,"P"); plotPoint(Q,"Q"); plotPoint(R,"R"):

>sol &= solve([a+b=-c,16*a+4*b=-c,c=-4],[a,b,c])

$$[[a = -1, b = 5, c = -4]]$$

>function y&=-x^2+5*x-4

>plot2d("-x^2+5*x-4",-5,5,-5,5):

- 3. Gambarlah suatu segi-4 yang diketahui keempat titik sudutnya, misalnya A, B, C, D.
 - Tentukan apakah segi-4 tersebut merupakan segi-4 garis singgung (sisinya-sisintya merupakan garis singgung lingkaran yang sama yakni lingkaran dalam segi-4 tersebut).
 - Suatu segi-4 merupakan segi-4 garis singgung apabila keempat garis bagi sudutnya bertemu di satu titik.
 - Jika segi-4 tersebut merupakan segi-4 garis singgung, gambar lingkaran dalamnya.
 - o Tunjukkan bahwa syarat suatu segi-4 merupakan segi-4 garis singgung apabila hasil kali panjang sisi-sisi yang berhadapan sama.

Penyelesaian:

>load geometry

Numerical and symbolic geometry.

```
>setPlotRange(-4.5,4.5,-4.5,4.5);
```

>A=[-3,-3]; plotPoint(A,"A");

>B=[3,-3]; plotPoint(B,"B");

>C=[3,3]; plotPoint(C,"C");

>D=[-3,3]; plotPoint(D,"D");

```
>plotSegment(A,B,"");
>plotSegment(B,C,"");
>plotSegment(C,D,"");
>plotSegment(A,D,"");
>aspect(1):
>I=angleBisector(A,B,C);
>m=angleBisector(B,C,D);
>P=lineIntersection(I,m);
>color(5); plotLine(I); plotLine(m); color(1);
>plotPoint(P,"P"):
Dari gambar diatas terlihat bahwa keempat garis bagi sudutnya bertemu
di satu titik yaitu titik P.
>r=norm(P-projectToLine(P,lineThrough(A,B)));
>plotCircle(circleWithCenter(P,r),"Lingkaran dalam segiempat ABCD"):
Dari gambar diatas, terlihat bahwa sisi-sisinya merupakan garis
singgung lingkaran yang sama yaitu lingkaran dalam segiempat.
Akan ditunjukkan bahwa hasil kali panjang sisi-sisi yang berhadapan
sama.
>AB=norm(A-B) //panjang sisi AB
>CD=norm(C-D) //panjang sisi CD
>AD=norm(A-D) //panjang sisi AD
>BC=norm(B-C) //panjang sisi BC
6
>AB.CD
36
>AD.BC
36
```

Terbukti bahwa hasil kali panjang sisi-sisi yang berhadapan sama yaitu 36. Jadi dapat dipastikan bahwa segiempat tersebut merupakan segiempat garis singgung.

4. Gambarlah suatu ellips jika diketahui kedua titik fokusnya, misalnya P dan Q. Ingat ellips dengan fokus P dan Q adalah tempat kedudukan titik-titik yang jumlah jarak ke P dan ke Q selalu sama (konstan).

Penyelesaian:

```
Diketahui kedua titik fokus P = [-1,-1] dan Q = [1,-1]

>P=[-1,-1]; Q=[1,-1];

>function d1(x,y):=sqrt((x-P[1])^2+(y-P[2])^2)

>Q=[1,-1]; function d2(x,y):=sqrt((x-P[1])^2+(y-P[2])^2)+sqrt((x-Q[1])^2+(y-Q[2])^2)

>fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1):

Grafik yang lebih menarik

>plot3d("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1):

Batasan ke garis PQ

>plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)",xmin=-3,xmax=3):
```

5. Gambarlah suatu hiperbola jika diketahui kedua titik fokusnya, misalnya P dan Q. Ingat ellips dengan fokus P dan Q adalah tempat kedudukan titik-titik yang selisih jarak ke P dan ke Q selalu sama (konstan).

Penyelesaian:

```
>P=[-1,-1]; Q=[1,-1];

>function d1(x,y):=sqrt((x-p[1])^2+(y-p[2])^2)

>Q=[1,-1]; function d2(x,y):=sqrt((x-P[1])^2+(y-P[2])^2)+sqrt((x+Q[1])^2+(y+Q[2])^2)

>fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1):

>plot3d("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1):

>plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)",xmin=-3,xmax=3):
```

Rofi'ah 'Aisy Zukhruf_23030630019_Matematika B_EMT4Statistika

Nama: Rofi'ah 'Aisy Zukhruf

NIM: 23030630019

Kelas: Matematika B 2023

EMT untuk Statistika

Di buku catatan ini, kami mendemonstrasikan plot statistik utama, pengujian, dan distribusi di Euler.

Mari kita mulai dengan beberapa statistik deskriptif. Ini bukan pengantar statistik. Jadi, Anda mungkin memerlukan latar belakang untuk memahami detailnya.

Asumsikan pengukuran berikut. Kami ingin menghitung nilai rata-rata dan deviasi standar yang diukur.

 $> M = [1000, 1004, 998, 997, 1002, 1001, 998, 1004, 998, 997]; \dots \\$

> median(M), mean(M), dev(M),

999 999. 9

2.72641400622

Kita dapat memplot plot kotak-dan-kumis untuk datanya. Dalam kasus kami, tidak ada outlier.

>aspect(1.75); boxplot(M):

We compute the probability that a value is bigger than 1005, assuming the measured values from a normal distribution.

All functions for distributions in Euler end with ...dis and compute the cumulative probability distribution (CPF).

We print the result in % with 2 digits accuracy using the print function.

>print((1-normaldis(1005,mean(M),dev(M)))*100,2,unit="%")

3.07 %

Untuk contoh berikutnya, kita asumsikan jumlah pria berikut dalam rentang ukuran tertentu.

>r=155.5:4:187.5; v=[22,71,136,169,139,71,32,8];

Berikut adalah alur pendistribusiannya.

```
>plot2d(r,v,a=150,b=200,c=0,d=190,bar=1,style="\/"):
```

Kita bisa memasukkan data mentah tersebut ke dalam tabel.

Tabel adalah metode untuk menyimpan data statistik. Tabel kita harus berisi tiga kolom: Awal jangkauan, akhir jangkauan, jumlah pria dalam jangkauan.

Tabel dapat dicetak dengan header. Kami menggunakan vektor string untuk mengatur header.

```
>T:=r[1:8]' | r[2:9]' | v'; writetable(T,labc=["BB","BA","Frek"])
```

BB 155. 5		Frek 22
159. 5	163.5	71
163. 5	167. 5	136
167. 5	171. 5	169
171. 5	175. 5	139
175. 5	179. 5	71
179. 5	183. 5	32
183. 5	187. 5	8

Jika kita memerlukan nilai rata-rata dan statistik ukuran lainnya, kita perlu menghitung titik tengah rentang tersebut. Kita bisa menggunakan dua kolom pertama tabel kita untuk ini.

Sumbol "|" digunakan untuk memisahkan kolom, fungsi "writetable" digunakan untuk menulis tabel, dengan opsi "labc" untuk menentukan header kolom.

>(T[,1]+T[,2])/2 // the midpoint of each interval

```
157. 5
161. 5
165. 5
169. 5
173. 5
177. 5
181. 5
```

Namun akan lebih mudah jika menjumlahkan rentang dengan vektor [1/2,1/2].

```
>M=fold(r,[0.5,0.5])
```

```
[157. 5, 161. 5, 165. 5, 169. 5, 173. 5, 177. 5, 181. 5, 185. 5]
```

Sekarang kita dapat menghitung mean dan deviasi sampel dengan frekuensi tertentu.

```
>{m,d}=meandev(M,v); m, d,
```

```
169. 901234568
5. 98912964449
```

Mari kita tambahkan distribusi nilai normal ke diagram batang di atas. Rumus distribusi normal dengan mean m dan simpangan baku d adalah:

```
lateks: y=\frac{1}{d\sqrt{2\pi}}e^{\frac{-(x-m)^2}{2d^2}}.
```

Karena nilainya antara 0 dan 1, maka untuk memplotnya pada bar plot harus dikalikan dengan 4 kali jumlah data.

```
>plot2d("qnormal(x,m,d)*sum(v)*4", ...
> xmin=min(r),xmax=max(r),thickness=3,add=1):
```

Tabel

Di direktori buku catatan ini Anda menemukan file dengan tabel. Data tersebut merupakan hasil survei. Berikut adalah empat baris pertama file tersebut. Datanya berasal dari buku online Jerman "Einführung in die Statistik mit R" oleh A. Handl.

>printfile ("table.dat",4);

```
Could not open the file
table.dat
for reading!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
printfile:
    open(filename, "r");
```

Tabel berisi 7 kolom angka atau token (string). Kami ingin membaca tabel dari file. Pertama, kami menggunakan terjemahan kami sendiri untuk tokennya.

Untuk ini, kami mendefinisikan kumpulan token. Fungsi strtokens() mendapatkan vektor string token dari string tertentu.

```
>mf:=["m","f"]; yn:=["y","n"]; ev:=strtokens("g vg m b vb");
```

Sekarang kita membaca tabel dengan terjemahan ini.

Argumen tok2, tok4 dll. adalah terjemahan dari kolom tabel. Argumen ini tidak ada dalam daftar parameter readtable(), jadi Anda perlu menyediakannya dengan ":=".

>{MT,hd}=readtable("table.dat",tok2:=mf,tok4:=yn,tok5:=ev,tok7:=yn);

```
Could not open the file
table.dat
for reading!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
readtable:
   if filename!=none then open(filename, "r"); endif;
```

>load over statistics;

Untuk mencetak, kita perlu menentukan kumpulan token yang sama. Kami mencetak empat baris pertama saja.

>writetable(MT[1:10],labc=hd,wc=5,tok2:=mf,tok4:=yn,tok5:=ev,tok7:=yn);

```
MT is not a variable!
Error in:
writetable(MT[1:10], I abc=hd, wc=5, tok2: =mf, tok4: =yn, tok5: =ev, to ...
```

Titik "." mewakili nilai-nilai, yang tidak tersedia.

Jika kita tidak ingin menentukan token yang akan diterjemahkan terlebih dahulu, kita hanya perlu menentukan, kolom mana yang berisi token dan bukan angka.

>ctok=[2,4,5,7]; {MT,hd,tok}=readtable("table.dat",ctok=ctok);

```
Could not open the file
table.dat
for reading!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
readtable:
   if filename!=none then open(filename, "r"); endif;
```

Fungsi readtable() kini mengembalikan sekumpulan token.

>tok

```
Variable tok not found!
Error in:
tok ...
```

Tabel berisi entri dari file dengan token yang diterjemahkan ke dalam angka.

String khusus NA = "." diartikan sebagai "Tidak Tersedia", dan mendapatkan NAN (bukan angka) di tabel. Terjemahan ini dapat diubah dengan parameter NA, dan NAval.

```
>MT[1]
```

```
MT is not a variable!
Error in:
MT[1] ...
```

Berikut isi tabel dengan nomor yang belum diterjemahkan.

```
>writetable(MT,wc=5)
```

```
Variable or function MT not found.

Error in:
writetable(MT, wc=5) ...
^
```

Untuk kenyamanan, Anda dapat memasukkan keluaran readtable() ke dalam daftar.

```
>Table={{readtable("table.dat",ctok=ctok)}};
```

```
Could not open the file
table.dat
for reading!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
readtable:
   if filename!=none then open(filename, "r"); endif;
```

Using the same token columns and the tokens read from the file, we can print the table. We can either specify ctok, tok, etc. or use the list Table.

>writetable(Table,ctok=ctok,wc=5);

```
Variable or function Table not found.

Error in:
writetable(Table, ctok=ctok, wc=5); ...
```

Fungsi tablecol() mengembalikan nilai kolom tabel, melewatkan baris apa pun dengan nilai NAN ("." dalam file), dan indeks kolom, yang berisi nilai-nilai ini.

```
>{c,i}=tablecol(MT,[5,6]);
```

```
Variable or function MT not found.

Error in:
{c,i}=tablecol(MT,[5,6]); ...
```

Kita bisa menggunakan ini untuk mengekstrak kolom dari tabel untuk tabel baru.

```
>j=[1,5,6]; writetable(MT[i,j],labc=hd[j],ctok=[2],tok=tok)
```

```
MT is not a variable!
Error in:
j = [1, 5, 6]; writetable(MT[i, j], labc=hd[j], ctok=[2], tok=tok) ...
```

Tentu saja, kita perlu mengekstrak tabel itu sendiri dari daftar Tabel dalam kasus ini.

```
>MT=Table[1];
```

```
Table is not a variable!

Error in:

MT=Table[1]; ...
```

Tentu saja, kita juga dapat menggunakannya untuk menentukan nilai rata-rata suatu kolom atau nilai statistik lainnya.

```
>mean(tablecol(MT,6))
```

```
Variable or function MT not found.
Error in:
```

```
mean(tablecol(MT,6)) ...
```

Fungsi getstatistics() mengembalikan elemen dalam vektor, dan jumlahnya. Kami menerapkannya pada nilai "m" dan "f" di kolom kedua tabel kami.

>{xu,count}=getstatistics(tablecol(MT,2)); xu, count,

```
Variable or function MT not found.

Error in:
{xu, count}=getstatistics(tablecol(MT,2)); xu, count, ...
```

Kita bisa mencetak hasilnya di tabel baru.

>writetable(count',labr=tok[xu])

```
Variable count not found!

Error in:
writetable(count', labr=tok[xu]) ...
```

Fungsi selecttable() mengembalikan tabel baru dengan nilai dalam satu kolom yang dipilih dari vektor indeks. Pertama kita mencari indeks dari dua nilai kita di tabel token.

```
>v:=indexof(tok,["g","vg"])
```

```
Variable or function tok not found.

Error in:
v:=indexof(tok, ["g", "vg"]) ...
```

Sekarang kita dapat memilih baris tabel, yang memiliki salah satu nilai v pada baris ke-5.

```
>MT1:=MT[selectrows(MT,5,v)]; i:=sortedrows(MT1,5);
```

```
Variable or function MT not found.

Error in:

MT1: =MT[selectrows(MT, 5, v)]; i: =sortedrows(MT1, 5); ...
```

Sekarang kita dapat mencetak tabel, dengan nilai yang diekstraksi dan diurutkan di kolom ke-5.

```
>writetable(MT1[i],labc=hd,ctok=ctok,tok=tok,wc=7);
```

```
MT1 is not a variable!
Error in:
writetable(MT1[i],labc=hd,ctok=ctok,tok=tok,wc=7); ...
```

Untuk statistik selanjutnya, kami ingin menghubungkan dua kolom tabel. Jadi kita ekstrak kolom 2 dan 4 dan urutkan tabelnya.

```
>i=sortedrows(MT,[2,4]); ...
  writetable(tablecol(MT[i],[2,4])',ctok=[1,2],tok=tok)
Variable or function MT not found.
Error in:
i =sortedrows(MT, [2, 4]);
                              writetable(tablecol(MT[i],[2,4])',c ...
Dengan getstatistics(), kita juga bisa menghubungkan jumlah dalam dua
kolom tabel satu sama lain.
>MT24=tablecol(MT,[2,4]); ...
> {xu1,xu2,count}=getstatistics(MT24[1],MT24[2]); ...
> writetable(count,labr=tok[xu1],labc=tok[xu2])
Variable or function MT not found.
Error in:
MT24=tablecol(MT, [2, 4]); \{xu1, xu2, count\}=getstatistics(MT24[1] ...
Sebuah tabel dapat ditulis ke file.
>filename="test.dat"; ....
> writetable(count,labr=tok[xu1],labc=tok[xu2],file=filename);
Variable or function count not found.
Error in:
filename="test.dat"; writetable(count,labr=tok[xu1],labc=tok[x ...
Kemudian kita bisa membaca tabel dari file tersebut.
>{MT2,hd,tok2,hdr}=readtable(filename,>clabs,>rlabs); ...
> writetable(MT2,labr=hdr,labc=hd)
Could not open the file
test. dat
for reading!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
    if filename! = none then open(filename, "r"); endif;
Dan hapus file tersebut.
>fileremove(filename);
Distribusi
Dengan plot2d, ada metode yang sangat mudah untuk memplot sebaran data
eksperimen.
>p=normal(1,1000); //1000 random normal-distributed sample p
```

>plot2d(p,distribution=20,style="\/"); // plot the random sample p

>plot2d("qnormal(x,0,1)",add=1): // add the standard normal distribution plot

Perlu diperhatikan perbedaan antara bar plot (sampel) dan kurva normal (distribusi sebenarnya). Masukkan kembali ketiga perintah untuk melihat hasil pengambilan sampel lainnya.

Berikut adalah perbandingan 10 simulasi dari 1000 nilai terdistribusi normal menggunakan apa yang disebut plot kotak. Plot ini menunjukkan median, kuartil 25% dan 75%, nilai minimal dan maksimal, serta outlier.

```
>p=normal(10,1000); boxplot(p):
```

Untuk menghasilkan bilangan bulat acak, Euler memiliki intrandom. Mari kita simulasikan lemparan dadu dan plot distribusinya.

Kita menggunakan fungsi getmultiplicities(v,x), yang menghitung seberapa sering elemen v muncul di x. Kemudian kita plot hasilnya menggunakan kolomplot().

```
>k=intrandom(1,6000,6); ...
```

- > columnsplot(getmultiplicities(1:6,k)); ...
- > ygrid(1000,color=red):

Meskipun inrandom(n,m,k) mengembalikan bilangan bulat yang terdistribusi secara seragam dari 1 hingga k, distribusi bilangan bulat lainnya dapat digunakan dengan randpint().

Dalam contoh berikut, probabilitas untuk 1,2,3 masing-masing adalah 0,4,0.1,0.5.

>randpint(1,1000,[0.4,0.1,0.5]); getmultiplicities(1:3,%)

```
[381, 105, 514]
```

Euler dapat menghasilkan nilai acak dari lebih banyak distribusi. Lihat referensinya.

Misalnya, kita mencoba distribusi eksponensial. Variabel acak kontinu X dikatakan berdistribusi eksponensial, jika PDF-nya diberikan oleh

dengan parameter

>plot2d(randexponential(1,1000,2),>distribution):

Untuk banyak distribusi, Euler dapat menghitung fungsi distribusi dan inversnya.

```
>plot2d("normaldis",-4,4):
```

Berikut ini adalah salah satu cara untuk memplot kuantil.

```
>plot2d("qnormal(x,1,1.5)",-4,6); ...
> plot2d("qnormal(x,1,1.5)",a=2,b=5,>add,>filled):
```

Peluang berada di kawasan hijau adalah sebagai berikut.

```
>normaldis(5,1,1.5)-normaldis(2,1,1.5)
```

0.248662156979

Ini dapat dihitung secara numerik dengan integral berikut.

>gauss("qnormal(x,1,1.5)",2,5)

0.248662156979

Mari kita bandingkan distribusi binomial dengan distribusi normal yang mean dan deviasinya sama. Fungsi invbindis() menyelesaikan interpolasi linier antara nilai integer.

>invbindis(0.95,1000,0.5), invnormaldis(0.95,500,0.5*sqrt(1000))

525. 516721219 526. 007419394

Fungsi qdis() adalah kepadatan distribusi chi-kuadrat. Seperti biasa, Euler memetakan vektor ke fungsi ini. Dengan demikian kita mendapatkan plot semua distribusi chi-kuadrat dengan derajat 5 sampai 30 dengan mudah dengan cara berikut.

>plot2d("qchidis(x,(5:5:50)')",0,50):

Euler memiliki fungsi akurat untuk mengevaluasi distribusi. Mari kita periksa chidis() dengan integral.

Penamaannya mencoba untuk konsisten. Misalnya.,

*

distribusi chi-kuadratnya adalah chidis(),

*

fungsi kebalikannya adalah invchidis(),

*

kepadatannya adalah qchidis().

Pelengkap distribusi (ekor atas) adalah chicdis().

>chidis(1.5,2), integrate("qchidis(x,2)",0,1.5)

0. 5276334472590. 527633447259

Distribusi Diskrit

Untuk menentukan distribusi diskrit Anda sendiri, Anda dapat menggunakan metode berikut.

Pertama kita atur fungsi distribusinya.

>wd = 0 | ((1:6)+[-0.01,0.01,0,0,0,0])/6

```
[0, 0.165, 0.335, 0.5, 0.666667, 0.833333, 1]
```

Artinya dengan probabilitas wd[i+1]-wd[i] kita menghasilkan nilai acak i.

Ini hampir merupakan distribusi yang seragam. Mari kita tentukan generator nomor acak untuk ini. Fungsi find(v,x) mencari nilai x pada vektor v. Fungsi ini juga berfungsi untuk vektor x.

>function wrongdice (n,m) := find(wd,random(n,m))

Kesalahannya sangat halus sehingga kita hanya melihatnya dengan banyak iterasi.

>columnsplot(getmultiplicities(1:6,wrongdice(1,1000000))):

Berikut adalah fungsi sederhana untuk memeriksa keseragaman distribusi nilai 1...K dalam v. Kita menerima hasilnya, jika untuk semua frekuensi

>function checkrandom (v, delta=1) ...

```
K=max(v); n=cols(v);
fr=getfrequencies(v,1:K);
return max(fr/n-1/K)<delta/sqrt(n);
endfunction</pre>
```

Memang fungsinya menolak distribusi seragam.

>checkrandom(wrongdice(1,1000000))

0

Dan ia menerima generator acak bawaan.

>checkrandom(intrandom(1,1000000,6))

1

Kita dapat menghitung distribusi binomial. Pertama ada binomialsum(), yang mengembalikan probabilitas i atau kurang hit dari n percobaan.

>bindis(410,1000,0.4)

0.751401349654

Fungsi Beta terbalik digunakan untuk menghitung interval kepercayaan Clopper-Pearson untuk parameter p. Tingkat defaultnya adalah alfa.

Arti dari interval ini adalah jika p berada di luar interval, hasil pengamatan 410 dalam 1000 jarang terjadi.

>clopperpearson(410,1000)

```
[0. 37932, 0. 441212]
```

Perintah berikut adalah cara langsung untuk mendapatkan hasil di atas. Namun untuk n yang besar, penjumlahan langsungnya tidak akurat dan lambat.

```
p=0.4; i=0.410; n=1000; sum(bin(n,i)*p^i*(1-p)^(n-i))
```

0.751401349655

Omong-omong, invbinsum() menghitung kebalikan dari binomialsum().

>invbindis(0.75,1000,0.4)

409. 932733047

Di Bridge, kami mengasumsikan 5 kartu beredar (dari 52) di dua tangan (26 kartu). Mari kita hitung probabilitas distribusi yang lebih buruk dari 3:2 (misalnya 0:5, 1:4, 4:1, atau 5:0).

>2*hypergeomsum(1,5,13,26)

0.321739130435

Ada juga simulasi distribusi multinomial.

>randmultinomial(10,1000,[0.4,0.1,0.5])

376	97	527
379	93	528
415	79	506
444	95	461
409	112	479
406	93	501
387	112	501
403	92	505
430	89	481
394	98	508
*		

Merencanakan Data

Untuk memetakan data, kami mencoba hasil pemilu Jerman sejak tahun 1990, diukur dalam jumlah kursi.

```
>BW := [ ...
```

- > 1990,662,319,239,79,8,17; ...
- > 1994,672,294,252,47,49,30; ...
- > 1998,669,245,298,43,47,36; ...
- > 2002,603,248,251,47,55,2; ...
- > 2005,614,226,222,61,51,54; ...
- > 2009,622,239,146,93,68,76; ...
- > 2013,631,311,193,0,63,64];

Untuk pesta, kami menggunakan rangkaian nama.

```
>P:=["CDU/CSU","SPD","FDP","Gr","Li"];
```

Mari kita cetak persentasenya dengan baik.

Pertama kita mengekstrak kolom yang diperlukan. Kolom 3 sampai 7 adalah kursi masing-masing partai, dan kolom 2 adalah jumlah kursi seluruhnya. kolom adalah tahun pemilihan.

```
>BT:=BW[,3:7]; BT:=BT/sum(BT); YT:=BW[,1]';
```

Kemudian statistiknya kita cetak dalam bentuk tabel. Kami menggunakan nama sebagai header kolom, dan tahun sebagai header untuk baris. Lebar default untuk kolom adalah wc=10, tetapi kami lebih memilih keluaran yang lebih padat. Kolom akan diperluas untuk label kolom, jika perlu.

>writetable(BT*100,wc=6,dc=0,>fixed,labc=P,labr=YT)

	CDU/CSU	SPD	FDP	Gr	Li
1990) 48	36	12	1	3
1994	1 44	38	7	7	4
1998	3 37	45	6	7	5
2002	2 41	42	8	9	0
2005	5 37	36	10	8	9
2009	9 38	23	15	11	12
2013	3 49	31	0	10	10

Perkalian matriks berikut ini menjumlahkan persentase dua partai besar yang menunjukkan bahwa partai-partai kecil berhasil memperoleh suara di parlemen hingga tahun 2009.

```
>BT1:=(BT.[1;1;0;0;0])'*100
```

```
[84. 29, 81. 25, 81. 1659, 82. 7529, 72. 9642, 61. 8971, 79. 8732]
```

Ada juga plot statistik sederhana. Kami menggunakannya untuk menampilkan garis dan titik secara bersamaan. Alternatifnya adalah memanggil plot2d dua kali dengan >add.

```
>statplot(YT,BT1,"b"):
```

Tentukan beberapa warna untuk setiap pesta.

```
>CP:=[rgb(0.5,0.5,0.5),red,yellow,green,rgb(0.8,0,0)];
```

Sekarang kita bisa memplot hasil pemilu 2009 dan perubahannya menjadi satu plot dengan menggunakan gambar. Kita dapat menambahkan vektor kolom ke setiap plot.

```
>figure(2,1); ...
```

- > figure(1); columnsplot(BW[6,3:7],P,color=CP); ...
- > figure(2); columnsplot(BW[6,3:7]-BW[5,3:7],P,color=CP); ...
- > figure(0):

Plot data menggabungkan deretan data statistik dalam satu plot.

```
>J:=BW[,1]'; DP:=BW[,3:7]'; ...
> dataplot(YT,BT',color=CP); ...
> labelbox(P,colors=CP,styles="[]",>points,w=0.2,x=0.3,y=0.4):
```

Plot kolom 3D memperlihatkan baris data statistik dalam bentuk kolom. Kami memberikan label untuk baris dan kolom. sudut adalah sudut pandang.

```
>columnsplot3d(BT,scols=P,srows=YT, ...
> angle=30°,ccols=CP):
```

Representasi lainnya adalah plot mosaik. Perhatikan bahwa kolom plot mewakili kolom matriks di sini. Karena panjang label CDU/CSU, kami mengambil jendela yang lebih kecil dari biasanya.

```
>shrinkwindow(>smaller); ...
```

- > mosaicplot(BT',srows=YT,scols=P,color=CP,style="#"); ...
- > shrinkwindow():

Kita juga bisa membuat diagram lingkaran. Karena hitam dan kuning membentuk koalisi, kami menyusun ulang elemen-elemennya.

```
>i=[1,3,5,4,2]; piechart(BW[6,3:7][i],color=CP[i],lab=P[i]):
```

Ini adalah jenis plot lainnya.

```
>starplot(normal(1,10)+4,lab=1:10,>rays):
```

Beberapa plot di plot2d bagus untuk statika. Berikut adalah plot impuls dari data acak, terdistribusi secara seragam di [0,1].

```
>plot2d(makeimpulse(1:10,random(1,10)),>bar):
```

Namun untuk data yang terdistribusi secara eksponensial, kita mungkin memerlukan plot logaritmik.

```
>logimpulseplot(1:10,-log(random(1,10))*10):
```

Fungsi Columnplot() lebih mudah digunakan, karena hanya memerlukan vektor nilai. Selain itu, ia dapat mengatur labelnya ke apa pun yang kita inginkan, kami telah mendemonstrasikannya di tutorial ini.

Ini adalah aplikasi lain, di mana kita menghitung karakter dalam sebuah kalimat dan membuat statistik.

>v=strtochar("the quick brown fox jumps over the lazy dog"); ...

- > w=ascii("a"):ascii("z"); x=getmultiplicities(w,v); ...
- > cw=[]; for k=w; cw=cw|char(k); end; ...
- > columnsplot(x,lab=cw,width=0.05):

Dimungkinkan juga untuk mengatur sumbu secara manual.

```
>n=10; p=0.4; i=0:n; x=bin(n,i)*p^i*(1-p)^(n-i); ...
```

- > columnsplot(x,lab=i,width=0.05,<frame,<grid); ...
- > yaxis(0,0:0.1:1,style="->",>left); xaxis(0,style="."); ...
- > label("p",0,0.25), label("i",11,0); ...
- > textbox(["Binomial distribution","with p=0.4"]):

Berikut ini cara memplot frekuensi bilangan dalam suatu vektor.

Kami membuat vektor bilangan acak bilangan bulat 1 hingga 6.

>v:=intrandom(1,10,10)

```
[1, 2, 5, 5, 10, 6, 1, 2, 1, 9]
```

Kemudian ekstrak nomor unik di v.

```
>vu:=unique(v)
```

[1, 2, 5, 6, 9, 10]

Dan plot frekuensi dalam plot kolom.

```
>columnsplot(getmultiplicities(vu,v),lab=vu,style="/"):
```

Kami ingin mendemonstrasikan fungsi distribusi nilai empiris.

```
>x=normal(1,20);
```

Fungsi empdist(x,vs) memerlukan array nilai yang diurutkan. Jadi kita harus mengurutkan x sebelum kita dapat menggunakannya.

```
>xs=sort(x);
```

Kemudian kita plot distribusi empiris dan beberapa batang kepadatan ke dalam satu plot. Alih-alih plot batang untuk distribusi kali ini kami menggunakan plot gigi gergaji.

```
>figure(2,1); ...
> figure(1); plot2d("empdist",-4,4;xs); ...
> figure(2); plot2d(histo(x,v=-4:0.2:4,<bar)); ...
> figure(0):
```

Plot sebar mudah dilakukan di Euler dengan plot titik biasa. Grafik berikut menunjukkan bahwa X dan X+Y jelas berkorelasi positif.

```
>x=normal(1,100); plot2d(x,x+rotright(x),>points,style=".."):
```

Seringkali kita ingin membandingkan dua sampel dengan distribusi yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan plot kuantil-kuantil.

Untuk pengujiannya, kami mencoba distribusi student-t dan distribusi eksponensial.

```
>x=randt(1,1000,5); y=randnormal(1,1000,mean(x),dev(x)); ...
> plot2d("x",r=6,style="--",yl="normal",xl="student-t",>vertical); ...
> plot2d(sort(x),sort(y),>points,color=red,style="x",>add):
```

Plot tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa nilai terdistribusi normal cenderung lebih kecil di ujung ekstrim.

Jika kita mempunyai dua distribusi yang ukurannya berbeda, kita dapat memperluas distribusi yang lebih kecil atau mengecilkan distribusi yang lebih besar. Fungsi berikut ini baik untuk keduanya. Dibutuhkan nilai median dengan persentase antara 0 dan 1.

>function medianexpand (x,n) := median(x,p=linspace(0,1,n-1));

Mari kita bandingkan dua distribusi yang sama.

```
>x=random(1000); y=random(400); ...
> plot2d("x",0,1,style="--"); ...
> plot2d(sort(medianexpand(x,400)),sort(y),>points,color=red,style="x",>add):
```

Regresi dan Korelasi

Regresi linier dapat dilakukan dengan fungsi polyfit() atau berbagai fungsi fit.

Sebagai permulaan kita menemukan garis regresi untuk data univariat dengan polyfit(x,y,1).

>x=1:10; y=[2,3,1,5,6,3,7,8,9,8]; writetable(x'|y',labc=["x","y"])

```
Х
              у
2
 1
               3
 2
 3
               1
               5
 4
 5
               6
               3
 6
 7
               7
               8
8
               9
9
10
               8
```

Kami ingin membandingkan kecocokan yang tidak berbobot dan berbobot. Pertama koefisien kecocokan linier.

```
>p=polyfit(x,y,1)
```

```
[0.733333, 0.812121]
```

Sekarang koefisien dengan bobot yang menekankan nilai terakhir.

```
> w &= "exp(-(x-10)^2/10)"; pw=polyfit(x,y,1,w=w(x))
```

```
[4.71566, 0.38319]
```

Kami memasukkan semuanya ke dalam satu plot untuk titik dan garis regresi, dan untuk bobot yang digunakan.

```
>figure(2,1); ...
> figure(1); statplot(x,y,"b",xl="Regression"); ...
> plot2d("evalpoly(x,p)",>add,color=blue,style="--"); ...
> plot2d("evalpoly(x,pw)",5,10,>add,color=red,style="--"); ...
> figure(2); plot2d(w,1,10,>filled,style="/",fillcolor=red,xl=w); ...
> figure(0):
```

Contoh lain kita membaca survei siswa, usia mereka, usia orang tua mereka dan jumlah saudara kandung dari sebuah file.

Tabel ini berisi "m" dan "f" di kolom kedua. Kami menggunakan variabel tok2 untuk mengatur terjemahan yang tepat alih-alih membiarkan readtable() mengumpulkan terjemahannya.

```
>{MS,hd}:=readtable("table1.dat",tok2:=["m","f"]); ...
> writetable(MS,labc=hd,tok2:=["m","f"]);
```

```
Could not open the file table1.dat for reading!

Try "trace errors" to inspect local variables after errors. readtable:

if filename!=none then open(filename, "r"); endif;
```

Bagaimana usia bergantung satu sama lain? Kesan pertama muncul dari plot sebar berpasangan.

>scatterplots(tablecol(MS,3:5),hd[3:5]):

```
Variable or function MS not found.

Error in:
scatterplots(tablecol(MS, 3:5), hd[3:5]): ...
```

Jelas terlihat bahwa usia ayah dan ibu saling bergantung satu sama lain. Mari kita tentukan dan plot garis regresinya.

```
>cs:=MS[,4:5]'; ps:=polyfit(cs[1],cs[2],1)
```

```
MS is not a variable!
Error in:
cs: =MS[, 4:5]'; ps: =polyfit(cs[1], cs[2], 1) ...
```

Ini jelas merupakan model yang salah. Garis regresinya adalah s=17+0,74t, dengan t adalah umur ibu dan s adalah umur ayah. Perbedaan usia mungkin sedikit bergantung pada usia, tapi tidak terlalu banyak.

Sebaliknya, kami mencurigai fungsi seperti s=a+t. Maka a adalah mean dari s-t. Ini adalah perbedaan usia rata-rata antara ayah dan ibu.

```
>da:=mean(cs[2]-cs[1])
```

```
cs is not a variable!
Error in:
da:=mean(cs[2]-cs[1]) ...
```

Mari kita plot ini menjadi satu plot sebar.

```
>plot2d(cs[1],cs[2],>points); ...
> plot2d("evalpoly(x,ps)",color=red,style=".",>add); ...
> plot2d("x+da",color=blue,>add):

cs is not a variable!
Error in:
plot2d(cs[1],cs[2],>points); plot2d("eval poly(x,ps)",color=re ...
```

Berikut adalah plot kotak dari dua zaman tersebut. Ini hanya menunjukkan, bahwa usianya berbeda-beda.

```
>boxplot(cs,["mothers","fathers"]):
```

```
Variable or function cs not found.

Error in:
boxplot(cs, ["mothers", "fathers"]): ...
```

Menariknya, perbedaan median tidak sebesar perbedaan mean.

>median(cs[2])-median(cs[1])

```
cs is not a variable!
Error in:
median(cs[2])-median(cs[1]) ...
```

Koefisien korelasi menunjukkan korelasi positif.

```
>correl(cs[1],cs[2])
```

```
cs is not a variable!
Error in:
correl (cs[1], cs[2]) ...
```

Korelasi pangkat merupakan ukuran keteraturan yang sama pada kedua vektor. Hal ini juga cukup positif.

```
>rankcorrel(cs[1],cs[2])
```

```
cs is not a variable!
Error in:
rankcorrel (cs[1], cs[2]) ...
```

Membuat Fungsi baru

Tentu saja, bahasa EMT dapat digunakan untuk memprogram fungsi-fungsi baru. Misalnya, kita mendefinisikan fungsi skewness.

```
 lateks: \text{$k}(x) = \frac{(x_i-m)^3}{\left(x_i-m\right)^2} \\ (x_i-m)^2\right)^{3/2}
```

dimana m adalah mean dari x.

>function skew (x:vector) ...

Seperti yang Anda lihat, kita dapat dengan mudah menggunakan bahasa matriks untuk mendapatkan implementasi yang sangat singkat dan efisien. Mari kita coba fungsi ini.

```
>data=normal(20); skew(normal(10))
```

0.422706580304

Berikut adalah fungsi lainnya, yang disebut koefisien skewness Pearson.

>function skew1 (x) := 3*(mean(x)-median(x))/dev(x)

>skew1(data)

-0.0611394835224

Simulasi Monte Carlo

Euler dapat digunakan untuk mensimulasikan kejadian acak. Kita telah melihat contoh sederhana di atas. Ini satu lagi, yang mensimulasikan 1000 kali 3 pelemparan dadu, dan menanyakan pembagian jumlahnya.

>ds:=sum(intrandom(1000,3,6))'; fs=getmultiplicities(3:18,ds)

```
[5, 15, 26, 52, 72, 101, 116, 128, 131, 119, 88, 69, 43, 22, 11, 2]
```

Kita bisa merencanakannya sekarang.

>columnsplot(fs,lab=3:18):

Untuk menentukan distribusi yang diharapkan tidaklah mudah. Kami menggunakan rekursi tingkat lanjut untuk ini.

Fungsi berikut menghitung banyaknya cara bilangan k dapat direpresentasikan sebagai jumlah dari n bilangan dalam rentang 1 sampai m. la bekerja secara rekursif dengan cara yang jelas.

>function map countways (k; n, m) ...

```
if n==1 then return k>=1 && k<=m
else
    sum=0;
    loop 1 to m; sum=sum+countways(k-#, n-1, m); end;
    return sum;
end;
endfunction</pre>
```

Berikut hasil pelemparan dadu sebanyak tiga kali.

>countways(5:25,5,5)

```
[1, 5, 15, 35, 70, 121, 185, 255, 320, 365, 381, 365, 320, 255, 185, 121, 70, 35, 15, 5, 1]
```

>cw=countways(3:18,3,6)

```
[1, 3, 6, 10, 15, 21, 25, 27, 27, 25, 21, 15, 10, 6, 3, 1]
```

Kami menambahkan nilai yang diharapkan ke plot.

>plot2d(cw/6^3*1000,>add); plot2d(cw/6^3*1000,>points,>add):

Untuk simulasi lain, deviasi nilai rata-rata n 0-1-variabel acak terdistribusi normal adalah 1/sqrt(n).

>longformat; 1/sqrt(10)

0.316227766017

Mari kita periksa ini dengan simulasi. Kami menghasilkan 10.000 kali 10 vektor acak.

>M=normal(10000,10); dev(mean(M)')

0.318516042392

>plot2d(mean(M)',>distribution):

Median dari 10 bilangan acak berdistribusi normal 0-1 mempunyai deviasi yang lebih besar.

>dev(median(M)')

0.375712931401

Karena kita dapat dengan mudah menghasilkan jalan acak, kita dapat mensimulasikan proses Wiener. Kami mengambil 1000 langkah dari 1000 proses. Kami kemudian memplot deviasi standar dan rata-rata langkah ke-n dari proses ini bersama dengan nilai yang diharapkan berwarna merah.

```
>n=1000; m=1000; M=cumsum(normal(n,m)/sqrt(m)); ...
```

- > t=(1:n)/n; figure(2,1); ...
- > figure(1); plot2d(t,mean(M')'); plot2d(t,0,color=red,>add); ...
- > figure(2); plot2d(t,dev(M')'); plot2d(t,sqrt(t),color=red,>add); ...
- > figure(0):

Tes

Tes adalah alat penting dalam statistik. Di Euler, banyak tes yang diterapkan. Semua pengujian ini mengembalikan kesalahan yang kita terima jika kita menolak hipotesis nol.

Misalnya, kami menguji lemparan dadu untuk pemerataan. Pada 600 kali lemparan, kami mendapatkan nilai berikut, yang kami masukkan ke dalam uji chi-kuadrat.

>chitest([90,103,114,101,103,89],dup(100,6)')

0.498830517952

Uji chi-kuadrat juga memiliki mode yang menggunakan simulasi Monte Carlo untuk menguji statistiknya. Hasilnya seharusnya hampir sama. Parameter >p menafsirkan vektor y sebagai vektor probabilitas.

>chitest([90,103,114,101,103,89],dup(1/6,6)',>p,>montecarlo)

0.522

Kesalahan ini terlalu besar. Jadi kita tidak bisa menolak pemerataan. Ini tidak membuktikan bahwa dadu kita adil. Tapi kita tidak bisa menolak hipotesis kita.

Selanjutnya kita menghasilkan 1000 lemparan dadu menggunakan generator angka acak, dan melakukan tes yang sama.

>n=1000; t=random([1,n*6]); chitest(count(t*6,6),dup(n,6)')

0.500200121008

Mari kita uji nilai rata-rata 100 dengan uji-t.

- >s=200+normal([1,100])*10; ...
- > ttest(mean(s),dev(s),100,200)

0.105801242918

Fungsi ttest() memerlukan nilai mean, deviasi, jumlah data, dan nilai mean yang akan diuji.

Sekarang mari kita periksa dua pengukuran untuk mean yang sama. Kami menolak hipotesis bahwa keduanya mempunyai mean yang sama, jika hasilnya <0,05.

>tcomparedata(normal(1,10),normal(1,10))

0. 260036268985

Jika kita menambahkan bias pada satu distribusi, kita akan mendapatkan lebih banyak penolakan. Ulangi simulasi ini beberapa kali untuk melihat efeknya.

>tcomparedata(normal(1,10),normal(1,10)+2)

6.45380990882e-06

Pada contoh berikutnya, kita membuat 20 lemparan dadu acak sebanyak 100 kali dan menghitung yang ada di dalamnya. Rata-rata harus ada 20/6=3,3.

>R=random(100,20); R=sum(R*6<=1)'; mean(R)

3.28

Sekarang kita bandingkan jumlah satuan dengan distribusi binomial. Pertama kita plot distribusinya.

```
>plot2d(R,distribution=max(R)+1,even=1,style="\/"):
```

>t=count(R,21);

Kemudian kami menghitung nilai yang diharapkan.

>n=0:20; $b=bin(20,n)*(1/6)^n*(5/6)^(20-n)*100$;

Kita harus mengumpulkan beberapa angka untuk mendapatkan kategori yang cukup besar.

```
>t1=sum(t[1:2])|t[3:7]|sum(t[8:21]); ...
> b1=sum(b[1:2])|b[3:7]|sum(b[8:21]);
```

Uji chi-square menolak hipotesis bahwa distribusi kita merupakan distribusi binomial, jika hasilnya <0,05.

>chitest(t1,b1)

0.861167511527

Contoh berikut berisi hasil dua kelompok orang (misalnya laki-laki dan perempuan) yang memilih satu dari enam partai.

>A=[23,37,43,52,64,74;27,39,41,49,63,76]; ...

> writetable(A,wc=6,labr=["m","f"],labc=1:6)

	1	2	3	4	5	6
m	23	37	43	52	64	74
111	23	57	73	52	UT	, ¬
f	27	39	11	10	62	76
	21	37	41	47	03	70

Kami ingin menguji independensi suara dari jenis kelamin. Uji tabel chi^2 melakukan hal ini. Dampaknya terlalu besar untuk menolak kemerdekaan. Jadi kita tidak bisa bilang, kalau voting tergantung jenis kelamin dari data tersebut.

>tabletest(A)

0.990701632326

Berikut ini adalah tabel yang diharapkan, jika kita mengasumsikan frekuensi pemungutan suara yang diamati.

>writetable(expectedtable(A),wc=6,dc=1,labr=["m","f"],labc=1:6)

```
1 2 3 4 5 6
m 24.9 37.9 41.9 50.3 63.3 74.7
f 25.1 38.1 42.1 50.7 63.7 75.3
```

Kita dapat menghitung koefisien kontingensi yang dikoreksi. Karena sangat mendekati 0, kami menyimpulkan bahwa pemungutan suara tidak bergantung pada jenis kelamin.

>contingency(A)

0.0427225484717

Beberapa Tes Lagi

Selanjutnya kita menggunakan analisis varians (uji F) untuk menguji tiga sampel data yang berdistribusi normal untuk nilai mean yang sama. Metode tersebut disebut ANOVA (analisis varians). Di Euler, fungsi varanalisis() digunakan.

>x1=[109,111,98,119,91,118,109,99,115,109,94]; mean(x1),

106. 545454545

>x2=[120,124,115,139,114,110,113,120,117]; mean(x2),

119. 111111111

>x3=[120,112,115,110,105,134,105,130,121,111]; mean(x3)

116.3

>varanalysis(x1,x2,x3)

0.0138048221371

Artinya, kami menolak hipotesis nilai mean yang sama. Kami melakukan ini dengan probabilitas kesalahan 1,3%.

Ada juga uji median, yang menolak sampel data dengan distribusi rata-rata yang berbeda, menguji median dari sampel yang disatukan.

>a=[56,66,68,49,61,53,45,58,54];

>b=[72,81,51,73,69,78,59,67,65,71,68,71];

>mediantest(a,b)

0.0241724220052

Tes kesetaraan lainnya adalah tes peringkat. Ini jauh lebih tajam daripada tes median.

>ranktest(a,b)

0.00199969612469

Pada contoh berikut, kedua distribusi mempunyai mean yang sama.

>ranktest(random(1,100),random(1,50)*3-1)

0.324738972528

Sekarang mari kita coba mensimulasikan dua perlakuan a dan b yang diterapkan pada orang yang berbeda.

>a=[8.0,7.4,5.9,9.4,8.6,8.2,7.6,8.1,6.2,8.9];

>b=[6.8,7.1,6.8,8.3,7.9,7.2,7.4,6.8,6.8,8.1];

Tes signum memutuskan, apakah a lebih baik dari b.

>signtest(a,b)

0.0546875

Ini kesalahan yang terlalu besar. Kita tidak dapat menolak bahwa a sama baiknya dengan b.

Uji Wilcoxon lebih tajam dibandingkan uji ini, namun mengandalkan nilai kuantitatif perbedaannya.

>wilcoxon(a,b)

0.0296680599405

Mari kita coba dua tes lagi menggunakan rangkaian yang dihasilkan.

>wilcoxon(normal(1,20),normal(1,20)-1)

0.00556450704119

>wilcoxon(normal(1,20),normal(1,20))

0.455412492637

Angka Acak

Berikut ini adalah pengujian pembangkit bilangan acak. Euler menggunakan generator yang sangat bagus, jadi kita tidak perlu mengharapkan adanya masalah.

Pertama kita menghasilkan sepuluh juta angka acak di [0,1].

```
>n:=10000000; r:=random(1,n);
```

Selanjutnya kita hitung jarak antara dua angka yang kurang dari 0,05.

```
>a:=0.05; d:=differences(nonzeros(r
```

Terakhir, kami memplot berapa kali, setiap jarak terjadi, dan membandingkannya dengan nilai yang diharapkan.

```
>m=getmultiplicities(1:100,d); plot2d(m); ...
> plot2d("n*(1-a)^(x-1)*a^2",color=red,>add):
```

Hapus datanya.

>remvalue n;

Pengantar untuk Pengguna Proyek R

Jelasnya, EMT tidak bersaing dengan R sebagai paket statistik. Namun, ada banyak prosedur dan fungsi statistik yang tersedia di EMT juga. Jadi EMT dapat memenuhi kebutuhan dasar. Bagaimanapun, EMT hadir dengan paket numerik dan sistem aljabar komputer.

Notebook ini cocok untuk Anda yang sudah familiar dengan R, namun perlu mengetahui perbedaan sintaksis EMT dan R. Kami mencoba memberikan gambaran umum tentang hal-hal yang sudah jelas dan kurang jelas yang perlu Anda ketahui.

Selain itu, kami mencari cara untuk bertukar data antara kedua sistem.

Perhatikan bahwa ini masih dalam proses.

Sintaks Dasar

Hal pertama yang Anda pelajari di R adalah membuat vektor. Dalam EMT, perbedaan utamanya adalah : operator dapat mengambil ukuran langkah. Selain itu, ia mempunyai daya ikat yang rendah.

>n=10; 0:n/20:n-1

Fungsi c() tidak ada. Dimungkinkan untuk menggunakan vektor untuk menggabungkan sesuatu.

Contoh berikut, seperti banyak contoh lainnya, berasal dari "Interoduksi ke R" yang disertakan dengan proyek R. Jika Anda membaca PDF ini, Anda akan menemukan bahwa saya mengikuti jalurnya dalam tutorial ini.

>x=[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]; [x,0,x]

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7, 0, 10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]
```

Operator titik dua dengan ukuran langkah EMT digantikan oleh fungsi seq() di R. Kita dapat menulis fungsi ini di EMT.

```
>function seq(a,b,c) := a:b:c; ...
> seq(0,-0.1,-1)
```

```
[0, -0.1, -0.2, -0.3, -0.4, -0.5, -0.6, -0.7, -0.8, -0.9, -1]
```

Fungsi rep() dari R tidak ada di EMT. Untuk masukan vektor dapat dituliskan sebagai berikut.

```
>function rep(x:vector,n:index) := flatten(dup(x,n)); ...
> rep(x,2)
```

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7, 10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]
```

Perhatikan bahwa "=" atau ":=" digunakan untuk tugas. Operator "->" digunakan untuk satuan dalam EMT.

>125km -> " miles"

```
77.6713990297 miles
```

Operator "<-" untuk penugasan memang menyesatkan, dan bukan ide yang baik untuk R. Berikut ini akan membandingkan a dan -4 di EMT.

```
>a=2: a<-4
```

n

Di R, "a<-4<3" berfungsi, tetapi "a<-4<-3" tidak. Saya juga memiliki ambiguitas serupa di EMT, tetapi saya mencoba menghilangkannya sedikit demi sedikit.

EMT dan R memiliki vektor bertipe boolean. Namun dalam EMT, angka 0 dan 1 digunakan untuk mewakili salah dan benar. Di R, nilai benar dan salah tetap bisa digunakan dalam aritmatika biasa seperti di EMT.

>x<5, %*x

EMT memunculkan kesalahan atau menghasilkan NAN tergantung pada tanda "kesalahan".

>errors off; 0/0, isNAN(sqrt(-1)), errors on;

NAN 1

Stringnya sama di R dan EMT. Keduanya berada di lokal saat ini, bukan di Unicode.

Di R ada paket untuk Unicode. Di EMT, string dapat berupa string Unicode. String unicode dapat diterjemahkan ke pengkodean lokal dan sebaliknya. Selain itu, u"..." dapat berisi entitas HTML.

>u"© Ren&eacut; Grothmann"

© René Grothmann

Berikut ini mungkin atau mungkin tidak ditampilkan dengan benar pada sistem Anda sebagai A dengan titik dan garis di atasnya. Itu tergantung pada font yang Anda gunakan.

>chartoutf([480])

Ā

Penggabungan string dilakukan dengan "+" atau "|". Ini dapat mencakup angka, yang akan dicetak dalam format saat ini.

pi = 3.14159265359

Pengindeksan

Seringkali, ini akan berfungsi seperti di R.

Namun EMT akan menafsirkan indeks negatif dari belakang vektor, sedangkan R menafsirkan x[n] sebagai x tanpa elemen ke-n.

>x, x[1:3], x[-2]

Perilaku R dapat dicapai dalam EMT dengan drop().

```
[10.4, 3.1, 6.4, 21.7]
```

Vektor logika tidak diperlakukan berbeda sebagai indeks di EMT, berbeda dengan R. Anda perlu mengekstrak elemen bukan nol terlebih dahulu di EMT.

>x, x>5, x[nonzeros(x>5)]

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]
[1, 1, 0, 1, 1]
[10.4, 5.6, 6.4, 21.7]
```

Sama seperti di R, vektor indeks dapat berisi pengulangan.

```
>x[[1,2,2,1]]
```

```
[10.4, 5.6, 5.6, 10.4]
```

Namun penamaan indeks tidak dimungkinkan di EMT. Untuk paket statistik, hal ini sering kali diperlukan untuk memudahkan akses ke elemen yektor.

Untuk meniru perilaku ini, kita dapat mendefinisikan suatu fungsi sebagai berikut.

```
>function sel (v,i,s) := v[indexof(s,i)]; ...
> s=["first","second","third","fourth"]; sel(x,["first","third"],s)

Trying to overwrite protected function sel!
Error in:
function sel (v,i,s) := v[indexof(s,i)]; .......
```

Tipe Data

[10.4, 3.1]

EMT memiliki lebih banyak tipe data tetap daripada R. Jelasnya, di R terdapat vektor yang berkembang. Anda dapat mengatur vektor numerik kosong v dan memberikan nilai ke elemen v[17]. Hal ini tidak mungkin dilakukan di EMT.

Berikut ini agak tidak efisien.

```
>v=[]; for i=1 to 10000; v=v|i; end;
```

EMT sekarang akan membuat vektor dengan v dan i ditambahkan pada tumpukan dan menyalin vektor tersebut kembali ke variabel global v.

Semakin efisien vektor telah ditentukan sebelumnya.

```
>v=zeros(10000); for i=1 to 10000; v[i]=i; end;
```

Untuk mengubah tipe tanggal di EMT, Anda dapat menggunakan fungsi seperti kompleks().

```
>complex(1:4)
```

```
[ 1+0i , 2+0i , 3+0i , 4+0i ]
```

Konversi ke string hanya dimungkinkan untuk tipe data dasar. Format saat ini digunakan untuk penggabungan string sederhana. Tapi ada fungsi seperti print() atau frac().

Untuk vektor, Anda dapat dengan mudah menulis fungsi Anda sendiri.

>function tostr (v) ...

```
s="[";
loop 1 to length(v);
    s=s+print(v[#], 2, 0);
    if #<length(v) then s=s+","; endif;
end;
return s+"]";
endfunction</pre>
```

```
>tostr(linspace(0,1,10))
```

```
[0.00, 0.10, 0.20, 0.30, 0.40, 0.50, 0.60, 0.70, 0.80, 0.90, 1.00]
```

Untuk komunikasi dengan Maxima, terdapat fungsi convertmxm(), yang juga dapat digunakan untuk memformat vektor untuk keluaran.

>convertmxm(1:10)

```
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10]
```

For Latex the tex command can be used to obtain the Latex command.

```
>tex(&[1,2,3])
```

```
\left[ 1 , 2 , 3 \right]
```

Faktor dan Tabel

Dalam pengantar R ada contoh yang disebut faktor.

Berikut ini adalah daftar wilayah 30 negara bagian.

```
>austates = ["tas", "sa", "qld", "nsw", "nsw", "nt", "wa", "wa", ...

> "qld", "vic", "nsw", "vic", "qld", "qld", "sa", "tas", ...

> "sa", "nt", "wa", "vic", "qld", "nsw", "nsw", "wa", ...

> "sa", "act", "nsw", "vic", "vic", "act"];
```

Asumsikan, kita memiliki pendapatan yang sesuai di setiap negara bagian.

```
>incomes = [60, 49, 40, 61, 64, 60, 59, 54, 62, 69, 70, 42, 56, ... > 61, 61, 58, 51, 48, 65, 49, 49, 41, 48, 52, 46, ... > 59, 46, 58, 43];
```

Sekarang, kami ingin menghitung rata-rata pendapatan di suatu wilayah. Menjadi program statistik, R memiliki faktor() dan tappy() untuk ini.

EMT dapat melakukan hal ini dengan menemukan indeks wilayah dalam daftar wilayah unik.

>auterr=sort(unique(austates)); f=indexofsorted(auterr,austates)

Pada titik itu, kita dapat menulis fungsi perulangan kita sendiri untuk melakukan sesuatu hanya untuk satu faktor.

Atau kita bisa meniru fungsi tapply() dengan cara berikut.

>function map tappl (i; f\$:call, cat, x) ...

```
u=sort(uni que(cat));
f=i ndexof(u, cat);
return f$(x[nonzeros(f==i ndexof(u, i))]);
endfunction
```

Ini agak tidak efisien, karena menghitung wilayah unik untuk setiap i, tetapi berhasil.

>tappl(auterr,"mean",austates,incomes)

```
[44. 5, 57. 3333333333, 55. 5, 53. 6, 55, 60. 5, 56, 52. 25]
```

Perhatikan bahwa ini berfungsi untuk setiap vektor wilayah.

>tappl(["act","nsw"],"mean",austates,incomes)

```
[44.5, 57.3333333333]
```

Sekarang, paket statistik EMT mendefinisikan tabel seperti di R. Fungsi readtable() dan writetable() dapat digunakan untuk input dan output.

Sehingga kita bisa mencetak rata-rata pendapatan negara di daerah secara bersahabat.

>writetable(tappl(auterr, "mean", austates, incomes), labc=auterr, wc=7)

```
act nsw nt qld sa tas vic wa
44.5 57.33 55.5 53.6 55 60.5 56 52.25
```

Kita juga bisa mencoba meniru perilaku R sepenuhnya.

Faktor-faktor tersebut harus disimpan dengan jelas dalam kumpulan beserta jenis dan kategorinya (negara bagian dan teritori dalam contoh kita). Untuk EMT, kami menambahkan indeks yang telah dihitung sebelumnya.

>function makef (t) ...

```
## Factor data
## Returns a collection with data t, unique data, indices.
## See: tapply
u=sort(unique(t));
return {{t,u,indexofsorted(u,t)}};
endfunction
```

>statef=makef(austates);

Sekarang elemen dari koleksi ketiga akan berisi indeks.

>statef[3]

```
4,
                                                 5, 6,
[6, 5, 4,
           2,
             2,
                     8,
                         8,
                            4,
                               7, 2,
                                             4,
                                                        5,
                                                           3.
                  3,
                                     7,
8, 7, 4, 2,
             2,
                 8,
                   5, 1,
                           2, 7, 7, 1]
```

Sekarang kita bisa meniru tapply() dengan cara berikut. Ini akan mengembalikan tabel sebagai kumpulan data tabel dan judul kolom.

>function tapply (t:vector,tf,f\$:call) ...

```
## Makes a table of data and factors
## tf: output of makef()
## See: makef
uf=tf[2]; f=tf[3]; x=zeros(length(uf));
for i=1 to length(uf);
   ind=nonzeros(f=i);
   if length(ind)==0 then x[i]=NAN;
   else x[i]=f$(t[ind]);
   endif;
end;
return {{x, uf}};
endfunction
```

Kami tidak menambahkan banyak pengecekan tipe di sini. Satu-satunya tindakan pencegahan menyangkut kategori (faktor) yang tidak memiliki data. Tetapi kita harus memeriksa panjang t yang benar dan kebenaran pengumpulan tf.

Tabel ini dapat dicetak sebagai tabel dengan writetable().

>writetable(tapply(incomes,statef,"mean"),wc=7)

```
act nsw nt qld sa tas vic wa
44.5 57.33 55.5 53.6 55 60.5 56 52.25
```

Array

EMT hanya memiliki dua dimensi untuk array. Tipe datanya disebut matriks. Namun, akan mudah untuk menulis fungsi untuk dimensi yang lebih tinggi atau perpustakaan C untuk ini.

R memiliki lebih dari dua dimensi. Di R array adalah vektor dengan bidang dimensi.

Dalam EMT, vektor adalah matriks dengan satu baris. Itu dapat dibuat menjadi matriks dengan redim().

>shortformat; X=redim(1:20,4,5)

1	2	3	4	5
6	7	8	9	10
11	12	13	14	15
16	17	18	19	20

Ekstraksi baris dan kolom, atau sub-matriks, mirip dengan R.

>X[,2:3]

2	3
7	8
12	13
17	18

Namun, di R dimungkinkan untuk menyetel daftar indeks vektor tertentu ke suatu nilai. Hal yang sama mungkin terjadi di EMT hanya dengan satu putaran.

>function setmatrixvalue (M, i, j, v) ...

```
loop 1 to max(length(i),length(j),length(v))
    M[i {#}, j {#}] = v{#};
end;
endfunction
```


Kami mendemonstrasikan hal ini untuk menunjukkan bahwa matriks dilewatkan dengan referensi di EMT. Jika Anda tidak ingin mengubah matriks M asli, Anda perlu menyalinnya ke dalam fungsi.

>setmatrixvalue(X,1:3,3:-1:1,0); X,

1	2	0	4	5
6	0	8	9	10
0	12	13	14	15
16	17	18	19	20

Perkalian luar dalam EMT hanya dapat dilakukan antar vektor. Ini otomatis karena bahasa matriks. Satu vektor harus berupa vektor kolom dan vektor lainnya harus berupa vektor baris.

>(1:5)*(1:5)'

4	0	0		
1	2	3	4	5
2	4	6	8	10
3	6	9	12	15
4	8	12	16	20
5	10	15	20	25

Dalam PDF pendahuluan untuk R terdapat contoh yang menghitung distribusi ab-cd untuk a,b,c,d yang dipilih dari 0 hingga n secara

acak. Solusi dalam R adalah membentuk matriks 4 dimensi dan menjalankan table() di atasnya.

Tentu saja, hal ini dapat dicapai dengan satu putaran. Tapi loop tidak efektif di EMT atau R. Di EMT, kita bisa menulis loop di C dan itu akan menjadi solusi tercepat.

Namun kita ingin meniru perilaku R. Untuk melakukannya, kita perlu meratakan perkalian ab dan membuat matriks ab-cd.

```
>a=0:6; b=a'; p=flatten(a*b); q=flatten(p-p'); ...
> u=sort(unique(q)); f=getmultiplicities(u,q); ...
> statplot(u,f,"h"):
```

Selain multiplisitas eksak, EMT dapat menghitung frekuensi dalam vektor.

>getfrequencies(q,-50:10:50)

```
[0, 23, 132, 316, 602, 801, 333, 141, 53, 0]
```

Cara paling mudah untuk memplotnya sebagai distribusi adalah sebagai berikut.

```
>plot2d(q,distribution=11):
```

Namun dimungkinkan juga untuk menghitung terlebih dahulu penghitungan dalam interval yang dipilih sebelumnya. Tentu saja, berikut ini menggunakan getfrequencies() secara internal.

Karena fungsi histo() mengembalikan frekuensi, kita perlu menskalakannya sehingga integral di bawah grafik batang adalah 1.

```
>{x,y}=histo(q,v=-55:10:55); y=y/sum(y)/differences(x); ...
> plot2d(x,y,>bar,style="/"):
```

Daftar

EMT memiliki dua jenis daftar. Salah satunya adalah daftar global yang bisa berubah, dan yang lainnya adalah tipe daftar yang tidak bisa diubah. Kami tidak peduli dengan daftar global di sini.

Tipe daftar yang tidak dapat diubah disebut koleksi di EMT. Ini berperilaku seperti struktur di C, tetapi elemennya hanya diberi nomor dan tidak diberi nama.

```
>L={{"Fred","Flintstone",40,[1990,1992]}}
```

```
Fred
Flintstone
40
[1990, 1992]
```

Saat ini unsur-unsur tersebut tidak memiliki nama, meskipun nama dapat ditetapkan untuk tujuan khusus. Mereka diakses dengan nomor.

1992

File Input dan Output (Membaca dan Menulis Data)

Anda sering kali ingin mengimpor matriks data dari sumber lain ke EMT. Tutorial ini memberi tahu Anda tentang banyak cara untuk mencapai hal ini. Fungsi sederhananya adalah writematrix() dan readmatrix().

Mari kita tunjukkan cara membaca dan menulis vektor real ke file.

```
>a=random(1,100); mean(a), dev(a),
```

```
0. 50867
0. 27739
```

Untuk menulis data ke file, kita menggunakan fungsi writematrix().

Karena pengenalan ini kemungkinan besar ada di direktori, di mana pengguna tidak memiliki akses tulis, kami menulis data ke direktori home pengguna. Untuk buku catatan sendiri, hal ini tidak diperlukan, karena file data akan ditulis ke dalam direktori yang sama.

```
>filename="test.dat";
```

Sekarang kita menulis vektor kolom a' ke file. Ini menghasilkan satu nomor di setiap baris file.

```
>writematrix(a',filename);
```

Untuk membaca data, kami menggunakan readmatrix().

```
>a=readmatrix(filename)';
```

Dan hapus file tersebut.

>fileremove(filename);

>mean(a), dev(a),

0.50867

0.27739

Fungsi writematrix() atau writetable() dapat dikonfigurasi untuk bahasa lain.

Misalnya, jika Anda memiliki sistem Indonesia (titik desimal dengan koma), Excel Anda memerlukan nilai dengan koma desimal yang dipisahkan dengan titik koma dalam file csv (defaultnya adalah nilai yang dipisahkan koma). File berikut "test.csv" akan muncul di folder saat ini Anda.

```
>filename="test.csv"; ...
> writematrix(random(5,3),file=filename,separator=",");
```

Anda sekarang dapat membuka file ini dengan Excel bahasa Indonesia secara langsung.

>fileremove(filename);

Terkadang kita memiliki string dengan token seperti berikut.

```
>s1:="f m m f m m m f f f m m f"; ...
> s2:="f f f m m f f";
```

To tokenize this, we define a vector of tokens.

```
>tok:=["f","m"]
```

f

Kemudian kita dapat menghitung berapa kali setiap token muncul dalam string, dan memasukkan hasilnya ke dalam tabel.

```
>M:=getmultiplicities(tok,strtokens(s1))_ ...
> getmultiplicities(tok,strtokens(s2));
```

Tulis tabel dengan header token.

>writetable(M,labc=tok,labr=1:2,wc=8)

```
f m
1 6 7
2 5 2
```

Untuk statika, EMT dapat membaca dan menulis tabel.

```
>file="test.dat"; open(file,"w"); ...
> writeln("A,B,C"); writematrix(random(3,3)); ...
> close();
```

Filenya terlihat seperti ini.

>printfile(file)

```
A, B, C
```

- $0.\ 821531098722547,\ 0.\ 7771240608094004,\ 0.\ 8482947121863489$
- 0. 3237767724883862, 0. 6501422353377985, 0. 1482301827518109
- $0.\,\, 3297459716109594, \, 0.\,\, 6261901074210923, \, 0.\,\, 1939461214865653$

Fungsi readtable() dalam bentuknya yang paling sederhana dapat membaca ini dan mengembalikan kumpulan nilai dan baris judul.

```
>L=readtable(file,>list);
```

This collection can be printed with writetable() to the notebook, or to a file.

>writetable(L,wc=10,dc=5)

```
A B C 0. 82153 0. 77712 0. 84829
```

The matrix of values is the first element of L. Note that mean() in EMT computes the mean values of the rows of a matrix.

>mean(L[1])

```
0. 81565
0. 37405
0. 38329
```

File CSV

Pertama, mari kita menulis matriks ke dalam file. Untuk outputnya, kami membuat file di direktori kerja saat ini.

```
>file="test.csv"; ...
> M=random(3,3); writematrix(M,file);
```

Berikut isi file ini.

>printfile(file)

```
0. 7409048569281179, 0. 2768698802841547, 0. 9130209882775246
0. 2342795803741386, 0. 6177504190750353, 0. 1692245739438053
0. 9036683755981791, 0. 6107842768154402, 0. 7616217456468606
```

CVS ini dapat dibuka pada sistem berbahasa Inggris ke Excel dengan klik dua kali. Jika Anda mendapatkan file seperti itu di sistem Jerman, Anda perlu mengimpor data ke Excel dengan memperhatikan titik desimal.

Namun titik desimal juga merupakan format default untuk EMT. Anda dapat membaca matriks dari file dengan readmatrix().

>readmatrix(file)

```
0. 7409 0. 27687 0. 91302
0. 23428 0. 61775 0. 16922
0. 90367 0. 61078 0. 76162
```

Dimungkinkan untuk menulis beberapa matriks ke satu file. Perintah open() dapat membuka file untuk ditulis dengan parameter "w". Standarnya adalah "r" untuk membaca.

```
>open(file,"w"); writematrix(M); writematrix(M'); close();
```

Matriks dipisahkan oleh garis kosong. Untuk membaca matriks, buka file dan panggil readmatrix() beberapa kali.

>open(file); A=readmatrix(); B=readmatrix(); A==B, close();

1	1	0	0
0)	1	0
0)	0	1

Di Excel atau spreadsheet serupa, Anda dapat mengekspor matriks sebagai CSV (nilai yang dipisahkan koma). Di Excel 2007, gunakan "save as" dan "other format", lalu pilih "CSV". Pastikan tabel saat ini hanya berisi data yang ingin Anda ekspor.

Ini sebuah contoh.

>printfile("excel-data.csv")

```
Could not open the file
excel-data.csv
for reading!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
printfile:
    open(filename, "r");
```

Seperti yang Anda lihat, sistem bahasa Jerman saya menggunakan titik koma sebagai pemisah dan koma desimal. Anda dapat mengubahnya di pengaturan sistem atau di Excel, tetapi hal ini tidak diperlukan untuk membaca matriks menjadi EMT.

Cara termudah untuk membaca ini ke dalam Euler adalah readmatrix(). Semua koma diganti dengan titik dengan parameter >koma. Untuk CSV bahasa Inggris, hilangkan saja parameter ini.

>M=readmatrix("excel-data.csv",>comma)

```
Could not open the file
excel-data.csv
for reading!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
readmatrix:
   if filename< &gt; "" then open(filename, "r"); endif;
```

Mari kita rencanakan ini.

```
>plot2d(M'[1],M'[2:3],>points,color=[red,green]'):
```

Ada cara yang lebih mendasar untuk membaca data dari suatu file. Anda dapat membuka file dan membaca angka baris demi baris. Fungsi getvectorline() akan membaca angka dari sebaris data. Secara default, ini mengharapkan titik desimal. Tapi bisa juga menggunakan koma desimal, jika Anda memanggil setdecimaldot(",") sebelum Anda menggunakan fungsi ini.

Fungsi berikut adalah contohnya. Itu akan berhenti di akhir file atau baris kosong.

>function myload (file) ...

```
open(file);
M=[];
repeat
  until eof();
  v=getvectorline(3);
```

```
if length(v)>0 then M=M_v; else break; endif;
end;
return M;
close(file);
endfunction
```

>myload(file)

0. 7409	0	0. 27687	0	0. 91302		
0. 23428	0	0. 61775	0	0. 16922		
0. 90367	0	0. 61078	0	0. 76162		

Dimungkinkan juga untuk membaca semua angka dalam file itu dengan getvector().

>open(file); v=getvector(10000); close(); redim(v[1:9],3,3)

Oleh karena itu sangat mudah untuk menyimpan suatu vektor nilai, satu nilai di setiap baris dan membaca kembali vektor ini.

```
>v=random(1000); mean(v)
```

0.50254

>writematrix(v',file); mean(readmatrix(file)')

0.50254

Menggunakan Tabel

Tabel dapat digunakan untuk membaca atau menulis data numerik. Misalnya, kita menulis tabel dengan header baris dan kolom ke sebuah file.

```
>file="test.tab"; M=random(3,3); ...
> open(file,"w"); ...
> writetable(M,separator=",",labc=["one","two","three"]); ...
> close(); ...
> printfile(file)
```

Ini dapat diimpor ke Excel.

Untuk membaca file di EMT, kami menggunakan readtable().

```
> \!\! \{M, headings\} \!\! = \!\! readtable(file, \!\! > \!\! clabs); \dots
```

> writetable(M,labc=headings)

one	two	three
0.8	0. 52	0. 3
0.3	0. 15	0. 75
0.75	0. 27	0.05

Menganalisis Garis

Anda bahkan dapat mengevaluasi setiap baris dengan tangan. Misalkan, kita memiliki baris dengan format berikut.

```
>line="2020-11-03,Tue,1'114.05"
```

```
2020-11-03, Tue, 1' 114. 05
```

Pertama, kita dapat memberi token pada garis tersebut.

>vt=strtokens(line)

```
2020-11-03
Tue
1' 114. 05
```

Kemudian kita dapat mengevaluasi setiap elemen garis menggunakan evaluasi yang sesuai.

```
>day(vt[1]), ...
> indexof(["mon","tue","wed","thu","fri","sat","sun"],tolower(vt[2])), ...
> strrepl(vt[3],"'","")()

7. 3816e+05
2
1114
```

Dengan menggunakan ekspresi reguler, dimungkinkan untuk mengekstrak hampir semua informasi dari sebaris data.

Asumsikan kita memiliki baris berikut sebuah dokumen HTML.

```
>line="1145.455.64.5"
```

```
< tr&gt; &lt; td&gt; 1145. 45&lt; /td&gt; &lt; td&gt; 5. 6&lt; /td&gt; &lt; td&gt; -
4. 5< /td&gt; &lt; tr&gt;
```

Untuk mengekstraknya, kami menggunakan ekspresi reguler, yang mencari

- tanda kurung tutup >,
- string apa pun yang tidak mengandung tanda kurung dengan

sub-pencocokan "(...)",

- braket pembuka dan penutup menggunakan solusi terpendek,
- sekali lagi string apa pun yang tidak mengandung tanda kurung,
- dan tanda kurung buka <.

Ekspresi reguler agak sulit dipelajari tetapi sangat ampuh.

```
>\{pos, s, vt\} = strxfind(line, ">([^<>]+)<.+?>([^<>]+)<");
```

Hasilnya adalah posisi kecocokan, string yang cocok, dan vektor string untuk sub-kecocokan.

```
>for k=1:length(vt); vtk, end;
```

```
1145. 5
5. 6
```

Berikut adalah fungsi yang membaca semua item numerik antara dan

>function readtd (line) ...

```
v=[]; cp=0;
repeat
    {pos, s, vt}=strxfind(line, "<td. *?>(. +?)", cp);
    until pos==0;
    if length(vt)>0 then v=v|vt[1]; endif;
    cp=pos+strlen(s);
end;
return v;
endfunction

>readtd(line+"non-numerical")
1145. 45
```

Membaca dari Web

5. 6 -4. 5

non-numeri cal

Situs web atau file dengan URL dapat dibuka di EMT dan dapat dibaca baris demi baris.

Dalam contoh, kita membaca versi terkini dari situs EMT. Kami menggunakan ekspresi reguler untuk memindai "Versi ..." dalam sebuah judul.

>function readversion () ...

```
url open("http://www.euler-math-tool box. de/Programs/Changes. html");
repeat
  until urleof();
  s=url getline();
  k=strfind(s, "Version ", 1);
  if k>0 then substring(s, k, strfind(s, "<", k)-1), break; endif;
end;
urlclose();
endfunction</pre>
```

>readversion

Input dan Output Variabel

Anda dapat menulis variabel dalam bentuk definisi Euler ke file atau ke baris perintah.

```
>writevar(pi,"mypi");
```

```
mypi = 3.141592653589793;
```

Untuk pengujian, kami membuat file Euler di direktori kerja EMT.

```
>file="test.e"; ...
> writevar(random(2,2),"M",file); ...
> printfile(file,3)

M = [ ..
0.7024921931847168,  0.3448513845505042;
0.08075100177146269,  0.8765195629113181];
```

Sekarang kita dapat memuat file tersebut. Ini akan mendefinisikan matriks M.

```
>load(file); show M,
```

```
M = 0.70249 0.34485 0.080751 0.87652
```

Omong-omong, jika writevar() digunakan pada suatu variabel, definisi variabel dengan nama variabel tersebut akan dicetak.

```
>writevar(M); writevar(inch$)
```

```
M = [ .. 
0.7024921931847168, 0.3448513845505042; 
0.08075100177146269, 0.8765195629113181]; 
i nch$ = 0.0254;
```

Kita juga bisa membuka file baru atau menambahkan file yang sudah ada. Dalam contoh kita menambahkan file yang dibuat sebelumnya.

Untuk menghapus file apa pun, gunakan fileremove().

```
>fileremove(file);
```

Vektor baris dalam suatu file tidak memerlukan koma, jika setiap angka berada pada baris baru. Mari kita buat file seperti itu, tulis setiap baris satu per satu dengan writeln().

```
>open(file,"w"); writeln("M = ["); ...
> for i=1 to 5; writeln(""+random()); end; ...
> writeln("];"); close(); ...
> printfile(file)
M = \Gamma
0.641354541068
0.993273993688
0.805526574827
0.644884705457
0.34916884344
1;
>load(file); M
[0.64135, 0.99327,
                        0.80553,
                                    0.64488,
                                                0.34917]
```

Latihan Soal

Soal 1.

Buatlah sebuah file bernama vector_data.e yang berisi sebuah vektor acak berukuran 5x1, lalu simpan vektor tersebut dengan nama variabel v. Setelah itu, buka kembali file tersebut dan tampilkan nilai dari variabel v.

```
Penyelesaian:
```

```
>file = "vector_data.e"; ...

> writevar(random(5,1),"V",file);

>load(file); show V,

V =

0. 73988

0. 82266

0. 37285

0. 62098

0. 9064
```

Soal 2.

Tulis sebuah program yang menghasilkan matriks 3x3 acak dan menyimpannya dalam file matrix_data.e. Kemudian, buka file tersebut dan tampilkan hasil matriks yang disimpan di dalamnya.

Penyelesaian:

```
>file = "matrix_data.e"; ...
> writevar(random(3, 3), "M", file);
>load(file); show M,

M =
    0. 27379    0. 034571    0. 33573
    0. 57805    0. 84942    0. 9487
    0. 29624    0. 84928    0. 36827
```

Soal 3.

Buatlah file dengan format vektor baris di dalamnya. Gunakan fungsi writeln() untuk menulis vektor berisi angka acak yang terdiri dari 6 elemen pada setiap baris di dalam file vector_output.e.

```
Penyelesaian:
```

```
>v = random(6, 1);
>file = "vector_output.e";
>open(file, "w");
>writeIn("v = [");
>for i = 1 to 6 ...
> writeln(""+v(i)); ...
> end;
Unexpected "(". Index () not allowed in strict mode!
In Euler files, use relax to avoid this.
Error in:
for i = 1 to 6 writeln(""+v(i)); end; ...
>writeIn("];");
>close();
>printfile(file);
v = [
1;
```

Soal 4.

Setelah menulis variabel matriks M ke dalam file matrix_output.e, buatlah script yang memuat kembali file tersebut menggunakan load() dan tampilkan nilai dari M yang telah disimpan di dalam file.

Penyelesaian:

```
>file = "matrix_output.e"; ...
> writevar(random(2, 2),"M", file);
>load(file); show M,
```

Soal 5.

Buatlah skrip yang membuat sebuah file sementara temp_file.e yang berisi data acak, kemudian hapus file tersebut setelah selesai digunakan dengan fungsi fileremove().

```
Penyelesaian:

>file = "temp_file.e";

>writevar(random(2, 2), file);

temp_file.e = [ ...
0. 9918036648553384,  0. 651133856431757;
0. 9909242029434802,  0. 04338959915941391];
```

>fileremove(file):